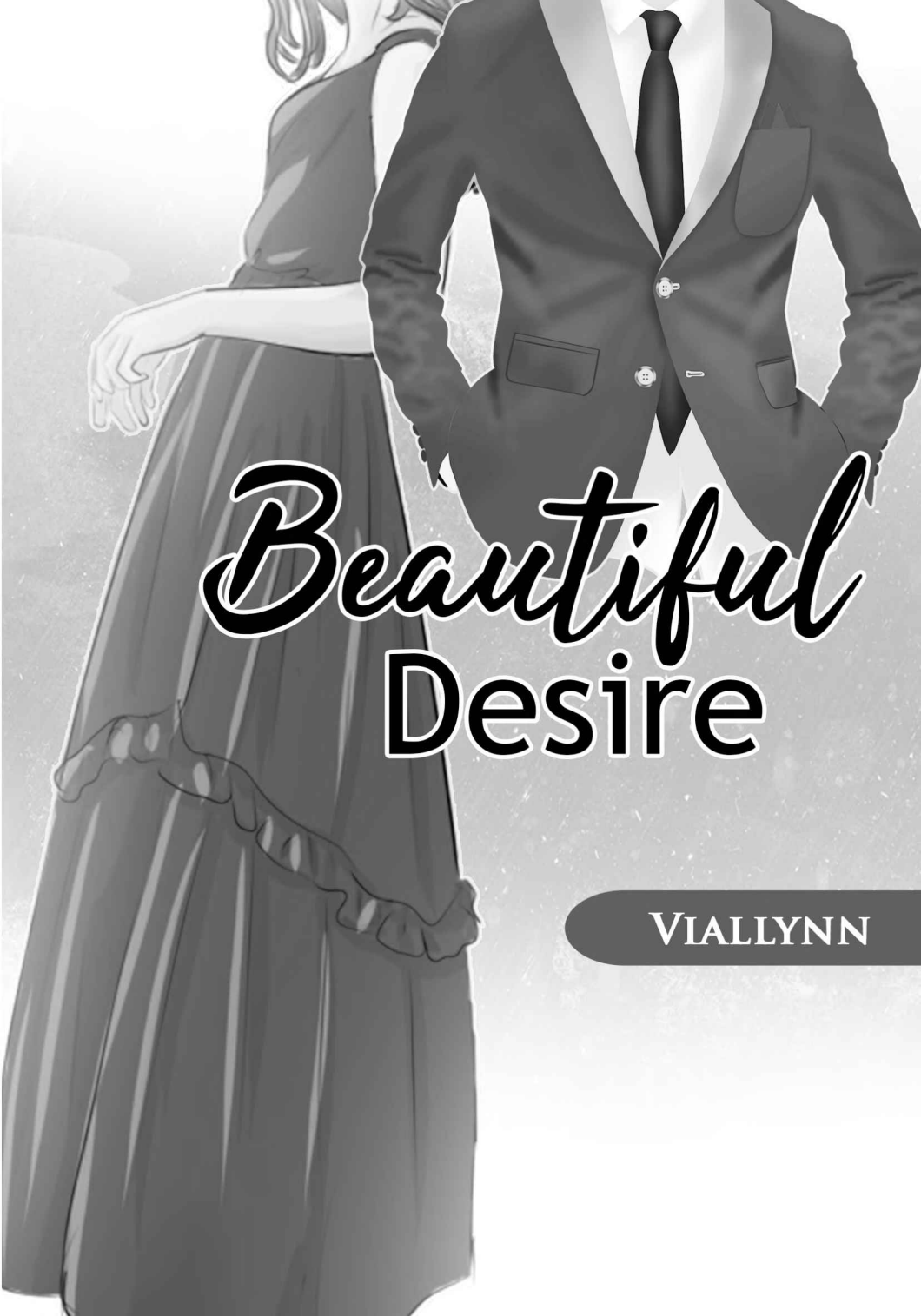


A grayscale illustration of a man and a woman. The man, on the right, is wearing a dark suit with a white shirt and a dark tie. He has his hands in his pockets. The woman, on the left, is wearing a dark, long-sleeved dress with a ruffled hem. She is standing with her arm slightly behind the man. The background is a light, textured gray.

Beautiful Desire

VIALLYNN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Beautiful Desire

a Romance Action Story by

Viallynn

Penerbit SaLiNeI Publisher

Beautiful Desire

Viallynn

14x20 cm, viii + 372 Halaman;

Copyright 2021 by Viallynn

Cetakan Pertama : Januari 2022

Penyunting : Team Salinel

Penata Letak : Keshia Art

Desain Sampul : Oktavia

Diterbitkan melalui:



SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menyelesaikan cerita Beautiful Desire ini. Sebelum membaca cerita ini disarankan untuk membaca cerita The Deadly Love terlebih dahulu.

Terima kasih saya ucapkan kepada imajinasi saya yang muncul secara tiba-tiba ketika sedang patah semangat. Saya tidak menyangka jika kesedihan saya akan menghasilkan sebuah karya yang bisa kalian nikmati.

Kedua, untuk segala dukungan serta kritikan dari keluarga dan para sahabat, saya juga ucapkan terima kasih. Tanpa ucapan membangun kalian, saya tidak akan nekat dan melangkah sampai sejauh ini.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada tim Salinel Publisher yang dengan sabar membantu dan menunggu saya menyelesaikan naskah ini sampai terbit. Kalian keren!

Terakhir dan yang paling penting adalah pembaca setia saya. Tanpa kalian saya bukan apa-apa. Berawal dari wamppad, akhirnya saya bisa memenuhi keinginan kalian

untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih untuk kalian semua yang sudah mengikuti cerita ini dan membeli buku ini sebagai bentuk apresiasi kalian. Maaf bila masih ada kekurangan. Semoga untuk ke depannya, saya bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Best Regards,

Viallynn

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

Pertemuan Pertama	1
Pemberani.....	10
Pria Iblis.....	17
Seperti Neraka.....	27
Teman Baru	33
Awal Baru.....	41
Datang Kembali	48
Pagi Meresahkan.....	55
Sehari Dengannya	63
Musuh Lama.....	70
Desiran Aneh.....	77
Mulai Berubah.....	84
Kembali Bertamu	91
Tanda Tanya Besar.....	100
Kehidupan Liar.....	108
Kembali Pulang.....	116
Masa Lalu.....	124
Tahta Tertinggi	132
Saingan Baru.....	139
Perasaan Aneh.....	146
Wanita Asing	156
Rantai Tak Terlihat.....	165

Alarm Tanda bahaya	172
Teror	180
Rasa Khawatir	189
Keluarga Willis	197
Rencana Busuk	206
Rasa Takut	215
Keputusan Akhir	221
Menolak Rasa	230
Menghilang	237
Menahan Diri	245
Kejutan	254
Kembali Bersama	265
Tempat Teraman	275
Tragedi Merah	283
Berburu	293
Desa Mati	301
Berakhir Tragis	308
Akhir Cerita	319
Ekstra Chapter: Meminta Restu	327
Ekstra Chapter: Hari yang Ditunggu	335
Ekstra Chapter: Hari Indah	342
Ekstra Chapter: Kabar Baik	351
Ekstra Chapter: Bahagia Bersama	361

Tentang Penulis	372
------------------------------	------------

Pertemuan Pertama



Terlihat seorang pria tengah menatap gadis di depannya dengan pandangan menyesal. Mata elang Pedro menatap tidak tega pada Abigail yang masih tak sadarkan diri dari koma. Sudah beberapa hari terakhir ini dia dipercaya Aldric untuk menjaga Abigail. Semua penderitaan yang terjadi pada gadis itu juga karena dirinya.

Pedro tidak menyangka jika dendamnya di masa lalu mampu melukai gadis yang bahkan tidak ada hubungannya dengan kematian Kate, anaknya. Pedro memang seorang mafia. Dia tidak pernah mengenal apa itu rasa kasihan. Namun sekarang dia sadar jika mulai lemah hanya karena seorang wanita. Baik kepada Betty, wanita yang dia cintai

dan juga Abigail, gadis yang sudah ia anggap sebagai anaknya sendiri, pengganti Kate.

Mengingat Betty, Pedro menunduk dan tersenyum kecil. Masalahnya dengan Aldric sudah selesai dan sepertinya dia tidak punya alasan lagi untuk mengganggu Betty, meskipun di dalam hatinya dia begitu memuja wanita polos itu. Namun lagi-lagi karena rasa bersalahnya pada Aldric, dia memilih untuk mundur. Setidaknya Pedro bisa kembali fokus pada pekerjaannya yang sering diganggu oleh seseorang. Seseorang yang menjadi incaran Aldric dan teman-temannya saat ini.

“Kau masih di sini?” tanya Roy masuk ke dalam kamar dengan cairan infus di tangannya.

“Kapan dia akan membuka mata?”

Roy menyeringai, “Merasa bersalah, eh?”

“Apa kalian tidak ingin tinggal di rumahku? Kalian akan aman dari Salvator.”

“Dia tidak akan mengusik kami,” ucap Roy sambil mengganti cairan infus yang baru.

“Kenapa kau begitu yakin? Dia bahkan membunuh Robbie.”

Roy berbalik dan menatap Pedro lekat. Dia sadar jika pria itu mulai khawatir dengan Abigail. Bukan dia dan Lukas yang Pedro khawatirkan, tapi Abigail.

“Kita akan tetap di sini, Ped. Setidaknya kau harus bersyukur karena Aldric mulai mempercayakan Abi padamu,” ucap Roy dan berlalu keluar dari kamar.

Pedro memang kejam, tapi dia tidak pernah melibatkan orang yang tidak bersalah untuk membalas

dendamnya. Dia terlalu dibutakan oleh amarah karena kematian Kate yang ia pikir mati di tangan Aldric, kakak Abigail.

Pedro sendiri masih tidak habis pikir dengan apa yang sebenarnya Salvator inginkan. Kenapa dia mengusiknya dengan membunuh Kate? Mengusik Aldric dengan membunuh Robbie? dan mengusik Betty dengan asal-usul ayahnya yang membingungkan? Kadang teka-teki ini membuat Pedro muak. Dia ingin turun tangan langsung, tapi dia tidak bisa melakukannya. Aldric mempercayainya untuk menjaga Abigail dan sebisa mungkin Pedro akan menjauh dari permasalahan. Jika dia ikut campur, maka nyawa-nyawa orang di sekitarnya yang akan tumbang.

Pedro keluar dari kamar dan menghampiri Lukas yang berada halaman rumah. Terlihat guratan lelah di wajahnya karena tidak tidur selama dua hari. Pedro memang cukup sibuk dengan kegiatannya akhir-akhir ini. Roy datang dan ikut bergabung dengan mereka. Setidaknya Pedro bersyukur jika ada Roy dan Lukas di sini. Kedua pria itu bisa menjaga Abigail. Dia tidak perlu takut akan keamanan gadis itu.

“Aku harus pergi. Pesawatku sudah menunggu.” Pedro memakai kaca mata hitamnya dan beralih pada Roy, “Aku akan datang dengan perawat baru untuk Abi.”

“Kau akan ke mana?” tanya Roy saat Pedro berlalu menuju mobilnya.

Tanpa berbalik Pedro menjawab, “Indonesia.”

Di dalam pesawat pribadinya, tidak ada yang Pedro lakukan selain duduk, membaca, dan menyesap minuman

anggurnya. Dia selalu bertanya akhir-akhir ini. Apa kehidupannya akan terus seperti ini tanpa ada perasaan lain di hatinya? Apa dia akan terus hidup dengan kesendirian dan kehampaan?

Pedro pernah merasakan perasaan yang aneh saat bertemu dengan Betty. Namun, wanita itu sudah memilih Aldric. Lagi pula Betty tidak akan bodoh untuk memilih pria tua sepertinya.

Baiklah, orang buta pun tahu jika Pedro tidak setua itu. Di usianya yang hampir 40 tahun ini, tidak terlihat adanya kerutan halus di wajahnya. Dahi adalah pengecualian, hanya di area itu dia sering mengerutkan dahinya untuk mengintimidasi lawan.

□□□

Allena menguap saat rasa kantuk mulai menyerangnya, tapi dia tidak boleh tidur. Dia harus tetap siap siaga, setidaknya ia harus berakting di depan CCTV. Allena memang tidak tidur seharian. Hal itu dikarenakan ayahnya yang membawa banyak teman untuk datang ke rumah tadi siang. Mengingat itu, Allena mendengkus tidak suka.

Kenapa ayahnya dan judi tidak bisa dipisahkan?

Allena terkejut saat secangkir kopi tiba-tiba mendarat di hadapannya.

“Kopi,” ucap Sonya mendorong cangkirnya.

“Terima kasih.”

“Tidak bisa tidur lagi?”

Allena meminum kopinya pelan, “Ayah membawa 7 orang ke rumah dan menghabiskan semua isi kulkas.”

“Aku sudah menawarimu untuk tidur di tempatku.”

Allena tersenyum mendengar itu. “Tempat tidurmu kecil,” ucapnya yang hanya dibalas cibiran dari Sonya.

Sonya adalah teman dekatnya. Setidaknya hanya wanita itu yang tahu akan kehidupan pribadinya. Kehidupan yang penuh akan kesengsaraan. Gaji menjadi seorang perawat tidak begitu besar. Apalagi Allena harus membaginya dengan ayahnya yang seorang penjudi. Jangan pikir jika ayahnya adalah penjudi yang handal, karena dia jauh dari kata itu. Pria itu lebih banyak menghabiskan uang dari pada mendapatkan uang.

“Kau bisa hidup sendiri dan keluar dari rumah. Sepertiku.” Sonya memberi saran.

“Kau bisa berkata seperti itu karena orang tuanmu berada di luar kota. Bagaimana denganku? Yang ada ayah akan menggedor pintuku setiap malam untuk meminta uang.”

Sonya meringis, “Aku turut prihatin.”

Allena mengusap wajahnya dan menunduk, “Aku lelah. Kapan Tuhan mengirimkan pria kaya untuk melamarku?”

Sonya tertawa mendengar itu. Allena adalah wanita yang pekerja keras tapi dia juga mudah mengeluh. Tak heran jika dia bersikap seperti itu karena kehidupannya benar-benar menyedihkan.

“Kau masih 27 tahun, nikmati hidupmu.”

Allena menatap Sonya kesal, “Menikmati hidup dengan terus bekerja tanpa menikmati hasil keringatku sendiri, begitu?” tanya Allena sarkasme dan Sonya kembali tertawa.

Setidaknya rasa kantuk Allena sedikit berkurang karena tawa Sonya yang menggelegar. Dia hanya berharap jika pasien tidak takut dan berpikiran buruk tentang suara tawa yang menggelegar di malam hari.



Jari-jari Pedro bergerak untuk mengelus dagunya pelan. Matanya masih menatap pria di hadapannya dengan pandangan angkuh. Duduk di kursi dengan kaki yang terlipat membuatnya terlihat seperti penguasa dan memang seperti itulah Pedro.

“Aku mohon beri aku waktu.”

Pedro menggeleng pelan, “Aku hanya ingin uangku kembali.”

“Aku belum punya uang sekarang.”

Pedro kembali mendengkus mendengar itu, “Sudah dua tahun anak buahku selalu mendengar hal yang sama dan ketika aku datang, kau juga mengatakan hal yang sama. Sungguh pemberani.” Pedro terkekeh pelan.

Pedro menatap anak buahnya dan mengangguk pelan, seolah memberikan isyarat yang hanya mereka sendiri yang tahu. Anak buah Pedro mulai mengeluarkan sebuah pistol dan langsung mengarahkannya ke kepala Ryan, pria yang berhutang padanya.

“Aku mohon jangan bunuh aku!” Ryan kembali menangis dengan darah yang keluar dari mulutnya.

Keadaan rumah sudah hancur, sama seperti wajah Ryan. Pedro memang sengaja datang di pagi buta untuk menemui Ryan. Dia yakin jika pria itu akan kabur saat mendengar dirinya sudah berada di Indonesia saat ini.

“Kau tidak memiliki barang berharga satu pun.” Pedro menatap keadaan rumah Ryan dengan bosan.

“Aku janji akan segera melunasi hutangku, beri aku waktu.”

“Bunuh dia.” Pedro berdiri dan berniat untuk pergi.

Belum sempat keluar rumah, dia dikejutkan dengan seorang wanita yang berlari melewatinya dan hampir menabrak tubuhnya. Wanita itu menghampiri Ryan dan berusaha untuk membebaskannya dari anak buah Pedro.

Pedro melihat itu dengan dahi yang berkerut. Dia mengamati wanita itu dengan teliti. Pakaian berwarna putih yang dilapisi jaket itu terlihat menarik perhatiannya.

“Siapa kau?” tanya Pedro pada akhirnya.

Wanita itu menoleh dan menatap Pedro tajam. Bahkan air mata yang keluar dari mata hitamnya tidak mengurangi kegarangan wanita itu.

“Apa yang kau lakukan pada ayahku?!”

Pedro mengangguk mengerti. Ternyata wanita itu adalah anak dari Ryan. Bagaimana bisa pria seperti Ryan memiliki anak yang begitu menyayanginya? Hal itu kembali mengingatkan Pedro pada Kate.

“Dia anakmu?” tanya Pedro pada Ryan.

Ryan menganggu lemah. Dia sudah tidak kuat dengan tubuhnya yang babak belur karena ulah Pedro dan anak buahnya.

“Apa kau tahu jika ayahmu mempunyai banyak hutang?” tanya Pedro pada wanita itu.

“Aku akan membayarnya.”

Pedro menyeringai, “Bagus, hutang Ayahmu sebesar \$2000.000 dan itu belum termasuk bunga.”

“Apa?!”

Pedro semakin menyeringai mendengar itu. Tentu saja wanita itu terkejut dengan hutang ayahnya.

“Jadi siapa namamu, Nona?”

“Allena,” jawabnya mantap.

“Apa kau seorang perawat?” tanya Pedro berjalan mendekat.

“Bagaimana kau tahu?”

Pedro berlutut dan menatap tubuh Allena dari atas ke bawah dan begitu seterusnya. Perlahan dia menyeringai, “Terlihat jelas dari pakaianmu, Nona.”

“Ternyata kau mempunyai sesuatu yang berharga.” Pedro beralih pada Ryan, “Aku akan membuat penawaran yang bagus untukmu.”

Allena menatap interaksi dua pria itu dengan bingung. Dia kesal dengan hidupnya sendiri. Allena memilih pulang cepat agar bisa bersantai di kasur, tapi yang ia dapat malah kebalikannya. Dia melihat ayahnya disiksa oleh pria-pria asing yang tampak menyeramkan, tapi dia tidak takut.

“Lunasi hutangmu detik ini juga atau kau serahkan Allena padaku.” Penawaran Pedro membuat Allena terkejut

bukan main. Ayahnya memang salah karena berhutang, tapi bukan berarti pria itu bisa meminta dirinya seperti ini.

“Apa kau gila?!”

Mendengar ucapan Allena, Pedro semakin tersenyum lebar. Dia suka dengan perlawanan yang dilakukan wanita itu.

“Tidak, tapi karena kau begitu berani maka aku berubah pikiran.” Pedro berdiri dan merapikan jasnya, “Kau akan ikut denganku sampai ayahmu melunasi hutangnya. Jika kau membantah maka dia akan mati.” Lanjutnya.

Pedro meminta anak buahnya untuk melepaskan tubuh Ryan. Pria itu jatuh dan memeluk Allena erat. Dia takut kehilangan anaknya. Hanya Allena yang dia punya, jika wanita itu pergi bagaimana bisa dia bertahan hidup dengan keadaan yang seperti ini. Dia memang ayah yang tidak bertanggung jawab, tapi bukan berarti dia tidak menyayangi Allena.

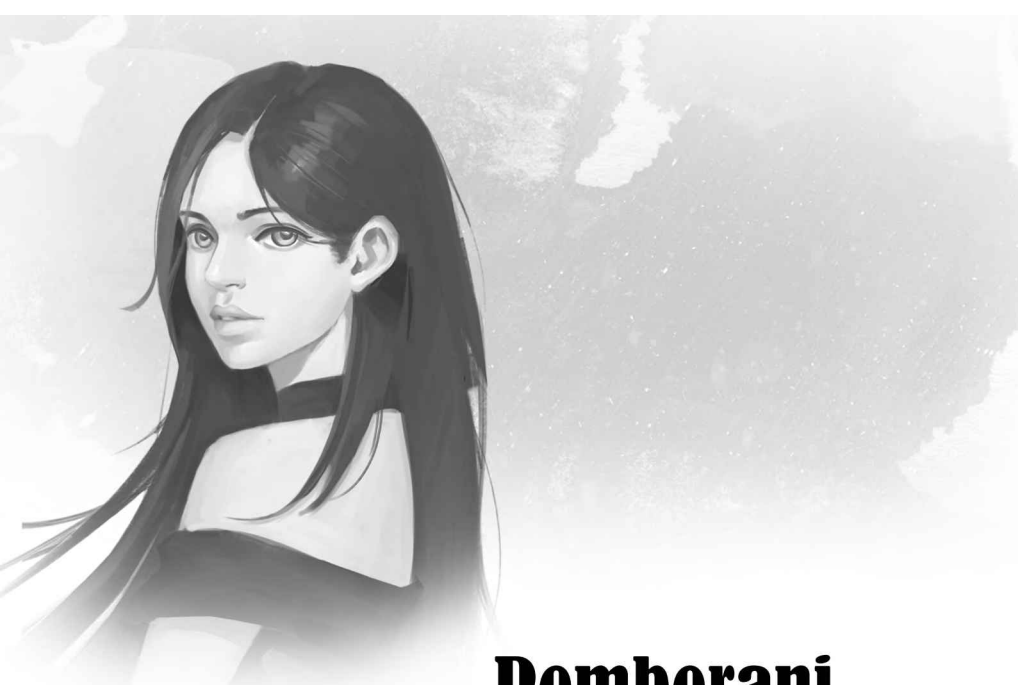
“Aku tidak mau!” teriak Allena marah.

“Tidak ada penolakan. Kemasi barangmu sekarang karena kita akan terbang ke London malam ini.”

Tubuh Allena mulai lemas. Dia menurut saat tubuhnya diseret untuk masuk ke dalam kamarnya yang sudah berantakan. Dengan berat hati, Allena mulai mengambil tas dan mengemas barangnya.

Dia tidak ingin pergi, tapi dia juga tidak ingin ayahnya mati.

□□□



Pemberani

Allena memainkan ujung kemeja dengan gelisah. Ini pertama kalinya dia naik pesawat dan rasanya sangat menegangkan. Anggap saja dia kampungan karena itu memang benar adanya. Dia pikir Pedro akan menggunakan pesawat umum sehingga dia bisa memikirkan cara untuk kabur. Namun apa yang dia lihat sekarang? Ternyata pria itu menggunakan pesawat pribadi.

“Tegang, Allena?” Suara berat Pedro membuat Allena mengangkat kepalanya. Matanya menatap tajam pria yang duduk di depannya.

“Jangan berbicara denganku,” balas Allena mengalihkan pandangannya ke arah jendela.

“Jaga ucapanmu, Nona.” Matthew, pria yang duduk di samping Allena membuka suara.

Pedro tersenyum tipis dan mengangkat sebelah tangannya, menghentikan Matthew yang menegur Allena, “Tidak masalah, Matthew. Kita akan lihat sampai kapan dia akan bersikap angkuh seperti itu.”

“Diamlah, aku berusaha untuk tidur.” Tanpa rasa takut, Allena mulai memejamkan matanya. Dia tidak mengantuk. Dia hanya ingin menghindari Pedro yang duduk di depannya.

Di dalam pesawat, Allena baru sadar jika hanya dirinya yang seorang wanita. Di sekelilingnya terdapat lima pria asing yang berbadan besar, salah satunya adalah Pedro, pria yang menculiknya saat ini.

Pedro menatap Allena lekat. Tidak ada yang menarik dari wanita Asia di hadapannya. Seketika dia menyesal sudah membawa Allena. Wanita itu terlihat tidak berharga sama sekali. Hanya kerugian yang dia dapatkan jika menampung wanita seperti Allena, tapi lagi-lagi ingatan akan Abigail yang membutuhkan seorang perawat terlintas di kepalanya. Setidaknya Allena akan sedikit berguna nanti.

“Berikan dia selimut,” ucap Pedro pada Matthew.

Matthew yang merupakan asisten Pedro itu langsung berdiri untuk memanggil pramugari.

□□□

Sebuah tendangan pada kakinya membuat Allena terbangun dari tidurnya. Dia mengusap wajahnya dan

menatap Pedro tajam. Pria itu hanya tersenyum tipis dan kembali duduk dengan sempurna.

“Tidurmu seperti kerbau.”

“Sudah aku bilang jangan berbicara denganku,” jawab Allena tak acuh.

“Waktunya makan, aku tahu kau lapar karena terlalu lama menangis.”

Allena mendengkus dan menatap pramugari yang membawa makanan untuk dirinya dan Pedro. Matthew sudah menghilang entah ke mana. Sekarang hanya tinggal dirinya dan Pedro yang duduk di bagian depan.

“Wine, Nona?” tanya pramugari pada Allena.

Allena tersenyum dan menggeleng, “Tidak, terima kasih.”

Setelah pramugari pergi, Pedro kembali menatap Allena, “Aku pikir kau tidak bisa bersikap ramah.”

“Aku selalu bersikap ramah.” Allena mulai memakan dagingnya, “Tapi tidak dengan orang sepertimu.”

Pedro terkekeh dan menggelengkan kepalanya tidak percaya, “Aku biarkan tingkahmu untuk saat ini. Empat jam lagi kita akan sampai di London. Saat kau menginjakkan kakimu di sana, kau tidak akan bisa berbuat sesuka hatimu lagi.”

“Aku bisa melakukan apapun yang aku mau,” jawab Allena santai.

Pedro menyeringai, “Tidak saat kau berada di genggamannya Pedro Wilson.”

Allena menelan dagingnya dengan susah payah. Tubuhnya bergetar saat mendengar suara berat Pedro.

Jangan pikir Allena tidak takut. Bagaimana bisa dia tidak takut dengan orang-orang asing seperti mereka? Allena hanya berusaha untuk membangun tembok tinggi sebagai bentuk pertahanan. Dia tidak mau menunjukkan rasa takutnya yang akan membuat Pedro semakin puas.



Pesawat mendarat dengan selamat. Allena terlihat kebingungan saat Pedro meninggalkannya begitu saja. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Jika seperti ini bagaimana bisa dia kabur? Dia berada di London, tempat yang sangat jauh dari rumahnya.

“Ikut aku, Nona.” Tiba-tiba Mattew datang dengan koper kecil yang Allena bawa. Sebenarnya dia membawa tiga koper, tapi dengan santainya Pedro membuang dua kopernya saat perjalanan menuju bandara.

“Di mana Pedro?” tanya Allena bingung.

“Tuan Wilson ada keperluan. Aku akan mengantarmu terlebih dahulu.”

Allena mengikuti Mattew yang masuk ke dalam mobil hitam berwarna hitam. Selama perjalanan, Allena tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Ini pertama kalinya dia datang ke Inggris dan suasana sangatlah berbeda. Kota London sangat cantik, itu yang ada di pikirannya saat ini. Namun senyumnya luntur saat ingat jika dia hanya seorang tawanan di sini.

Sial! Memikirkan itu saja sudah membuat Allena mengumpat berkali-kali.

Mobil perlahan masuk ke sebuah kawasan elit. Banyaknya rumah besar di sekelilingnya membuat Allena berdecak kagum. Dia tidak menyangka jika Pedro akan sekaya ini.

“Kau seharusnya bersikap sopan.” Mattew membuka suara membuat Allena mengalihkan pandangannya.

“Maksudmu?”

Mattew melirik sebentar, “Kau bodoh jika menentang Tuan Wilson.”

Allena tersenyum tipis, “Kau juga terlihat bodoh karena selalu mematuhi perintahnya.”

“Jaga ucapanmu,” ucap Mattew tenang.

“Aku hanya mengatakan kebenaran.”

“Begitu juga denganku. Jika tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi, sebaiknya kau menurut. Percayalah, Pedro Wilson yang kau lihat tadi bukanlah dirinya yang sebenarnya.”

Lagi-lagi Allena menelan ludahnya susah payah. Kenapa orang-orang di sekitarnya begitu menyeramkan? Kenapa Tuhan begitu tidak adil karena memberikan garis hidup yang menyedihkan seperti ini padanya?



Terlihat dua wanita berbeda usia tengah saling bertatapan dengan bingung. Allena tersenyum kaku dan melambaikan tangannya pada wanita paruh baya di hadapannya.

“Siapa dia, Mattew?” tanya wanita paruh baya itu pada Mattew. Dapat Allena lihat jika wanita itu tidak menyukai

keberadaannya.

“Tuan Wilson membawa wanita panggilan lagi?” tanya wanita itu dengan mata yang menyipit.

“Dia bukan wanita panggilan,” jawab Matthew cepat.

“Oh.” Terlihat ada kelegaan di raut wajahnya.

“Allena, kenalkan dia Bibi Marry, kepala kebersihan di rumah ini.”

Allena tersenyum canggung dan mengulurkan tangannya, “Hai, Bibi. Aku Allena.”

“Apa benar kau bukan wanita panggilan Tuan Wilson?”

Dengan cepat Allena menggeleng. Dia tidak serendah itu.

“Dia di sini sebagai jaminan karena ayahnya yang berhutang pada Tuan Wilson,” jelas Matthew.

Bibi Marry membulatkan matanya dan berjalan mendekat, “Ya Tuhan, apa itu benar?”

“Ya,” jawab Allena tersenyum masam.

Bibi Marry menatap Matthew dalam, seolah sedang berbicara melalui tatapan. Tahu akan apa yang ditanyakan Bibi Marry, Matthew menggeleng dengan cepat, “Tidak, tidak! Dia tidak akan tinggal di ruang bawah tanah. Dia akan tidur di kamar tamu.”

Bibi Marry menghela napas lega. Dia takut jika Pedro akan membawa Allena ke ruang bawah tanah, karena ruang bawah tanah adalah sebuah penjara. Penjara yang diperuntukkan untuk orang-orang seperti Allena yang terlilit hutang atau terlibat masalah dengan Pedro. Jika sudah masuk ke dalam sana, tinggal menunggu waktu yang

tepat kapan ajal akan datang.

“Ada apa dengan ruang bawah tanah?” tanya Allena bingung.

“Tidak ada apa-apa. Ayo aku antar ke kamarmu.” Bibi Marry mulai menarik tangan Allena untuk pergi.

Sebenarnya Bibi Marry memiliki banyak pertanyaan untuk Mattew tentang Allena, tapi dia akan mengamankan wanita itu terlebih dahulu. Memang awalnya dia tidak suka dengan Allena karena berpikir jika wanita itu adalah wanita penghibur, tapi saat mendengar penjelasan Mattew dia bisa bernapas lega. Jujur saja, Bibi Marry tidak suka jika Pedro membawa teman bermainnya, karena menurutnya wanita-wanita itu tidak punya sopan santun.

Kemudian sekarang Allena datang dengan posisi yang berbeda, wanita itu adalah sebagai jaminan. Bibi Marry yakin jika Pedro menginginkan sesuatu pada diri Allena karena tidak menempatkannya di ruang bawah tanah.

“Aku harap kau menuruti ucapan Tuan Wilson.”

Allena duduk di atas ranjang dengan bingung, “Mattew juga mengingatkanku tentang hal yang sama. Sebenarnya apa yang akan Pedro lakukan padaku?”

“Semoga bukan sesuatu yang buruk.” Bibi Marry tersenyum dan keluar dari kamar.

Allena mengusap wajahnya lelah. Apa sesuatu akan terjadi? Kenapa semua orang mengingatkannya untuk tidak membantah Pedro? Apa yang akan pria itu lakukan padanya?

□□□



Pria Iblis

Di kegelapan malam, Pedro duduk di sofa dengan segelas anggur merah di tangannya. Matanya tertuju pada wanita yang tengah tertidur di atas ranjang. Terlihat nyaman dengan selimut tebal yang menutupi tubuhnya.

Pedro kembali berpikir, apa dia telah melakukan hal yang benar? Sebenarnya dia tidak berniat untuk membawa Allena. Seharusnya kematian Ryan adalah jalan keluar termudah. Jika pria itu mati maka Pedro bisa menguasai uang asuransi.

Sambil menyedap minumannya, Pedro membuka ponsel dan membaca pesan dari Aldric. Pria itu masih bersama teman-temannya untuk membongkar kebusukan seorang Salvator.

“Tidak, semua baik-baik saja. Jaga Abi untukku.” Isi pesan Aldric.

Pesan Aldric membuat Pedro tersenyum tipis. Tentu saja dia akan menjaga Abigail. Entah sejak kapan, tapi Pedro mulai menyayangi Abigail sekarang. Apalagi setelah sadar jika dirinyalah yang menyebabkan gadis itu koma hingga saat ini.

“Keadaan Abigail mulai membaik. Kau tidak perlu khawatir. Jika membutuhkan sesuatu, hubungi aku,” balas Pedro.

Menunggu pesan balasan dari Aldric, Pedro kembali menatap Allena. Keadaan kamar begitu sunyi, hanya terdengar suara detak jam dinding di setiap detiknya.

“Apa yang harus aku lakukan padamu?” bisik Pedro.

Ponsel berbunyi dan Pedro segera membuka pesan dari Aldric.

“Tidak perlu, kami sudah punya semuanya di sini.”

Pedro terkekeh. Meskipun tidak lagi bermusuhan, tapi Aldric masih tetap angkuh. Tentu pria itu akan menjaga jarak mengingat jika Pedro juga mencintai Betty, wanita yang berada di pelukan Aldric saat ini.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Suara itu membuat Pedro mengangkat kepalanya. Dia menatap Allena dengan alis yang terangkat, *“Kau bangun?”*

“Apa yang kau lakukan di kamarku?!” tanya Allena lebih keras. Dia sudah duduk di ranjang dan berusaha menutupi tubuhnya dengan selimut. Dia takut jika hanya berdua dengan pria seperti Pedro.

“Ini rumahku, bodoh!” Pedro berdiri dan mulai

menghampiri Allena. Dia naik ke atas ranjang dan merangkak mendekati Allena yang sudah berada di ujung.

Mata Pedro tertuju pada bahu Allena yang terbuka. Tangannya terulur untuk menyentuh bahu itu. Hanya beberapa detik bersentuhan, Allena dengan cepat menghempaskan tangan Pedro menjauh. Dia semakin mengeratkan selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Apa kau kedinginan? Ingin berbagi kehangatan?” tanya Pedro.

“Tidak sudi!”

Pedro tersenyum mendengar respon Allena. Dia semakin mendekat dan langsung meraih wajah Allena, mencengkeram rahangnya erat dengan tatapan yang mulai berubah. Tidak ada lagi tatapan santai yang ia keluarkan. Tatapan itu mulai berubah tajam dan berkilat marah.

Allena tahu jika dia sudah membangunkan serigala hitam yang ada di diri Pedro. Apa ini yang dimaksud Mattew? Apa ini sifat asli dari seorang Pedro Wilson?

“Aku tahu kau takut Allena. Kau tidak perlu menutupinya dariku. Sudah cukup aku berbaik hati. Mulai sekarang, jika kau menentangku maka kau akan mendapatkan hukuman,” gumam Pedro tajam.

Allena berusaha untuk melepaskan diri dari cengkraman Pedro. Jujur saja dia merasa kesakitan. Dia yakin jika tangan besar Pedro akan meninggalkan bekas ruam nanti.

“Kau harus mengingat ucapanku,” ucap Pedro sekali lagi dan mendorong wajah Allena menjauh. Setelah itu dia bangkit dan berlalu keluar dari kamar Allena.

Allena menunduk dan menyentuh rahangnya yang sakit. Perlahan air mata keluar dari matanya. Dia hanya bisa menangis dalam diam. Kenapa dia harus terjebak dengan pria iblis seperti Pedro?

Suara ketukan pintu membuat Allena mengusap air matanya cepat. Dia meraih selimut dan membersihkan wajahnya yang basah. Perlahan dia bangkit dari kasur dan membuka pintu. Dia yakin jika itu bukan Pedro, karena pria itu tidak akan mengetuk pintu dan lebih memilih untuk menerobos masuk.

“Matthew?” ucap Allena bingung, “Ada apa?”

“Pakai jaketmu. Kita akan pergi ke suatu tempat.”

Allena terlihat ragu. Dia semakin ketakutan saat tahu betapa kasarnya Pedro tadi, “Ke mana?”

“Kau akan tahu nanti. Tuan Wilson yang memintanya jadi kau tidak bisa menolak. Aku yakin ruam di rahangmu bisa membuatmu mengerti untuk tidak lagi melawan.”

Allena terkejut dan berusaha menutupi dengan rambut. Ternyata memang benar meninggalkan bekas.

“Tunggu sebentar.” Allena kembali masuk dan mengambil sebuah jaket untuk menutupi lengannya. Sebenarnya ini bukan baju tidurnya karena koper yang berisi pakaian tidur sudah Pedro buang begitu saja. Saat sampai di kamar ini, Allena melihat sudah ada banyak pakaian di lemari yang bisa dia pakai.

“Aku siap,” ucap Allena dan segera mengikuti Matthew.

Pria itu tidak membawanya ke luar rumah, melainkan ke halaman belakang yang cukup gelap dan hanya diterangi oleh cahaya lampu taman.

“Kita akan ke mana?” tanya Allena saat Matthew berdiri di depan sebuah tembok yang berwarna putih bersih.

Matthew tidak menjawab dan mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Sebuah kartu yang kemudian dia tempelkan di dinding. Tak lama dinding terbuka dan menampilkan sebuah lift yang mewah.

Allena menutup mulutnya tidak percaya melihat itu. Dia tidak menyangka jika dibalik tembok yang terlihat biasa saja itu ada sesuatu yang luar biasa. Dia terlalu kuno untuk melihat kecanggihan teknologi yang seperti ini.

Dapat Allena rasakan jika *lift* bergerak turun. Dia menunggu selama beberapa detik sampai akhirnya pintu *lift* terbuka. Allena kembali terkejut saat melihat sebuah lorong modern yang didominasi warna hitam.

Matthew kembali berjalan lurus hingga sampai di ujung lorong yang hanya berupa tembok. Allena yakin jika ada sesuatu di dalam sana. Benar saja, saat Matthew kembali menempelkan kartunya, tembok hitam itu terbuka dan suara tembakan mulai terdengar di telinganya.

“Ya Tuhan! Apa itu?” tanya Allena memejamkan matanya erat.

“Masuklah, Tuan Wilson menunggumu di dalam.” Perintah Matthew yang membuat Allena kembali membuka mata.

Sekarang Allena tahu apa yang ada di balik tembok hitam itu. Sebuah penjara yang terdiri dari banyak sel yang terbuat dari besi. Jadi ini yang dimaksud bibi Marry? Penjara bawah tanah.

“Kau datang?” Suara itu membuat langkah Allena

terasa berat. Namun karena dorongan Matthew, akhirnya dia kembali berjalan menuju tempat Pedro.

Suasana penjara begitu kumuh. Sangat jauh dari ruangan depan yang sangat modern. Allena dapat mendengar suara rintihan minta tolong saat ia berjalan melewati beberapa sel.

Kakinya berhenti di ujung sel yang terbuka. Di sana sudah ada Pedro yang duduk di sebuah kursi dengan pistol di tangannya. Di depan pria itu, ada empat anak buahnya yang terlihat mengelilingi seorang wanita. Wanita itu tampak kotor dan tak terurus. Allena yakin jika dia adalah salah satu tahanan Pedro.

“Kemari, Allena.” Perintah Pedro yang membuat semua orang mulai menatapnya.

“Kemari, Allena!” teriak Pedro lagi lebih keras saat Allena tak kunjung mendekat.

Dengan ketakutan, Allena menghampiri Pedro dan berdiri di sampingnya. Tanpa dia duga, Pedro menariknya untuk duduk di pangkuannya. Allena langsung memberontak dan berusaha untuk melepaskan diri.

“Jangan membantah,” ucap Pedro menahan pinggang Allena.

Allena berhenti memberontak dan menunduk. Dia ingin menangis, tapi dia tidak mau menangis di depan Pedro.

“Lakukan,” ucap Pedro pada anak buahnya.

Allena kembali mengangkat kepalanya saat mendengar teriakan melengking dari wanita lemah itu. Wanita itu kembali disiksa oleh anak buah Pedro, tanpa

peduli dengan darah yang sudah memenuhi tubuhnya.

“Kau lihat itu,” bisik Pedro di telinga Allena. Tangannya masih menahan pinggang Allena agar wanita itu tidak lari, “Kau bisa berada di posisinya jika menentangku.” Lanjutnya.

“Kau terlihat seperti pecundang karena menyiksa seorang wanita,” balas Allena dengan mata yang mulai basah. Tatapannya masih tertuju pada wanita yang disiksa oleh anak buah Pedro.

“Dia juga sepertimu dulu, menjadi jaminan karena hutang.” Pedro kembali berbicara dan mengabaikan ucapan Allena.

“Awalnya dia menurut sampai akhirnya aku melihat dia memarahi bibi Marry. Itulah yang membuatnya berada di tempat ini,” jelas Pedro. “Aku tidak suka dengan orang-orang yang tidak tahu diri.”

Sekarang Allena paham apa maksud Pedro melakukan ini. Dia ingin Allena sadar jika dia hanya sebuah jaminan di sini. Pria itu tidak suka dibantah dan segala ucapannya harus dituruti. Sifat pembangkang Allena lah yang membuat Pedro melakukan ini.

“Apa kau mengerti, Allena?” tanya Pedro menghirup aroma rambut Allena.

“Hentikan, aku mohon. Jangan siksa dia,” ucap Allena dengan air mata yang mulai mengalir. Dia tidak tega melihat wanita di depannya berteriak kesakitan hanya karena Pedro ingin menunjukkan kekuasaannya padanya.

“Hentikan!” Perintah Pedro yang membuat ke-empat anak buahnya berhenti.

Setelah itu, Mattew melemparkan sebuah kotak obat ke tengah ruangan.

“Kau ingin membantunya?” tanya Pedro pada Allena.

Tanpa menjawab, Allena dengan cepat berdiri dan mengambil kotak obat yang Mattew lempar. Dia menghampiri wanita malang itu dan mulai membersihkan lukanya.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Allena yang tidak mendapatkan jawaban.

Pedro menatap apa yang dilakukan Allena dengan teliti. Dia melihat betapa cekatannya wanita itu mengobati Freya. Dengan kelembutan, Allena sudah berhasil membersihkan beberapa luka yang cukup parah.

“Cukup,” ucap Pedro yang diabaikan oleh Allena.

“Cukup Allena!” ucap Pedro lagi lebih keras.

“Dia memerlukan jahitan, kita harus membawanya ke rumah sakit.” Allena masih mengabaikan Pedro.

Pedro mendengkus dan menghampiri Allena. Dia menarik lengan wanita itu agar berdiri.

“Tidak! Jangan halangi aku, ini belum selesai.” Allena melepaskan tangan Pedro dan kembali pada luka Freya. Sebagai seorang perawat, dia tidak bisa mengabaikan ini.

“Apa kau membantahku, Allena?” tanya Pedro tajam.

Perlahan tangan Allena mulai berhenti bergerak. Dia menatap Pedro dengan mata basahnya, “Aku mohon jangan halangi aku kali ini.”

“Tidak, aku sudah cukup melihat kemampuanmu.” Pedro kembali menarik tangan Allena untuk berdiri.

“Lepaskan aku!” Allena memukul lengan Pedro keras.

“Jangan membuatku marah, Allena!” bentak Pedro.

“Aku hanya ingin mengobati lukanya!” Allena ikut berteriak.

Mattew yang melihat perdebatan di depannya hanya bisa menggeleng pelan. Allena benar-benar keras kepala dan dia yakin jika Pedro tidak akan tinggal diam kali ini.

Benar saja, setelah itu Pedro kembali menarik Allena, kali ini lebih kencang. Pria itu membawa Allena pergi dari penjara bawah tanah.

Di dalam *lift*, Allena tidak berhenti untuk mengumpat. Lengannya masih dicengkeram erat oleh Pedro. Dengan langkah yang terseok-seok, Allena mengikuti langkah Pedro yang memasuki sebuah kamar. Sebuah dorongan membuat Allena langsung terjatuh di atas kasur.

“Aku sudah memintamu untuk tidak membantah!” geram Pedro marah.

“Aku hanya ingin mengobatinya. Apa kau tidak punya hati?” tanya Allena dengan air mata yang kembali keluar.

“Wanita itu pantas mendapatkannya.”

“Dasar iblis!” umpat Allena berani.

Pedro terkekeh dan berjalan mendekat. Dia meraih wajah Allena dan kembali mencengkeramnya erat, “Kau akan mendapatkan hukumanmu malam ini juga.” Pedro menyeringai dan langsung mencium bibir Allena.

Allena terkejut dan memberontak. Dia berusaha untuk mendorong tubuh Pedro, tapi kedua tangannya berhasil ditangkap sehingga Allena sulit untuk melawan. Pedro berhasil mengunci tubuh Allena. Melihat



pemberontakan wanita itu, Pedro semakin yakin dengan apa yang akan dia lakukan malam ini.

Allena benar-benar harus diberi hukuman.

□□□

Seperti Neraka



Di depan sebuah cermin besar, Allena menatap wajahnya dengan teliti. Tampak begitu menyedihkan dengan mata dan bibir yang bengkak. Tidak hanya itu, tubuhnya juga terasa remuk. Namun itu semua tidak sepadan dengan rasa sakit di hatinya. Air mata kembali menetes. Dengan wajah datar, Allena mengusap air matanya. Dia sudah lelah menangis.

Semalam adalah mimpi buruk yang nyata bagi Allena. Pedro, pria iblis itu berhasil menghancurkannya. Dengan paksaan tentu saja. Bahkan Allena ingat jika tangisannya tidak membuat pria itu berhenti. Bahkan pria itu semakin senang saat melihatnya menangis dan kesakitan.

Benar-benar iblis.

Apa dia marah? Tentu saja. Allena marah pada Pedro yang kurang ajar dan marah pada dirinya yang tidak bisa melawan. Impian akan masa depan yang bahagia sudah Pedro hancurkan begitu saja. Bahkan Allena merasa jijik dengan dirinya sendiri. Apalagi ditambah dengan banyak tanda merah di tubuhnya.

Allena lelah. Dia ingin melarikan diri rasanya. Namun dia kembali teringat dengan ayahnya. Jika dia pergi, maka ayahnya juga akan pergi, selamanya.



Pedro membuka matanya saat mendengar ponselnya berbunyi. Perlahan dia bangkit dan merenggangkan tubuhnya. Tangan besarnya meraih celana yang ia pakai semalam dan mengambil ponselnya. Sebuah pesan singkat masuk dari Mattew yang memberi tahu jadwalnya hari ini. Pedro tahu kenapa asistennya itu memilih untuk mengirimkan pesan singkat dari pada menemuinya secara langsung, tentu saja karena dia baru saja bersenang-senang semalam.

Mengingat apa yang dia lakukan semalam, Pedro langsung mengalihkan pandangannya ke samping. Senyum tipisnya muncul saat melihat betapa berantakannya tempat tidur ini. Bahkan Pedro juga melihat ada noda merah di sana.

“Dia perawan,” gumam Pedro, “Pantas saja begitu polos.” Lanjutnya dengan terkekeh.

Pedro meraih kaos bersih dan memakainya. Dia ingin menemui Allena sekarang. Tidak melihat wanita itu saat membuka mata membuatnya khawatir. Apa wanita itu kabur? Atau bahkan bunuh diri?

Pedro memasuki kamar Allena tanpa sungkan. Kamar yang kosong sedikit membuatnya gelisah. Dia berjalan menuju kamar mandi dan benar saja, dia melihat Allena ada di sana dan berdiri di depan cermin.

Pedro bersandar pada pintu dan melipat kedua tangannya di dada. Dia masih menatap Allena yang sepertinya baru saja selesai mandi. Dia tersenyum miring saat kembali mengingat apa yang ia lakukan semalam. Pedro yakin jika Allena sangat membencinya saat ini. Tidak masalah, memang itu yang Pedro inginkan. Dia ingin Allena takut padanya.

“Apa aku memintamu untuk turun dari ranjangku?” tanya Pedro.

Allena hanya melirik dan berlalu keluar begitu saja melewati Pedro. Dia berjalan ke arah lemari dan mengambil pakaian paling panjang yang bisa ia temukan.

“Dan sekarang kau mengabaikanku,” gumam Pedro menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur.

“Bisakah kau keluar? Aku ingin memakai baju.” Allena menatap Pedro datar. Ingin rasanya dia memukul wajah pria yang tampak bersantai di atas ranjangnya itu.

“Aku mohon,” ucap Allena lagi dan memejamkan matanya erat. Dia tidak ingin berdebat. Tubuhnya begitu lelah dan ingin segera beristirahat.

“Aku ingin melihatnya.”

Allena membuka matanya mendengar itu. Reflek dia melangkah mundur untuk melindungi tubuhnya. Bahkan handuk besar yang ia pakai seolah tidak bisa menutupi tubuhnya.

“Kau malu?” tanya Pedro dengan menyeringai.

Dengan kesal, Allena berbalik dan mulai memakai pakaiannya cepat. Dia tidak peduli, lagi pula harga dirinya juga sudah hancur. Jika membantah pun, Allena takut jika Pedro akan kembali menghukumnya lagi seperti semalam.

Setelah berpakaian, Allena mengambil handuknya di atas lantai. Saat berdiri, dia merasakan remasan kuat pada pinggangnya. Perlahan gelenyar aneh seperti semalam kembali menyerang tubuhnya. Allena berbalik dan mendapati Pedro yang sudah berada di belakangnya.

“Aku lelah,” gumam Allena mencoba mendorong tubuh Pedro.

“Berikan aku ciuman selamat pagi.”

“Apa?” Allena tampak terkejut.

“Cium aku, setelah itu aku akan membiarkanmu istirahat.”

Mata Allena terpejam mendengar itu. Lagi-lagi Pedro berusaha untuk melecehkannya. Allena muak. Seketika dia menyesal tidak meneruskan pendidikan bela dirinya saat masih TK.

“Aku ingin mengatakan sesuatu.”

Alis Pedro terangkat. Wanita di hadapannya benar-benar tidak pernah takut. Sepertinya apa yang ia lakukan semalam tidak membuat Allena jera. Bahkan wanita itu masih berani berbicara lantang dan menatap matanya secara langsung.

“Apa itu?” tanya Pedro sabar. Dia akan sedikit melunak karena Allena berhasil menyenangkan hatinya semalam.

“Bisakah kau melepaskanku? Kau sudah mendapatkan tubuhku, anggap saja aku sudah membayar hutang ayahku.”

Rahang Pedro mengeras mendengar itu, “Kau pikir nilaimu begitu tinggi, Allena?”

“Ya,” ucap Allena dengan suara yang tertahan. Dia mulai takut dengan tatapan tajam Pedro, “Jika aku menjual tubuhku di luar sana, aku akan mendapat banyak uang. Aku masih perawan.”

“Sial!” Pedro mengumpat dan mendorong tubuh Allena sampai menghantam lemari.

Allena meringis dan berniat untuk memberontak. Namun sebelum itu terjadi, Pedro sudah berhasil mencium bibirnya.

“Hentikan,” bisik Allena.

Pedro melepas ciumannya dan menatap Allena tajam dengan tangan yang terkepal, “Aku memberi ayahmu uang dan dia juga harus membayarnya dengan uang.”

“Kalau begitu lepaskan aku agar bisa mencari uang.”

Pedro meninju lemari dengan keras. Dia membayangkan wajah Allena yang ia tinju saat ini. Wanita di depannya benar-benar tidak pernah takut. Jika bukan untuk Abigail, Pedro tak segan untuk menembak kepala Allena.

“Kau ingin melunasi hutang ayahmu, hm?” tanya Pedro sabar.

“Ya.”

Pedro tersenyum dan mengelus pipi Allena lembut,

“Aku punya pekerjaan untukmu.”

“Aku tidak mau jika harus menghangatkan ranjangmu setiap saat,” jawab Allena cepat.

“Tidak.” Pedro bergerak menjauh, “Bahkan kau akan jauh dariku.” Lanjutnya.

“Apa itu?” Allena mulai tertarik. Apalagi saat dia mendengar jika akan berada jauh dari jangkauan Pedro.

“Nanti malam aku akan memberi tahumu. Sekarang istirahatlah.”

Pedro berlalu pergi. Sebelum keluar kamar dia kembali berbicara, “Kau lihat? Semua akan baik-baik saja jika kau tidak membantah. Bahkan aku bisa memberikan apa yang kau inginkan jika menurut.”

Allena hanya diam saat pintu kamarnya mulai tertutup. Dia berjalan ke arah kasur dan menghempaskan tubuhnya di sana. Perutnya yang lapar tidak menghalangi dirinya untuk beristirahat. Allena tidak tidur semalaman. Bahkan Pedro selesai saat matahari akan muncul.

“Kenapa harus nanti malam?” tanya Allena bingung, “Apa dia akan menjualku?”

Allena menggeleng kuat. Lagi-lagi dia bertindak bodoh dengan menentang Pedro. Dengan angkuhnya dia berkata untuk mencari uang guna melunasi hutang ayahnya. Memang apa yang bisa dia lakukan di negara ini?

Allena hanya marah dan asal bicara agar terhindar dari Pedro. Apa sekarang dia menyesalinya? Allena takut jika ucapannya akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri nanti.

□□□

Teman Baru



Dam makan siang sudah terlewat dari beberapa jam yang lalu. Allena yang baru saja bangun dari tidurnya mulai menyentuh perutnya yang mulai terasa perih. Dia mempunyai riwayat sakit maag.

Perlahan Allena bangkit dan menggulung rambutnya asal. Sejak tinggal di rumah Pedro, Allena tidak lagi memikirkan pola makan. Bahkan ilmu yang ia miliki sebagai seorang perawat tapi tidak ia terapkan pada dirinya sendiri.

Allena sudah pasrah akan kehidupannya yang menyedihkan ini.

Suasana dapur sangat sepi. Allena tidak menemukan bibi Marry di mana pun. Dia lapar sekarang dan tidak tahu

harus makan apa. Apa rumah ini memiliki mie instan? Allena ragu dengan pertanyaannya sendiri.

“Allena?” panggil Bibi Marry yang baru saja keluar dari ruang penyimpanan makanan, “Akhirnya kau bangun juga.”

Allena tersenyum tipis. Dia merasa tidak enak jika harus meminta makanan. Oleh karena itu dia hanya berdiri dan memperhatikan pergerakan Bibi Marry.

“Kau melewatkan sarapanmu.”

“Aku hanya beristirahat sebentar,” jawab Allena.

Bibi Marry menghela napas pelan, “Duduklah, akan aku buat makanan untukmu. Aku tahu apa yang terjadi semalam, oleh karena itu aku tidak membangunkanmu. Kau butuh istirahat.”

“Kau tahu?” Allena tampak gugup saat sudah duduk di kursi *pantry*.

Bibi Marry menghentikan gerakan tangannya dan menatap Allena dalam, “Ya, sejak awal aku tahu jika kau akan berakhir di ranjang Tuan Wilson.”

Allena menunduk. Dia seperti terjebak di rumah neraka ini. Allena tahu jika Bibi Marry memiliki hati yang baik, tapi tetap saja dia tidak akan bisa mencegah Pedro untuk menyiksanya. Allena bertanya-tanya, apa tidak ada manusia normal di sini?

“Dia mengerikan,” gumam Allena pelan.

“Aku dan Bibi Marry sudah memperingatimu.” Suara Matthew terdengar.

Pria itu duduk di samping Allena dan meletakkan botol yang berisi beberapa butir obat.

“Apa itu?” tanya Allena dengan mata yang menyipit.

“Tenanglah. Ini hanya vitamin, kau terlihat pucat.”

Allena mengambil botol itu dan memeriksa isinya. Sebagai seorang perawat tentu dia tahu bagaimana rupa vitamin.

“Terima kasih,” ucap Allena saat sudah memeriksanya.

“Kau juga ingin makan siang, Matthew? Kenapa kau tidak bersama Tuan Wilson?” tanya Bibi Marry.

“Ya, aku ingin *toast*,” jawab Matthew, “Tuan Wilson memintaku untuk membeli vitamin tadi.”

“Untukku?” tanya Allena cepat.

Matthew mengangguk mantap. Matanya beralih pada Allena. Dia hanya ingin melihat bagaimana keadaan wanita itu setelah apa yang dilakukan Pedro semalam.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Matthew.

“Menurutmu?” Allena tersenyum kecut, “Aku hancur.”

“Kau tidak seharusnya menentangnya.”

“Dia bukanlah manusia, dia itu iblis,” gumam Allena dengan tatapan marah.

Matthew memilih diam dan tidak ingin percakapan ini terus berlanjut. Dia adalah asisten yang cukup patuh dan dia tidak ingin Pedro tahu jika ada yang membicarakannya di belakang.

“Habiskan makananmu dan minum vitaminmu.” Bibi Marry meletakkan sepiring penuh makanan dan tentu saja tidak ada nasi.

“Terima kasih.”



Allena menatap tembok besar di halaman belakang dengan tatapan menerawang. Apa dia bisa kabur jika memanjatnya? Tentu saja tidak! Meskipun rumah Pedro tampak sepi, tapi Allena tahu jika di ruang bawah tanah ada banyak penjagaan ketat dari anak buah Pedro. Allena tidak tahu di mana akses keluar-masuk mereka karena selama di sini, dia tidak pernah melihat ada anak buah Pedro berkeliaran di dalam rumah.

“Jangan pernah berpikir untuk kabur.”

Allena melirik Mattew yang berada di belakangnya, “Kenapa? Apa ada bom di balik sana?” tanyanya yang kembali menatap tembok besar itu.

“Ada sebuah kolam dengan besi tajam di bawahnya.”

Allena membulatkan matanya, “Kau serius?!”

Mattew mengangguk, “Dan juga buaya.”

Allena bergidik ngeri dan kembali masuk ke dalam rumah. Dia berhenti saat melewati Mattew, “Apa kau akan terus mengawasiku?”

Mattew tersenyum, “Aku hanya menjalankan tugas.”

“Dasar Pedro sialan!” umpat Allena.

“Jaga ucapanmu, bersyukurlah jika Tuan Wilson tidak memberimu kamar di bawah sana.” Mattew berteriak dengan geli. Dia tidak habis pikir dengan Allena yang sangat berani untuk terus membantah Pedro Wilson.



Jalan yang gelap membuat Allena bersikap waspada. Pedro yang duduk di sampingnya memilih untuk diam.

Sesuai apa yang dikatakannya tadi pagi. Pedro membawa Allena pergi untuk melihat pekerjaan yang ia diberikan.

“Apa kau akan membunuhku di hutan?” tanya Allena menatap ngeri hutan yang ia lewati.

“Kenapa kau selalu berpikiran buruk tentangku?”

Allena mengalihkan pandangannya pada Pedro, “Karena kau memang penuh akan keburukan.”

Mattew yang sedang menyetir berdehem pelan. Dia tengah berusaha untuk tidak tertawa. Untuk pertama kalinya dia melihat Pedro diremehkan oleh seorang wanita. Bahkan wanita polos yang derajatnya jauh lebih rendah dari Pedro.

“Mulutmu sangat tajam, Allena.” Pedro menggelengkan kepalanya heran.

“Aku hanya mengucapkan fakta.”

“Terserah apa katamu.”

Mobil perlahan berhenti di depan sebuah rumah sederhana yang luas.

“Apa ini rumah bordil?” tanya Allena takut.

Mattew tidak bisa lagi menahannya. Dia tertawa dan berlalu keluar dari mobil terlebih dahulu.

“Apa ini rumah bordil? Aku tidak mau turun!” Allena kembali bertanya dan mencengkeram erat sabuk pengamannya.

“Berhenti bermain-main dan keluar!” ucap Pedro tajam.

Allena mendengkus dan mulai turun dari mobil. Dia mengikuti Pedro yang masuk ke dalam rumah melewati pintu garasi yang terbuka. Di sana, Allena melihat ada

seorang pria yang tengah merapikan ban mobil.

“Lukas,” panggil Pedro. “Di mana Roy?”

“Di dapur, sedang memanggang sosis.” Lukas berjalan mendekat dan menatap Allena lekat, “Siapa?” tanyanya pada Pedro.

“Kita bicarakan di dalam.”

Pedro masuk diikuti dengan Allena dan Lukas. Dia berlalu ke dapur dan mendapati Roy yang tengah memasak.

“Kau datang?” sapa Roy melempar satu kaleng bir pada Pedro.

“Aku membawa seseorang untuk kalian.” Pedro menunjuk Allena dengan dagunya.

“Kau benar-benar akan menjualku?!” tanya Allena memeluk tubuhnya sendiri dengan waspada.

Pedro menghela napas kasar. Wanita di hadapannya benar-benar bisa membuatnya naik darah.

“Jadi dia?” Roy terkekeh geli. “Baiklah, ayo ke kamar.”

“Aku tidak mau!” Allena berbalik untuk pergi, tapi Lukas menghalangi jalannya.

“Ingin ke mana, manis?” Lukas merentangkan kedua tangannya.

“Sialan! Aku ingin pergi!” teriak Allena mulai takut.

“Galak sekali. Dari mana kau mendapatkannya, Ped?”

“Berhenti menggodanya.” Pedro menarik lengan Allena dan membawanya untuk naik ke lantai atas.

Allena masih memberontak dan itu membuat tontonan gratis bagi Lukas dan Roy, sedikit hiburan. Mereka sampai di sebuah kamar yang sederhana. Kamar dengan interior khas wanita yang terlihat hangat.

“Kau lihat dia,” tunjuk Pedro pada Abigail yang terbaring lemah di atas kasur, “Mulai sekarang kau akan merawatnya.”

“Aku?” tanya Allena mulai berjalan mendekat ke arah Abigail, “Ada apa dengannya?” Perlahan jiwa perawatnya muncul kembali.

“Koma,” ucap Roy.

“Ya Tuhan, kenapa tidak dibawa ke rumah sakit?” tanya Allena terkejut.

Lukas menggeleng, “Untuk saat ini belum bisa.”

Iya, belum bisa karena Aldric belum melenyapkan Salvator.

“Jadi ini pekerjaan yang kau maksud?” tanya Allena pada Pedro.

“Ya. Aku sudah melihat bagaimana kau mengobati pasien dan kau juga ingin jauh dariku, bukan?”

“Jadi semalam kau sengaja menyiksa wanita itu?” tanya Allena tidak percaya.

“Ya.” Pedro menyeringai, “Aku tidak peduli jika kau menentangku, tapi satu hal, Allena. Aku tidak mau ada hal buruk yang terjadi pada Abi. Kau harus menjaganya.”

“Dia kekasihmu?” tanya Allena dengan mata yang berkedip lucu.

Roy dan Lukas tampak menahan tawa mendengar itu.

“Berhenti bertanya sesuatu yang konyol. Kau hanya perlu melakukan tugasmu!” Pedro sedikit emosi melihat tingkah Allena.

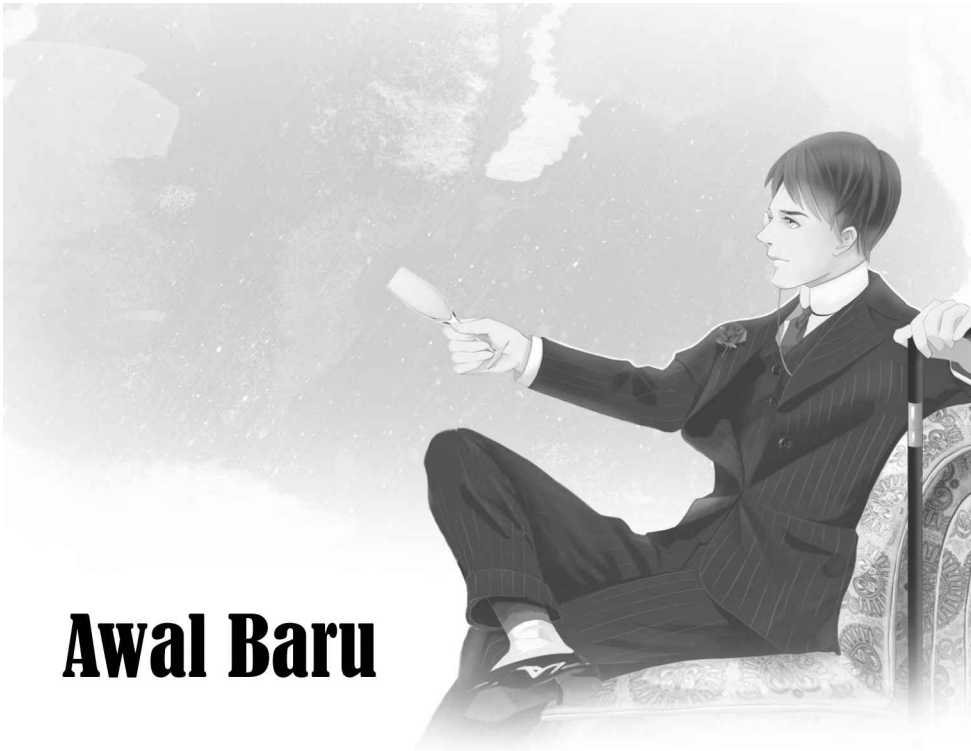
“Aku mengerti. Dasar pemarah!” cibir Allena kesal.

“Aku akan meninggalkanmu sekarang. Ingat

ucapanku, jika ada sesuatu yang buruk terjadi pada Abi, kau akan tahu akibatnya.”

Memilih untuk mengabaikan Pedro, Allena mendekat ke arah Abigail. Tangannya terulur untuk mengelus lengan wanita muda yang tampak kurus itu. Jika pekerjaan ini yang Pedro maksud, maka Allena akan menerimanya dengan senang hati.

□□□



Awal Baru

Di dalam ruang kerjanya, Pedro tampak serius membaca tumpukan dokumen yang harus ia tanda tangani. Kali ini bukan pekerjaan gelap yang Pedro lakukan, melainkan pekerjaan normal yang ia gunakan untuk menutupi usaha gelapnya. Pedro adalah pria yang memiliki dua sisi yang berbeda, sama seperti koin. Di kehidupan normal, dia memiliki perusahaan perdagangan yang cukup besar. Banyak barang mewah yang ia jual untuk memenuhi kepuasan hati konsumen. Namun selain itu, Pedro juga menyediakan banyak barang ilegal, mulai dari senjata hingga obat terlarang.

Dulu semuanya berjalan begitu mudah saat Pedro memiliki sahabat yang membantunya untuk menutupi

semua usaha gelapnya, Robbie. Robbie adalah seorang politikus yang cukup berpengaruh dan dia juga merupakan ayah Aldric, kakak Abigail. Setelah Robbie meninggal, Pedro harus mulai berhati-hati untuk melakukan aksinya. Tidak ada lagi tameng berlapis yang melindunginya. Sebenarnya Pedro tidak terlalu khawatir selama ini, tapi saat tahu jika Salvator masih berkeliaran di luar sana, Pedro menjadi sedikit tidak tenang.

Salvator sudah sering mengganggunya, bahkan juga membunuh anaknya.

Saat masih fokus bekerja, pintu ruangan terbuka dan muncul Mattew dengan tumpukan map di tangannya. Pedro menghela napas lelah melihat itu.

“Aku bahkan belum selesai dengan ini.” Tunjuk Pedro pada kertas-kertas di mejanya.

“Kalau begitu biar aku yang memeriksanya.”

Pedro mengangguk dan melirik tas kecil yang Mattew bawa, “Kau sudah membelinya?”

“Ya. Pesananmu, Tuan.”

Pedro membuka tas itu dan mengeluarkan sebuah kotak ponsel dari sana. Dia mengangguk puas setelah melihat barang yang Mattew pilih.

“Apa aku harus memberikannya sekarang?” tanya Mattew.

Pedro menggeleng, “Biar aku yang menemuinya. Meninggalkannya sehari di rumah Aldric membuatku resah. Apa dia bisa menjaga Abi dengan baik?”

Mattew tersenyum tipis, “Allena adalah seorang perawat, tentu dia akan melakukan tugasnya dengan baik.”

“Tidak jika aku yang memberikannya perintah.”

Mattew berpikir dan menggeleng pelan, “Sepertinya tidak, Tuan. Allena ingin sekali menjauh darimu, tentu dia tidak akan membuatmu marah.”

Pedro terkekeh, “Semua yang dia lakukan selalu bisa membuatku marah. Dasar wanita aneh.”

Pedro mulai berdiri dan merapikan jasanya. Dia menepuk bahu Mattew sebentar sebelum keluar dari ruangan, “Urus semua pekerjaanku.”

“Tapi Mr. Hito ingin bertemu denganmu.” Mattew mencegah Pedro.

Pedro terlihat berpikir dan mengibaskan tangannya pelan, “Atur jadwal nanti malam di *club*. Aku akan datang.”

“Baik, Tuan.”



Allena menatap kotak ponsel di atas meja dengan bingung. Dia menatap Pedro dan ponsel itu secara bergantian.

“Apa itu?” tanyanya bingung.

“Ponsel barumu.”

“Aku sudah mempunyai ponsel.” Allena menunjukkan ponsel miliknya.

“Berikan padaku.”

“Tidak!” Allena memeluk ponselnya erat.

“Allena,” ucap Pedro memperingati.

“Aku tidak perlu ponsel baru!”

“Aku sedang tidak ingin berdebat. Cepat berikan

ponselmu!”

Mendengar bentakan Pedro, perlahan Allena memberikan ponselnya. Dia memang takut, tapi bukan berarti dia bisa pasrah begitu saja menerima perlakuan Pedro. Setidaknya dia harus memberikan perlawanan agar pria itu tidak menganggapnya lemah. Namun seperti biasa usaha Allena sia-sia, Pedro tidak menanggapi serius perlawanannya.

“Aku tidak melarangmu untuk menghubungi siapapun, tapi semua yang kau lakukan dengan ponsel baru itu, aku pasti akan mengetahuinya,” ucap Pedro mengamati ponsel lama Allena. Tanpa banyak bicara, dia langsung membanting ponsel itu hingga hancur.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Allena marah, “Berhenti melakukan itu, kau tidak keren sama sekali!”

Pedro memejamkan matanya erat, mencoba sabar dengan tingkah Allena yang polos dan bodoh di saat yang bersamaan.

“Di mana Roy dan Lukas?” tanya Pedro menatap keadaan rumah yang sepi. Sejak dia datang, tidak ada siapapun di sini. Hanya ada Allena yang tengah menjaga Abigail di kamarnya.

“Roy sedang pergi mengetes mobilnya dan Lukas, aku tidak tahu.” Allena mengedikkan bahunya tak acuh sambil mengambil ponselnya yang terlihat mengesankan.

“Bagaimana dengan Abi?” tanya Pedro mulai mengambil rokoknya.

“Masih belum ada perkembangan. Sebenarnya apa yang terjadi padanya?” tanya Allena penasaran.

Pedro bersandar dan menghisap rokoknya santai, “Aku menembak kepalanya.”

Mata Allena membulat, “Ka—kau, apa?!”

“Kau mendengarnya dengan jelas.”

“Kenapa kau begitu kejam?” tanya Allena lirih.

Pedro menyeringai, “Aku bisa melakukan hal yang lebih.”

“Dan kau bangga dengan itu?”

Pedro mengedikkan bahunya tak acuh. Dia kembali sibuk dengan rokoknya, “Kau harus merawat Abi dengan baik karena jika sesuatu terjadi, bukan hanya aku yang akan membunuhmu.”

Allena menelan ludahnya susah payah, “Siapa lagi?”

“Aldric, kakak Abi.”

“Aku belum melihat Aldric sejak kemarin.”

“Dia sedang melakukan sesuatu,” gumam Pedro dengan pandangan menerawang.

“Apa itu?” Allena kembali penasaran.

“Ingat posisimu, Allena. Jangan melewati batas karena aku tidak suka.”

Allena berdecak, “Aku hanya bertanya, jika tidak ingin menjawab ya sudah. Dasar menyebalkan!” cibirnya dan berlalu masuk ke dalam dapur. Dia ingin membuat makan siang. Jika menunggu Lukas dan Roy, dia akan mati kelaparan nanti.

Pedro masuk ke dalam dapur dan membuka lemari pendingin. Dia mengambil satu kaleng bir dan bersandar di sana. Matanya menatap Allena dengan lekat. Dari belakang, wanita itu terlihat cekatan dalam mengolah

makanan. Tidak hanya makanan, tapi juga merawat pasien. Perlahan Pedro mendekat dan berdiri di belakang Allena. Tangannya perlahan menyentuh pinggang wanita itu dan meremasnya pelan.

Jantung Allena berdecak kencang saat merasakan tangan besar yang menyentuh tubuhnya. Bayangan malam penuh tangisan kembali menghantuinya. Dengan berani, Allena berbalik dan melepaskan tangan Pedro dari pinggangnya.

“Jangan lakukan itu,” ucap Allena tegas.

“Melakukan apa maksudmu?”

“Aku mohon.” Allena bergumam saat tangan Pedro kembali meraih pinggangnya.

“Jadi ini kelemahanmu? Bahkan kau juga memohon padaku.”

Allena memejamkan matanya agar tidak menatap pria tinggi di depannya. Dia takut jika Pedro sudah melakukan ini. Allena tidak tahu apa ini bisa disebut trauma, tapi yang jelas dia takut jika Pedro sudah melakukan kontak fisik dengannya.

“Hentikan, jangan seperti ini.” Allena berusaha untuk mendorong Pedro.

Pedro tersenyum tipis saat Allena kembali memohon dengan mata yang terpejam. Wanita itu takut padanya, Pedro tahu itu. Namun dengan bodohnya Allena selalu menentangnya.

“Aku tidak akan melakukan apapun selama kau melakukan pekerjaanmu dengan baik Allena.”

Allena kembali membuka mata dan menatap mata biru di depannya dengan lekat. Tidak ada lagi ekspresi menggoda yang Pedro tunjukkan. Pria itu mengeluarkan ekspresi yang tidak pernah Allena lihat selama ini.

“Jaga Abi, itu tugasmu untuk saat ini. Sebenci apapun kau padaku, jangan pernah limpahkan rasa kesalmu pada Abi,” ucap Pedro.

“Aku mengerti.”

“Pintar.” Pedro tersenyum dan mencium bibir Allena.

Belum sempat memberontak, Allena mendengar suara Lukas dari luar. Dengan cepat dia mendorong Pedro kuat hingga punggung pria itu menghantam lemari pendingin.

“Apa kau memasak makan siang, Allena?” tanya Lukas saat memasuki dapur, “Oh, hai, Pedro. Kau ada di sini?”

“Ya.” Pedro berdehem pelan dan merapikan kemejanya. Dia langsung berlalu pergi, meninggalkan Allena yang masih diam terpaku.

“Ada apa dengan kalian?” tanya Lukas bingung.

□□□



Datang Kembali

Suara musik yang memekakkan telinga tidak menghalangi langkah Pedro untuk masuk ke dalam *Zoo Bar & Club*. Dia sudah memiliki janji dengan Mr. Hito untuk membicarakan masalah bisnis. Kali ini bisnis legal yang Pedro jalani. Dia sedikit tertarik dengan dunia properti.

“Kau selalu membawaku ke tempat seperti ini,” ucap Mr. Hito saat Pedro sudah duduk di hadapannya.

“Apa kau tidak bosan dengan keheningan? Kita memerlukan suasana baru.” Pedro terkekeh.

“Ya dan aku tidak pernah kecewa dengan pilihanmu.” Mr. Hito tertawa dan memeluk dua wanita penghibur di sampingnya.

“Jadi, apa yang ingin kau bicarakan?” tanya Pedro.

“Aku berniat membuat villa di Puerto Rico.”

Pedro mengganggu sambil menyepak minumannya pelan, “Jelaskan padaku secara detail.” Lanjutnya.



Pembicaraan bisnis tidak pernah berakhir mengecewakan, setidaknya itu menurut Pedro. Setelah pembicaraan serius bersama Mr. Hito, sekarang dia sudah berakhir di sebuah kamar hotel, lengkap dengan dua wanita yang Mr. Hito siapkan untuknya.

“Aku selalu melihatmu saat datang di *club*, akhirnya malam ini aku mendapatkan kesempatan untuk bersamamu,” ucap salah satu wanita berambut pirang.

Pedro memilih duduk di sofa dengan rokok dan minuman anggur di tangannya. Dia tampak menikmati pemandangan dua wanita di hadapannya. Sebenarnya Pedro tidak berniat untuk bersenang-senang malam ini, tapi karena Mr. Hito sudah menyiapkan wanita untuknya, setidaknya Pedro harus menghargai itu. Meskipun hanya sebentar.

Suara dering ponsel membuat Pedro meletakkan gelasnya. Dahinya berkerut saat tahu jika Allena yang menghubunginya. Takut jika terjadi sesuatu pada Abigail, Pedro dengan segera mengangkat panggilan itu.

“Ada apa?” tanya Pedro cepat.

“Apa kau memperlmainkanku?”

Alis Pedro terangkat, “Apa maksudmu?”

“Ponsel apa yang kau berikan padaku? Aku tidak bisa mengakses apapun!”

Pedro menyeringai, “Apa yang sedang kau cari?”

Ponsel yang Pedro berikan pada Allena memang ponsel keluaran terbaru, tapi jangan harap wanita itu bisa menikmatinya sesuka hati. Pedro tidak bodoh untuk memberikan Allena fasilitas yang berpotensi membuat wanita itu melarikan diri. Allena terlalu pintar dan gemar memberontak, perpaduan yang pas untuk bisa membuatnya muak.

“Aku tidak akan membantumu jika kau tidak mengatakannya,” ucap Pedro lagi. Tangannya terangkat untuk meminta dua wanita di hadapannya menjauh. Mendadak rasa tegang yang ia rasakan tadi mulai hilang entah ke mana.

“Aku ingin mengunduh permainan.”

“Jangan konyol!” Pedro berdecak.

“Aku ingin menghubungi ayahku,” ucap Allena pada akhirnya.

Pedro terdiam mendengar itu. Matanya terpejam sebentar dan kembali terbuka, “Tidak, Allena.”

“Kenapa? Aku hanya ingin mengetahui keadaannya. Aku juga ingin menghubungi temanku. Kau tahu jika temanku bisa melapor ke polisi karena sudah lama tidak melihatku.”

Pedro tersenyum miring, “Alasanmu sangat bodoh. Kau tahu jika polisi bukanlah tandinganku. Dan apa tadi, kau ingin mengetahui keadaan ayahmu? Aku yakin dia baik-baik saja dan masih berjudi.”

“Kau! Dasar menyebalkan!”

Pedro menatap ponselnya saat Allena mematikan panggilan secara sepihak. Kepalanya menggeleng dengan pelan. Kapan wanita itu akan menurut padanya? Ucapan Allena sedikit mengusik Pedro. Ingatkan dia untuk meminta Mattew mengawasi keadaan negara wanita itu. Dia tidak ingin Allena pergi, setidaknya sampai Abigail sadar dan Allena berhasil melunasi hutang ayahnya.

“Apa yang kau pikirkan, hm?” Sebuah tangan lembut mulai mengelus rahang Pedro.

“Jangan sentuh wajahku.” Pedro mendorong tangan itu dan mulai berdiri. Dia mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya dan meletakkannya di atas kasur.

“Aku pergi,” ucap Pedro dan keluar dari kamar hotel.

Sampai di lobi hotel, Pedro dikejutkan dengan seorang wanita yang tiba-tiba menghalangi jalannya. Alisnya terangkat saat melihat wanita yang sangat ia kenal itu.

“Apa yang kau lakukan di sini, Karen?” tanya Pedro tajam.

“Ternyata benar jika kau berada di tempat ini, aku pikir Mattew berbohong.”

Pedro mendengarkan, “Kau mengancam Mattew?”

Karen mengedikkan bahunya tak acuh, “Hanya sedikit memaksanya.”

“Apa yang kau lakukan di London?” tanya Pedro lagi.

Karen tersenyum tipis. “Aku ingin mengunjungi makam keponakanku.”

Pedro mendengus keras, “Kau membenci Kate, Karen.”

Karen menyeringai. Bibir merah menyala itu membuat wajahnya tampak lebih sensual. Perlahan tubuhnya mendekat dan menyentuh dada Pedro, “Aku merindukanmu,” ucapnya mulai menurunkan tangannya ke paha Pedro.

“Menjijikkan.” Pedro menghempaskan tangan Karen dan berjalan menjauh.

Pedro masuk ke dalam mobil dan memukul setirnya keras. Dia yakin jika tujuan Karen kembali ke London bukan untuk mengunjungi makam Kate. Pedro yakin jika Karen pasti memiliki tujuan yang lain. Dia tidak akan tinggal diam. Pedro masih ingat dengan jelas apa yang Karen lakukan padanya dulu.

Karen adalah adik dari ibu Kate. Tidak terlalu dekat dan mereka adalah dua jenis wanita yang sama. Sama-sama menjijikkan yang gila akan harta dan kekuasaan. Sialnya Pedro sempat jatuh pada pesona kakak Karen.

Pedro melajukan mobilnya menuju rumah Aldric. Pikirannya hanya tertuju pada Allena sekarang. Entah kenapa dia ingin sedikit bermain dengan wanita itu. Sikapnya yang suka membantah membuat Pedro semakin tertantang untuk menaklukkannya. Entah sudah berapa jam dia berkendara, akhirnya Pedro sampai di depan rumah Aldric. Garasi yang masih terbuka setengah membuktikan jika masih ada aktivitas di sana. Benar saja, Pedro melihat ada Roy yang tengah mengganti ban mobil dan Lukas yang tengah tertidur di kursi kayu.

“Kau datang lagi? Aku bosan melihat wajahmu.” Roy memutar matanya jengah.

“Aku juga muak melihatmu,” sahut Pedro santai dan berlalu masuk ke dalam rumah.

Dia menaiki tangga dan mulai masuk ke dalam kamar Abigail. Kamar yang terang itu membuat mata Pedro langsung tertuju pada wanita yang tengah tertidur di sofa. Posisi Allena terlihat tidak nyaman karena ia tidur dengan posisi duduk.

Perlahan Pedro masuk dan melihat keadaan Abigail terlebih dahulu. Setelah memastikan jika semua baik-baik saja, Pedro beralih pada Allena yang masih tertidur dengan lelap. Perlahan dia melepas dasinya dan berjalan mendekat. Pedro meraih tubuh Allena dan mengubah posisinya agar berbaring di atas sofa. Dia baru sadar jika wanita itu tidak mempunyai kamar di rumah ini, bahkan tempat tidur pun dia juga tidak punya.

Setelah melepas sepatunya, Pedro ikut berbaring di samping Allena. Bersyukur ukuran sofa ini cukup besar untuk dua orang dewasa seperti mereka. Tanpa ragu, Pedro menarik Allena untuk masuk ke dalam pekukannya. Suasana musim dingin seolah mendukung apa yang ia lakukan. Rasanya sangat hangat dan nyaman. Allena sendiri juga tidak terusik dengan keberadaannya.

Tidak ada alasan kenapa Pedro menginap. Yang pasti, rumah Aldric adalah tempat ternyaman kedua setelah mansion-nya. Perlahan rasa kantuk mulai menyerang Pedro. Dalam kantuknya, dia bisa merasakan Allena yang



bergerak dan semakin masuk ke dalam pelukannya. Pedro tersenyum tipis dan kembali memejamkan mata.

Apa dia pernah berkata jika Allena tampak manis jika tidak memberontak seperti ini?

□□□

Pagi Meresahkan



U dara yang dingin berhasil membuat tubuh Allena kedinginan. Dia memeluk tubuhnya sendiri dalam tidurnya. Allena memerlukan selimut, tapi dia terlalu malas untuk membuka mata. Yang bisa ia lakukan adalah berusaha untuk mencari kehangatan. Setelah menemukan kehangatannya, Allena kembali tertidur. Belum sempat masuk ke alam mimpi, Allena dengan cepat membuka matanya lebar. Dia terkejut saat mendapati Pedro yang berada di pelukannya. Allena meringis dan perlahan melepaskan pelukannya. Dia berbalik untuk memungungi Pedro. Tangannya terangkat dan secara aktif memukuli kepalanya sendiri.

“Kau bisa gegar otak jika melakukannya sekeras itu.” Suara serak itu membuat Allena menghentikan gerakannya. Dia memilih untuk diam dan tidak menjawab.

Sebuah lengan besar mulai melingkar di pinggang Allena. Tubuh wanita itu tampak membeku. Dia ingin mendorong Pedro, tapi jika dilihat dari ukuran tubuhnya maka itu akan berakhir sia-sia.

“Bisa kau lepaskan tanganmu?” gumam Allena pelan.

“Aku pikir kau kedinginan.”

Allena menggigit bibirnya keras, “Aku ingin mengambil selimut.”

“Tidak perlu. Tubuhku sudah cukup hangat.” Setelah mengatakan itu, Pedro semakin erat memeluk Allena. Benar-benar memeluk, membuat tubuh wanita itu tenggelam dalam pelukannya. Sangat mungil seperti memeluk boneka.

“Aku tidak bisa bernapas, menjauhlah.” Allena mulai memberontak.

Pedro menghela napas lelah dan melonggarkan pelukannya. Bukan itu yang Allena inginkan. Dia ingin pria itu menjauh.

“Bisa kau lepaskan tanganmu?” tanya Allena lagi.

“Tidak.”

Allena memejamkan matanya kesal mendengar itu, “Menjauh dariku atau aku patahkan jarimu.”

Pedro terkekeh dalam tidurnya. Matanya masih terpejam menikmati aroma rambut Allena, “Lakukan jika kau bisa.” Tantangnya.

Dengan kesal Allena menarik tangan Pedro yang melingkar di pinggangnya dan menggigit jari telunjuknya keras. Begitu keras sampai membuat Pedro membuka mata dan berteriak.

“Apa kau gila?!” tanya Pedro setelah bangun dari tidurnya.

“Aku sudah memberimu peringatan,” ucap Allena tak acuh dan mulai berjalan ke arah lemari Abigail.

Dia mengambil sesuatu dari sana. Sebuah kasur lipat dengan selimut tebal. Mengabaikan tatapan Pedro, Allena mulai merapikan tempat tidurnya. Setelah selesai, Allena kembali tidur tanpa mempedulikan Pedro yang menatapnya tidak percaya.

“Aku tidak mengizinkanmu untuk tidur di sana, Allena.”

“Aku tidak perlu ijinmu,” ucap Allena dengan mata terpejam.

“Aku ingin kau kembali ke sini.”

Allena menggerang dan menatap Pedro kesal, “Diamlah, aku benar-benar mengantuk!”

Pedro menggelengkan kepalanya tidak percaya saat Allena kembali tidur. Dalam keadaan sadar saja wanita itu berani menantanginya, apalagi jika sedang tidak sadar seperti ini?

Memilih untuk mengalah, Pedro kembali merebahkan tubuhnya di sofa. Matanya menatap langit kamar dengan tangan kanan sebagai bantalannya. Tatapannya tampak menerawang, entah apa yang ia pikirkan tidak ada yang tahu.

Pedro beralih pada ranjang di mana Abigail berbaring. Masih sama dan belum ada perkembangan. Perlahan rasa sesak menyelimuti hati Pedro. Entah setan apa yang merasukinya sampai tega menembak kepala Abigail dulu, gadis yang bahkan tidak tahu apa-apa. Pedro bahkan juga merusak masa muda Abigail. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri. Pedro akan bertanggung jawab dan akan berada di samping Abigail selamanya. Selain rasa bersalah, Pedro juga benar-benar menyayangi Abigail. Gadis itu berbeda dan Pedro menyadari itu.



Cahaya pagi yang masuk ke rumah membuat Pedro mulai menatap jendela. Sedikit gelap dari pada biasanya karena memang musim dingin masih berlangsung. Setelah bertengkar dengan Allena semalam, Pedro tidak bisa memejamkan mata kembali. Dia memilih untuk turun dan duduk di ruang tengah ditemani dengan sebotol anggur yang ia temukan di dapur.

“Sial, dingin sekali!” umpat Roy dan mengeratkan selimutnya. Pria itu memang tidur di sofa.

Pedro mendengkus melihat itu. Kenapa penghuni rumah ini sangat tidak teratur? Allena tidur di kasur lipat, Roy tidur di sofa, dan Pedro yakin jika Lukas tidur di garasi dengan bumper mobil kesayangannya.

Pedro membuka ponsel dan membaca pesan singkat dari Aldric tiga jam yang lalu. Pria itu sudah mulai merencanakan misi bersama teman-temannya, tinggal

menunggu waktu yang tepat untuk beraksi. Perasaan Pedro tidak tenang tentu saja. Dia berharap jika semuanya akan berjalan lancar dan baik-baik saja.

Entah kenapa rasa bencinya terhadap Aldric menguap saat mengetahui fakta yang sebenarnya. Setelah Kate terbukti tidak mati di tangan Aldric, Pedro mulai memberikan perhatian yang penuh pada pria itu. Dia hanya ingin bertanggung jawab. Apa yang Abigail rasakan saat ini adalah kesalahannya. Pedro mengakui dirinya begitu bodoh, tapi dia akan memperbaiki semuanya.

“Dingin sekali!” Lukas muncul dengan wajah mengantuknya. Dia menghampiri Roy dan berbaring di sampingnya, ikut masuk ke dalam selimut untuk mencari kehangatan.

Pedro melirik tak acuh dan kembali meminum anggurnya. Dia tidak terlalu kedinginan, padahal dia hanya mengenakan *sweater* tipis. Mungkin anggur yang ia minum sedikit membuat tubuhnya hangat.

Langkah kaki yang terdengar menurun tangga membuat pandangan Pedro teralihkan. Di sana Allena muncul dengan mata yang setengah terpejam. Hal itu bisa membahayakan dirinya yang sedang menurun tangga. Benar saja, pada anak tangga terakhir Allena terjatuh dengan bunyi yang cukup keras.

“Ya Tuhan!” Allena mengerang dan mengelus lututnya yang linu. Dia yakin jika itu akan menimbulkan luka memar.

“Dasar bodoh!” ucap Pedro kembali menatap jendela.

Allena mencibir dan mulai bangkit. Dengan sedikit tertatih, dia berjalan menuju dapur. Dia butuh air minum untuk menelan kembali sumpah serapah yang ingin ia keluarkan untuk Pedro.

“Buatkan aku kopi,” perintah Pedro.

“Kenapa aku harus melakukannya?” tanya Allena kesal. Dapur dan ruang tengah memang hanya dibatasi oleh meja *pantry*.

“Buatlah dirimu berguna,” ucap Pedro santai namun tetap tajam.

Dengan kesal Allena menegak habis minumannya dan mulai membuat kopi untuk Pedro.

“Kau ingin sarapan apa?” tanya Pedro tiba-tiba.

“Aku tidak lapar.”

“Aku pikir seorang perawat akan memperhatikan kesehatan tubuhnya.”

Allena melirik dari ekor matanya, “Kenapa kau harus peduli?”

Pedro tersenyum tipis, “Apa kau ingin pizza?” tanyanya.

Allena datang dengan secangkir kopi dan meletakkannya di atas meja, “Pizza bukan makanan yang baik untuk sarapan, tapi tidak masalah. Aku ingin dua kotak pizza.”

Bibir Pedro berkedut. Perlahan dia merubah posisi duduknya dan menepuk pahanya pelan. Bermaksud meminta Allena untuk duduk di sana.

Jantung Allena berdegup kencang. Dia bukan wanita bodoh yang tidak tahu apa maksud dari Pedro. Dia

berdehem dan berusaha untuk tetap berani, “Kau tahu? Sepertinya aku tidak ingin pizza. Aku bisa makan telur.” Allena bergegas untuk pergi tapi belum selangkah berjalan, Pedro berhasil menarik tubuhnya. Mata Allena terpejam saat dia sudah berada di pangkuan Pedro.

“Lepaskan aku!” bisik Allena marah. Dia tidak bisa bersuara keras karena bisa membangunkan tidur Roy dan Lukas.

“Cium aku.” Perintah Pedro dengan santai.

“Gila!” Allena berusaha untuk berdiri.

“Cium aku, Allena. Apa kau ingin aku berbuat lebih?” bisik Pedro meremas pinggang Allena.

“Kau! Dasar bajingan!” umpat Allena berani.

“Aku hitung sampai tiga.” Pedro mulai memejamkan matanya. “Satu, dua, ti—”

“Sial! Aku membencimu,” umpat Allena yang kemudian langsung mencium Pedro.

Pedro tersenyum saat Allena menciumnya. Sangat mudah untuk mempengaruhi wanita itu. Pedro tahu jika Allena takut padanya. Ucapan pedasnya selama ini hanyalah sebuah topeng belaka. Tubuh Pedro mulai memanaskan. Dia semakin menarik Allena untuk mendekat, saling berbagi kehangatan yang menguntungkan. Allena tidak lagi memberontak dan Pedro merasa menang.

Suara bel rumah yang berbunyi membuat Allena terkejut dan melepas ciumannya. Dia menatap Pedro dengan wajah bingung. Entah apa yang merasukinya hingga mau mencium Pedro seperti ini. Allena membenci dirinya sendiri.

“Ada tamu,” ucap Allena masih bingung.

“Buka pintunya. Itu pizza pesananku.”

Mata Allena membulat mendengar itu. Dia berdiri dengan kesal, “Kau menipuku?!” ucapnya kesal.

“Tidak,” jawab Pedro santai.

“Sial! Kenapa juga aku harus menciummu jika kau sudah memesan pizza,” umpat Allena sambil mengusap bibirnya kasar dan berlalu pergi.

Dari kejauhan, Pedro masih mendengar umpatan Allena untuknya. Perlahan dia terkekeh dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Tingkah Allena sangat menggemaskan.

□□□

Sehari Dengannya



Suara dentingan sendok terdengar memenuhi ruangan dapur. Pagi telah berlalu dan siang akan segera tiba. Semua penghuni rumah Aldric baru saja menyelesaikan sarapan terlambat mereka.

“Aku kenyang,” ucap Roy memukul perutnya yang tampak bulat.

“Kau menghabiskan satu kotak pizza itu sendiri. Dasar serakah!” ujar Lukas.

Roy menatap Lukas kesal. Dia mendengkus saat melihat temannya itu memakan pizza menggunakan pisau dan garpu. Ingin rasanya Roy memukul kepala Lukas saat ini juga.

“Berhenti, kau bukan seorang bangsawan,” ucap Roy kesal.

“Kau akan kecewa jika aku menjadi jutawan di masa depan nanti.”

Roy mencibir, “Teruslah bermimpi! Tidak ada jutawan yang tidur dengan memeluk bumper mobil sepertimu.”

“Aku memelukmu tadi pagi,” jawab Lukas polos.

Pedro meminum air putihnya setelah selesai dengan makanannya. Tak lupa ia juga meminum anggur sebagai penutup. Meskipun sarapan sederhana, tapi dia tak pernah lupa dengan gaya hidup mewahnya.

“Kalian memerlukan tempat tidur. Punggungku sakit jika tidur di sofa,” ucap Pedro.

“Tidak ada yang memintamu tidur di sini,” sahut Lukas tak acuh.

“Benar.” Roy menyetujui ucapan Lukas.

Pedro menatap Roy dan Lukas dengan tatapan datarnya. Ingin sekali dia mencibir. Memukul pun percuma karena pemuda badung seperti Roy dan Lukas tidak akan pernah jera. Apalagi Lukas, pria itu sama keras kepalanya seperti Betty.

“Jadi kalian tidak membutuhkan tempat tidur?” tanya Pedro sekali lagi.

“Kata siapa tidak butuh? Letakkan satu di garasi.” Lukas menyahut cepat.

Roy memukul kepala Lukas keras, “Kau baru sana mengejeknya tadi,” bisiknya.

“Aku berubah pikiran.” Pedro memotong percakapan Roy dan Lukas.

Roy terkekeh, “Tidak masalah. Aku punya kamar di sini.”

“Dia tidak.” Pedro menunjuk Allena yang sedari tadi diam.

Sejak apa yang Pedro lakukan semalam, Allena memilih untuk diam. Dia tidak menghindari Pedro tapi juga menjaga jarak dengan pria itu. Allena memang takut pada Pedro tapi jika sudah menyangkut harga diri, dia tak sungkan untuk memukul kepala Pedro dengan spatula berkarat.

“Aku akan membelikanmu tempat tidur,” ucap Pedro pada Allena.

“Tidak perlu.”

Alis Pedro terangkat mendengar itu, “Bersiaplah, kita akan pergi setelah ini. Sepertinya banyak hal yang kau butuhkan di rumah ini.”

“Tidak perlu,” sahut Allena lagi.

Sebuah pukulan Allena terima di kepalanya. Mata hitamnya menatap tajam Lukas yang baru saja memukulnya.

“Bodoh! Kau bisa menghabiskan uangnya,” bisik Lukascukupkeras. Bahkan Pedro masih bisa mendengarnya.

“Kau dengar? Kau bisa menghabiskan uangku.” Tidak marah, Pedro malah menyetujui ucapan Lukas.

“Tidak perlu.” Allena masih kukuh pada pendiriannya.

Pedro menunduk dan memejamkan matanya sebentar. Allena dan keras kepalanya benar-benar satu paket. Sulit untuk dipisahkan.

“Allena,” panggil Pedro dengan suara yang dingin.

Seketika tubuh wanita itu merinding.

“Aku harus menjaga Abi.” Akhirnya Allena menggunakan alasan lain.

“Abi akan aman bersama Roy.”

“Tap-”

“Apa kau membantahku?” tanya Pedro geram.

Dengan kesal Allena berdiri dan segera berlalu menuju kamar Abigail. Dia akan membersihkan diri sesuai dengan instruksi Pedro. Sikap diktator Pedro Wilson tidak akan pernah bisa ia bantah.



Pusat perbelanjaan menjadi tujuan Pedro hari ini. Tidak ada Mattew yang membantunya. Pria itu tengah menggantikannya mengurus kantor. Pedro selalu bisa melakukan apa saja yang ia sukai.

“Apa yang ingin kau beli?” tanya Pedro pada Allena.

“Tidak tahu, kau yang membawaku ke tempat ini.” Terlihat sekali jika ia tidak nyaman. Bukan berarti Allena tidak membutuhkan apa-apa, ia hanya tidak suka jika Pedro yang menemaninya.

Pedro melirik Allena dan mengamatinya dengan dahi yang berkerut, “Baiklah, buar aku yang akan memutuskan. Kau tidak boleh protes.” Detik itu juga, Pedro menarik lengan Allena dan membawanya pergi ke suatu toko.

Ingin sekali Allena memberontak dan melepaskan tangan Pedro, tapi dia tidak akan melakukannya di tempat umum seperti ini. Allena tidak ingin menimbulkan

keributan yang bisa mempermalukan dirinya sendiri atau lebih parahnya lagi membuat Pedro marah. Itu adalah kemungkinan terburuk.

Ternyata pilihan Allena untuk tetap diam membawa kesialan untuknya. Setelah hampir satu jam berkeliling, sudah ada empat kantung belanjaan di tangannya. Hanya di tangannya, belum dengan di tangan Pedro. Pria itu membawa enam kantung yang tampak menutupi lengan besarnya.

“Aku pikir kita tidak membutuhkan Matthew tapi ternyata kita butuh,” gumam Pedro melihat semua belanjanya di atas meja. Mereka memilih makan siang untuk mengisi perut yang kosong.

“Kau boros sekali.” Allena meringis sambil menatap kantung belanjanya. Siapa yang sangka jika semua itu adalah barangnya?

“Aku tidak tahu jika akan sebanyak ini.” Pedro menggaruk alisnya yang tidak gatal.

“Lemari Abi tidak akan muat untuk menampung semua ini.”

“Kau bisa menyimpannya beberapa di rumahku.” Pedro menjawab tak acuh.

Pria itu mulai duduk dan menyulut rokoknya. Tanpa mempedulikan Allena yang mencibir dengan kesal.

“Aku tidak berniat kembali ke rumahmu,” ucap Allena.

Pedro melirik dan tersenyum tipis, “Aku memang membiarkanmu bekerja di tempat Aldric, tapi bukan berarti kau bisa bebas dariku.”

“Dasar iblis!”

Suara ponsel yang berdering membuat Pedro melirik ponselnya. Ada satu nama yang membuat keningnya berkerut dalam. Dia melirik Allena sebentar dan mulai mengangkat panggilan itu.

Allena menahan napasnya saat m rahang Pedro mulai mengeras. Tangan pria itu terkepal erat menampilkan urat-urat yang terlihat menakutkan. Allena tidak suka jika Pedro sudah bereaksi seperti ini. Apa yang terjadi?

Ketika Pedro sudah menyudahi panggilannya, dia segera berdiri dan merapikan kemejanya, “Kau tunggu di sini. Matthew akan datang menjemputmu. Aku pergi.” Tanpa menunggu jawaban Allena, Pedro langsung berlalu pergi.

Hal yang Pedro khawatirkan terjadi. Kembalinya Karen ke London tentu bukan tanpa alasan. Wanita itu kembali berulah. Masa lalunya dengan Karen bukanlah kenangan yang baik. Semua ini berawal dari sebuah dendam. Lagi-lagi Pedro kembali terjebak dengan rasa dendam, karena dendamnya itu yang membuat Kate lahir di dunia.

Allena menatap punggung Pedro dengan mulut yang terbuka. Dia melirik keadaan sekitar dengan takut. Dia merasa asing di tempat ini. Apa yang harus Allena lakukan sekarang? Ponsel yang Pedro berikan bahkan tidak bisa membantunya sama sekali. Dia tidak bisa menghubungi siapapun selain pria itu. Ini pertama kalinya Allena keluar rumah dan dengan seenaknya Pedro meninggalkannya di tempat ini. Apa dia tidak takut jika dirinya pergi?

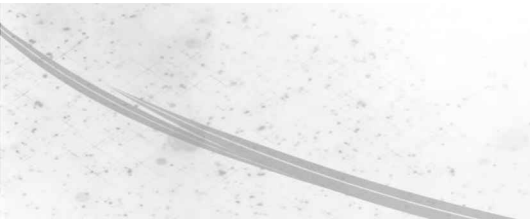
“Pergi?” batin Allena bertanya.



“Ini kesempatanku untuk pergi. Sial! Kenapa aku baru menyadarinya sekarang?” Allena menggerutu dan mulai berdiri.

Tanpa menunggu waktu, dia meletakkan ponselnya dan mulai berlalu pergi. Dia meninggalkan semua belanjanya agar tidak menyusahkannya. Allena harap semuanya akan berakhir di sini. Dia ingin kembali ke negaranya sendiri. Sudah cukup Pedro menyiksanya.

□□□





Musuh Lama

Antung yang berdetak kencang tidak menghalangi langkah Allena untuk keluar dari kawasan pusat perbelanjaan. Matanya mengedar untuk memastikan jika tidak ada yang mengawasinya. Ini adalah kesempatan bagus. Meskipun tidak punya uang, Allena masih punya akal untuk berlari ke kantor polisi. Dia juga bisa melaporkan semua kebengisan Pedro selama ini padanya.

Allena bernapas lega saat tak jauh dari tempatnya sudah terlihat jalan raya yang cukup lenggang. Baru selangkah berjalan, Allena dikejutkan dengan suara di belakangnya.

“Jika aku jadi dirimu, aku tidak akan lari.”

Mata Allena terpejam erat mendengar itu. Dia menoleh dan mendapati Matthew yang menatapnya dengan

santai. Bahkan tidak ada ketakutan pada pria itu jika Allena akan berteriak untuk meminta pertolongan.

“Biarkan aku pergi,” bisik Allena lemah.

“Kau ingin ke kantor polisi?” tanya Mattew dengan alis yang terangkat, “Kau seharusnya keluar lewat pintu barat karena lebih dekat dengan kantor polisi.”

“Sial! Aku tidak main-main!” Allena mulai marah.

Mattew menghela napas dan mulai berjalan ke arah mobil yang sedari tadi telah berhenti di belakang Allena, “Masuklah, aku berjanji tidak akan memberitahu aksi kaburmu ini pada Tuan Wilson. Dia sedang sibuk sekarang.”

Allena masih diam mematung. Tangannya terkepal dengan erat untuk meluapkan kekesalan. Dia tidak menyangka jika Pedro dan anak buahnya memiliki insting yang begitu kuat. Ingin sekali Allena berlari menjauh, tapi entah kenapa kakinya terasa kaku. Batinnya terus berbicara untuk diam agar selamat, tapi otaknya terus berteriak untuk lari.

“Allena?” panggil Mattew yang masih membuka pintu mobil untuknya, “Percayalah. Jika kau menurut, Tuan Wilson akan melepasmu suatu hari nanti. Tapi jika kau membantah, maka Tuan Wilson tidak akan segan menempatkanmu di ruang bawah tanah. Selamanya.”

Tubuh Allena bergidik mendengar itu. Perlahan dia menurut dan mulai masuk ke dalam mobil. Di bagian belakang, Allena bisa melihat belanjaannya. Ternyata Mattew melakukan tugasnya dengan cepat. Allena tidak habis pikir. Belum ada 10 menit tapi pria itu sudah menangkap basah aksi kaburnya.

“Kau lapar, Allena?” tanya Matthew.

“Jangan berbicara padaku.”

Matthew tersenyum mendengar itu, “Kita pesan makanan cepat saji. Aku tidak mau Tuan Wilson membunuhku karena membiarkanmu kelaparan.”

“Tidak ada lagi gunanya aku hidup.”

Matthew kembali tersenyum sabar, “Simpan amarahmu untuk Tuan Wilson. Aku hanya menjalankan tugas.”



Sebuah mobil hitam terlihat mencolok saat memasuki kawasan pelabuhan. Dengan rahang yang mengeras, Pedro turun dari mobil dan menemui salah satu anak buahnya.

“Bagaimana ini bisa terjadi?” tanya Pedro dengan amarah yang tertahan.

Hari ini adalah hari tenangya dan Pedro memutuskan untuk bersantai. Namun belum sempat menikmati makan siangnya, dia diberi kabar yang mengejutkan dari anak buahnya.

“Kita tidak bisa mengangkatnya sekarang, Tuan. Masih banyak penjagaan di sini jika kita membongkarnya sekarang.”

Pedro berjalan ke arah dermaga dan mendengarkan saat melihat ada dua kotak peti kemasnya yang terjatuh ke dasar laut. Seharusnya siang ini, barang itu sudah harus naik ke kapal kargo untuk dikirim. Dia bisa merugi hanya

karena keterlambatan.

“Bagaimana dengan Brandon? Kau sudah menghubunginya?” tanya Pedro pada anak buahnya.

“Sudah, tapi masih belum ada jawaban. Kami masih menunggu.”

Pedro berdecak dan menatap laut dengan tatapan menerawang. Tentu dia tahu siapa yang harus bertanggung jawab atas semua ini. Tanpa banyak berpikir pun Pedro tahu jika Karen yang melakukannya. Tidak mungkin jika dua peti kemasnya terjatuh sekaligus tanpa ada unsur kesengajaan.

“Pastikan tidak ada petugas yang membongkar peti itu. Jika kau tidak berhasil, aku sendiri yang memasukkanmu ke dalam peti mati.”

Setelah itu, Pedro berlalu menjauh. Tangannya meraih rokok dan menyulutnya. Pedro masuk ke dalam mobil dan memijat pangkal hidungnya sambil berpikir. Apa yang sebenarnya Karen inginkan dan rencanakan? Wanita itu tidak pernah berhenti mengusiknya, bahkan setelah kematian Kate.



Pedro memasuki hotel bintang lima dengan langkah lebar. Rahang kerasnya seakan membuktikan jika dia sedang tidak ingin diganggu saat ini. Bahkan lirikan genit dan siulan tidak ia pedulikan. Dia hanya ingin menemui seseorang. Kaki Pedro membawanya ke sebuah kamar *suite*. Tangannya bergerak untuk mengetuk pintu dengan

cepat. Saat pintu sedikit terbuka, dia menendangnya dan membuat pintu itu terbuka lebar.

“Sialan!” umpat wanita yang terjatuh karena aksi Pedro.

Tanpa peduli, Pedro masuk ke dalam kamar dan menatap Karen yang masih meringis karena terjatuh.

“Apa yang kau lakukan di sini?!” teriak Karen marah.

Pedro tidak menjawab dan kembali masuk lebih dalam. Langkahnya terhenti saat melihat Brandon tengah menikmati minumannya.

“Seharusnya aku tidak memberimu kesempatan,” gumam Pedro yang membuat Brandon terkejut.

Pedro berbalik dan menatap Karen tajam, “Apa yang kau inginkan, Karen?”

“Pedro, aku sudah menunggu barangku terlalu lama.” Brandon berjalan mendekat.

“Seharusnya kau bertanya padanya? Kenapa dia harus menenggelamkan barangmu?” Pedro menunjuk Karen.

Brandon menatap Pedro dan Karen dengan pandangan bingung. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada dua orang itu. Dia hanya menginginkan barangnya dari Pedro, tapi barangnya tak kunjung datang. Saat itulah, Karen datang menawarkan barang yang sama.

“Keluar,” perintah Karen cepat.

Pedro mengangkat sebelah alisnya dan berjalan mendekat. Tanpa dia sangka, Karen mengeluarkan sebuah pistol yang ia sembunyikan di balik gaunnya.

“Keluar,” geram Karen lagi.

“Ped, lebih baik kau keluar.” Brandon mulai bersikap

waspada.

“Apa kau akan bekerja sama dengan wanita licik ini, Brandon?”

“Aku hanya akan bekerja sama dengan orang yang menyediakan barangku,” ucap Brandon mantap.

Pedro menyeringai, “Kau tidak akan mendapatkan barangmu darinya.”

“Apa maksud—” Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Pedro menyentak tangan Karen yang menodongkan pistol padanya. Wanita itu terkejut dan tanpa sengaja menekan pelatuk yang langsung mengenai Brandon, tepat di kepala. Pedro tersenyum melihat Brandon yang terjatuh dengan lubang di kepalanya.

“Sudah aku bilang kau tidak akan mendapatkan barang darinya.. karena kau akan mati terlebih dahulu.”

“Sialan!” teriak Karen marah. “Kau membunuh pelangganku!”

Tanpa menyentuh, Pedro berhasil membuat pistol di tangan Karen terjatuh karena tendangannya.

“Entah apa yang membuat Kate melarangku untuk membunuhmu. Berhenti mengusik hidupku atau kau akan benar-benar mati di tanganku.” Pedro berucap tajam.

Setelah itu dia benar-benar berlalu keluar dari kamar, meninggalkan Karen yang terdiam dengan wajah yang memerah.

“Sial!” Karen berteriak dan mengacak rambutnya kesal.

Dendamnya terhadap Pedro semakin bertambah. Bahkan rasa sakit di masa lalu belum juga menghilang dan

pria itu kembali membuatnya marah. Seharusnya Karen tahu jika Pedro bukanlah orang yang sembarangan. Jika sudah berani mengusik hidup Pedro maka dia harus bisa menerima fakta jika nyawanya mulai terancam saat ini.

□□□

Desiran Aneh



Di kegelapan malam, mobil Pedro melaju cepat di jalanan yang sepi. Musim dingin yang masih berlangsung membuat ladang gandum tidak lagi tumbuh. Hal itu semakin menambah kesan sunyi pada jalanan yang ia lewati karena tidak ada aktifitas yang berarti.

Setelah meninggalkan hotel, Pedro memutuskan untuk kembali pulang. Selama perjalanan, rahangnya terus mengeras. Giginya bergemeletuk menahan keinginan untuk membunuh Kate. Pedro meraih ponsel dan menghubungi seseorang. Dia tidak bisa tinggal diam. Jika tidak diberi pelajaran, Karen akan terus bertindak sesuka hati. Peduli setan dengan peringatan Kate untuk tidak membunuh siapapun. Pedro pernah bersumpah untuk

membunuh siapa saja yang berani mengusik hidupnya.

“Jack, aku ingin kau mengawasi pergerakan Karen,” ucap Pedro saat sambungan telepon telah terhubung pada salah satu anak buahnya.

“Karen?”

“Karen Willis. Dia kembali ke London dan membuat ulah.” Lanjut Pedro.

“Baik, Tuan.”

“Dan aku juga ingin kau mengembalikan semua barang yang ada di dalam peti kemas ke gudang. Brandon tidak lagi membutuhkannya.”

“Tubuh Brandon ditemukan tewas di bawah jembatan. Apa itu karenamu?”

“Dia berani mempermainkanku.”

“Aku akan mengawasi Karen, Tuan.”

Pedro mengangguk, “Kirim juga beberapa anak buahmu ke Rusia. Pantau Aldric dan jangan sampai dia mengetahui keberadaanmu. Jaga dia dari jauh.”

Setelah itu, Pedro mematikan ponselnya cepat. Niat ingin memelankan laju mobil berubah menjadi petaka saat sadar jika rem mobil tidak berfungsi. Pedro mengumpat saat melihat ada dua mobil yang mengikutinya.

Karen sialan!

Dengan keadaan mobil yang masih melaju cepat, Pedro berusaha berpikir untuk menghentikannya. Bersyukur jalanan tampak lurus dan sepi. Rasa panik tentu ia rasakan, tapi ini bukan kali pertama dia berurusan dengan nyawa. Pedro cukup tenang dengan masalah yang ia hadapi saat ini.

Melihat ujung jalan yang merupakan sebuah danau membuat Pedro kembali mengumpat. Dia tidak memiliki banyak waktu. Akhirnya Pedro melepas sabuk pengaman dan mengambil pistol yang tersedia di dalam mobil. Dia mulai membuka pintu mobil dan melompat. Tubuhnya terguling di atas ladang gandum yang kering karena musim dingin. Pedro mengerang saat merasakan goresan di tubuhnya.

“Sialan!” umpatnya dan mulai berdiri.

Pedro melihat dua mobil yang mengikutinya tadi sudah berhenti tepat di depannya. Dengan berbekal pistol yang pelurunya terbatas, Pedro mulai mundur dan menunggu siapa pun itu untuk keluar dari sana.

Tepat saat pintu terbuka, Pedro langsung memuntahkan satu tembakan dan tepat mengenai kaki pria itu. Dia bisa menebak jika ada 3 orang yang mengikutinya. Benar saja, tak lama dua orang lainnya keluar dengan senapan laras panjang. Pedro mengumpat dan kembali bergerak mundur. Dia membutuhkan benteng pertahanan, tapi ia tidak menemukan apapun di ladang luas ini.

Suara tembakan membuat Pedro mulai berlari menghindari. Bersyukur tidak ada tembakan yang mengenai dirinya. Dia semakin berlari kencang saat melihat sebuah traktor dari kejauhan. Pedro berlindung di sana dengan keringat yang membasahi tubuhnya. Udara musim dingin tidak lagi bisa menahan adrenalin dalam dirinya.

Pedro melihat pistolnya dan mengumpat saat tahu jika hanya ada 3 peluru di sana. Suara tembakan masih terdengar bersahutan dan tertuju padanya. Saat tidak lagi

mendengar suara tembakan, Pedro kembali menoleh dan menemukan dua orang yang menyerangnya tadi tengah mengisi peluru. Tidak ingin menyia-nyiakan waktu, Pedro kembali berdiri dan mengarahkan pistolnya tepat ke arah dua pria itu. Bukan hal yang sulit untuknya kembali menyerang. Melihat lawan yang lengah, Pedro akan memanfaatkannya dengan baik.

Dengan menembakkan dua peluru, Pedro berhasil menumbangkan dua pria itu dengan tembakan tepat di dada. Helaan napas lega keluar dari bibirnya saat melihat semua musuhnya sudah tumbang. Pedro kembali ke jalan utama dan menghampiri pria yang ia tembak pertama kali tepat di kaki. Tanpa belas kasihan, Pedro menginjak luka di kaki pria itu.

“Siapa yang menyuruhmu?” tanya Pedro tajam.

Tidak ada jawaban, pria itu hanya mengerang dan berusaha untuk melepaskan kakinya dari injakan Pedro.

“Cepat katakan! Siapa yang menyuruhmu?!”

“Karen. Sialan! Lepaskan kakimu!” teriak pria itu kesal.

Pedro mengangkat kakinya dan menatap pria di depannya dengan pandangan datar. Ternyata dugaannya benar, Karen kembali berulah.

“Kau memilih lawan yang salah,” gumam Pedro dan menembak pria itu tepat di kepala dengan satu peluru yang tersisa.

Setelah selesai menghabisi tiga pria itu seorang diri, Pedro mulai terduduk dengan lemas. Rasa sakit pada lengan dan lehernya langsung terasa. Ternyata ada luka di

sana karena nekat melompat dari mobil.

Pedro mengambil ponsel dari saku jasnya dan mulai menghubungi Mattew. Dia butuh bantuan di sini untuk membersihkan tempat kejadian. Pedro juga membutuhkan mobil untuk kembali ke rumahnya, mengingat jika mobilnya sudah terjun bebas ke dalam danau.

□□□

Mobil berhenti tepat di depan mansion. Pedro menghela napas lega karena akhirnya bisa sampai di tempat yang paling aman baginya.

“Allena di dalam?” tanya Pedro pada Mattew.

“Ya, Tuan.” Mattew menatap luka Pedro, “Apa kau tidak ingin ke rumah sakit?”

“Hanya goresan, aku bisa mengatasinya sendiri.” Pedro keluar dari mobil, “Ketatkan penjagaan di sekitar rumah. Aku sudah meminta Jack untuk mengawasi Karen. Jika kau mendengar informasi, segera beri tahu aku.”

“Baik, Tuan.”

Pedro masuk ke dalam rumah dengan langkah lemas. Entah kenapa hari ini terasa begitu berat untuknya. Hanya sehari, tapi Karen sudah membuat ulah berkali-kali. Jika sudah begini, Pedro semakin bernaafsu untuk membunuh wanita itu.

Kaki Pedro berhenti tepat di depan sebuah kamar, kamar dari wanita yang ia bawa secara paksa dari orang tuanya. Tanpa mengetuk pintu, Pedro masuk dan mendapati Allena yang tengah tertidur di ranjangnya. Dia

mendekat dan memilih untuk berbaring di sebelah Allena tanpa mempedulikan penampilannya yang sangat kacau. Pedro semakin mendekat dan memeluk Allena erat. Dia menenggelamkan wajahnya di rambut Allena, mencoba menikmati aroma rambut yang membuat perasaannya tenang.

Allena yang merasa terganggu mulai membuka mata. Dia terkejut saat melihat ada seorang pria yang memeluknya saat ini. Dia mendongak dan menghela napas lega saat tahu jika Pedro yang memeluknya.

Tunggu, apa dia baru saja merasa lega?

Allena merutuk dirinya sendiri dan mencoba untuk melepaskan diri. Gerakan tangannya yang mendorong tubuh Pedro terhenti saat pria itu mulai meringis. Allena kembali mendongak dan terkejut saat melihat ada darah yang keluar dari leher Pedro.

“Kau terluka?” tanya Allena dan segera bangkit dari tidurnya.

Pedro mendengkus dan mencoba untuk kembali meraih Allena. Namun wanita itu menghindar dan melihat keadaan tubuh Pedro.

“Ya Tuhan! Apa yang terjadi?” Seolah melupakan apa yang dilakukan Pedro padanya selama ini, Allena mulai bertingkah seperti seorang perawat.

“Hanya luka ringan, jangan berlebihan.” Pedro kembali meraih tubuh Allena.

“Tidak, kau bisa infeksi jika tidak segera diobati. Aku akan meminta kotak obat pada Matthew. Kau tunggu di sini.”

Entah kenapa Pedro tersenyum mendengar ucapan Allena. Dia merasakan adan desiran aneh di hatinya. Sebelum wanita itu benar-benar bangkit dari kasur, Pedro menarik tangannya kuat. Tubuh Allena berhasil jatuh ke atas tubuh Pedro.

“Aku merindukanmu,” bisik Pedro tepat di depan wajah Allena.

Mata hitam Allena membulat dan berusaha untuk bangkit, “Jangan macam-macam! Apa kau mabuk? Dasar gila!”

Pedro tidak menjawab dan kembali tersenyum. Tangannya masih memeluk erat tubuh Allena berusaha untuk mencegah wanita itu untuk lari. Dengan cepat Pedro membalikkan posisi yang membuat Allena berada di bawahnya.

“Aku menginginkanmu.” Pedro berbisik dan mulai mencium Allena.

Malam mencekam itu kembali terjadi, setidaknya itu menurut Allena. Dia tidak bisa memberontak saat Pedro kembali melakukan hal yang paling ia benci. Allena hanya bisa pasrah. Hidupnya memang sudah tidak sama lagi semenjak dia bertemu dengan Pedro.

□□□



Mulai Berubah

Cahaya terang mulai membangunkan Pedro dari tidurnya. Perlahan dia bangkit dan duduk di atas tempat tidur. Matanya menatap keadaan sekitar dengan bingung. Ini bukan kamarnya, Pedro sadar itu. Perlahan ingatan tentang kejadian semalam membuat Pedro sadar dengan apa yang terjadi. Dia kembali membuat Allena menangis. Pedro menghela napas kasar dan bergegas untuk membersihkan diri. Setelah semua peristiwa yang terjadi kemarin, Pedro mulai merasakan sakit di seluruh tubuhnya. Dia juga tidak melihat Allena, itu yang membuatnya ingin segera keluar dari kamar ini.

Apa wanita itu kabur?

Setelah membersihkan diri, Pedro langsung keluar dari kamar, “Matthew!” teriaknya.

“Ya, Tuan.” Matthew datang dengan tergesa.

“Di mana Allena?”

“Ah, Allena sedang sarapan, Tuan.”

Pedro tersenyum tipis, “Aku pikir dia kabur.”

“Dia tidak akan melakukannya, tapi ada yang aneh. Dia terlihat lebih pendiam pagi ini.” Matthew memiringkan kepalanya sambil berpikir.

Pedro tidak menjawab dan memilih untuk langsung ke ruang makan. Di sana dia melihat Allena yang duduk sendiri di meja makan yang berukuran besar, cukup untuk 20 orang.

“Lelah, Allena?” Pedro menyeringai dan menarik kursi untuk duduk di samping wanita itu.

Bibi Marry dengan sigap datang dan membawa sarapan untuk Pedro. Wanita paruh baya itu memilih untuk langsung pergi karena tahu jika akan ada pertengkaran sebentar lagi. Sedari tadi, Allena memilih diam. Itu yang membuatnya yakin jika wanita itu sedang tidak baik-baik saja.

“Aku bertanya padamu,” ucap Pedro memakan telurnya.

“Aku tidak ingin berbicara denganmu.” Untuk pertama kalinya Allena membuka mulut pagi ini.

Pedro meletakkan sendoknya dan menatap Allena lekat. Tidak ada ekspresi marah kali ini, melainkan ia menatap Allena dengan geli.

“Apa kau marah?” tanya Pedro tanpa rasa bersalah.

Allena memejamkan matanya dan membanting sendoknya keras, “Menurutmu?!”

Pedro mengerutkan dahinya saat Allena menatapnya tajam, “Ternyata benar kau marah,” ucapnya santai dan kembali memakan sarapannya.

“Aku ingin kembali ke tempat Abi,” ucap Allena setelah berhasil menguasai emosinya.

“Tentu, tapi tidak sekarang.”

“Kenapa?”

Pedro meminum air putihnya dan kembali menatap Allena, “Aku membutuhkanmu malam ini. Besok aku akan mengantarkanmu kembali ke tempat Abi.”

“Apa lagi yang kau inginkan?! Kau sudah mendapatkan semuanya semalam!” Emosi Allena kembali naik.

Alis Pedro terangkat mendengar itu, “Aku membutuhkanmu untuk menemaniku ke pesta, Allena. Apa yang kau pikirkan?”

Allena berdehem dan mengalihkan pandangannya dari Pedro. Dia bisa merasakan jika pria itu tengah tersenyum mengejek sekarang. Mencoba untuk tenang, Allena kembali memakan sarapannya.

“Tentang semalam, aku ing—”

“Jangan bahas itu!” Allena memotong ucapan Pedro cepat. Dengan reflek dia menutup kedua telinganya rapat. Hal itu kembali membuat Pedro geli.

Pedro meraih tangan Allena yang menutupi telinganya, “Aku hanya ingin kau mengobati lukaku semalam. Kau benar, aku bisa infeksi jika tidak diobati.”

Allena menarik napas dalam dan menghembuskannya kasar. Dia sadar jika Pedro sedang mempermainkannya

saat ini. Terlihat dari raut wajahnya yang sangat puas.

“Kau bisa langsung ke rumah sakit,” jawab Allena tak acuh.

“Aku mempunyai perawat handal di sini. Untuk apa aku ke rumah sakit?”

Tanpa menjawab, Allena dengan cepat pergi untuk mengambil kotak obat. Dia sudah memintanya pada Matthew tadi pagi dan menyimpannya di laci. Tak lama Allena kembali dan tanpa banyak bicara mulai menarik lengan Pedro. Dia menggulung kemeja pria itu hingga ke siku.

Raut wajah Allena perlahan mulai berubah. Ekspresi kesalnya hilang saat melihat luka di lengan Pedro, “Sebenarnya apa yang kau lakukan?” gumam Allena masih fokus pada luka Pedro.

Pedro hanya mengedikkan bahunya tak acuh dan kembali menghabiskan sarapannya.

“Aku harus membalutnya dengan perban. Apa tidak apa?”

“Tidak masalah, aku masih bisa menembak dengan tangan yang diperban.” Jawaban Pedro membuat Allena mendengkus.

Melihat Allena yang begitu teliti merawat lukanya membuat hati Pedro merasa tenang. Jujur, seumur hidupnya dia tidak pernah menganggap luka di tubuhnya sebagai sesuatu yang serius. Namun saat Allena datang ke dalam hidupnya, Pedro mulai mementingkan kesehatan saat ini.

“Jangan menatapku!” Allena mendorong wajah Pedro yang menatapnya lekat. Dia merasa tidak nyaman jika

berdekatan dengan pria itu.

Dari kejauhan, Mattew dan Bibi Marry tampak berdiri di dapur dengan secangkir teh hangat di tangan mereka. Mata mereka masih tertuju pada Pedro dan Allena yang berada di meja makan.

“Dia berbeda, bukan?” tanya Bibi Marry saat melihat Allena dengan beraninya mendorong wajah Pedro.

Mattew terkekeh, “Allena bisa melakukan hal yang lebih.”

“Apa Tuan Wilson marah?”

Mattew mengangkat sebelah alisnya, “Tentu saja, tapi Tuan Wilson tidak pernah mengacungkan pistol ke kepala Allena.”

“Itu yang membuatku berpikir jika Allena berbeda,” gumam Bibi Marry kembali meminum tehnya, “Wanita yang malang.”



Dengan dahi yang berkerut, Allena mengobati luka di leher Pedro. Sesekali dia juga mendorong wajah Pedro yang terus menggodanya. Suara dering ponsel yang berbunyi membuat Pedro mengalihkan pandangannya dari Allena.

“Ya, Jack?” sapa Pedro saat mengangkat panggilan dari anak buahnya.

“Aku sudah mengirim anak buahku ke Rusia.»

“Apa yang kau dapat?”

“Belum ada, aku sudah meminta mereka ke Pulau Kuril terlebih dahulu. Aldric berada di sana bersama teman-

temannya.”

“Minta anak buahmu untuk terus mengawasi Aldric, Jack. Pria itu tidak menghubungiku akhir-akhir ini.” Pedro mulai khawatir.

“Aku mengerti, Tuan.”

“Dan satu lagi, lindungi Bethany. Jika dia terluka, maka kau yang akan mati.”

Tangan Allena terhenti saat mendengar ucapan Pedro. Dia tidak sengaja mencuri dengar. Siapa Bethany? Allena merasa tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya. Allena pikir hanya Abigail wanita yang Pedro sayangi, ternyata ada lagi. Allena yakin jika ada wanita lainnya selain Allena dan Bethany.

Dilihat dari penampilannya, semua orang tahu jika Pedro adalah pemain wanita. Tentu akan ada banyak wanita di dalam hidupnya. Seketika Allena merasa kesal saat ingat jika dia adalah salah satu wanita yang pernah menghangatkan ranjang Pedro.

“Siapa Bethany?” Allena tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

“Kekasih Aldric,” jawab Pedro setelah mengakhiri panggilannya.

Allena terkejut, “Aku pikir kau menyukai adik Aldric, ternyata kau juga menyukai kekasih Aldric.”

Melihat Allena yang mulai heboh, Pedro hanya bisa memutar matanya jengah. Dia tidak menyangka jika Allena berpikiran seperti itu selama ini.

“Aku tahu kau adalah pria bajingan, tapi ayo lah, kau tidak mungkin menyukai dua orang sekaligus. Oh, atau kau

mempunyai wanita lainnya? Ya Tuhan! Aku tidak percaya ini!” Allena menutup mulutnya tidak percaya.

Pedro semakin jengah mendengar ucapan Allena yang semakin tidak masuk akal. Dengan kesal dia mendorong wajah Allena dan berbicara, “Hentikan! Sebenarnya apa yang ada di otakmu?”

Allena hanya mencibir dan segera menyelesaikan kegiatannya.

Setelah selesai, Pedro berdiri dan merapikan kemejanya, “Bersiaplah, kau harus merubah penampilanmu untuk nanti malam,” ucapnya dan berlalu pergi.

“Ada apa dengan penampilanku?” Allena menatap tubuhnya bingung. Celana jeans dan kemeja flanel tidaklah buruk, setidaknya itu menurutnya.



Kembali Bertamu



Malam telah datang dan jantung Allena semakin berdetak dengan kencang. Sudah sejak tadi dia memiliki perasaan yang tidak enak, tapi dia tidak bisa mengungkapkannya pada Pedro. Pria itu juga tidak akan peduli dengan ucapannya.

Sudah sejak satu jam yang lalu Bibi Marry membantu Allena untuk mempersiapkan diri. Sekarang wanita itu tengah menata rambut Allena dengan hati-hati.

“Apa semua wanita Asia mempunyai rambut hitam legam seperti ini?” tanya Bibi Marry masih membentuk rambut panjang Allena menjadi ikatan yang indah dan cantik.

“Tidak semua, tapi di negaraku iya.”

“Kalian terlihat misterius dengan rambut dan mata yang hitam.” Bibi Marry tersenyum.

“Apa aku menakutkan?”

Bibi Marry tertawa, “Tidak sama sekali. Tuan Wilson jauh lebih menakutkan.”

“Dia memang raja dari segala iblis,” cibir Allena.

“Kau tahu, Allena? Selama aku bekerja dengan Tuan Wilson, aku tidak pernah melihat ada orang yang seberani dirimu. Bahkan Mattew tidak pernah melawannya.”

Allena tersenyum dan menatap Bibi Marry dari pantulan cermin. “Aku istimewa bukan?”

“Ya, tapi kau harus tetap berhati-hati. Emosi Tuan Pedro tidak bisa ditebak. Aku hanya memperingatimu karena kau berbeda, Allena.”

“Aku mengerti.”

Sepuluh menit kemudian, Bibi Marry sudah menyelesaikan pekerjaannya. Gaun panjang berwarna merah gelap melekat sempurna di tubuh Allena, terlihat cantik dan membuat kulit kuning Allena menjadi lebih bersih. Rambut yang digulung rapi dengan riasan wajah yang tipis membuatnya tampak menjadi putri raja malam ini.

“Aku terlihat cantik. Terima kasih, Bibi Marry.” Allena tersenyum manis.

“Kau selalu terlihat cantik, Allena.” Bibi Marry mulai menyemprotkan parfum, “Ah, ya. Aku ingatkan kau untuk terus tersenyum nanti.”

“Aku tidak mengerti.”

“Kau datang bersama seorang Tuan Wilson. Dia tidak

pernah tersenyum pada semua orang, maka dari itu kau yang akan tersenyum.”

Dahi Allena berkerut mendengar itu, “Kita lihat nanti. Jika Pedro tidak membuatku kesal maka aku akan tersenyum tulus untuk mewakilinya.”

Pintu kamar yang terbuka membuat Allena dan Bibi Marry menoleh. Terlihat Pedro sudah rapi dengan setelan *tuxedo*-nya. Pria itu bersandar di pintu dan menatap Allena lekat.

“Terima kasih, Bibi Marry.” Usir Pedro secara halus. Wanita tua itu mengangguk dan segera meninggalkan kamar.

Perlahan Pedro berjalan mendekat dan berdiri di belakang Allena. Tangan pria itu terangkat untuk mengelus lengan Allena hingga ke dagu. Pedro mengangkat dagu Allena untuk menatap cermin.

Sekarang Allena bisa melihat mata biru Pedro dengan jelas. Entah kenapa tubuh Allena mendadak membatu. Jantungnya berdetak dengan kencang saat Pedro mulai tersenyum, senyum yang tidak pernah Allena lihat sebelumnya. Tidak ada senyum penuh maksud, Allena melihat ketulusan di sana. Seketika Allena mengingat ucapan Bibi Marry yang mengatakan jika Pedro tidak pernah tersenyum tulus pada siapapun. Allena mulai ragu sekarang.

“Cantik,” bisik Pedro menghirup aroma rambut Allena.

“Ga—gaun yang indah,” balas Allena mengalihkan tatapannya dari cermin.

“Kau, Allena. Kau yang cantik.” Pedro mulai menjauhkan diri. “Ayo, kita berangkat sekarang.”



Suasana *ballroom* hotel yang ramai dan berkelas membuat Allena tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak terbuka karena takjub. Pedro yang melihat itu dengan segera menutup mulut Allena cepat.

“Kendalikan dirimu.”

“Aku tidak pernah datang ke acara seperti ini. Apa yang harus aku lakukan?” bisik Allena gelisah.

“Cukup tersenyum.”

“Sial! Aku melihat artis di sana.” Allena mengumpat saat melihat aktor *british* yang sering ia lihat di televisi.

“Allena, kendalikan dirimu.” Pedro berbisik tegas.

“Maaf,” gumamnya.

“Dengarkan aku, kau hanya perlu tersenyum dan tetap berada di sampingku.” Perintah Pedro.

“Aku mengerti.”

Allena menurut saat Pedro membawanya ke sebuah meja yang sudah terisi oleh empat orang. Sekarang dia paham kenapa Pedro mengajaknya. Semua orang membawa pasangannya dan Allena tahu jika Pedro tidak mempunyai itu. Menyedihkan.

Seperti permintaan Pedro, Allena hanya bisa tersenyum. Sesekali dia melirik Pedro yang raut wajahnya mulai berubah. Apa ini yang dikatakan Bibi Marry? Pria itu tidak pernah tersenyum pada siapapun.

“Apa dia pengedar narkoba?” bisik Allena sambil menunjuk salah satu pria yang duduk bersama mereka di satu meja.

Dapat Allena lihat jika Pedro tersenyum sabar mendengar pertanyaannya. “Acara ini untuk bisnis legal, Allena. Tidak ada penjual narkoba atau senjata ilegal seperti yang ada di dalam otakmu saat ini.”

“Lalu bagaimana denganmu? Kenapa kau berada di sini? Kau seorang mafia bukan?” tanyanya polos.

“Tutup mulutmu!”

Allena menjauh dan menutup mulutnya rapat. Dia harus diam jika tidak ingin membuat perasaan Pedro berubah. Setidaknya Allena lebih nyaman dengan Pedro yang seperti ini dari pada saat pertemuan awal mereka dulu.

Setelah satu jam berada di acara ini, Allena mulai tahu apa yang sebenarnya terjadi. Acara rutin yang ditujukan untuk para pengusaha guna memperluas usahanya. Niat yang baik, tapi Allena yakin jika banyak persaingan dan tipu muslihat di tempat ini.

“Aku haus,” gumam Allena sambil menatap pembawa acara yang sedang melelang sebuah kapal. Ya, satu lagi. Acara ini juga digunakan untuk memamerkan kekayaan.

Pedro melirik gelas Allena yang kosong dan berniat memanggil pelayan yang berlalu lalang. Namun saat melihat seseorang yang ia benci, gerakan tangan Pedro terhenti. Rahangnya mengeras melihat wanita yang hampir membunuhnya kemarin berada di tempat ini dan menatapnya dengan senyuman.

Pedro meraih gelas Allena dan berbisik, “Aku akan mengambil minuman,” ucapnya dan mengecup pelan pipi Allena.

Belum sempat menjawab, Pedro sudah berlalu dengan cepat. Dahi Allena berkerut, ada banyak pelayan yang membawa minuman, kenapa Pedro harus melakukannya sendiri?

“Aku tidak pernah melihat Pedro bersikap manis seperti itu,” ucap salah satu wanita yang duduk di samping Allena, “Kau wanita yang beruntung.”

Allena tersenyum dan mengangguk. Dia tidak perlu menjawab karena itu akan menimbulkan banyak pertanyaan nantinya.



Pedro berdiri di balik pilar besar ujung ruangan untuk menunggu seseorang. Jika dalam 10 detik, tidak ada yang muncul, maka dia akan kembali ke mejanya. Benar saja, tak sampai lima detik Karen muncul dan tersenyum manis padanya. Senyum yang membuat Pedro muak.

“Apa yang kau lakukan di sini, Karen?” tanya Pedro tenang, padahal di dalam hatinya dia ingin sekali membunuh wanita licik itu.

“Aku hanya menjual kapalku,” ucap Karen menunjuk panggung.

“Apa yang sebenarnya kau inginkan?”

Senyum Karen luntur, “Melihatmu tenang. Itu yang aku inginkan.”

Pedro bisa menangkap maksud lain dari kata ‘tenang’. Wanita itu menginginkannya untuk tidak berulah.

“Kau yang akan tenang dengan selamanya terlebih dahulu.”

Senyum Karen kembali muncul. “Jika iya, maka aku akan bertemu dengan Kate di neraka.”

Sial!

Pedro menggeram dan mulai menekan erat leher Karen. Wanita itu sudah terpojok karena Pedro yang menekannya ke pilar. Emosinya kembali tersulut saat mendengar nama Kate. Dia masih sensitif dengan hal itu. Pedro tidak terima jika nama anaknya keluar dari bibir wanita kotor seperti Karen.

“Aku tidak peduli dengan perintah Kate untuk tidak membunuhmu. Selama kau mengusik dan mengganggu pekerjaanku, aku tidak akan pernah diam.” Pedro semakin menekan erat leher Karen.

Wanita itu mulai terbatuk dan memukul tangan Pedro yang berada di lehernya. Dia mulai kesulitan bernafas.

Dengan menyeringai, Pedro semakin erat menekan leher Karen. Entah kenapa dia sangat bernafsu untuk membunuh wanita itu sekarang tanpa peduli di mana dia berada saat ini.

“Pedro! Ya Tuhan!” Allena datang dan menahan teriaknya saat melihat aksi Pedro. Dia pikir pria itu benar akan mengambil minuman untuknya, tapi yang ada dia malah melihat pria itu ingin membunuh seseorang.

“Apa yang kau lakukan?!” Allena berusaha meraih lengan Pedro untuk melepas wanita asing itu.

Perlahan Pedro melepas Karen dan menatap Allena tajam. Perasaannya mulai berubah. Pedro hanya ingin meluapkan kekesalannya sekarang.

Karen yang masih terbatuk mulai tertawa kecil saat Pedro melepaskannya hanya karena menuruti perintah seorang wanita, “Aku tidak percaya jika kau begitu cepat berpaling. Setelah apa yang kau lakukan padaku dan kakakku, kau mulai mencari wanita baru. Sulit dipercaya.”

“Tutup mulutmu!” Tangan Pedro kembali terangkat untuk meraih leher Karen tapi Allena mencegahnya.

“Jangan melewati batas, Allena!” bentak Pedro tertahan.

“Kita harus ke tempat Abi.” Allena memberanikan diri untuk berbicara. Jantungnya berdetak kencang karena rasa takut, tapi dia harus mengatakan hal ini pada Pedro setelah Roy menghubunginya tadi.

“Apa yang terjadi?” Pedro mulai melunak.

“Abi kritis.”

Mendengar itu, Pedro segera pergi dan menarik Allena cepat. Dia meninggalkan Karen yang berhasil lolos untuk kali ini. Jika wanita itu kembali berulah lagi, maka Pedro tidak akan tinggal diam. Jika dia tidak bisa membunuh Karen karena Kate, dia masih bisa menyiksanya.

Karen masih berusaha untuk mengatur napasnya. Dia yakin jika tangan Pedro akan meninggalkan bekas ruam di lehernya. Perlahan Karen mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

“Aku ingin aku mengikuti ke mana Pedro pergi.” Perintah Karen pada seseorang.



“Aku juga ingin kau menyelidiki siapa wanita yang bersama Pedro. Dia bernama Allena.” Lanjutnya menyeringai.

Setelah panggilan terputus, Karen semakin tersenyum sinis. Demi apapun, dia tidak akan membiarkan Pedro hidup tenang setelah apa yang ia lakukan pada keluarganya dulu. Setidaknya Karen tidak akan membiarkan pria itu bahagia tanpa dirinya.

□□□



Tanda Tanya Besar

Malam yang gelap membuat suasana berubah semakin mencengkam. Setelah meninggalkan gedung acara, Pedro tidak membuka mulutnya sama sekali. Hal itu membuat Allena memilih untuk diam. Dia tidak ingin mengganggu Pedro yang pastinya akan berimbas pada dirinya.

Pria itu tampak menakutkan malam ini. Setelah bertemu dengan wanita asing itu dan berniat membunuhnya, Pedro langsung berubah dalam waktu sekejap. Dia kembali menjadi pria yang menakutkan.

Selama satu jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di rumah Aldric. Tanpa menunggu Allena, Pedro segera keluar dan masuk ke dalam rumah. Yang ada di kepalanya

saat ini adalah keadaan Abigail. Jika keadaan gadis itu memburuk, maka Pedro tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

“Pedro?” panggil Roy saat melihat dirinya berjalan begitu saja menuju kamar Abigail.

“Bagaimana keadaan Abi?” tanya Allena yang baru saja masuk melewati garasi.

“Mulai membaik, aku sudah meminta bantuan dokter tadi.”

Allena menghela napas lega. Tangannya terangkat untuk memijat keningnya yang terasa berdenyut. Ini juga karena Pedro yang mengebut saat di perjalanan tadi. Entah sudah berapa kali pria itu melanggar lalu lintas tapi anehnya tidak ada polisi yang mengikuti mereka.

“Kalian ada acara?” tanya Roy saat melihat penampilan Allena yang anggun malam ini. Dia juga sempat melihat Pedro yang rapi dengan jasnya tadi.

“Ah, ya. Acara Pedro.”

Roy menyeringai, “Kau terlihat cantik jika berdandan seperti ini.”

Allena mendengkus dan berlalu pergi, “Rayuanmu tidak akan mempan untukku.”

“Aku berkata jujur, Allena.”

“Tutup mulutmu!” teriak Allena dari dalam rumah.

“Ya, tutup mulutmu atau Pedro yang akan menutup mulutmu,” ucap Lukas yang baru saja keluar dari kolong mobil. Dia sedang memperbaiki mobil sedari tadi.



Di ambang pintu, Allena menghentikan langkahnya. Dia menatap punggung Pedro yang duduk di samping Abigail dengan menunduk. Sangat terlihat jika dia begitu khawatir dengan kabar kesehatan Abigail yang menurun.

Sampai detik ini Allena belum mengerti tentang hubungan Pedro dengan Abigail ataupun Aldric. Roy dan Lukas juga belum menceritakan apapun. Yang dia tahu, Pedro akan bertanggung jawab akan diri Abigail. Apa prasangkanya selama ini benar? Apa Pedro memang memiliki perasaan untuk Abigail? Jika iya, maka siapa Bethany? Wanita yang sangat dijaga keselamatannya oleh Pedro. Demi Tuhan, Allena masih belum mengerti dengan keadaan di sekitarnya.

“Ped?” panggil Allena mulai masuk ke dalam kamar. Sebenarnya dia takut, tapi sebagai perawat Abigail dia tidak bisa pergi.

Allena perlahan mulai mengecek keadaan Abigail, sampai ke alat-alat yang terpasang di tubuh gadis itu. Setelah dirasa cukup baik, Allena kembali beralih pada Pedro.

Pria itu hanya diam dan menggenggam tangan Abigail erat. Melihat itu, Allena semakin yakin jika ada hubungan lebih di antara mereka.

“Keadaan Abi sudah membaik, kau tidak perlu khawatir.”

“Seharusnya aku tidak membawamu pergi,” gumam Pedro tanpa mengalihkan pandangannya dari Abigail.

“Apa maksudmu?” tanya Allena bingung.

Pedro mengalihkan pandangannya dan menatap Allena tajam, “Seharusnya kau tetap di sini menjaga Abigail. Kau hanya tawanan untuk hutang-hutang ayahmu. Kau tidak seharusnya mendapat keistimewaan dariku.”

Jantung Allena seperti diremas mendengar itu. Entah kenapa ucapan Pedro kali ini terdengar menusuk dan menyakitkan. Kenapa pria itu harus menyalahkannya? Bukan keinginan Allena untuk berada di tempat ini? Bukan keinginannya juga untuk mendapat keistimewaan dari Pedro.

Tunggu, keistimewaan? Allena meragukan itu. Apa menjadi teman tidur Pedro merupakan sebuah keistimewaan? Jika tidak ada Abigail, ingin sekali Allena mencakar wajah Pedro dengan kuku-kukunya.

“Aku tidak pernah memintamu untuk berbuat lebih. Justru kau sendiri yang melewati batasmu.” Allena menjawab dingin dan berlalu pergi. Dia tidak peduli lagi dengan Pedro. Untuk saat ini dia tidak mau melihat wajah pria itu.



Dapur adalah tempat pelarian Allena untuk saat ini. Bersyukur Lukas memintanya membuat sesuatu untuk dimakan. Untuk kali ini Allena tidak akan protes. Masih dengan mengenakan gaunnya, dia mulai memasak.

Suara langkah kaki yang terdengar mantap mulai terdengar. Allena tidak mengalihkan pandangannya sedikitpun. Dia tahu jika itu adalah Pedro. Setelah satu jam

berlalu akhirnya pria itu keluar dari kamar Abigail.

Meja makan yang berada di satu ruangan dengan dapur membuat Allena bisa melihat keadaan dari ekor matanya. Dia bisa melihat Pedro memilih duduk di meja makan bersama dengan Roy dan Lukas. Pria itu tidak melihatnya sama sekali.

“Bagaimana dengan Aldric?” Suara samar Roy yang bertanya membuat telinga Allena mulai aktif mendengarkan semua percakapan yang ada.

“Dia akan memulai semuanya besok,” jawab Pedro.

“Mereka sudah merencanakan semuanya dengan baik bukan?” tanya Roy khawatir.

“Bagaimana dengan adikku?” Kali ini Lukas yang berbicara. Allena semakin menajamkan telinganya untuk mencari jawaban untuk tanda tanya besar di otaknya selama ini.

“Aku pastikan Betty akan aman. Aldric pasti akan menjaganya. Aku juga mengirim anak buahku untuk menjaga mereka dari jauh.”

Sekarang Allena paham jika Bethany adalah adik Lukas. Perlahan semuanya menjadi jelas mengenai hubungan orang-orang di sekitarnya.

“Ya Tuhan, aku tidak bisa tenang hanya karena memikirkan Betty. Adik sialan!” umpat Lukas kesal.

“Jangan khawatir, dia wanita yang pemberani.” Ucapan Pedro membuat Allena mendengkus. Dia memotong tomatnya kesal.

Allena tidak menyangka jika Pedro adalah buaya darat kelas kakap. Setelah mengkhawatirkan Abigail sekarang

dia malah memuji wanita lain. Benar-benar bajingan!

“Kau masih menyukai adikku?” tanya Lukas pada Pedro.

“Menurutmu?” tanya Pedro kembali.

“Tentu saja! Tidak ada yang bisa menolak pesona adikku,” jawab Lukas bangga.

“Aku,” bantah Roy cepat. “Aku tidak terpesona dengan adikmu. Aku hanya terpesona pada Allena. Lihatlah, dia begitu cantik malam ini.” Roy tampak menatap Allena dari kejauhan dengan tatapan kagum.

“Tutup mulutmu!” jawab Allena cepat saat semua mata mulai tertuju padanya kali ini. Bahkan Pedro juga menatapnya.

“Kau benar, Allena tampak anggun malam ini.” Lukas ikut tersenyum.

“Jangan berlebihan, dia hanya perawat Abi.” Pedro berucap pelan tapi terdengar sangat tajam.

Allena memejamkan matanya mendengar itu. Dia berusaha untuk menahan diri. Pedro merendhaknya seolah dia tidak berada di tempat ini.

“Keberadaan Allena sangat membantu, Ped. Jangan terlalu kejam.” Roy mencoba menghibur Allena.

“Aku tidak. Jika semua hutang ayahnya lunas maka dia tidak akan dibutuhkan lagi di tempat ini.”

Habis kesabaran Allena. Dia benci dengan ucapan pedas Pedro. Sebenarnya apa salahnya di sini? Kenapa pria itu tiba-tiba berubah drastis?

“Kau pikir aku suka berada di tempat ini?!” Allena melempar tomat utuh pada Pedro, “Satu-satunya orang

yang membawaku ke tempat ini adalah dirimu! Seharusnya kau menyalahkan dirimu sendiri!”

“Wow, tenang Allena.” Lukas berdiri dengan bingung. Entah kenapa dia merasakan atmosfer mengerikan antara Allena dan Pedro.

“Sudahlah, aku tidak mau memasak untuk kalian!” Allena melepas apronnya kesal dan keluar dari dapur.

Allena berjalan ke arah Pedro dan berdiri tepat di depannya, “Dengar, Tuan Wilson! Jika aku bisa memutar waktu, tentu aku tidak akan mau ikut denganmu dan terjebak dengan pria bajingan sepertimu. Aku benar-benar membencimu!”

Setelah mengatakan itu, Allena berlalu pergi ke kamar Abigail. Dia ingin sendiri. Sebenarnya dia belum puas untuk memarahi Pedro. Masih banyak sumpah serapah yang ingin dia keluarkan tapi entah kenapa semua hanya berhenti di tenggorokannya.

Ketiga pria yang berada di meja makan masih terdiam setelah melihat aksi menakjubkan dari Allena. Untuk pertama kalinya mereka semua melihat wanita itu di luar kendali, kecuali di depan Pedro tentu saja. Allena sudah sering kali membantahnya tapi entah kenapa kali ini berbeda.

“Apa itu tadi?” tanya Lukas tidak bisa berkata-kata.

“Lupakan, dia akan menyesalinya nanti,” gumam Pedro tidak peduli.

“Ucapanmu memang kejam, Ped. Kau melukai perasaannya.”

Pedro memilih untuk mengabaikan Roy dan Lukas. Dia tidak menyesal memperlakukan Allena seperti ini karena memang sudah seharusnya dia berbuat seperti ini. Allena sudah terlalu jauh masuk ke dalam dunianya dan Pedro mulai sadar dengan itu. Dia harus ingat posisi Allena yang hanyalah seorang tawanan. Dia tidak ingin membuat posisi Allena menjadi istimewa.

□□□



Kehidupan Liar

Di pagi hari, Allena sudah tampak segar dengan pakaian tebalnya. Udara musim dingin semakin menusuk dan Allena tidak terbiasa dengan itu. Bahkan tak jarang dia juga ikut masuk ke dalam selimut bersama Abigail yang masih tak sadarkan diri.

“Apa yang sebenarnya terjadi padamu?” gumam Allena sambil membersihkan tubuh Allena dengan kain basah yang bersih.

“Apa kau tidak lelah menutup mata? Semua orang merindukanmu,” bisik Allena lagi sambil merapikan rambut panjang Abigail.

Pintu kamar yang tiba-tiba terbuka membuat Allena waspada. Dia menghela napas lega saat melihat Roy di sana.

Dia pikir Pedro yang datang karena demi apapun, Allena masih tidak mau melihat wajah pria itu.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Roy membawa cairan infus yang baru.

“Sama,” balas Allena. “Apa tidak sebaiknya dia berada di rumah sakit?”

“Rumah sakit tidaklah aman.”

Kening Allena berkerut mendengar itu, “Aku tidak tahu apa yang kalian lakukan, tapi sepertinya memang berbahaya.”

Roy terkekeh mendengar ucapan polos Allena. “Kau takut?”

“Tentu saja, tapi aku sudah mulai terbiasa sekarang.” Allena mengedikkan bahunya tak acuh.

“Turunlah, Lukas sudah membuat sarapan,” ucap Roy setelah selesai mengganti cairan infus.

“Apa pria itu masih ada di sini?” tanya Allena pelan.

Roy mengerutkan alisnya bingung, “Siapa yang kau maksud?”

“Pedro.”

Detik itu juga Roy kembali terkekeh, “Ya, dia ada di bawah.”

Allena berdecak tidak suka, “Kenapa dia tidak pulang? Aku tidak mau melihatnya.”

“Dia akan di sini sampai Aldric kembali.”

Allena terdiam mendengar itu. Dia tahu jika Aldric adalah kakak dari Abigail. Mengingat jika orang-orang di sekitarnya bukanlah orang yang biasa tentu Aldric juga sama. Allena sering bertanya dalam hati, kenapa dia bisa

terjebak di kehidupan yang liar ini?

“Apa Aldric juga sama seperti Pedro?” tanya Allena sedikit hati-hati.

Roy tampak berpikir dan memiringkan kepalanya, “Ya, tapi dia lebih sadis dari Pedro,” ucapnya menyeringai.

“Ya Tuhan! Bantu aku lari dari tempat ini, Roy!”

Roy kembali tertawa melihat tingkah polos Allena. Perlahan dia mendekat dan menepuk pelan kepala Allena, “Tenang lah. Tidak ada yang akan menyakitimu di sini. Betty akan menahan Aldric agar tidak berbuat sadis.”

Allena mencibir, “Ya, tapi tidak dengan Pedro. Dia sudah sering mengancam untuk membunuhku.”

“Dia hanya bermain-main.”

Saat akan membalas ucapan Roy, mereka dikejutkan dengan suara dehem dari pintu kamar. Tubuh Allena membatu saat menyadari sesuatu. Perlahan dia bersembunyi di balik tubuh Roy agar tidak melihat Pedro secara langsung.

“Aku sudah menunggumu sedari tadi di bawah,” ucap Pedro bersandar di pintu.

“Aku sudah memintanya untuk turun, tapi dia tidak mau melihatmu.”

Dengan kesal Allena mencubit pinggang Roy keras. Pria itu benar-benar tidak bisa menjaga rahasia. Terpaksa Allena keluar dari balik punggung Roy dan menatap Pedro datar.

“Apa?” Allena berusaha santai.

“Makanlah, kau melewatkan makan malammu semalam,” ucap Pedro santai. Dia terlihat tidak terganggu

dengan tatapan kebencian yang Allena berikan.

“Apa pedulimu?”

“Makan, Allena. Aku tunggu di bawah.” Setelah itu Pedro berbalik untuk pergi, “Aku hitung sampai lima. Jika kau tidak turun maka aku akan menyiapkan tempat tidur untukmu di bawah rumahku!” teriak Pedro dari kejauhan.

“Sialan!” Allena mengumpat dan berlari menyusul Pedro. Dia tidak mau tidur di penjara bawah tanah. Itu terdengar seperti mimpi buruk baginya.



Di siang hari, perut Allena kembali berbunyi. Dia memilih untuk menuju dapur saat melihat ketiga pria di depannya tampak sibuk dengan berbagai senjata di atas meja. Mata Allena sesekali melirik Pedro, Lukas, dan Roy yang masih sibuk dengan senjata di tangan mereka. Sejak Allena turun tadi pagi, mereka semua sudah seperti itu, bersikap siaga dan waspada.

“Ya Tuhan, kenapa aku bisa terjebak di tempat ini?” Lagi-lagi Allena bertanya pada dirinya sendiri sambil membuka lemari pendingin.

Kekesalan Allena semakin bertambah saat tidak menemukan bahan makanan yang bisa ia olah. Dia kembali menatap pada para pria yang masih sibuk.

“Kita kehabisan bahan makanan,” ucap Allena yang tidak membuat ketiga pria itu bergeming.

“Apa kalian mendengarku?” tanya Allena sedikit keras.

“Aku lapar!” bentak Allena keras. Kali ini teriakannya berhasil membuat Pedro, Roy, dan Lukas melihat ke arahnya.

“Aku lapar,” gumam Allena pelan.

“Apa semunya sudah habis?” Roy meletakkan pistolnya dan menghampiri Allena. Dia ikut melihat keadaan lemari pendingin yang tampak sepi karena tidak terisi.

“Kita benar-benar kehabisan bahan makanan,” ucap Roy pada Lukas dan Pedro.

“Kalau begitu biar aku yang membelinya.” Allena bergegas untuk pergi.

“Tidak!” Pedro, Lukas, dan Roy berbicara dengan kompak. Ketiga pria itu lebih terdengar seperti membentakunya, membuat Allena terdiam dengan kaku.

“Tapi aku lapar,” bisik Allena lagi.

“Tidak ada yang boleh keluar dari tempat ini.” Pedro berjalan ke arah jendela dan sedikit mengintip.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” Allena mengikuti Pedro dan mengintip keadaan luar.

Allena membulatkan matanya saat melihat ada banyak mobil yang terparkir di depan rumah. Ada banyak orang berbadan besar yang juga membawa senjata.

“Apa mereka perampok?” tanya Allena tidak percaya, “Kita harus memanggil polisi!”

“Tenanglah!” Pedro menarik tangan Allena, “Mereka anak buahku.”

“Sebenarnya berapa orang yang kau kirim untuk menjaga rumah ini?” tanya Lukas ikut terkejut melihat

keadaan luar rumah.

“Selama Aldric dan temannya beraksi, aku juga harus memastikan kalian aman. Salvator bukan orang yang sembarangan,” jelas Pedro.

“Apa kau yakin dia juga akan menyerang tempat ini?” tanya Lukas lagi.

Pedro mengangguk pelan, “Setidaknya kita harus berjaga-jaga. Ada Abigail di sini. Dia kelemahan Aldric.”

“Ya Tuhan! Aku harap mereka semua baik-baik saja.” Lukas kembali duduk dengan lemas.

“Kau masih lapar?” tanya Pedro pada Allena.

“Tentu saja, aku belum memakan apapun selain sarapan tadi pagi.”

Pedro berbalik untuk menatap Roy, “Roy, minta salah satu dari mereka untuk memesan pizza,” ucapnya sambil menunjuk anak buahnya yang berada di luar.

“Jika keadaan tidak memungkinkan, aku bisa menahannya.” Seketika Allena merasa tidak enak. Dia seperti orang bodoh yang kelaparan di tengah orang-orang yang sedang waspada.

“Kau bisa sakit,” ucap Pedro datar dan berlalu menjauh.

Selama beberapa menit keadaan kembali hening. Meskipun mereka tidak melakukan apapun, tapi Pero, Lukas, dan Roy tampak siaga dengan senjata di tangan mereka. Sangat terlihat jika Lukas tengah gugup saat ini. Sedari tadi dia tidak bisa duduk dengan tenang. Kakinya terus bergoyang dengan napas yang terdengar pendek.

“Apa mereka berhasil? Kenapa Aldric belum

menghubungi kita? Ini sudah siang,” ucap Lukas.

“Apa yang sedang Aldric lakukan?” bisik Allena pada Roy.

“Misi bunuh diri.”

“Kau serius?!” tanya Allena terkejut.

Roy mendengkus. “Diamlah, Allena. Kau terlihat bodoh jika sedang lapar.”

Keadaan kembali hening. Pedro sendiri masih duduk santai dengan pistol di tangannya. Sesekali dia melirik ke arah jendela dengan tatapan tajam. Jika seperti ini, Pedro terlihat sangat menakutkan.

Suara dering telepon membuat semua orang terduduk dengan tegak. Pedro mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan yang masuk.

“Ada apa?” tanya Pedro cepat.

“Semua orang di pos 8 tewas, Tuan.”

“Sial!” Pedro dengan cepat berdiri, “Kalian bersiap.” Lanjutnya pada Roy dan Lukas setelah mematikan panggilannya.

“Ada apa?” tanya Allena bingung.

“Kau ke atas dan jaga Abi.” Roy memberikan Allena sebuah pisau.

“Aku tidak mau!” Allena mundur satu langkah, menjauh dari pisau yang Roy berikan.

“Allena!” bentak Pedro, “Jaga Abi dan kunci pintu kamar.”

Dengan takut Allena mulai menerima pisau itu. Belum sempat dia naik ke lantai dua, ponsel Pedro kembali berdering. Semua orang mulai menatap Pedro waspada.

Dengan ragu, Pedro mulai mengangkat panggilan itu.

"Kita berhasil."

Kalimat singkat itu membuat Pedro menghela napas lega. Suara Aldric yang terdengar jelas di seberang sana memberikan ketenangan tersendiri untuk Pedro.

"Bagaimana dengan Betty?" tanya Pedro mulai meletakkan pistolnya.

"Dia baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja."

Pedro memejamkan matanya sebentar dan menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Dia menatap Lukas dan mengangguk pelan. Setelah itu Lukas juga melakukan hal yang sama, dia merasa lega.

Pedro mematikan panggilan ponselnya dan tersenyum tipis, "Mereka berhasil." Lanjutnya.

"Ah, Betty.." Lukas bergumam lega.

"Kapan mereka akan kembali?" tanya Roy.

"Besok," jawab Pedro. "Anak buah Salvator sempat menyerang pos delapan, tapi mereka mundur karena Salvator gagal."

"Aku mengerti." Roy mengangguk paham, "Tapi kau tidak melepas anak buah Salvator begitu saja bukan?"

"Tidak, aku akan membersihkan mereka satu-persatu."

"Jadi?" Allena mulai bertanya.

Pedro menghampiri Allena dan tangan besarnya menepuk pelan kepala wanita itu. Dia mengambil pisau dari tangan Allena dan berbicara, "Naik lah, aku akan memanggilmu saat pizza-mu sudah datang."



Kembali Pulang

Semua seperti kembali normal. Setelah apa yang terjadi kemarin, Allena bisa merasakan aura ketenangan di rumah ini. Dia tidak bisa berbohong jika sempat merasakan aura mencekam selama beberapa hari terakhir. Namun saat mendengar jika misi Aldric telah berhasil, semua orang mulai bersantai.

Meski Allena tidak tahu apa yang Aldric lakukan, tapi dia juga ikut bernapas lega. Perasaan semua orang berubah menjadi baik hari ini, begitu juga dirinya.

“Jangan melamun,” tegur Pedro yang berdiri di samping Allena.

Allena tersadar dan kembali fokus untuk membersihkan lengan Abigail. Meskipun masih kesal

dengan Pedro, tapi dia tidak ingin berlarut dalam kekesalannya. Setidaknya dia berterima kasih dengan dua kotak pizza yang pria itu berikan khusus untuk dirinya.

“Bisakah kau pergi?” tanya Allena jengah. Dia tidak suka saat Pedro menatapnya lekat seperti ini.

“Tidak,” jawabnya tak acuh.

Allena mendengkus dan kembali membasahi handuk di tangannya. Saat akan meraih wajah Abigail, Allena dikejutkan dengan seseorang yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar dan menahan lengannya.

“Siapa dia?” tanya Aldric pada Pedro.

Allena terkejut dan menatap pria di depannya dengan takut. Dia bisa merasakan betapa eratnya cengkaman tangan itu pada lengannya.

“Ah, kau sudah kembali? Aku tidak menyangka jika kau masih hidup.” Pedro terkekeh dengan santai.

Allena bisa menyimpulkan satu hal. Pria itu adalah Aldric, kakak Abigail.

“Siapa dia?” tanya Aldric sekali lagi.

Pedro menghela napas lelah dan berbicara, “Allena, dia perawat yang aku berikan untuk merawat Abi.”

“Kau tahu jika aku tidak percaya dengan perawat,” geram Aldric yang entah kenapa terasa menusuk di hati Allena. Jika bisa memilih, tentu Allena juga tidak akan ingin berada di sini.

“Dia berbeda, tidak seperti nenek tua itu. Aku mengenalnya dan aku jamin Allena bisa dipercaya.” Pedro berusaha meyakinkan.

Aldric menatap Allena tajam. “Dari mana asalmu?”

tanyanya saat melihat tampilan wanita di depannya yang berbeda.

“Dia wanita Asia. Aku membawanya saat berada di Indonesia,” jawab Pedro saat tahu jika Allena ketakutan dengan Aldric.

Perlahan Aldric melepas tangan Allena dan mengambil handuk kecil dari tangannya, “Biar aku yang melakukannya, kau keluarlah.” Aldric menunjuk pintu, “Dan kau juga.” Lanjutnya pada Pedro.

Pedro menatap Allena dan mengangguk, “Kita keluar sekarang.”

Tanpa banyak bicara Allena segera keluar diikuti dengan Pedro. Setelah pintu tertutup, Allena mengusap wajahnya kasar. Dia menepuk pipinya berulang kali sambil menatap Pedro tidak percaya.

“Dia Aldric? Kakak Abi?” tanyanya.

“Ya.”

“Dia sangat menyeramkan,” gumam Allena pelan.

Pedro mendengkus dan mulai berlalu pergi. Dia ingin melihat seseorang yang sangat dia rindukan. Benar saja, hati Pedro langsung menghangat saat melihat wanita yang tengah bercengkerama bersama Lukas di ruang tengah.

Betty, wanita yang masih setia mengisi hatinya.

“Senang melihatmu, Beth.” Pedro berjalan mendekat. Dia langsung menunjukkan wibawanya saat berada di dekat Betty.

“Ah, terima kasih,” jawab Betty canggung. Dia melirik wanita asing di belakang Pedro dengan bingung, “Kekasihmu?” tanyanya antusias.

Allena yang mendengar itu langsung menggeleng cepat. Dia tidak sudi menjadi kekasih Pedro, pria tua yang sadis dan menakutkan.

“Tidak, aku hanya perawat Abi di sini,” jawab Allena canggung.

Betty yang mendengar itu mulai tersenyum manis. Allena terpaksa melihat itu. Gadis bermata unik itu begitu cantik, tak heran jika Pedro menyukainya. Tunggu, jadi Pedro menyukai dua wanita begitu? Betty dan Abigail? Benar-benar pria tua tidak tahu diri!

“Terima kasih sudah merawat Abigail,” ucap Betty menyentuh tangan Allena.

“Tidak masalah, ini pekerjaanku.”

“Siapa namamu?” tanya Betty meminta Allena untuk duduk di sampingnya.

“Allena.”

Betty kembali tersenyum, “Namaku Bethany, tapi orang-orang memanggilku Betty.”

“Senang bertemu denganmu, Beth. Semua penghuni rumah ini sudah menunggu kedatanganmu jauh-jauh hari.”

Betty menghela napas pelan, “Ya, aku tahu. Ternyata bertempur membutuhkan waktu yang lama,” ucapnya tertawa.

Allena ikut tertawa dengan bingung. Dia masih tidak paham dengan apa yang sebenarnya Aldric dan Betty lakukan. Tidak penting juga untuknya tahu. Namun setelah melihat apa yang terjadi, sepertinya pertempuran itu benar-benar menakutkan dan membahayakan.

“Kau sudah makan, Beth?” tanya Pedro dengan lembut.

Allena sempat mencibir dalam hati. Lagi-lagi dia mengumpat nama Pedro dalam diam.

“Aku menunggu Roy yang sedang membuat puding,” jawab Betty menunjuk dapur.

“Kita bisa membelinya jika kau ingin cepat.”

Betty menggeleng cepat, “Tidak perlu. Selagi menunggu Roy, sepertinya aku akan menghampiri Aldric. Aku ingin melihat Abi.”

Setelah Betty berlalu pergi, Pedro mendudukkan dirinya di samping Allena, tempat di mana Betty duduk tadi. Dia menghela napas kasar dan Allena menyadari itu dengan jelas.

“Ada apa dengan wajahmu? Aku pikir kau akan suka saat bertemu Betty,” tanya Allena bingung.

Pedro hanya diam dan menatap Allena tajam. Dia tidak berniat menjawab pertanyaan yang sebenarnya dia sendiri tidak tahu jawabannya. Dia senang melihat Betty, tapi dia juga benci ketika sadar jika Betty bukanlah miliknya.

“Jadi, Betty adalah adikmu, Lukas?” tanya Allena pada Lukas.

“Ya, cantik bukan?” jawab Lukas bangga.

Allena mengangguk setuju, “Ya, dia sangat cantik, tapi kenapa kau tidak tampan?”

Senyum Lukas luntur mendengar itu, “Jaga mulutmu. Kau bisa mendapat karma karena menghinaku.”

“Cih, karma.” Allena mencibir.

“Jangan memohon jika pada akhirnya kau akan jatuh cinta padaku.” Lukas menepuk dadanya sombong.

Roy tertawa dari dapur, “Teruslah bermimpi, Lukas! Aku yakin Allena akan lebih dulu jatuh cinta padaku dari pada pria penakut sepertimu.”

“Kenapa kalian begitu percaya diri?” Allena bertanya geli, tak urung dia juga tersenyum melihat tingkah Lukas dan Roy yang selalu menghiburnya.

“Sepertinya kita cocok, Allena. Kita sama-sama berdarah Asia. Apa kau tidak ingin mencobanya?” tanya Roy menaik-turunkan alisnya sambil mengaduk adonan puding agar tidak mengental.

Lukas menggeleng tegas. “Hei! Berbeda itu indah. Kau bisa mencobanya denganku, Allena. Aku memiliki rambut pirang dan mata biru. Aku yakin jika kita mempunyai an—”

“Bisakah kalian diam?” tanya Pedro cukup keras. Lukas seketika menghentikan ucapannya dan menatap Roy bingung.

“Apa kau tidak apa pria tua?” tanya Roy kesal karena suasana yang hangat langsung berubah menjadi mencengkam.

“Diam dan fokus pada pudingmu, Betty sudah kelaparan,” ucap Pedro pada akhirnya.

Allena berdecak, “Kau begitu menyebalkan, pantas Betty tidak menyukaimu!” ucapnya dan berlalu pergi.

Pedro terkejut mendengar ucapan Allena. Dia menatap kepergian punggung kecil itu dengan perasaan campur aduk. Pedro terkejut, tertampar, dan tidak percaya.

“Apa kau masih menyukai adikku?” tanya Lukas dengan mata yang menyipit.

“Seperti yang kau katakan, tidak ada yang bisa menolak pesona dari Betty,” gumam Pedro dengan tatapan kosong.

Lukas menatap Pedro khawatir. Pria tua yang malang. Tentu saja Betty akan memilih Aldric dari pada Pedro meskipun jika dilihat dari harta dan paras, keduanya tak jauh berbeda. Lukas juga yakin jika Pedro mampu menarik wanita manapun kecuali adiknya. Betty berbeda dan hanya Aldric yang bisa melunakkan hati wanita itu.

“Ped?” panggil Roy pelan, “Sepertinya kau harus menyusul Allena. Dia berlari keluar rumah.” Lanjutnya saat melihat Allena yang berlari menjauh dari jendela rumah.

“Dasar merepotkan!” umpat Pedro dan segera menyusul Allena. Ke mana wanita itu akan pergi?

“Mereka sangat aneh,” gumam Lukas sambil menatap jendela yang memperlihatkan Allena dan Pedro yang tengah berdebat.

“Tapi mereka juga cocok.” Roy tertawa melihat Allena yang melempar wajah Pedro dengan bola salju.

Tidak ada manusia yang berani melakukan itu pada Pedro. Meskipun tahu jika Pedro adalah mafia berdarah Italia, tapi Allena tetap melakukannya. Benar-benar menakutkan.

“Apa kau mau bertaruh?” tanya Lukas sambil memakan kacang. Dia masih asik menatap aksi Pedro dan Allena yang bertengkar dari jendela rumah.

“Apa itu?”



“Jika Allena jatuh cinta pada Pedro maka berikan bumper mobil kesayanganmu padaku,” jelas Lukas.

“Jika Pedro yang jatuh cinta pada Allena?” tanya Roy.

Lukas menyeringai, “Maka aku akan memberikan pisau kesayanganku.”

“Apapun itu, sepertinya akan ada undangan pernikahan mereka yang datang nantinya.”

□□□



Masa Lalu

Allena berjalan dengan cepat untuk keluar rumah. Dia ingin menenangkan diri, setidaknya menjauh dari Pedro sebentar. Berada di sekitar pria itu membuatnya emosi dan cepat tua. Pantas saja baik Abigail ataupun Betty tidak ada yang tertarik padanya karena pria itu memang menyebalkan.

Langkah Allena terhenti saat seseorang menarik tangannya. Dia berbalik dan berdecak saat melihat Pedro yang sudah berada di belakangnya.

“Apa?!” tanya Allena kesal.

“Kau akan pergi ke mana, hm?” tanya Pedro.

“Tentu saja menjauh darimu!”

“Masuk,” perintah Pedro.

“Tidak mau!” Allena menggeleng cepat.

“Masuk, Allena.”

“Tidak mau! Lepaskan aku.”

Pedro menghela napas lelah dan mulai melepas tangan Allena, “Jika kau menjauh satu langkah saja maka kau akan tahu akibatnya.”

Tanpa takut, Allena mulai mundur satu langkah. Mata Pedro menajam melihat itu. Tangannya terkepal dan berniat kembali menarik Allena, tapi belum sempat melakukannya, raut wajah Allena berubah dan terkejut saat melihat sesuatu di belakang tubuh Pedro.

“Abi! Kau sudah sadar?!” tanya Allena tidak percaya.

Pedro terkejut dan berbalik. Hal itu dimanfaatkan Allena untuk lari secepat mungkin. Tidak, dia tidak akan kabur. Dia hanya ingin menjauh dari Pedro untuk saat ini. Jika kabur pun percuma. Ke mana dia akan pergi? Rumah Aldric terletak di tempat yang terpencil dan tidak ada seorang pun yang ia lihat sekarang. Seketika Allena bersyukur jika di negaranya banyak tetangga yang saling menyapa.

“Allena!” teriak Pedro saat sadar jika Allena mengerjainya.

Dari kejauhan dia bisa melihat wanita itu berlari menjauh. Dengan langkah besar, Pedro mulai mengikuti Allena. Tidak sulit untuk mengejar wanita itu karena kakinya yang pendek sehingga tidak bisa berlari dengan cepat.

“Kau ingin ke mana, hm?” geram Pedro sambil mengunci leher Allena dengan lengannya.

“Lepaskan aku! Lepaskan!” Allena mulai panik saat Pedro berhasil menangkapnya. Tangannya mulai meraih salju dan melemparnya ke wajah Pedro.

“Sial, Allena!” umpat Pedro mengusap wajahnya cepat.

Bukannya takut, Allena malah tertawa melihat ekspresi Pedro. Kapan lagi dia bisa melihat pria itu kesakitan seperti ini?

“Senang, hah?” tanya Pedro kesal.

Allena masih tertawa dan menjaga jarak, takut jika Pedro kembali menangkapnya dan membalas dendam.

“Kemari kau!”

“Tidak!” Allena kembali berlari menghindari. Tentu saja kecepatannya jauh berbeda dengan Pedro. Lagi-lagi pria itu berhasil menangkapnya dan memeluknya erat.

“Rasakan ini,” geram Pedro meraih salju dan mengusapnya di wajah Allena.

Allena tertawa dan menyembunyikan wajahnya di dada Pedro, berusaha melindungi diri dari serangan bola salju yang pria itu berikan.

“Kenapa kau tidak bisa menurut?” Pedro merasa geram dengan tingkah Allena. Sejak pertemuan pertama mereka, wanita itu selalu berhasil membuatnya emosi dan menguji kesabarannya.

“Karena kau menyebalkan,” jawab Allena tanpa takut.

“Apa kau tidak sadar betapa menyebalkannya dirimu?”

“Aku tidak!” Allena menggeleng cepat, “Bahkan Lukas dan Roy tampak nyaman bercanda denganku.”

“Karena mereka sama menyebalkannya dengan dirimu!”

Allena mengangkat kepalanya dan menatap Pedro kesal. Hal itu membuat Pedro menghentikan gerakannya yang menyiksa Allena, “Jangan menghina temanku. Satu-satunya pria yang menyebalkan di sini adalah dirimu. Apa kau tidak sadar itu pria tua?”

Pedro menggeleng tidak percaya, “Pria tua? Kau menyebutku pria tua?”

Allena mengangguk mantap, “Ternyata selain menyebalkan kau juga tidak sadar diri.”

“Aku tidak setua itu!” ucap Pedro tidak terima. Entah kenapa ucapan konyol Allena membuatnya kesal. Apa mereka harus memperdebatkan hal kecil ini?

Allena berdecak dan melepaskan pelukan Pedro. Dia merapikan rambutnya dan topi musim dingin yang ia kenakan, “Sudah cukup bermain-main. Sekarang menjauhlah karena aku tidak mau melihatmu untuk saat ini.”

Lagi-lagi Pedro dibuat terperangah. Allena adalah wanita yang labil. Dalam sedetik dia bisa berubah menjadi wanita yang angkuh padahal sebelumnya dia tertawa terbahak-bahak.

Pedro meraih tangan Allena dan menariknya menjauh dari rumah. Jika memang Allena ingin pergi, Pedro akan menemaninya. Namun jika wanita itu ingin sendiri, maka Pedro tidak akan mengizinkannya.

“Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku.”

“Kau ingin menenangkan pikiran bukan? Aku tahu tempat yang tepat untukmu.”



Dengan mata yang terpejam, Allena menghirup udara dalam. Seketika dia mengusap hidungnya karena hawa dingin yang memasuki indera penciumannya. Matanya terbuka dan senyum manis mulai muncul di wajahnya. Dia berbalik dan tersenyum pada Pedro.

“Ini indah.”

Pedro yang bersandar pada pohon mulai tersenyum tipis melihat tingkah Allena. Sepertinya gadis itu memang butuh udara segar. Terlihat jelas jika Allena langsung tenang saat Pedro membawanya ke sebuah danau beku yang tak jauh dari rumah Aldric. Di tempat ini juga, anak buahnya pernah menculik Lukas dulu.

“Kau suka?” tanya Pedro memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

“Ya, aku tidak pernah melihat danau beku selama hidupku.”

Pedro tersenyum sombong, “Kalau begitu kau harus berterima kasih padaku.”

Allena berbalik dengan kerutan di dahi, “Berterima kasih karena sudah menculikku begitu?”

Pedro menghilangkan senyumnya dan menatap Allena kesal. Dia berdecak dan berjalan mendekat. Selain menyebalkan, Allena juga hobi merusak suasana. Mereka terlihat seperti kucing dan tikus yang selalu bertengkar

setiap saat.

“Aku tidak menculikmu.” Pedro membalikkan tubuh Allena untuk kembali menghadap danau. Tangannya terulur untuk mendekap tubuh wanita itu, “Aku menyelamatkanmu dari keserakahan ayahmu.” Lanjutnya.

Allena menghela napas lelah. Dia tidak menolak pelukan Pedro karena dia memang tidak ingin berdebat. Seketika Allena kembali teringat dengan ayahnya. Semenyebalkan apapun pria itu, hanya ayahnya yang ia punya saat ini.

“Meskipun menyebalkan, aku tetaplah anaknya. Jika ayahku sudah tidak mampu lagi maka aku yang akan membantu hidupnya.”

Pedro tersenyum sinis, “Tipikal orang Asia.”

“Kau harus berbakti dengan orang tuamu,” saran Allena.

“Aku tidak punya orang tua,” bisik Pedro. Allena merasakan lehernya yang hangat karena deru napas Pedro.

“Maaf.”

“Tidak perlu, bahkan aku tidak tahu siapa mereka. Aku besar di panti asuhan.”

Allena terkejut dan menatap Pedro tidak percaya. Bagaimana bisa seorang Pedro Wilson yang berasal dari panti asuhan tumbuh menjadi pria berbahaya seperti ini?

“Terkejut, eh?” Pedro menyeringai, “Aku kabur saat berusia 12 tahun.”

“Kenapa kau lari?” tanya Allena penasaran.

“Aku sering tidak mendapatkan makanan.” Pedro tersenyum kecut mengingat masa lalunya.

“Lalu dengan kau kabur, kau akan mendapatkan makanan di luar sana begitu?” Entah kenapa Allena tidak setuju dengan apa yang dilakukan Pedro. Jika pria itu bertahan, dapat dipastikan jika dia tidak akan tumbuh seperti ini.

“Ya, karena aku mencurinya.”

Allena terkejut dan mencoba melepaskan tangan Pedro yang melingkar di lehernya, tapi pria itu semakin erat memeluknya.

“Dan kau bangga dengan itu?” tanya Allena kesal.

“Tentu saja, lihatlah aku. Siapa yang tidak mengenal Pedro Wilson sekarang?”

Allena mendengkus dan kembali menatap danau, “Aku yakin mereka tidak tahu bagaimana sifat asli Pedro Wilson. Bahkan kau juga memelihara buaya di rumahnya sendiri.”

Pedro tertawa mendengar itu, “Mattew mengatakannya padamu?”

Allena mengangguk sebagai jawaban.

“Ternyata alasan itu masih ampuh untuk membuat orang-orang tidak lari dariku.”

Mata Allena membulat, “Alasan? Jadi selama ini tidak ada buaya di sana?”

Pedro kembali tertawa, “Tentu saja tidak, bodoh! Apa aku terlihat seperti pria yang hobi memelihara hewan?”

“Mattew sialan!” umpat Allena. Jika saja saat itu Mattew tidak berbohong, dia yakin jika sudah terbebas dari Pedro sekarang.

Allena memainkan salju dengan kakinya. Sesekali dia menendang batu ke danau yang beku. Untuk saat ini mereka tidak terlihat seperti musuh. Mereka lebih terlihat seperti sepasang kekasih yang saling memberikan kehangatan di musim dingin ini.

Dari kejauhan, Lukas dan Roy mendengkus melihat aksi Pedro dan Allena. Mereka sengaja menyusul karena takut jika Allena disiksa oleh Pedro karena tak kunjung kembali ke rumah. Namun bukannya disiksa, mereka berdua malah tampak bersenang-senang.

“Sepertinya kita tidak perlu khawatir lagi dengan Allena,” bisik Roy.

“Kau benar.”

“Dan sepertinya tak lama lagi kita akan benar-benar mendapatkan undangan pernikahan.” Lanjut Roy.

“Sial! Aku kalah *start!*” umpat Lukas berbalik kembali ke rumah. Lebih baik dia tidur dari pada melihat aksi Pedro dan Allena yang memuakkan.

□□□



Tahta Tertinggi

Di pagi hari, Pedro memasuki kantornya dengan langkah tegas. Dia hanya mengangguk saat para karyawan mulai menyapanya. Dia masuk ke dalam *lift* sambil melirik jam tangannya sebentar. Pedro menghela napas dalam dan menatap pantulan dirinya di pintu lift yang tertutup. Akhirnya Pedro bisa kembali fokus bekerja setelah urusannya dengan Salvator selesai. Dia merasa lega jika Aldric dan Betty sudah kembali dengan selamat.

Lift terbuka dan Pedro langsung bertemu dengan Matthew yang tengah menunggunya datang. Alisnya berkerut bingung, “Ada apa?”

“Tuan Archie datang.” Matthew menunduk saat mengatakan itu.

Pedro menghentikan langkahnya dan menatap Matthew bingung, “Archie Willis?” tanyanya.

“Ya, Tuan. Dia sudah ada di ruanganmu.”

Pedro menghela napas kasar dan masuk ke dalam ruangnya. Dia dalam sana sudah ada pria tua yang tampak santai duduk di kursi mejanya. Pedro menatap pria itu datar.

“Apa yang membuat Archie Willis datang ke tempatku?” tanya Pedro dan menutup pintu rapat. Bahkan dia tidak memperbolehkan Matthew untuk masuk karena ia tidak mau pria itu mengenal Archie lebih dalam. Berkenalan dengan Archie Willis sama saja berkenalan dengan malaikat maut.

“Hanya mengunjungi makam cucuku,” jawab pria itu tak acuh.

“Kau membenci Kate.”

Archie mengedikkan bahunya pelan, “Tapi dia tetap cucuku. Kenapa kau tidak berkata jika Salvator yang membunuh Kate?”

“Jika aku melakukannya apa kau akan mencari keadilan?” tanya Pedro.

“Tentu saja tidak! Aku justru akan berterima kasih pada Salvator karena sudah membunuh Kate.”

Pedro mengepalkan tangannya mendengar itu. Dia masih sensitif jika ada yang membahas tentang Kate. Siapapun itu, bahkan pria tua berbahaya yang ada di hadapannya.

“Apa maumu, Archie?” tanya Pedro dingin.

“Kau menolak anakku lagi.”

Pedro menggeleng pelan dan memilih untuk duduk di sofa. Dia membiarkan Archie untuk duduk di kursi kebanggaannya. Akan sia-sia jika meminta pria itu pergi karena Archie adalah jenis manusia batu yang memiliki segala cara untuk mendapatkan apa yang ia mau. Bisa dibilang jika sifat Pedro saat ini juga karena didikan Archie. Pria itu yang mengurusnya sejak kecil hingga menjadi pria berbahaya seperti sekarang.

“Apa Karen mengadu padamu?”

Archie mengangguk, “Kau juga menghancurkan bisnisnya.”

“Kau tahu jika Karen yang mengusikku terlebih dahulu.” Pedro mendengkus.

“Dia hanya ingin kau melihatnya.”

Pedro menatap Archie lekat. Meskipun ada aura permusuhan tapi Pedro masih bisa melihat tatapan yang sama seperti yang ia dapat saat kecil.

“Aku tidak mencintainya, Archie.” Pedro berucap tegas.

“Tapi dia mencintaimu,” balas Archie.

Pedro tersenyum sinis, “Dia bahkan hampir membunuhku. Apa itu disebut cinta?”

Archie terkekeh pelan, “Tapi kau tidak mati, bukan? Karen selalu tahu batasnya, Ped. Dia tidak berniat membunuhmu, dia hanya ingin kau melihatnya.”

“Dasar konyol!” umpat Pedro pelan.

“Aku tahu seorang mafia akan selalu setia pada satu wanita, tapi ini sudah saatnya kau harus melupakan Irene. Dia sudah tenang bersama Kate.”

“Kau tidak berhak mengatur hidupku.” Pedro mengepalkan kedua tangannya erat. Jika tidak ingat jasa Archie pada hidupnya, tentu dia tidak akan ragu untuk membunuh pria itu dan Karen.

“Aku hanya mengingatkanmu, Ped. Jangan kau abaikan anakku atau kau akan tahu akibatnya.”

Pedro terkekeh, “Kau akan membunuhku?”

Archie tersenyum manis, senyum yang menakutkan bagi Pedro, “Kau tahu jika aku bisa melakukan hal yang lebih kejam dari sekedar kematian.”

□□□

Allena mengaduk kopinya dengan pelan. Sesekali dia melirik pada Aldric dan Roy yang berada di ruang tengah. Allena tidak tahu apa yang terjadi tapi wajah keduanya sudah tegang saat ia membuka mata tadi pagi. Allena juga tidak melihat keberadaan Betty dan Lukas. Apa ini yang menyebabkan Aldric dan Roy berubah menjadi diam?

Sebenarnya Allena tidak nyaman dengan keadaan ini tapi dia tidak bisa pergi atau Pedro akan menyakitinya lagi. Meskipun bersikap sok kuat tapi Allena tidak munafik jika dia juga takut. Lalu sekarang muncul Aldric yang ternyata juga sama menyeramkannya dengan Pedro. Namun kali ini lebih parah karena sejak pertama bertemu kemarin, Allena belum pernah melihat senyum Aldric.

“Kopimu akan dingin jika terus mengaduknya seperti itu,” ucap Roy yang datang dan ikut membuat kopi.

Allena menghentikan gerakan tangannya dan menatap Roy pelan, “Apa aku boleh bertanya, Roy?”

“Kenapa kau harus meminta izin?” tanya Roy bingung.

“Ke mana Lukas dan Betty? Aku tidak melihatnya sejak tadi pagi.”

“Mereka kembali ke rumah,” jawab Roy singkat.

“Rumah? Aku pikir mereka juga tinggal di sini.”

Roy menggeleng, “Betty dan Lukas kembali ke Manchester.”

“Manchester?” tanya Allena bingung, “Apa itu jauh?”

Roy menghela napas pelan, “Jauh dan dekat bukan suatu masalah. Yang menjadi masalah di sini adalah Betty memilih untuk pergi.”

Wajah Allena berubah masam, “Padahal aku sudah senang jika ada Betty di sini. Setidaknya ada teman wanita di tengah-tengah pria aneh seperti kalian,” ucap Allena sedih.

Roy mendengkus, “Jangan sampai Pedro mendengar ucapanmu.”

“Aku tidak takut.”

“Kalau begitu jangan sampai Aldric mendengar ucapanmu.”

Allena mulai gugup, “Kalau untuk yang itu aku takut.”

Roy mendengkus dan mengacak rambut Allena pelan, “Tidurlah. Hari sudah malam,” ucapnya dan berlalu pergi.

“Kau tidak lihat jika aku sedang membuat kopi? Aku tidak bisa tidur.”

“Lebih baik kau tidur atau melihat hal yang membuatmu takut nanti.” Roy menunjuk Aldric yang

duduk di ruang tengah.

Mendengar itu, Allena dengan cepat berlalu pergi ke kamar Abigail dengan membawa kopinya. Dia memang harus berhati-hati. Allena juga tidak mau tahu dengan apa yang akan Aldric dan Roy lakukan. Cukup Pedro yang membuka matanya lebar tentang dunia gelap, tidak dengan Aldric. Allena hanya ingin hidupnya tenang sampai dia bisa terbebas dari Pedro dan kembali pulang ke negaranya.

Setelah memeriksa keadaan Abigail, akhirnya Allena merebahkan dirinya di kasur lipat. Sedikit tidak nyaman tapi ini lebih baik dari pada dia tidur di ruang tengah, atau lebih parahnya lagi di kamar Pedro.

Saat akan memejamkan mata, ponsel pemberian Pedro berbunyi. Allena mendengkus dan tanpa melihat dia memilih untuk mematikannya. Dia tahu jika Pedro yang menghubunginya karena hanya pria itu yang bisa menghubungi ponselnya.

Dering telepon kembali berbunyi. Allena mendengkus dan mulai mengangkat panggilan itu.

“Ada apa?!” tanyanya kesal.

“Kau sudah tidur?”

Allena mendengkus, “Menurutmu?”

“Bagaimana harimu?” Pedro mengabaikan rasa kesal Allena dan terus bertanya.

Mendengar pertanyaan Pedro, Allena dengan cepat berdiri dan melirik ke arah pintu kamar. Setelah memastikan semuanya aman, Allena mulai berbisik, “Ada sesuatu yang terjadi.”

“Apa itu? Keadaan Abi baik-baik saja bukan?”

Allena mendengkus mendengar suara khawatir Pedro, “Abi baik-baik saja, tapi sepertinya Aldric yang tidak baik-baik saja.”

“Katakan padaku.”

“Lukas dan Betty pergi. Aldric sangat menyeramkan hari ini.”

“Pergi?” tanya Pedro bingung.

“Ya, kata Roy mereka kembali ke Manchester,” jelas Allena, “Tapi aku tidak menyangka jika respon Aldric akan seperti ini. Dia seperti pria yang ditinggal kekasih untuk selamanya.”

Pedro terdiam di seberang sana. Dia mencerna ucapan Allena dengan baik.

“Apa yang Aldric lakukan sekarang?” tanya Pedro setelah berhasil mencerna semuanya.

“Aku tidak tahu, tapi Roy memintaku untuk segera masuk ke dalam kamar.”

“Aku akan ke sana.”

Panggilan terputus begitu saja. Allena menatap ponselnya bingung dan kesal. Kenapa semua orang berubah aneh saat mendengar jika Betty dan Lukas pergi? Sebenarnya apa yang terjadi? Allena penasaran dengan hal yang tidak ia ketahui.

□□□

Saingan Baru



Obsesi adalah rasa gila terhadap sesuatu secara berlebihan. Siapapun yang memiliki obsesi akan rela melakukan apapun agar keinginannya bisa tercapai. Tanpa peduli dengan akibat serta efek yang bisa ditimbulkan. Bahkan merugikan dan menyakiti orang lain bukan lagi menjadi sebuah halangan.

Di dalam ruangan yang serba putih itu Karen menatap foto wanita di tangannya dengan lekat. Entah kenapa dia sedikit terusik dengan keberadaan wanita Asia berambut hitam pekat itu. Anak buah yang ia minta untuk mengikuti Pedro selama ini sudah memberikan informasi jika wanita Asia itu tinggal di rumah Aldric, mantan kekasih Kate dulu. Wanita yang ia tahu bernama Allena itu juga bekerja sebagai perawat adik Aldric. Ada hal lain

yang mengusik pikiran Karen saat ini. Jika hanya perawat kenapa Pedro membawanya ke acara penting? Ini tidak bisa dibiarkan, dia harus mencari tahu lebih dalam. Apa benar Allena menempati kedudukan istimewa atau hanya singgah sementara?

“Kau tahu, Ped? Selama aku masih hidup, kau tidak akan pernah bisa bahagia dengan wanita lain. Bahkan aku rela menyakiti kakakku sendiri karena dirimu,” gumam Karen tersenyum tipis.

Apa yang Karen katakan memang benar adanya. Kehidupan keluarganya tak lagi sama saat Pedro menghamili Irene. Pria itu lebih memilih Irene dari pada dirinya. Sejak saat itu tidak ada lagi kata saudara. Karen membenci Irene dan juga anak wanita itu, Kate.



Pedro menatap Aldric yang duduk di depannya dengan lekat. Pria itu terlihat sibuk dengan tumpukan pisau di atas meja. Pisau-pisau mengkilap itu tidak membuat Aldric berhenti membersihkannya. Dia terus menggosoknya seolah tidak ada lagi hal yang ia lakukan selain itu.

Dengan tangan yang terlipat, Pedro mengedarkan pandangannya ke sekitar. Entah kenapa mendadak rumah terasa sunyi dan senyap. Kepergian Lukas dan Betty memberikan dampak yang signifikan. Tidak ada lagi perdebatan konyol antara Lukas dan Roy, entah kenapa Pedro sedikit merindukan kebisingan itu.

Pedro kembali menatap Aldric dan berbicara, “Kau tidak berniat menyusulnya?”

“Tidak,” jawab Aldric santai.

“Kau tidak merindukannya?”

Aldric masih fokus pada pisaunya, “Dia yang memilih pergi.”

“Kalian berdua sangat keras kepala,” gumam Pedro. Meskipun memiliki perasaan untuk Betty tapi dia tidak suka melihat Aldric seperti ini.

“Kau tidak tahu apa-apa. Bahkan kisah cintamu jauh lebih menyedihkan,” balas Aldric.

Pedro mencibir mendengar itu. Apa yang dikatakan Aldric memang benar, kisah cintanya begitu memprihatinkan. Tidak masalah, lagi pula Pedro tidak membutuhkan cinta. Itu hanya melemahkan citra yang sudah ia buat.

“Aku bisa membantumu membujuk Betty jika kau tidak mau menemuinya.”

Aldric menghentikan kegiatannya dan menatap Pedro tajam, “Jangan temui dia.”

“Kau takut?” Pedro menyeringai.

“Dia sendiri yang tidak ingin ditemui.” Aldric kembali fokus pada pekerjaannya.

“Terserah, aku tidak ingin ikut campur.” Pedro berdiri dan merapikan jasnya. Dia akan melihat keadaan Abigail sebelum kembali ke rumah.

Saat akan menaiki tangga, Pedro menghentikan langkahnya, “Ah ya, apa yang kau lakukan setelah ini?” tanya Pedro.

“Tidak ada,” jawab Aldric.

“Kau bisa bekerja denganku.”

Aldric tersenyum miring, “Apa kau sanggup membayarku?”

“Kau merendhankanku?” Alis Pedro terangkat, “Jika kau tidak mau aku tidak masalah. Aku hanya sedih melihatmu berubah menjadi pengangguran.”

“Kau tahu jika aku memiliki usaha otomotif.” Aldric masih santai membersihkan pisaunya.

“Aku yakin kau merindukan darah,” gumam Pedro.

Kepala Aldric terangkat mendengar itu. Dia menatap Pedro lekat tanpa berbicara.

“Biar Mattew yang menjelaskan pekerjaanmu nanti. Aku ingin melihat Abi.” Pedro kembali berjalan, meninggalkan Aldric yang ia yakini sedang memikirkan tawarannya.

Seperti yang diketahui banyak orang, Aldric dan darah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.



Pedro membuka pintu kamar Abigail dengan pelan. Entah kenapa matanya tidak tertuju pada ranjang, melainkan pada Allena yang tengah tertidur lelap di atas kasur lipat. Pedro berjalan mendekat dan menghela napas lelah. Entah kenapa dia kesal dengan fasilitas rumah Aldric yang terbatas. Sebenarnya dia bisa membelikan ranjang baru, tapi pasti Aldric akan menolaknya. Pria itu lebih memilih untuk mengembalikan Allena dari pada bersusah

payah membongkar tata letak rumahnya.

Pedro berlutut dan menarik selimut untuk lebih menutupi tubuh Allena. Tangannya terulur untuk menyentuh wajah polos itu, tapi segera ia urungkan. Pedro berdiri dan menghampiri Abigail. Dia duduk di kursi samping ranjang sambil memperhatikan Abigail dengan tatapan sendu. Lagi-lagi perasaan bersalah menghantuinya. Pedro membenci dirinya sendiri yang mulai menggunakan perasaan akhir-akhir ini. Bahkan dia lupa kapan emosinya meledak hanya karena hal kecil.

“Apa kau tidak ingin membuka mata?” tanya Pedro pelan, “Aku yakin keadaan akan jauh lebih baik jika kau membuka mata.”

Suara langkah kaki yang terdengar membuat Pedro menutup mulutnya. Hanya dengan mendengar suara langkah kaki saja dia sudah tahu siapa yang datang.

“Terima kasih sudah memberikan perawat untuk Abi.”

Tanpa menoleh Pedro tersenyum tipis, “Apa aku baru saja mendengar ucapan terima kasih dari seorang Aldric Halbert?”

Aldric berjalan mendekat, “Allena cukup membantu, sebagai gantinya aku akan membantumu bekerja.”

Pedro menyeringai, “Apa kita akan membicarakan bisnis sekarang?”

“Jelaskan padaku.”

Pedro kembali menatap Abigail, “Kau harus mengirimkan paket ke perbatasan kota.”

“Berapa banyak?” tanya Aldric santai dan tidak terkejut.

“Satu truk,” jawab Pedro, “Kau hanya perlu mengantarnya dan memberikannya pada seseorang yang akan menunggumu di perbatasan kota.”

Suara percakapan Aldric dan Pedro membuat tidur Allena mulai terusik. Dia memang tipe orang yang mudah terbangun jika ada suara. Seperti saat ini, dia bisa mendengar percakapan yang membuat dahinya berkerut. Dengan kesal, Allena membuka mata dan melihat ada dua orang pria di samping ranjang Abigail. Allena berdecak melihat itu. Bagaimana bisa Pedro dan Aldric membicarakan masalah pekerjaan kriminal di depan Abigail?

“Bisakah kalian membahas pekerjaan di luar? Abi bisa mendengarnya.”

Ucapan Allena membuat Pedro dan Aldric menoleh. Tatapan mata mereka sama, yaitu begitu datar dan dingin. Allena yang sudah bangun sepenuhnya mulai menelan ludahnya gugup. Sepertinya dia sudah lancang karena mengganggu rapat kecil dari pria-pria berbahaya itu.

“Aku hanya mengingatkan,” ucap Allena dan berdehem pelan, “Abi bisa mendengar kalian. Apa kalian mau jika saat membuka mata nanti yang Abi tanyakan untuk pertama kali adalah masalah pekerjaan kriminal kalian?”

“Aku sudah memperingatimu untuk tidak melewati batas, Allena.” Pedro mulai berbicara.

Allena mendengkus, “Kau pikir membicarakan pekerjaan gelap di depan Abi itu tidak melewati batas?”

Alis Aldric terangkat melihat keberanian Allena. Dia beralih pada Pedro dan bertanya, “Dari mana kau

mendapatkannya?”

Pedro melirik Aldric sebentar dan berdiri, “Kita bicarakan hal ini di luar,” ucap Pedro kembali menatap Allena, “Ah, satu lagi. Untuk malam ini aku akan membawa Allena pulang. Besok aku akan mengantarnya kembali. Apa tidak apa?”

Mata Allena membulat, “Aku tidak mau!”

“Dia milikmu.” Aldric mengedikkan bahu tak acuh dan mendahului keluar kamar.

Pedro menyeringai dan menatap Allena lekat, “Bersiaplah, setelah aku selesai dengan Aldric kita akan pulang.”

“Aku tidak punya rumah.”

Pedro berhenti di ambang pintu dan kembali menatap Allena, “Rumahku, Allena. Kita akan pulang ke rumahku.”

“Sudah aku bilang aku tidak mau!” Mata Allena mulai memerah karena marah.

“Teruslah membantah karena hal itu akan membuatmu semakin tersiksa.” Pedro menyeringai dan keluar dari kamar.

Saat pintu sudah tertutup, Allena mengerang dan meremas rambutnya kesal. Dia merengek dan memukul mulutnya berkali-kali. Dia benci akan kejujuran dan kelancangannya. Pedro bukan tipe orang yang pemaaf. Pria itu sangat gila kontrol dan Allena baru menyadarinya sekarang. Mulai saat ini, Allena akan menjaga jarak dengan Pedro jika tidak ingin hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

□□□



Perasaan Aneh

Entah sudah berapa lama Allena hidup di tempat asing ini. Dia sangat merindukan rumahnya. Meskipun ayahnya adalah pria yang tidak bertanggung jawab, setidaknya di sanalah tempat dia berasal. Dulu Allena akan dengan senang hati hidup jauh dari ayahnya, tapi tidak untuk saat ini.

Dia pernah berpikir jika ayahnya adalah manusia paling parah di dunia ini, tapi ternyata dia salah. Masih ada pria seperti Pedro dan Allena yakin jika mereka tidak hanya satu. Kehidupan gelap yang penuh akan kegiatan kriminal benar-benar ada. Mulai saat ini Allena akan berhenti mengutuk film laga yang ia pikir sangat berlebihan itu.

Bagi Allena, pemandangan luar mobil jauh lebih menarik dari pada pria di sampingnya. Pedro benar-benar menempati janjinya. Bahkan pria itu tega membangunkannya saat dia kembali terlelap tadi. Sebenarnya apa yang akan Pedro lakukan? Ketakutan Allena hanya satu. Dia takut jika Pedro kembali memaksanya untuk menghangatkan ranjangnya kembali.

Gerakan tangan Pedro yang mengelus pahanya tidak kunjung terhenti. Bahkan pria itu tidak malu dengan Matthew yang tengah menyetir. Menolak pun percuma karena Allena sudah melakukannya sebanyak sembilan kali. Dia sudah lelah memperingati pria itu. Allena ingin sekali memejamkan mata dan tidur. Namun ia tidak bisa karena keberadaan pria di sampingnya. Mau tidak mau Allena harus tetap siaga.

“Apa Abi tidak ada perkembangan?” tanya Pedro memecah keheningan. Perjalanan dari rumah Aldric ke mansion-nya memang memakan waktu yang lumayan lama mengingat jika rumah Aldric berada jauh dari pemukiman umum.

“Apa yang kau harapkan dengan perawatan seadanya? Abi butuh perawatan medis di rumah sakit,” jawab Allena.

Pedro menghela napas, “Aku sudah membicarakannya pada Aldric, tapi dia tidak mau.”

“Apa yang membuatnya tidak mau? Aku bisa melihat jika Aldric sangat menyayangi adiknya. Tentu dia ingin yang terbaik bukan?”

Pedro menatap mata hitam Allena lekat, “Kepercayaan, Allena. Sangat sulit mendapatkan kepercayaan dari Aldric.”

“Dia tidak percaya pada dokter dan lebih percaya pada Roy? Konyol sekali!”

Pedro menyeringai, “Dia akan menatapmu tajam jika mendengar ucapanmu.”

“Aku tidak takut.”

Pedro masih tersenyum miring, “Aku tahu, kau wanita yang pemberani,” bisiknya. Perlahan tangan Pedro yang berada di paha Allena mulai naik.

Allena berdecak dan memukul tangan Pedro keras. Ini sudah ke-sepuluh kalinya dia mendorong tangan besar itu.

Pedro berdecak dan semakin mendekat pada Allena, “Aku merindukanmu. Kau tahu jika aku membawamu pulang bukan tanpa tujuan.”

“Aku lelah, Ped. Aku mohon.” Allena mendorong bahu Pedro menjauh. Kali ini dia jujur, tubuhnya sangat lelah karena menjaga Abigail seharian. Semenjak Aldric kembali, dia tidak bisa berleha-leha lagi. Pria itu cukup menakutkan.

Pedro menghela napas kasar dan menarik kepala Allena untuk bersandar di bahunya, “Tidurlah, perjalanan masih panjang.”

Untuk kali ini Allena tidak menolak. Dia memang butuh bantal untuk memejamkan mata. Sedikit nyaman karena Pedro tidak bertingkah menjeramkan lagi.

□□□

Udara dingin yang terasa menusuk membuat Allena membuka mata. Dia mengerang dan berusaha untuk mengumpulnya nyawanya yang masih belum sempurna. Setelah sepenuhnya sadar, dahinya berkerut melihat kamar yang ia tempati. Ini bukan kamarnya, lebih tepatnya ini bukan kamar yang ia tempati di rumah Pedro. Pandangan matanya turun dan melihat lengan kekar yang melingkar di pinggangnya. Allena mendengkus dan melirik Pedro yang tertidur di sampingnya. Sekarang dia sadar jika dirinya berada di kamar Pedro.

Saat akan bangun, Allena merasa tubuhnya kembali ditarik untuk tetap berbaring. Dia berdecak dan memukul lengan Pedro keras.

“Lepaskan tanganmu!”

“Masih pagi, Allena. Kembalilah tidur.”

Dengan pasrah Allena kembali berbaring. Bahkan sekarang dia sudah berada di pelukan pria itu. Tidak ada yang mencurigakan, semua pakaiannya masih lengkap. Allena bersyukur dengan hal itu.

“Kau tidak bekerja?” bisik Allena kembali memejamkan mata.

“Aku akan bekerja jika aku ingin.”

“Berarti sekarang kau sedang tidak ingin?” tanya Allena konyol.

Pedro mengerutkan dahinya aneh. Untuk pertama kalinya dia berbicara santai dengan Allena. Perlahan Pedro membuka mata dan melihat wajah Allena yang tampak tenang. Matanya yang terpejam menandakan jika wanita itu benar-benar lelah.

“Bagaimana bisa kau bekerja sesuka hati tapi tetap mendapatkan banyak uang? Hidup memang tidak adil.” Allena kembali bersuara.

Pedro tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. Dia yakin jika Allena tidak sadar dengan apa yang ia katakan.

“Tidak adil?” tanya Pedro.

“Aku harus terjaga setiap malam untuk mendapatkan gaji yang tidak seberapa. Bahkan aku harus bertemu dengan hantu rumah sakit setiap malamnya.”

“Kau takut?” Pedro mengeratkan pelukannya.

“Tidak,” jawab Allena menyandarkan kepalanya di dada Pedro, “Pada awalnya mereka memang menakutkan, tapi sekarang aku sadar jika ada yang lebih menakutkan dari mereka.”

“Apa itu?”

“Dirimu.”

Sialan!

Seharusnya Pedro tahu jika Allena akan selalu menjadi wanita menyebalkan, pemberani, dan pembangkang. Salah jika dia merasa Allena mulai melunak hari ini.

“Kau tahu, Allena. Kau adalah satu-satunya wanita yang selalu menentangku.”

Allena berdecak dan menutup mulut Pedro dengan tangannya, “Diamlah, biarkan aku tidur.”

Selama Pedro tidak berulah maka Allena akan bersikap biasa. Setidaknya setelah mengenal pria itu selama

beberapa bulan, Allena mulai tahu saat-saat di mana dia harus bersikap waspada dan tidak.



Entah berapa lama Allena tertidur tapi kali ini dia membuka matanya saat merasakan sesuatu yang lembut di atas bibirnya. Matanya membulat saat melihat Pedro sudah berada di atasnya.

Siaga satu!

Dengan sigap, Allena mendorong tubuh Pedro hingga menjauh. Tanpa banyak bicara, Allena berlari keluar kamar menuju kamarnya sendiri. Dari kejauhan Allena bisa mendengar Pedro yang berteriak memanggil namanya. Untuk saat ini, mengunci pintu adalah hal yang harus ia lakukan.

Allena menghela napas lega saat tidak mendengar suara Pedro lagi. Sepertinya pria itu tidak ambil pusing dengan tingkahnya, terbukti jika pria itu tidak menyusulnya ke kamar. Kadang Allena bertanya-tanya. Sebenarnya apa yang Pedro inginkan? Dia tahu jika pria itu membencinya tapi kenapa ia juga selalu menyentuhnya? Pedro sendiri yang memintanya untuk tidak melewati batas tapi pria itu sendiri yang selalu melanggar ucapannya.

Dasar pria bodoh!

Allena memilih untuk membersihkan diri. Dia berdecak saat melihat jam yang sudah menunjukkan pukul dua siang. Pedro mengingkari janjinya yang akan membawanya kembali ke rumah Aldric tadi pagi.

“Lebih baik aku mengunci diri di kamar sampai Bibi Marry memanggilku,” gumam Allena mulai masuk ke dalam kamar mandi.



Suara ketukan pintu membuat Allena menutup bukunya cepat. Dia mulai bersikap waspada takut jika Pedro yang berada di depan pintu kamarnya saat ini.

“Allena?”

Suara itu membuat Allena menghela napas lega. Dia bersyukur jika Mattew yang memanggilnya saat ini.

“Ya?” Allena mulai membuka pintu.

“Sudah hampir malam dan kau belum mengisi perutmu.”

Allena menyentuh perutnya sebentar. Benar, dia belum mengisi perutnya sejak pagi. Itu karena dia lebih fokus untuk menghindari Pedro.

“Di mana Pedro?” tanya Allena menatap ke sekitar.

“Tuan Wilson berada di bawah.”

“Bawah?” tanya Allena bingung.

“Kau tahu maksudku.” Mattew menunjuk lantai.

“Penjara bawah tanah?” bisik Allena ngeri.

“Ya.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan makan sekarang. Beri tahu aku jika Pedro akan kembali, oke?”

Mattew terkekeh, “Kau tidak bisa menghindarinya, kau tahu itu bukan?”

“Setidaknya aku berusaha.”

“Dasar keras kepala,” bisik Matthew sambil menggelengkan kepalanya. Dia cukup takjub dengan keberanian Allena yang luar biasa.

Di meja makan sudah tersedia makanan yang ia yakini disiapkan oleh bibi Marry. Tanpa menunggu, Allena langsung memakannya. Dia memang sangat lapar sekarang.

Saat masih asik menikmati makannya, Allena dikejutkan dengan sendoknya yang berakhir di mulut Pedro. Mata Allena membulat dan beralih pada Matthew di ujung ruangan. Dia menatap pria itu tajam karena tidak memberitahunya akan kedatangan Pedro.

“Aku pikir kau akan mengunci diri di kamar selamanya,” ucap Pedro mengunyah makanannya.

“Aku harus menjauhi monster.”

“Monster?” Pedro memiringkan kepalanya.

“Kau tidak sadar?” Allena menatap Pedro tidak percaya, “Satu-satunya monster di rumah ini adalah dirimu.”

Pedro memejamkan matanya mendengar itu. Dia mengumumkan nama Allena pelan. Wanita di hadapannya benar-benar melatih kesabarannya.

“Kapan kau akan mengantarku kembali ke rumah Aldric?”

Pedro tampak berpikir, “Tidak sekarang, kita masih belum melakukan apa-apa.”

“Apa maksudmu?”

“Kau tahu maksudku, Allena. Aku membawamu pulang bukan tanpa alasan.” Pedro mendekat dan berbisik di telinga Allena, “Hangatkan ranjangku malam ini.”

“Teruslah bermimpi!” ucap Allena kesal. Dia kembali fokus pada makanannya dan mengabaikan Pedro yang mulai mencium lehernya.

“Kau bau,” gumam Pedro.

“Aku memang belum mandi.”

“Kau tidak ingin mandi?” Pedro masih betah dengan kegiatannya.

“Tidak,” jawab Allena cepat.

“Kenapa?”

“Agar kau tidak menyentuhku.”

Pedro menghentikan kegiatannya dan menyeringai, “Kau tahu jika itu bukan alasan. Kita bisa mandi bersama.”

Allena memejamkan matanya dan menutup telinganya rapat. Kepalanya menggeleng berharap ucapan menjijikkan Pedro menghilang dari kepalanya.

“Hentikan! Dasar pria tua menjijikkan!”

“Mulut ini!” Pedro menggeram dan memukul pelan bibir Allena.

Saat masih asik berdebat, suara ponsel yang berbunyi membuat Pedro berdiri tegak. Dia meraih ponselnya dan melihat nama Roy yang menghubunginya.

“Ya, Roy?”

“Datang lah, Abi sudah sadar. Aku tidak bisa menghubungi Aldric.”

Pedro terkejut dan mematikan ponselnya cepat. Dia meraih tangan Allena yang masih makan dan membawanya keluar rumah.

“Hei, kau ingin membawaku ke mana?! Makananku belum habis.”



“Abi sudah sadar.”

Mendengar itu, Allena berhenti memberontak dan mulai masuk ke dalam mobil. Ekspresi wajah mereka terlihat sama saat ini. Senang dan tegang di saat yang bersamaan.

□□□



Wanita Asing

Tidak ada hal yang lebih aneh dari melihat sikap Pedro yang berubah lembut. Sedari tadi Allena tidak bisa mengalihkan pandangannya barang sedetik pun. Bukan karena terpesona, tapi dia merasa aneh. Allena masih bertanya-tanya hingga saat ini. Apa benar Pedro menyukai Abigail?

Allena menggelengkan kepalanya cepat. Jika Pedro memang menyukai Abigail, tentu tidak dengan gadis itu. Abigail tidak akan mau dengan pria tua seperti Pedro. Baiklah, meskipun tua tapi ketampanan Pedro bisa diadu.

“Aku bisa membersihkannya sendiri.” Allena bersuara saat Pedro tampak sibuk menyeka kaki Abigail.

Abigail benar-benar sudah sadar sekarang, tapi belum bisa berbicara dengan normal. Beruntung Roy sudah memanggil dokter untuk menangani Abigail terlebih

dahulu tadi.

Pedro tidak membalas ucapan Allena, menoleh pun juga tidak. Dia masih fokus membersihkan kaki Abigail. Abigail juga hanya bisa menatap Pedro dengan tatapan sayunya.

Allena menghela napas kasar. Gadis yang malang. Pasti dia bertanya-tanya sekarang. Allena bahkan tidak tahu sudah berapa tahun Abigail memejamkan matanya. Apa yang terjadi jika Abigail tahu bahwa pria yang membersihkan kakinya saat ini adalah pria yang juga membuatnya koma?

“Dari pada kau tidak melakukan apapun, lebih baik hubungi Aldric,” ucap Pedro.

Allena mendelik mendengar itu. Apa yang pria itu katakan? Tidak melakukan apapun? Entah sudah berapa kali Allena berusaha untuk membantu menyiapkan keperluan Abigail tapi pria itu dengan sigap mengambil alih. Lalu sekarang dengan tajamnya Pedro berkata jika dia tidak melakukan apapun.

Dasar pria!

“Aku sudah menghubungi Aldric beberapa kali tapi belum ada jawaban,” ucap Roy masuk ke dalam kamar.

Pedro menghela napas dan mulai menatap mata Abigail, “Kakakmu akan segera datang. Dia sedang berkerja saat ini.”

Abigail hanya bisa berkedip dan kembali menutup mata.

“Dia perlu terapi,” ucap Allena. Tangannya dengan lembut mengelus rambut Abigail yang sangat panjang

namun terawat.

“Aku sudah membicarakannya dengan dokter, tidak perlu khawatir,” jawab Roy.

“Bagus.” Kali ini Pedro yang menjawab. Dia masih setia duduk di samping Abigail.

Melihat itu, Allena memilih untuk keluar kamar diikuti dengan Roy. Sepertinya Pedro sedang ingin berbicara dengan Abigail. Oleh karena itu mereka memilih untuk pergi.

“Apa Pedro pedofil?” tanya Allena pelan saat menuruni tangga.

Roy terkejut, “Pedofil?”

“Dia terlihat menyukai Abi,” lanjut Allena masuk ke dalam dapur.

Roy tertawa keras mendengar itu, “Jangan konyol! Pedro hanya merasa bersalah. Setelah apa yang ia lakukan dulu, dia berjanji untuk menjaga Abi. Dia menganggap Abi sebagai anaknya sendiri, pengganti Kate.”

“Anaknya?” tanya Allena sambil membuat kopi.

“Ya.”

“Hidup kalian sangat rumit.” Allena menggelengkan kepalanya dan memberikan satu cangkir kopi yang ia buat untuk Roy.

“Terima kasih.”

Allena hanya mengangguk dan mulai membuka kulkas. Hari sudah malam tapi perutnya kembali lapar. Ini karena Pedro yang tidak membiarkannya untuk menghabiskan makanannya tadi.

“Kita kehabisan bahan makanan.”

Roy ikut melihat isi kulkas dan berdecak, “Kau lapar?”

Allena mengangguk dan mengelus perutnya pelan.

“Kalau begitu kita pesan pizza.”

Allena berdecak, “Tidak dengan pizza, aku ingin yang lain.”

“Apa?” Roy sudah siap dengan ponselnya.

“Makanan Asia.”

Roy mendengkus, “Jangan konyol! Ini sudah tengah malam.”

“Aku merindukan nasi.” Allena menunduk dan berpikir, “Aku akan berbelanja. Aku tahu ada toko yang buka 24 jam di ujung jalan sana.”

Roy mengerutkan keningnya tidak suka, “Ujung jalan yang kau maksud berjarak 4 km, Allena.”

“Aku lapar, Roy.” Allena berdecak kesal, “Biarkan aku pergi. Hanya sebentar untuk membeli bahan makanan. Aku janji.”

“Kau tahu jika aku tidak bisa mengantarmu.”

“Ada Matthew di depan.” Allena menyeringai.

“Terserah! Tapi jangan libatkan aku jika Pedro marah.”

Roy membuka laci meja dan mengeluarkan beberapa lembar uang.

“Tidak akan, dia sibuk dengan gadis kecilnya.” Allena menerima uang Roy dengan senang, “Terima kasih.”

“Belikan aku beer.”

“Kaleng atau botol?” tanya Allena mengenakan jaket tebalnya.

“Kaleng.”

Allena mengangguk dan bergegas keluar rumah.

Dia menghampiri Mattew dan meyakinkan pria itu untuk mengantarnya berbelanja. Meskipun ragu tapi akhirnya Mattew mau mengantarnya.



Allena melihat bahan makanan yang ada di depannya dengan teliti. Memilih dengan membandingkan bentuk, berat, dan harga bahan makanan. Dia memang masuk ke supermarket sendiri dan melarang Mattew untuk ikut. Allena tidak mau mencuri banyak perhatian mengingat Mattew selalu berpenampilan rapi dengan jas dan kaca mata hitamnya. Cukup aneh memang, tapi Mattew harus selalu siap siaga.

Tentu saja! Mattew bekerja untuk seorang mafia, tentu dia harus waspada setiap saat.

“Sepertinya ini lebih murah,” gumam Allena pelan.

“Tapi ini lebih enak,” ucap seseorang menunjuk makanan yang ada di tangan kanan Allena.

Allena menatap wanita asing di sampingnya dengan bingung. Beberapa detik berpikir akhirnya dia tahu siapa wanita yang berbicara dengannya saat ini.

“Terima kasih,” ucap Allena dan berlalu pergi. Entah kenapa dia mulai takut.

Sial! Di mana Mattew?

“Apa Pedro tidak memberimu makan sampai kau membeli makanan sendiri?” Wanita itu masih mengikuti Allena.

“Aku hanya ingin mengisi kulkas di tempatku bekerja.”

“Ah, tentu saja. Kau tinggal di rumah para bujangan.”

Allena berhenti melangkah dan menatap wanita itu, “Ada yang bisa aku bantu, Nona?”

Wanita itu menyeringai, “Aku hanya ingin tahu wanita seperti apa yang menghangatkan ranjang Pedro akhir-akhir ini.”

Allena menggeleng cepat, “Sepertinya kau salah orang. Aku adalah seorang perawat, bukan pelacur.”

“Aku tahu.” Wanita itu menatap Allena dari atas ke bawah dengan teliti.

“Ada yang bisa aku bantu lagi, Nona?”

“Namaku Karen, senang bisa melihatmu secara langsung, Allena. Aku yakin kita akan sering bertemu setelah ini. Sampaikan salamku pada Pedro.” Karen menyentuh bahu Allena dan meremasnya pelan. Dengan senyuman manis, dia mulai berlalu pergi.

Allena menatap kepergian Karen dengan waspada. Sekarang dia benar-benar takut. Bagaimana bisa Karen mengetahui namanya? Dia masih ingat jika Pedro pernah hampir membunuh wanita itu di malam pesta. Lalu sekarang wanita itu menghampirinya. Apa Allena sudah benar-benar masuk ke dalam dunia gelap Pedro?

Saat masih melamun, tiba-tiba Mattew datang dengan tergesa. Dia segera mengambil keranjang Allena dan menarik lengannya untuk segera ke kasir.

“Kita harus segera pergi,” bisik Mattew saat mereka sudah berada di kasir.

Allena mengangguk pelan. Entah kenapa tubuhnya masih saja kaku. Aura Karen benar-benar menakutkan. Wanita itu seperti.. medusa.

“Karen menemuiku, Mattew. Dia mengenalku,” bisik Allena.

“Aku tahu, oleh karena itu kita harus segera pergi.”

Mattew tidak pernah melepaskan tangan Allena. Dia masih bersikap waspada dan memperhatikan keadaan sekitar. Mattew terkejut saat melihat Karen keluar dari supermarket dan tersenyum padanya tadi.

“Inilah alasan kenapa Tuan Wilson selalu melarangmu pergi,” ucap Mattew membuka pintu mobil.

“Karena aku dalam bahaya,” gumam Allena.

“Di mata Karen iya. Kau adalah musuhnya,” jawab Mattew yang entah kenapa malah semakin membuatnya takut.

“Apa yang harus aku lakukan?” Allena menatap Mattew bingung.

“Tidak ada. Sebaiknya kau katakan hal ini pada Tuan Wilson. Dia tahu apa yang harus kau lakukan nanti.”

“Tapi aku takut.”

Mattew menyeringai, “Akhirnya kau takut padanya.”

□□□

Berlari kecil memasuki rumah menjadi pilihan Allena. Dia melewati garasi dengan kantong belanjaan di pelukannya. Saat sampai di ruang tengah, kaki Allena terhenti saat melihat Pedro yang duduk dengan tegang.

Siaga satu!

Melihat kedatangannya, Pedro menatap Allena tajam, “Siapa yang mengizinkanmu keluar?”

Allena terdiam tidak bisa menjawab. Tidak ada Roy di sana, sudah dipastikan jika pria itu sedang berada di kamar Abigail.

“A—aku..”

“Kau membantah ucapanku lagi.”

Allena berdecak kesal, “Baiklah! Aku salah. Aku menyesal keluar. Aku tidak akan keluar tanpa izinmu lagi,” ucapnya dan berlalu ke dapur.

Mendengar jawaban Allena yang di luar dugaan membuat Pedro bertanya-tanya. Untuk pertama kalinya Allena mengakui kesalahannya. Jika sudah begini bagaimana bisa ia akan marah?

Langkah kaki yang mendekat membuat Pedro mengangkat kepalanya. Dia melihat Mattew masuk ke dalam rumah dengan wajah yang tegang.

“Ada apa?” tanya Pedro.

“Karen menemui Allena.”

Sial!

Pedro mengepalkan tangannya dan berdiri. Dengan cepat dia menghampiri Allena di dapur. Pantas saja wanita itu tampak ketakutan. Ternyata dia baru saja bertemu dengan Karen. Jika sudah seperti ini maka Allena benar-benar dalam bahaya. Karen dan obsesi gilanya sangat menakutkan.

“Apa yang dia katakan padamu?” tanya Pedro saat masuk ke dalam dapur.

Allena menunduk dan memainkan tangannya gelisah.

“Katakan, Allena.” Pedro menggeram.

“Dia tidak mengatakan apapun. Dia hanya ingin melihatku dan.. juga berkata jika kita akan sering bertemu setelah ini,” jawab Allena, “Tapi.. itu yang membuatku takut.”

Pedro mendekat dan mencengkeram bahu Allena, “Mulai saat ini kau harus berhati-hati dengan langkahmu.”

“Apa yang akan Karen lakukan padaku?” tanya Allena ragu.

“Mengikutimu dalam diam.”

Allena mengerutkan keningnya bingung, “Hanya itu?”

“Dia juga bisa membunuhmu dalam diam.”

“*Sama seperti yang ia lakukan pada kakaknya dulu,*” lanjut Pedro dalam hati.

Jantung Allena mulai berdetak kencang. Apa lagi ini? Dia hanya punya satu nyawa dan nyawanya sedang terancam saat ini. Ini semua karena wanita asing yang menyeramkan itu!

□□□

Rantai Tak Terlihat



Melihat keadaan Abigail yang semakin membaik setiap harinya membuat perasaan Pedro lega. Meskipun tidak signifikan tapi setidaknya gadis itu sudah mulai bisa berbicara. Pedro masih ingat kalimat pertama yang Abigail ucapkan untuknya.

Monster.

Hati Pedro terasa sakit mendengar itu. Dia tidak menyangka jika Abigail masih mengingat semuanya, mengingat malam kelam di mana dia mengacungkan pistol di kepala gadis itu. Jika waktu bisa diputar kembali, Pedro akan lebih memilih mengacungkan roti isi milik Khalid dari pada pistol.

“Ini bubur kesukaanku, kau harus mencobanya. Aku yakin kau akan suka,” ucap Allena berusaha untuk

menyuapi Abigail.

Gadis itu masih diam dan menatap Pedro datar. Pria itu bersikap tak acuh dan memilih untuk bersandar di pintu kamar, mengamati Abigail yang tengah makan siang.

Allena menghela napas kasar saat Abigail tak fokus dan terus menatap Pedro. Ada rasa khawatir di hati Allena jika Abigail mengalami trauma. Apalagi saat melihat Pedro. Ingatkan dia untuk menceritakan hal ini pada Aldric. Allena takut jika kesehatan mental Abigail juga terganggu.

“Bisakah kau keluar terlebih dahulu, Ped? Biarkan Abigail makan dengan tenang.”

“Aku tidak melakukan apapun.” Pedro masih tak acuh.

“Dia menatapmu sedari tadi,” geram Allena dengan bibir yang menipis. Matanya membulat dan menatap Pedro dengan galak.

“Baiklah.” Pedro mengangkat tangannya pasrah dan keluar kamar.

Allena mencibir, “Lagi pula untuk apa dia di sini setiap saat? Dasar pengangguran.” Allena beralih pada Abigail, “Ayo, buka mulutmu.”

Abigail menurut dan membuka mulutnya. Tanpa kehadiran Pedro gadis itu bisa makan dengan tenang dan lahap. Allena bersyukur, ternyata bubur yang ia buat masuk sempurna ke perut Abigail. Memang itu yang ia butuhkan saat ini. Dengan begini, pemulihan Abigail bisa berlangsung cepat dan Allena akan segera terbebas dari tali jeratan Pedro Wilson.

“Kau bisa bercerita denganku,” ucap Allena kembali menyuapi Abigail, “Tentang apapun,” lanjutnya.

“Pria it—u..”

“Pedro?” tanya Allena cepat, “Percayalah, dia sudah berubah. Dia tidak seperti dulu lagi.”

Abigail menatap Allena lekat, “Dia menyeramkan. Kenapa Aldric membiarkannya berada di sini?”

Allena tersenyum. Dapat dipastikan jika Abigail memiliki banyak pertanyaan dan sebisa mungkin Allena akan menjawabnya.

“Kakakmu juga menyeramkan, Abi.” Allena terkekeh, “Selama kau tertidur, aku bisa melihat betapa sayangnya Aldric terhadap dirimu. Tentu dia tidak akan membiarkan orang-orang menyakitimu, termasuk Pedro. Banyak hal yang terjadi, Abi. Pedro sudah berubah, itu yang membuat Aldric mempercayainya.”

“Aku masih mengingat malam itu dengan jelas, Allena.” Abigail memejamkan matanya erat.

“Aku mengerti. Kesalahan Pedro memang tidak bisa dimaafkan, tapi ada hal yang harus kau tahu. Dia melakukan segala hal untuk menebus kesalahannya, termasuk menculikku untuk merawatmu.” Allena tersenyum kecil.

“Menculik?” Abigail membulatkan matanya.

“Ceritanya panjang, aku akan menceritakannya saat kau sudah bisa berjalan nanti.” Allena tersenyum lebar.

“Aku pikir kau kekasih Aldric pada awalnya.”

Allena terkejut, “Tidak! Aku bukan. Aku hanya perawat di sini. Lagi pula kakakmu sudah punya kekasih.”

“Benarkah?” Abigail kembali terkejut.

Allena meringis, “Sepertinya sudah terlalu banyak informasi yang aku berikan. Kita akan bercerita lagi besok, jangan terlalu berpikir berat.”

Abigail berdecak, “Kau semakin membuatku penasaran. Kepalaiku sakit saat berpikir keras.”

“Kau bisa menanyakannya langsung pada kakakmu. Aku takut jika salah informasi.” Allena meletakkan mangkoknya dan mengambil air putih untuk Abigail, “Setelah ini kau harus istirahat.”

“Aku lelah tidur.” Abigail menunduk.

Allena kembali tersenyum, “Kau akan mengikuti terapi setelah ini. Pastikan kondisi tubuhmu dalam keadaan baik. Jika kau berhasil, maka kita bisa berjalan-jalan ke luar rumah.”

Abigail tersenyum tipis, “Terima kasih, Allena.”

“Sama-sama.”



Suara pintu yang terbuka membuat Abigail membuka mata. Tidurnya tidak begitu nyenyak. Dia masih takut dengan keberadaan Pedro. Abigail menghela napas lega saat melihat kakaknya yang masuk ke dalam kamar.

Aldric masuk dan tersenyum tipis. Dia berjalan mendekat dan mencium kening Abigail, “Kenapa tidak tidur?”

“Apa pria itu masih berada di sini?”

“Pedro?” tanya Aldric duduk di ujung kasur, “Dia sudah pergi.”

“Kenapa dia selalu berada di sini?”

“Dia ingin menjagamu.”

Abigail menatap Aldric dalam. Tangannya terulur untuk menyentuh luka lebam di pipi pria itu. Kakaknya masih sama, tetap bekerja di dunia gelap.

“Aku dengar kau sudah memiliki kekasih. Apa itu benar?”

Aldric melirik Allena yang tidur di sofa, “Dia yang memberitahumu?”

“Aku merasa ada yang berbeda darimu, Kak. Kau—terlihat lebih hangat.”

Aldric tersenyum tipis, “Itu karena kau terlalu lama tertidur.”

Abigail menggeleng cepat, “Beri tahu aku siapa kekasihmu?”

“Dia pergi,” gumam Aldric menunduk. Lagi-lagi dia harus mengingat Betty.

“Aku tidak mengerti.” Abigail mengerutkan keningnya.

“Dia pergi dan aku tidak tahu kapan dia akan kembali.”

Mata biru Abigail tampak berkilat di malam hari. Tangannya terulur untuk menyentuh lengan kakaknya, “Kau merindukannya.” Tebaknya tepat sasaran.

Tentu saja!

“Minta dia kembali, kau terlihat tidak baik.”

Aldric menggeleng dan berdiri, “Sudah malam, tidurlah. Besok ada jadwal terapi.”

Abigail berdecak saat Aldric keluar dari kamarnya. Meskipun diam, tapi ia selalu memperhatikan sekitar.

Aldric memang berubah menjadi hangat, mungkin karena hadirnya wanita yang menemani hari-harinya. Namun di balik kehangatan itu, Abigail bisa melihat ada sorot kekosongan di mata Aldric.

Pria itu kesepian.



Selama terapi berlangsung, Abigail memilih untuk menutup mulut. Bukan karena tidak suka, dia sangat suka karena akhirnya bisa keluar dari rumah dan melihat keadaan luar. Yang membuatnya diam adalah keberadaan Pedro. Lagi-lagi pria itu berada di sini. Pedro yang mengantarnya bersama Allena.

“Ya, benar! Kau bisa melakukannya, Abi!” Allena tampak bersemangat melihat Abigail yang mulai bisa berdiri dari kejauhan. Memang penembakan yang Pedro lakukan sedikit berefek pada keadaan tubuh Abigail.

“Seharusnya kau tidak di sini. Roy bisa antar kami,” bisik Allena pada Pedro.

Pedro menghilangkan senyumnya mendengar ucapan pedas Allena. Dengan kesal dia mendorong wajah Allena dan berjalan mendekati Abigail.

“Biar aku bantu,” ucap Pedro yang perlahan mulai meraih lengan Abigail. Gadis itu tidak menolak tapi masih ada rasa takut di hatinya.

“Kenapa kau selalu berada di dekatku?” bisik Abigail.

“Aku ingin menjagamu.”

Abigail menatap Pedro lekat, “Aku masih belum lupa

dengan apa yang kau lakukan dulu.”

Pedro menghela napas kasar, “Aku minta maaf.”

“Apa semudah itu bagimu untuk meminta maaf?”

Pedro terkejut melihat keberanian Abigail. Selama beberapa hari ini gadis itu selalu diam, tapi ternyata ada keganasan yang ia redam.

“Aku akan melakukan apapun untuk menebus kesalahanku di masa lalu,” ucap Pedro mantap.

“Aku tidak tahu apa itu akan cukup.”

“Apa yang kau inginkan? Aku akan melakukan apapun agar kau bisa memaafkanku.” Pedro terlihat benar-benar menyesal.

“Apa kau tahu siapa kekasih Aldric?” tanya Abigail pelan.

“Ya.”

Abigail berhenti berjalan dan menatap Pedro lekat, “Bawa dia kembali. Aldric sangat merindukannya.”

Pedro terdiam mendengar itu. Syarat yang sangat sulit karena Betty sama keras kepalanya seperti Aldric. Namun demi Abigail, dia akan melakukannya.

“Akan aku lakukan,” jawab Pedro mantap.

□□□



Alarm Tanda bahaya

Tepat pukul lima sore, Abigail telah menyelesaikan terapinya. Saat ini Allena, Pedro, dan Abi sudah berada di dalam mobil untuk kembali ke rumah. Perjalanan akan memakan waktu yang lumayan panjang sehingga Allena meminta Abigail untuk beristirahat terlebih dahulu.

Aldric? Pria itu sibuk dengan pekerjaannya. Dia sudah percaya pada Pedro. Setidaknya Aldric juga memberi kesempatan untuk pria itu memperbaiki hubungannya dengan Abigail. Hanya gadis itu yang berhak menerima atau tidaknya maaf dari Pedro.

Semenjak percakapan singkat Pedro dan Abigail di rumah sakit, tidak ada percakapan lain di antara mereka. Pedro mendadak diam karena memikirkan bagaimana

caranya membuat Betty kembali.

“Apa kau lapar?” tanya Allena pada Abigail.

Pedro melirik sebentar pada Abigail yang duduk di belakang. Gadis itu hanya mengangguk tanpa berbicara.

“Sebentar lagi jam makan malam. Makanan apa yang kau inginkan?” tanya Pedro.

“Bagaimana dengan roti isi?” tanya Allena semangat. Wanita itu duduk di depan, di samping Pedro yang tengah menyetir.

Pedro mendengarkan, “Aku bertanya pada Abigail.”

“Tapi aku juga lapar!”

Pedro mengabaikan Allena dan kembali menatap Abigail dari kaca, “Katakan makanan apa yang kau inginkan saat ini?”

“Spageti,” ucap Abigail singkat.

Allena berdecak, “Jika hanya spageti aku bisa membuatnya, Abi. Kau harus mencoba roti isi dari kedai Khalid. Roy pernah membelinya dulu dan itu sangat lezat.”

“Benarkah?” Abigail mulai penasaran.

“Baiklah, kita akan beli spageti,” ucap Pedro.

Allena kembali berdecak, “Bagaimana denganku? Aku ingin roti isi milik Khalid.”

“Sudah aku bilang aku hanya bertanya pada Abigail,” balas Pedro.

“Dasar pria tua menyebalkan!” Allena memilih untuk diam sebagai aksi marahnya. Namun sepertinya Pedro tidak peduli. Mobil benar-benar telah berhenti di depan restoran Italia.

“Hanya spageti, Abi?” tanya Pedro yang kali ini berbalik menatap Abigail setelah menghentikan mobilnya.

“Ya.”

“Kalau begitu tunggu di mobil. Biar aku yang membelinya.” Lagi-lagi Pedro mengabaikan Allena. Bahkan dia tidak repot-repot bertanya apa yang Allena inginkan untuk makan malam.

Ada sedikit rasa sesak di hati Allena. Ingin sekali dia memukul kepala Pedro tapi dia tidak bisa melakukannya. Pedro dan kekuasaannya membuat Allena menahan diri.

“Kalian lucu,” ucap Abigail yang membuat Allena mendengkus.

“Bagian mana yang lucu, Abi? Dia menyebalkan!”

“Kalian tampak serasi.” Abigail tersenyum memperlihatkan gigi rapinya.

Allena membulatkan matanya tidak percaya, “Jangan pernah katakan itu. Sampai kapanpun aku tidak akan pernah melupakan semua perlakuan Pedro padaku selama ini.”

“Jangan sampai kau menjilat ludahmu sendiri, Allena.”

Allena menggeleng tegas, “Tidak akan! Setelah kau sembuh total maka aku akan pergi dari kehidupannya.”

“Ke mana kau akan pergi?” Abigail tampak sedikit sedih.

“Kembali ke negaraku tentu saja. Aku imigran gelap di sini.” Allena terkekeh.

Dari kejauhan, Pedro datang dengan sebuah kantung makanan di tangannya. Melihat pria itu, kekesalan Allena

kembali memuncak. Dia lapar, bahkan sangat lapar tapi Pedro tidak menganggapnya sedikit pun.

“Makananmu,” ucap Pedro meletakkan makanan yang ia beli di samping Abigail.

“Terima kasih. Bagaimana dengan makan malam Allena? Apa kau juga membeli dua spageti?” tanya Abigail. Entah kenapa sejak percakapan singkat mereka tadi, rasa takutnya perlahan mulai menguap.

“Dia tidak memintanya tadi,” jawab Pedro santai.

Mulut Allena terbuka, antara terkejut dan tidak terima. Jika saja Pedro bertanya tentu dia akan dengan senang hati menjawab. Namun pria itu tidak melakukannya dan hanya diam, bahkan mengabaikannya sedari tadi.

“Dasar menyebalkan! Aku membencimu!” Allena dengan kesal memukul Pedro dengan kedua tangannya.

Pria itu berdecak dan mencoba menghindari, “Hei! Hentikan. Baiklah kita beli roti isi. Berhenti bersikap kekanak-kanakan!” Pedro meraih kedua tangan Allena.

“Kalimat itu cocok untuk dirimu sendiri. Kau sudah tua jadi berhenti bersikap kekanak-kanakan,” balas Allena tajam.

Mata Pedro berkilat marah dan dia semakin menekan tangan Allena, “Ingat posisimu. Kau hanya seorang perawat,” bisik Pedro tajam.

Apa yang terjadi pada Pedro dan Allena tak luput dari pandangan Abigail. Dia hanya menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum tipis. Dia seolah sedang menonton drama saat ini. Pedro dan Allena benar-benar sana gilanya.

“Ini sakit,” ucap Allena pada akhirnya.

Pedro melepaskan tangan Allena dan kembali menjalankan mobilnya. Seperti janjinya, mobil berhenti tepat di depan kedai Khalid. Dia tidak bergeming sedikit pun dan mulai berbicara, “Masuklah, beli makananmu sendiri.”

Allena memutar matanya kesal. Dengan malas dia mengeluarkan tangannya untuk meminta uang. Tanpa banyak bicara, Pedro memberikan beberapa lembar uang untuk Allena.

“Belikan aku satu dengan ekstra keju,” ucap Pedro.

“Masuklah, beli makananmu sendiri!” balas Allena mengikuti gaya bicara Pedro yang menjengkelkan. Setelah itu, dia keluar dari mobil dan berlari menjauh.

Meskipun kesal tapi Allena tetap membelikan pesanan Pedro. Dia tidak lupa jika uang yang ia gunakan adalah uang Pedro. Saat masih menunggu pesannya, Allena merasa ada seseorang yang duduk di sampingnya.

“Ternyata kau juga menyukai roti isi.”

Suara itu, Allena mengenal jelas suara itu. Suara yang entah kenapa membuatnya merinding.

“Karen?” gumam Allena tidak percaya.

Karen tersenyum, “Hai, kita bertemu lagi.”

Allena menelan ludahnya gugup. Meskipun takut tapi dia tidak akan memperlihatkannya. Dia harus bisa terlihat berani.

“Apa kau mengikutiku, Karen?”

Mata abu-abu Karen menatapnya lekat, “Aku hanya ingin melihat keadaan wanita yang menghangatkan ranjang Pedro.” Tidak ada lagi senyum ramah. Karen tampak menakutkan saat ini.

“Sudah berapa kali aku katakan jika aku hanyalah seorang perawat.”

“Tidak ada wanita yang pernah duduk di samping Pedro saat di mobil selain dirimu,” gumam Karen.

“*Dari mana dia tahu?*” batin Allena bertanya. Karen memang berbahaya. Tak heran Pedro memperingatinya.

“Kami baru saja dari rumah sakit dan bukan hotel. Lagi pula kami tidak hanya berdua.” Allena berusaha meyakinkan. Entah kenapa dia melakukannya, yang pasti dia tidak mau Karen terus mengusiknya.

“Jauhi Pedro,” ucap Karen datar, “Jika kau masih ingin bernapas.” Lanjutnya.

“Allena, pesanmu.” Khalid datang dan memberikan pesannya.

“Terima kasih, Khalid.” Tanpa membuang banyak waktu, Allena bangkit dan bergegas pergi. Namun sebelum itu, dia sempat berbicara pada Karen, “Aku bukan musuhmu, percayalah. Kau tidak perlu khawatir dengan keberadaanku.”

Setelah keluar dari kedai, Allena menyentuh dadanya yang berdetak kencang. Dia berlari dengan cepat menuju mobil. Setelah sudah berada di dalam, Allena menghela napas lega. Dia menarik napas dalam agar bisa kembali tenang.

“Ada apa denganmu?” tanya Pedro bingung.

“Karen...”

“Ada apa?” Pedro mulai waspada.

“Dia berada di dalam. Dia mengikutiku.”

Pedro terdiam dengan rahang yang mengeras. Otot

tangannya terlihat sangat jelas karena mencengkeram erat setir mobil.

“Apa yang dia katakan?”

Allena melirik Abigail, “Tidak di sini,” ucapnya berbisik.

“Kita pulang sekarang.” Dengan cepat Pedro mulai menjalankan mobilnya. Sekarang dia sadar jika ada dua mobil yang memang mengikutinya sedari tadi. Karen, wanita itu masih belum berhenti.

“Karen mengikuti kita.” Allena sadar dengan apa yang terjadi saat Pedro mulai mempercepat laju mobilnya.

“Siapa Karen?” tanya Abigail bingung. Dia tidak tahu maksud percakapan Allena dan Pedro sedari tadi.

“Teman Pedro. Tidak perlu khawatir.” Meskipun Allena panik, tapi dia harus menenangkan Abigail.

“Kalian tahu jika aku bukan anak kecil.”

Allena menatap Pedro meminta pertolongan. Namun pria itu tetap diam dan menatap jalanan dengan mata tajamnya.

“Hubungi Matthew,” ucap Pedro dan melempar ponselnya pada Allena, “Katakan padanya untuk memesan dua tiket pesawat ke Manchester untuk hari ini.”

Allena menatap ponsel Pedro bingung, “Aku tidak mengerti.”

“Kau akan ikut denganku ke Manchester. Kita harus menjauh sebentar dari Abigail untuk keselamatan Abi,” jawab Pedro.

“Lalu bagaimana dengan keselamatanku, Ped? Ini semua gara-gara dirimu!” Allena berucap kesal.

“Ada aku.”

“Aku bahkan tidak mempercayaimu!” Allena tampak frustrasi.

“Jangan banyak bicara dan cepat huhungi Matthew.”

Allena dengan cepat melakukan perintah Pedro. Dia tidak bisa berpikir dengan jernih sekarang. Allena hanya bisa menurut. Karen kali ini tidak sungkan lagi untuk menunjukkan rasa tidak sukanya. Jika seperti ini terus, bisa-bisa Karen akan berbuat lebih nekat dari sekedar mengancamnya.

Alarm tanda bahaya mulai berbunyi di kepala Allena. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

□□□



Teror

Cahaya matahari yang memasuki celah jendela tidak membuat Allena beranjak. Dia masih melamun di atas tempat tidur dengan lengan Pedro yang memeluk pinggangnya erat. Allena masih menatap jendela dengan tatapan kosong. Pikirannya kembali berputar pada kejadian semalam.

Setelah mengantar Abigail kembali ke rumah dengan selamat, Pedro kembali membawanya pergi. Saat itu bandara menjadi tujuannya. Pedro benar-benar membawa Allena pergi menjauh dan yang lebih parahnya lagi hanya berdua. Menolak dan memberontak pun percuma. Rasanya Allena sudah pasrah berada dalam rangkulan seorang Pedro Wilson. Melakukan perlawanan hanya akan membuang tenaga dan berakhir sia-sia.

Allena tersadar dari lamunannya saat Pedro bergerak dan semakin menarik tubuhnya untuk mendekat. Dia berdecak dan melirik Pedro di belakangnya. Mata pria itu masih terpejam. Lagi-lagi Allena menghela napas kasar. Dia lapar, tapi terlau malas untuk membangunkan Pedro. Membangunkan pria itu sama saja dengan membangunkan macan tidur.

Entah sudah berapa menit Allena memilih diam sampai akhirnya Pedro kembali bergerak dan meletakkan kaki kanannya di atas tubuh Allena. Melihat itu, Allena mendengkus dan mencoba untuk melepaskan diri.

“Kau berat!” ucap Allena.

Bukannya menjauh, Pedro malah semakin mengeratkan pelukannya. Tidak, mereka tidak melakukan apapun semalam. Setelah sampai di hotel, mereka berdua langsung tumbang karena kelelahan.

“Aku lapar, Ped.”

“Hubungi pihak hotel,” jawab Pedro dengan suara serak.

“Aku bahkan tidak bisa menggapai telepon.”

Pedro terkekeh dan melepaskan tubuh Allena. Dia membiarkan wanita itu bangkit untuk mengambil telepon. Sepertinya Allena benar-benar kelaparan karena makanan terakhir yang masuk ke dalam perutnya adalah roti isi dari kedai Khalid.

“Kau juga?” tawar Allena.

“Ya.” Pedro menjawab dengan memejamkan matanya. Dia berusaha untuk mengumpulkan nyawanya.

“Sebenarnya untuk apa kau membawaku ke Manchester?” tanya Allena bingung.

Pedro bangkit dan bersandar di kepala ranjang, “Kemarilah.”

Allena menggeleng cepat. Pedro dan tempat tidur adalah perpaduan yang berbahaya. Allena tidak mau bergabung di dalamnya.

“Allena,” panggil Pedro dengan suara yang dalam.

“Aku tidak mau!”

“Ini masih pagi, jangan membuatku marah. Cepat ke mari!”

Allena menghentakkan kakinya dan kembali menuju ranjang. Dia ikut duduk di samping Pedro tapi dengan cepat pria itu menariknya, membuat Allena lagi-lagi berakhir di pelukan pria itu.

“Rambutmu wangi,” gumam Pedro.

“Apa kau baru saja memujiku?”

Pedro terkekeh, “Kau menganggapnya sebagai pujian? Coba katakan apa hanya aku pria yang pernah mengatakan hal itu?”

“Tutup mulutmu!” Allena memukul bibir Pedro kesal. Untuk apa pria itu bertanya jika sudah jelas jawabannya. Bahkan Pedro adalah pria pertama yang menyentuhnya secara intim.

“Aku maafkan kali ini karena kau sudah membuat tidurku nyenyak.” Pedro mendorong tangan Allena dari wajahnya.

“Sekarang katakan kenapa kau membawaku ke tempat ini?”

“Menjauhi Karen,” jawab Pedro singkat.

Allena mengangkat kepalanya, “Kau takut dengannya? Seorang Pedro Wilson takut pada seorang wanita seperti Karen?”

“Aku tidak takut. Seharusnya kau berterima kasih karena aku sudah membawamu pergi. Jika aku tidak peduli, mungkin kau sudah berada di dalam tanah sekarang.”

Allena menelan ludahnya gugup, “Ini semua juga karenamu!”

“Oleh karena itu kau tidak bisa menjauh dariku, karena hanya aku yang bisa melindungimu.” Pedro menatap Allena lekat.

Entah kenapa Pedro mulai suka melihat mata hitam pekat itu. Terlihat sangat misterius tapi juga polos di saat yang bersamaan. Pedro juga baru sadar jika dia selalu bisa tidur nyenyak dengan Allena di pelukannya. Kapan hal itu mulai berlangsung?

Perlahan wajah Pedro mendekat hingga hidung mereka bersentuhan. Allena sendiri masih mematung saat melihat wajah Pedro yang entah kenapa terlihat berbeda hari ini. Allena tidak lagi melihat aura menyeramkan dari pria itu. Pedro terlihat lebih... hangat.

“Boleh aku menciummu?” bisik Pedro di depan wajah Allena.

Allena membuka bibirnya untuk menjawab tapi tidak ada suara yang keluar. Mulutnya mendadak bisu tidak tahu harus menjawab apa. Dia masih linglung sampai akhirnya Pedro mulai menciumnya.

Mata mereka berdua terpejam selama ciuman berlangsung. Pedro meraih pipi Allena agar lebih dekat dengannya. Saat akan berbuat lebih, suara ketukan pintu mengejutkan mereka.

Allena tersadar dan mendorong Pedro cepat. Bahkan tanpa sadar posisi mereka sudah berbaring di atas tempat tidur. Allena bangkit dan mengusap wajahnya kasar.

“Itu mungkin makanan kita,” ucapnya dan bergegas pergi.

Pedro menghela napas kasar dan kembali menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Dia menatap langit-langit kamar dengan dada yang berdebar. Ada apa ini? Apa yang terjadi pada jantungnya? Ingatkan dia untuk membuat janji dengan dokter untuk memeriksa kesehatannya.



“Jangan pergi ke manapun selama aku tidak ada.”

Kalimat itu terus terngiang di kepala Allena. Dia menatap pintu hotel dengan ragu. Tangannya terulur dengan perlahan, berharap jika dia bisa membuka pintu itu sekarang. Sejak tadi siang Pedro memang mengunci Allena di kamar hotel. Dia harus mengurus sesuatu dan tidak bisa membawa Allena pergi.

Bosan. Satu kata yang Allena rasakan saat ini. Dia ingin sekali keluar tapi takut jika akan terjadi sesuatu. Allena masih ingat jika ada Karen yang menghantuinya saat ini. Allena terkejut saat mendengar suara ketukan pintu.

Bukannya mendekat, dia malah mundur satu langkah. Tak lama pintu terbuka dan muncul pengawal yang Pedro minta untuk menjaga dirinya mulai masuk dengan pelayan hotel di belakangnya.

“Makan malam Anda, Nona.”

“Terima kasih.”

Allena menghela napas lega. Dia sudah berpikir yang tidak-tidak tadi. Allena membiarkan pelayan hotel itu meletakkan makanannya dan berlalu keluar.

Perut yang sudah lapar membuat Allena dengan segera membuka tudung makanan di hadapannya. Dia tersenyum saat melihat ada tiga macam makanan yang tampak menggugah selera. Saat meraih sendok, Allena dikejutkan dengan suara ponsel yang berdering.

Siapa yang menghubunginya? Tentu saja Pedro. Hanya pria itu yang mengetahui nomornya.

“Untuk apa dia memanggilku?” gumam Allena dan mengangkat panggilan itu.

“Ya?” Sapa Allena.

“*Makan malammu sudah datang?*” tanya Pedro tanpa basa-basi.

“Ya, kau yang memesannya?”

“*Makanlah.*”

Allena mengangguk pelan, “Kapan kau kembali?” tanyanya.

“*Kau merindukanku?*”

“Jangan terlalu percaya diri. Jika kau mati di luar sana maka aku tidak akan bisa kembali.”

“*Jangan bodoh!*” ucap Pedro kesal.

Allena tersenyum dalam diam mendengar itu. Sangat mudah membuat emosi Pedro tersulut. Untung saja pria itu tidak lagi menghukumnya seperti dulu. Jika iya, bisa dipastikan tubuh Allena akan habis di pelukan pria itu setiap malam.

"Kau menyukai menu makan malammu?"

"Ya, sepertinya lezat. Apa ini ayam?" tanya Allena melihat makanannya teliti.

"Itu bebek, bodoh!" umpat Pedro lagi.

Allena mengerucutkan bibirnya kesal. Dia hanya menebak, apa salahnya? Lagi pula Allena juga belum merasakan makanan itu.

"Sudahlah! Kau menyebalkan! Aku akan memakan es krim-ku."

Saat Allena akan mematikan panggilannya, tiba-tiba Pedro berbicara cepat di seberang sana.

"Tunggu! Kau ingin makan apa?"

Allena meringis, "Jangan berteriak!"

"Jangan makan es krim-nya." Pedro terdengar panik di seberang sana.

"Apa maksudmu?" tanya Allena bingung.

"Aku tidak memesan es krim, Allena. Cepat panggil pengawal sekarang!"

Allena membuang sendoknya cepat. Dia berdiri menjauh saat menyadari sesuatu. Dengan cepat dia mengetuk pintu kamar dan membuat pengawal masuk dengan cepat.

"Pedro ingin berbicara denganmu." Allena memberikan ponselnya.

Entah apa yang Pedro bicarakan. Allena hanya diam sambil menggigit jarinya gelisah. Dia berjalan mendekat saat pengawal itu mulai memakan es krim-nya.

“Apa yang kau lakukan?!” ucap Allena tidak percaya. Terlambat, pria itu sudah menelan satu sendok es krim tersebut.

“Kau bodoh!” Allena merebut ponselnya dan berbicara pada Pedro, “Dia memakan es krim-nya!”

“*Dia harus memastikan sesuatu,*” ucap Pedro santai.

“Bagaimana jika itu beracun?!” Allena masih tidak terima saat Pedro bermain-main dengan nyawa seseorang. Bahkan wajah pengawal itu terlihat takut menunggu reaksi apa yang akan terjadi pada tubuhnya.

Pedro tidak menjawab dan Allena hanya bisa menatap pengawal di depannya dengan was-was. Tak lama wajah pengawal itu memerah dan dia terduduk dengan tangan yang menyentuh lehernya.

Allena berteriak dan menangis, “Pedro! Es krim itu beracun!”

“*Aku sudah di depan hotel. Tetap diam sampai ambulans datang,*” ucap Pedro.

“Bagaimana ini?” Allena panik dan menghampiri pengawal yang masih terbatuk itu, “Bodoh! Kenapa kau harus menuruti Pedro!”

“Dia pantas mendapatkannya, dia sangat ceroboh.” Pedro tiba-tiba masuk dengan petugas rumah sakit di belakangnya.

Allena melempar ponselnya pada pria itu, “Kenapa kau begitu kejam?!”

Pedro meraih lengan Allena dan memeluknya erat, berusaha untuk menenangkan wanita itu, “Kita pindah hotel sekarang.”

Allena menangis di pelukan Pedro. Dia masih terkejut dengan apa yang terjadi. Jika tidak cepat maka pengawal itu bisa mati dengan sia-sia. Meskipun teledor, tapi tidak seharusnya Pedro bermain-main dengan nyawa. Allena tidak akan pernah bisa terbiasa dengan itu.

□□□

Rasa Khawatir



Duduk di kegelapan dengan mata yang terbuka lebar menjadi pilihan Pedro saat ini. Di tengah malam matanya masih setia terjaga dengan ditemani minuman anggur di tangannya. Dia tidak melakukan apapun selain duduk dan menatap ke arah ranjang, tempat di mana Allena tertidur lelap setelah lelah menangis.

Pedro memutuskan untuk pindah hotel dengan pengamanan yang diperketat. Dia tidak menyangka jika Karen berani mengusiknya hingga ke Manchester. Sebenarnya apa alasan Karen mengganggu Allena? Bahkan semua orang tahu jika Allena bukanlah seseorang yang penting di hidupnya.

Benarkah, Ped? Apa Allena tidak berarti untukmu?

Entah kenapa hati Pedro menolak keras pikirannya saat ini. Jika tidak berarti kenapa dia harus melindungi Allena? Kenapa dia tidak membiarkan gadis itu memakan es krim-nya saja? Setidaknya beban Pedro akan sedikit terangkat jika wanita itu mati. Toh, Abigail juga sudah sadar sekarang.

Pedro menggeleng pelan. Dia tidak bisa melakukannya. Entah kenapa dia tidak bisa melihat Allena tersiksa. Ada sesuatu yang membuatnya ingin melindungi wanita itu. Tanggung jawab? Mungkin iya. Pedro hanya merasa tanggung jawab karena sudah melibatkan Allena ke dunia gelap dan menjadi target dari Karen Willis, anak dari petinggi mafia yang sangat disegani.

Ponsel Pedro bergetar menandakan adanya panggilan masuk. Setelah melihat nama yang menghubunginya, Pedro dengan cepat mengangkatnya.

“Bagaimana?”

“Karen Willis berada di Italia, Tuan.”

Pedro memejamkan matanya mendengar itu, “Apa kau melihatnya sendiri, Jack?”

“Ya, aku berada di Italia saat ini.”

“Apa yang dia lakukan?” tanya Pedro penasaran.

“Karen berada di kamar hotel searian ini.”

Pedro mengangguk paham, “Berarti memang dia pelakunya. Dia pergi ke Italia tanpa melakukan apapun adalah bentuk pengalihan yang bodoh.”

“Apa yang harus aku lakukan, Tuan?”

“Tetap awasi Karen. Laporkan segala hal yang dia lakukan,” ucap Pedro kembali meminum minumannya,

“Dan minta Rex untuk menyelidiki racun yang Karen kirim.”

“Baik, Tuan.”

Pedro mematikan ponselnya dan berdiri. Dia berjalan ke arah ranjang dan mengambil posisi tidur di samping Allena. Dengan pelan Pedro menarik tubuh wanita itu untuk masuk ke dalam pelukannya. Hanya bermodalkan cahaya minim yang menembus tirai jendela, Pedro bisa melihat bekas air mata yang mengering di pipi Allena. Wanita itu pasti trauma. Bersyukur pengawal tadi tidak mati. Jika iya, maka Allena akan mengumpatinya seumur hidup.

Tangan besar Pedro terulur untuk menyentuh pipi Allena. Matanya menatap lekat wajah wanita itu, memperhatikannya dengan detail.

“Apa yang kau lakukan padaku, Allena?” gumamnya pelan.



Allena duduk tegap sambil memperhatikan koki hotel yang memasak di depannya. Dia melirik Pedro yang tampak santai di sampingnya. Meskipun begitu, mata tajam pria itu memperhatikan setiap gerakan koki dengan lekat.

“Apa ini tidak berlebihan?” bisik Allena.

Dia masih tidak percaya saat Pedro mengajaknya untuk ke restoran hotel. Sesampainya di sana, Allena dikejutkan dengan suasana yang begitu sepi. Dia bertanya-tanya ke mana perginya semua tamu hotel? Kebingungannya

terjawab saat Pedro dengan sengaja menyewa satu restoran agar mereka bisa melihat koki memasak secara langsung. Apa yang dilakukan Pedro juga demi keselamatan mereka. Dia tidak ingin kejadian semalam kembali terulang.

“Aku hanya bersikap waspada,” balas Pedro santai.

“Dengan menyewa satu restoran? Bagaimana nasib tamu hotel yang lain? Mereka bisa kelaparan.”

Pedro berdecak dan menatap Allena kesal, “Bisakah kau berhenti mengkhawatirkan orang lain dan mulai pikirkan dirimu sendiri? Aku yakin kau tidak lupa jika kau hampir mati semalam.”

Allena mengerucutkan bibirnya dan menunduk. Dia memilih memainkan tangannya kesal. Takut? Tentu saja! Hampir saja lehernya putus semalam jika dia memakan es krim itu.

“Apa kita akan tetap berada di sini?” tanya Allena.

“Ya, aku harus memastikan sesuatu.”

“Apa itu?” tanya Allena.

“Memastikan seseorang berniat untuk kembali atau tidak,” jawab Pedro.

Sejujurnya Allena sedikit bosan dan memilih untuk berbicara dengan Pedro. Dia mencoba tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya yang tampak aneh. Duduk di tengah ruangan dengan hanya mengenakan piyama tidur dan dikelilingi banyak pengawal adalah hal yang aneh. Bersyukur jika hanya ada mereka di tempat ini sehingga Allena tidak perlu malu.

Allena mengedipkan matanya berulang kali saat melihat sarapannya sudah selesai dibuat oleh koki.

Makanan itu terlihat sangat lezat dan menggoda tapi ada keraguan di hati Allena. Ini semua karena kejadian semalam! Sangat disayangkan jika dia mengalami trauma pada makanan di saat semua manusia membutuhkannya untuk bertahan hidup.

“Makanlah.” Perintah Pedro menarik piringnya mendekat, “Kau belum mengisi perutmu sejak semalam.”

Allena hanya diam dan menatap makanan itu ragu. Dia ingin makan tapi dia juga ingin memastikan sesuatu terlebih dahulu. Meskipun tidak tahu bagaimana caranya, tapi Allena tetap akan berusaha.

“Makanan itu tidak beracun jika kau takut.”

Allena menatap Pedro dengan tatapan polos. Perlahan tangannya mengambil sendok dan menggenggamnya erat.

Pedro berdecak melihat itu, “Aku tidak berniat membunuhmu, jangan khawatir.” Dengan cepat dia meraih sendok Allena dan memakan sarapan gadis itu. Hanya satu sendok untuk memastikan dan memberi keyakinan pada Allena.

“Baiklah, terima kasih.” Kali ini Allena tersenyum dan tidak ragu lagi dengan makanan di depannya.

Allena mulai menyantap makanannya dengan pelan. Lezat, sangat lezat. Allena tidak tahu jika menyaksikan koki memasak secara langsung seperti ini sedikit membuatnya terhibur. Setidaknya dia tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan ketakutannya.

□□□

Seorang wanita tampak berdiri di sebuah balkon dan menatap lekat pada kamar yang ada di seberang sana. Di pisahkan oleh kolam renang dan taman membuat keberadaan Karen tidak terlihat. Di tangannya terdapat segelas minuman anggur untuk menghangatkan tubuhnya.

“Apa mereka sudah kembali ke kamar?” tanya Karen pada pria di belakangnya.

“Sudah, Nona. Mereka baru saja sarapan di restoran hotel.”

Karen tersenyum kecut, “Jika bukan siapa-siapa, kenapa mereka harus selalu bersama?” bisik Karen pada dirinya sendiri.

Dia berbalik dan menatap pria di belakangnya, “Kita sudahi drama di Manchester ini, Jack. Setelah itu kita lanjutkan di London. Aku akan mengirim gadis itu langsung ke neraka.”

Jack mengangguk dan membiarkan Karen kembali masuk ke dalam kamar. Dia masih berdiri di sana dan menatap kamar Pedro dengan lekat, berusaha mengamati keadaan.

Menusuk dari belakang, itu yang Jack lakukan saat ini. Pada awalnya dia memang bekerja untuk Pedro tapi setelah mendapatkan penawaran yang jauh lebih besar, dia mulai berpaling pada Karen. Baik dengan Pedro maupun Karen, pekerjaannya sama-sama berbahaya dan mengorbankan nyawa. Setidaknya uang yang diberikan Karen jauh lebih besar.



“Aku bosan.” Allena kembali merebahkan tubuhnya di atas kasur, “Kapan kita akan kembali?”

“Sebentar lagi.” Pedro mengancingkan kemejanya di depan cermin.

“Boleh aku bertanya sesuatu?” tanya Allena kembali duduk.

Pedro menatap Allena dari pantulan cermin, membiarkan wanita itu untuk melanjutkan ucapannya.

“Kenapa kau melindungiku? Kenapa kau tidak membiarkanku mati? Kau membenciku bukan?”

Pedro terdiam mendengar pertanyaan itu. Bahkan dirinya sendiri tidak tahu jawabannya.

“Kau bekerja untuk Abi,” ucap Pedro pada akhirnya.

“Abi sudah sadar sekarang. Keadaannya juga sudah jauh lebih baik.”

Pedro berbalik dan menatap tajam Allena, “*To the point, Allena.* Apa yang ingin kau tanyakan?”

“Aku masih ingin hidup.” Allena menunduk dengan gelisah, “Aku bisa mati jika terus berada di dekatmu.”

Pedro mengepalkan kedua tangannya erat. Dia berjalan mendekat dan berdiri di depan Allena. Tangannya terulur untuk mengangkat wajah wanita itu. Mata mereka kembali bertemu. Kali ini sama-sama tatapan akan rasa putus asa.

“Pekerjaanku sudah selesai di sini dan sekarang saatnya aku pulang,” bisik Allena. “Kembalikan aku pada ayahku.” Lanjutnya.

Pedro memejamkan matanya dan mencengkeram erat rahang Allena. Saat membuka mata, kilatan amarah

menguasai mata Pedro.

“Hutangmu belum lunas,” ucap Pedro penuh dengan penekanan. Dia mendorong Allena kembali berbaring di atas tempat tidur. Tangannya bergerak untuk melepaskan kemeja yang baru saja ia kenakan.

“Pekerjaanmu untuk Abi memang sudah selesai, tapi tidak denganku.” Pedro mulai naik ke atas tempat tidur dan kembali melakukan hal yang Allena benci.

Allena kembali terpuruk. Seketika dia menyesal telah mengusik ketenangan Pedro dan membuat pria itu emosi. Apa permintaannya sesulit itu? Jika dengan menahannya malah memperkeruh suasana kenapa Pedro tidak melepaskannya? Setidaknya Karen akan berhenti mengganggu mereka.

Apa yang sebenarnya Pedro inginkan?



Keluarga Willis



Perjalanan kembali ke London menjadi siksaan tersendiri untuk Allena. Waktu yang dibutuhkan memang tidak terlalu panjang, tapi entah kenapa seperti tahunan bagi Allena. Semua rasa nyamannya berubah ketika Pedro kembali menjadi singa semalam. Allena pikir pria itu sudah berubah dan mulai melunak, tapi ternyata dia salah. Pedro tetaplah seorang monster dengan tembok besar yang menutupi hatinya.

Allena memilih untuk memejamkan mata. Dia lelah batindan fisik. Di pagi buta Pedro sudah membangunkannya untuk segera kembali ke London. Yang lebih parahnya lagi pria itu tidak akan mengembalikannya ke rumah Aldric. Ini karena Karen, jika wanita itu tidak mengganggu mereka,

Allena tidak akan kembali ke istana penjara milik Pedro. Banyak rasa sakit yang Allena terima di tempat itu.

Menolak? Allena terlalu takut. Rasa takutnya kembali datang sama seperti saat pertama kali ia datang ke tempat asing ini. Namun kali ini bedanya dia tidak bisa lagi melawan. Topeng kuat itu seolah hilang tertutupi dengan rasa sakit.

Dia membenci Pedro.

Mobil mulai memasuki pekarangan rumah megah yang tampak sepi. Selalu seperti itu, tapi siapa yang sangka jika ada banyak teriakan kesakitan dari bawah tanah.

“Keluar,” perintah Pedro.

Allena menurut dan berjalan dengan menunduk. Saat memasuki rumah, dia melihat Mattew yang menatapnya bingung. Allena hanya tersenyum lemah dan berjalan menuju kamarnya. Saat akan menaiki tangga, panggilan Pedro menghentikannya.

“Makanlah terlebih dahulu.”

Allena menjawab tanpa menoleh, “Nanti. Aku ingin tidur sebentar.” Setelah itu dia benar-benar pergi dan kembali menangis dalam diam di kamarnya.



Langkah kaki Pedro terdengar menggema di lorong yang sepi itu. Dia berjalan dengan santai menuju pintu yang berada di ujung lorong. Tangan kanannya tampak asik memainkan bolpoin yang ia bawa. Dua penjaga yang berada di depan pintu langsung menghalangi langkah

Pedro.

“Aku ingin bertemu Archie,” ucap Pedro.

“Tuan Willis sedang tidak ada di tempat.”

Pedro memiringkan kepalanya berpikir, “Aku bisa mendengar musik yang ia mainkan.”

Dua pria itu saling berpandangan dan mendorong Pedro menjauh. Tanpa bergerak sedikitpun, Pedro melihat tangan-tangan yang menyentuh dadanya. Dia tersenyum miring dan menggeleng pelan.

“Apa kau tahu berapa harga jas ini?” tanya Pedro santai.

“Bukan urusan kami.”

“Lebih mahal dari matamu,” gumam Pedro yang langsung menusuk mata pria yang berbicara tadi dengan bolpoin yang ia bawa. Memang bukan tanpa alasan dia membawa benda itu karena benda kecil itu bisa menjadi senjata untuknya.

“Sialan!” Pengawal itu mundur dan menyentuh mata kanannya yang berdarah.

“Apa kau juga ingin merasakannya?” tanya Pedro pada penjaga yang lain.

Pria itu mundur dan mengangkat kedua tangannya untuk meminta ampun. Namun seorang Pedro Wilson tidak mengenal kata ampun. Dia bergerak maju dan meraih tangan yang mengantup itu.

“Jangan.. menyentuh.. jasku.” Pedro memasukkan bolpoin-nya pada tangan yang saling mengantup itu.

Teriakan terdengar menggema di seluruh lorong. Dengan tak acuh, Pedro merapikan jasnya dan masuk

ke dalam ruangan Archie Willis. Benar dugaannya, pria yang tengah ia cari tampak duduk dengan santai sambil mendengarkan musik klasik.

“Dua penjaga, Willis? Apa kau ingin mati?” tanya Pedro mulai menutup pintu rapat.

Tanpa takut pria tua itu menyeringai, “Sudah aku duga kau akan datang.”

“Ya dan aku sudah berada di sini.” Pedro mengedikkan bahunya.

“Kau membuat anak buahku cacat.”

“Minta Karen untuk berhenti mengganggu.”

Archie tertawa, “Dia tidak menyentuhmu. Dia hanya bermain-main dengan.. siapa wanita Asia itu? Allena?”

Tangan Pedro terkepal, “Dia hanya seorang perawat.”

“Tapi mendapatkan penjagaan ketat darimu? Mencurigakan.”

“Itu bukan urusanmu, Willis. Sebaiknya kalian berhenti atau aku akan benar-benar bertindak.”

“Apa yang akan kau lakukan? Membunuh anakku?” tanya Archie angkuh.

“Tidak menantang bagiku, aku bisa membuatnya tersiksa terlebih dahulu,” jawab Pedro.

“Sebelum kau melakukannya, aku akan melakukannya terlebih dulu padamu.”

Pedro menyeringai, “Ancamanmu tidak ada artinya.”

Archie berdiri dan menghampiri Pedro. Dia menepuk bahu pria itu pelan, “Karen mencintaimu.”

“Aku tidak.”

“Apa kurangnya Karen hingga kau lebih memilih wanita seperti Allena?”

Tangan Pedro kembali mengepal, “Bahkan orang buta pun bisa memilih siapa yang paling menarik di antara mereka berdua.”

“Kau akan mendapatkan keuntungan besar jika menerima Karen.”

Pedro tersenyum miring, “Aku tidak ingin kembali menjadi seorang Willis.”

“Itu terdengar menyakitkan, tapi aku tidak menyesal sudah merawatmu sejak kecil. Kau tumbuh menjadi saingan yang kuat.”

“Aku tekankan sekali lagi, jangan usik hidupku dan berhenti mengganggu Allena. Aku bukan hanya mengancam tentang kematian tapi lebih dari itu,” ucap Pedro penuh penekanan.

“Katakan itu pada Karen.”

“Keluarga bodoh!” umpat Pedro dan berlalu pergi. Dia menginjak tangan pengawal yang sudah tergeletak tak sadarkan diri di depan ruangan.

Archie melihat kepergian Pedro dengan tatapan kosong. Namun itu tidak berlangsung lama saat dia mulai menghubungi seseorang.

“Dia tidak mau berhenti. Lakukan apapun yang kau suka sekarang,” ucapnya dan segera mematikan panggilannya.

□□□

Allena menatap air kolam renang dengan pandangan kosong. Ia sengaja memasukkan kakinya untuk bermain air. Alih-alih menghilangkan rasa sedih, dia malah kembali teringat dengan kebengisan Pedro.

Hari sudah mulai gelap tapi Allena tidak berniat bangkit dari duduknya. Dia masih ingin menikmati air dingin yang menyentuh kakinya. Dia bosan, tapi tidak tahu harus melakukan apa. Allena terlalu lelah untuk kembali bersedih dan menangis.

“Sushi?” ucap seseorang yang langsung duduk di samping Allena, ikut memasukkan kakinya ke dalam kolam.

Allena mengangkat wajahnya dan tersenyum tipis pada Matthew.

“Aku tahu kau merindukan makanan Asia. Hanya ini yang aku temukan, ramen dan sushi.”

“Terima kasih, Matthew. Aku akan memakannya nanti.”

Matthew berdecak, “Kau hanya makan satu kali sejak pagi. Jangan membuatku terkena amukan dari Tuan Wilson.”

“Ah, pria itu..” Allena tersenyum kecut.

“Apa ada sesuatu di antara kalian? Kau tampak menghindarinya seharian ini.”

“Dia menyebalkan.”

Matthew tertawa, “Aku pikir kau sudah terbiasa dengan itu.”

Allena menggeleng, “Karena dia aku harus bertaruh dengan nyawa. Kenapa dia tidak melepaskanku saja?”

“Tuan Wilson adalah pria yang bertanggung jawab. Dia akan melindungi apapun yang ia pikir harus dilindungi.”

Allena menatap Matthew lekat, “Tapi aku bukan siapa-siapa.”

Untuk masalah ini, Matthew tidak bisa menjawab. Dia sendiri tidak tahu apa yang ada di kepala Pedro. Pria itu selalu melakukan hal yang ia suka tanpa peduli dengan apapun.

“Kau bisa tanyakan itu padanya. Sekarang kau harus makan, biar aku menemanimu di sini.”

Allena tersenyum kecut dan mulai meraih makanannya. Bertanya? Dia sudah melakukannya semalam dan berakhir dengan kesedihan. Allena tidak mau melakukannya lagi.

“Dia baru makan, Matthew?” Terdengar suara Pedro yang mengagetkan Allena dan Matthew.

Matthew langsung berdiri dan menunduk, “Maaf, Tuan.”

Saat akan pergi, Allena meraih lengan Matthew, “Kau bilang akan menemaniku?” bisik Allena.

“Tidak dengan Tuan Wilson di sini, Allena. Dia yang akan menemanimu.”

Allena mendengkus dan ikut berdiri, “Aku akan makan di kamar.”

Saat Matthew dan Allena melewati Pedro, dengan sigap pria itu menahan lengan Allena. Matthew terkejut melihat itu.

“Masuklah,” ucap Pedro pada Matthew.

Matthew mengangguk dan berbalik pergi. Sebenarnya dia khawatir dengan Allena tapi dia tidak bisa berbuat lebih.

“Aku ingin makan, lepaskan aku.” Allena berusaha melepaskan diri.

“Aku temani.”

“Tidak perlu.”

Pedro menghela napas kasar dan menatap Allena tajam, “Kau marah?”

Allena terkejut mendengar itu. Apa pria itu baru saja menyadarinya setelah apa yang terjadi pada mereka semalam? Rasa kesal Allena kembali memuncak.

“Apa kau bodoh?”

Pedro mengedipkan matanya mendengar itu. Dia tidak percaya jika Allena baru saja mengatainya bodoh.

“Apa yang kau inginkan?” tanya Pedro sabar.

“Menjauh darimu.”

“Kau tahu aku tidak akan melakukannya. Karen bisa membunuhmu.”

Allena menatap Pedro dengan mata yang memerah, “Begitu juga dirimu. Kau juga bisa membunuhku.”

“Jangan melewati batasmu, Allena,” geram Pedro.

“Apa yang akan kau lakukan? Membunuhku?” Allena tertawa dengan air mata yang mulai jatuh, “Hidupku sangat lucu bukan? Terlindungi dari serigala tapi terperangkap di kandang singa.”

“Kau seharusnya bisa berpikir jernih dan berterima kasih karena aku sudah melindungimu.”



Allena menggeleng pelan, “Harusnya kau katakan itu pada dirimu sendiri. Kau harus bisa berpikir jalan keluar apa yang terbaik dari masalah ini. Jawabannya hanya satu.” Allena menarik napas dalam dan kembali berbicara, “Lepaskan aku sehingga Karen tidak lagi mengusikmu.”

□□□



Rencana Busuk

Di dalam sebuah ruangan yang sepi itu hanya terdengar suara pukulan pada samsak secara terus-menerus. Tanpa peduli dengan tubuhnya yang penuh akan keringat, Pedro terus memukul samsak di hadapannya tanpa lelah. Dari kejauhan, Mattew menggenggam botol minum dengan khawatir. Sudah dua jam berlalu, tapi Pedro tidak berniat untuk berhenti. Ingin memperingati pun percuma, Mattew tidak ingin menggantikan samsak itu karena sudah berani mengganggu Pedro.

Bukan tanpa alasan Pedro menjadi seperti ini. Sangat terlihat jelas jika ia begitu frustrasi. Setelah mendengar kabar mengejutkan dari tiga jam yang lalu, Pedro langsung bergegas ke ring tinju untuk meluapkan emosi. Tangan

yang mulai lecet pun tidak ia pedulikan. Pedro hanya ingin menyalurkan rasa amarahnya.

“Tuan Wilson?” Mattew menyerah dan mulai berdiri. Dia tidak bisa membiarkan Pedro terus seperti ini. Jika pria itu lemah, maka akan sangat berpengaruh pada kelangsungan klan Wilson.

“Setelah ini ada jadwal bertemu dengan Nyonya Fredict, Tuan.”

“Atur ulang jadwal. Aku tidak ingin bertemu siapapun hari ini.”

“Tapi Tuan—”

Pedro menghentikan kegiatannya dan menatap Mattew tajam, “Apa aku perlu mengetes kesetiaanmu dengan menjadikanmu samsak baru, Mattew?”

Mattew dengan cepat menggeleng, “Maaf, Tuan. Namun sepertinya kita harus pergi karena Nyonya Fredict tidak hanya menemui kita, tapi Karen Willis juga.”

Pedro kembali menatap Mattew tajam, “Apa yang dia lakukan?”

“Jika kita tidak datang, bisa dipastikan Nyonya Fredict akan membatalkan kerja sama dan beralih pada keluarga Willis.”

“Hancurkan kepalanya jika dia menolak.”

Mattew menghela napas kasar. Pedro adalah pria yang jenius. Perintah yang terkesan gegabah itu adalah bentuk rasa putus asa yang ia rasakan. Jika dalam kondisi baik, Pedro lebih memilih untuk bermain-main terlebih dahulu sebelum menghancurkan kepala Nyonya Fredict. Dia benci pengkhianat.

“Siapkan pakaianku.” Pedro mendongak dan menarik napas dalam. Emosinya masih belum reda karena kabar yang ia dengar tadi. Bahkan hingga saat ini Pedro tidak tahu harus mengambil keputusan apa. Kemudian Karen kembali mengusiknya dan membuatnya emosi.

Peduli setan dengan permintaan Kate untuk tidak membunuh keluarga sendiri. Untuk Willis adalah pengecualian. Pedro sudah tidak menganggap mereka keluarga sejak penolakan yang ditujukan pada Kate. Rasa benci itu masih ada hingga saat ini. Teringat kembali bagaimana Karen mencoba membunuh Irene berkali-kali dan berpesta untuk merayakan kematian Kate.

“Selama kita pergi, beri penjagaan ketat pada Allena. Jangan sampai dia keluar dari rumah, bahkan dia juga tidak boleh keluar dari kamar.” Pedro berucap dan berlalu pergi.

“Baik, Tuan,” jawab Mattew mengikuti Pedro yang masuk ke dalam ruang ganti untuk membersihkan diri.

Sedikit membantah saja maka tengkorak kepalanya yang akan retak. Pedro adalah salah satu mafia yang bisa dikatakan cukup setia dalam memegang janjinya, tapi jika sekali dikecewakan maka ia tidak akan sama lagi.



Suara ketukan pintu membuat Allena terbangun dari tidurnya. Dia berdiri dan membuka pintu, berharap jika itu adalah Pedro yang akan mengizinkannya keluar. Setidaknya Allena tidak mau terkurung di dalam kamar seharian.

“Siapa kau?” tanya Allena bingung.

“Selamat sore, Nona. Saya diperintahkan Tuan Pedro untuk mengantar Nona ke suatu tempat.”

Allena tampak ragu karena dia tidak pernah melihat pria muda di hadapannya saat ini. Apa dia salah satu anak buah Pedro? Biasanya Matthew yang bertemu dengannya secara langsung.

“Di mana Matthew?” tanya Allena penasaran.

“Matthew sedang bersama Tuan Wilson, oleh karena itu saya yang akan mengantarkan Nona ke sana.”

Allena masih ragu, tapi saat melihat Bibi Marry tersenyum pada pria di hadapannya, keraguan Allena menguap. Jika wanita tua itu mengenal pria di hadapannya berarti memang benar jika dia adalah salah satu anak buah Pedro.

“Baiklah, aku akan bersiap.”



Di dalam ruangan VIP, Pedro menggoyang gelas anggurnya dengan pelan. Matanya tertuju pada Nyonya Fredict yang tampak santai memakan steak yang masih belum matang sempurna. Dari makanan yang dipilih pun Pedro tahu jika Nyonya Fredict adalah wanita yang serakah.

“Bagaimana?” tanya wanita itu.

“Sudah aku katakan sebelumnya, aku tidak menerima negosiasi apapun. Keputusanku sudah final.”

Sambil mengelap bibirnya, Nyonya Fredict menatap Pedro lekat, “Suamiku berkata jika kau akan menuruti segala ucapannya.”

Pedro tersenyum tipis, “Jangan terlalu besar kepala. Aku sudah memperingatisuamimutapidia mengabaikanku. Lihat apa yang terjadi sekarang? Dia mati.”

“Itu karena kau tidak memberikan penjagaan untuknya!”

Alis Pedro terangkat, “Penjagaan tidak termasuk dalam kontrak yang disetujui.”

“Tapi kalian berteman!”

Pedro tersenyum dan menggeleng pelan, “Bisnis tetaplah bisnis, Nyonya Fredict.”

“Jika kau tidak menyetujui permintaanku, maka aku akan beralih pada Willis. Penawarannya jauh lebih menggiurkan.”

Pedro menyeseap anggurnya pelan, “Bahkan mereka lebih buruk dari Wilson. Seharusnya kau tahu itu.”

“Aku hanya mencari keuntungan.”

Pedro kembali menyeringai, “Begitu juga denganku, Nyonya Fredict. Jangan terlalu naif.”

“Aku ingin membahas beberapa poin. Jika kau mau maka aku akan langsung berubah pikiran.”

Pedro mengulurkan tangannya pada Mattew yang berdiri di belakangnya. Dengan sigap pria itu memberikan sebuah map pada Pedro.

“Baiklah, mari kita bahas. Aku sudah mual melihatmu memakan daging mentah.” Pedro mulai membuka map-nya untuk memulai negosiasi yang diinginkan Nyonya Fredict.



Dua jam berlalu, Pedro dan Nyonya Fredict masih asik beradu argumen. Sebenarnya bisa saja Pedro langsung berkata tidak dan pergi. Namun saat tahu jika opsi kedua Nyonya Fredict adalah keluarga Willis, egonya berkata lain. Dia tidak mau klan Willis kembali mengganggunya.

“Seperti yang sudah dikatakan suamimu, kau mendapatkan anggur merah dan aku mendapatkan tembakau.” Pedro mencoba untuk sabar.

“Pembagian bodoh! Aku ingin 20 persen dari tembakau itu!”

“Permintaan bodoh,” balas Pedro.

Mattew yang masih berdiri di belakang Pedro ikut kesal dengan tingkah Nyonya Fredict. Wanita itu memakan banyak waktu untuk negosiasi yang tidak masuk akal ini. Bahkan tak jarang Mattew melupakan wibawanya dan dengan reflek mencibir janda keras kepala itu.

Ponsel Mattew bergetar dan dia segera membukanya. Ada pesan dari Bibi Marry yang bertanya tentang keberadaannya.

“Aku masih bersama Tuan Wilson.”

Mattew membalas pesan wanita itu.

“Katakan pada Allena jika aku sudah membuat ayam panggang kesukaannya.”

Alis Mattew bertaut membaca pesan itu. Kenapa Bibi Marry tidak mengatakannya pada Allena secara langsung?

“Siapa yang menjemput Allena tadi?”

Mattew menunggu pesan balasan dengan was-was. Sebelum melaporkannya pada Pedro, dia harus memastikan sesuatu.

“Jack, Allena berangkat bersama Jack. Kau tidak tahu?”

“Sial!” umpat Mattew kesal. Dia berjalan mendekat ke arah Pedro dan berbisik, “Apa Tuan meminta Jack untuk mengantar Allena ke tempat ini?”

Pedro mengerutkan dahinya bingung, “Tidak.”

“Sepertinya Nyonya Fredict sengaja menahanmu di sini.”

Pedro mengepalkan tangannya di bawah meja. Dia masih bersikap tenang tanpa mengeluarkan raut wajah curiga. Padahal di dalam hatinya dia benar-benar ingin meremukkan kepala wanita di hadapannya.

Mattew menarik napas dalam dan berdiri tegak. Dia menatap Nyonya Fredict dengan santai. Lagi-lagi dia harus memastikan sesuatu.

“Jika kau tidak ingin kerja sama ini, tidak masalah Nyonya. Kami tidak mengalami kerugian apapun,” ucap Mattew.

“Apa maksudmu?! Jangan kurang ajar!”

“Jack berkata jika kau sudah memilih Willis untuk bekerja sama.”

Nyonya Fredict berdiri dengan wajah yang memerah, “Dia mengatakan itu padamu?!”

Mattew menyeringai dan menatap Pedro senang. Ternyata apa yang ia pikirkan tadi benar adanya. Karen, Willis, dan Jack saling mengenal dan berhubungan.

“Berapa peluru yang kau punya Mattew?” tanya Pedro santai.

Nyonya Fredict yang sadar akan kesalahannya pun mulai panik. Secara tidak langsung dia mengakui jika mengenal Jack. Bagaimana bisa ia dengan mudahnya terpancing dengan pengawal rendahan seperti Matthew?

“Saya hanya membawa pisau, Tuan.”

Pedro menyeringai, “Sepertinya lebih menarik.”

Matthew memberikan pisau lipatnya pada Pedro. Nyonya Fredict mulai panik dan Matthew memutuskan untuk berjaga di depan pintu.

“Kau tidak pernah belajar dari kesalahan. Kau tahu alasan kenapa suamimu mati? Itu karena dia mengabaikanku. Lalu sekarang kau juga melakukan hal yang sama. Dadar bodoh!”

“Aku tidak mengerti maksudmu?!” Nyonya Fredict mulai menjaga jarak.

“Pisau atau pistol?” tanya Pedro mengeluarkan pistol dari balik jasnya.

Nyonya Fredict menggeleng, “Jangan bunuh aku!”

“Sayang sekali, aku sangat benci pengkhianat.”

“Aku mohon! Akan aku beritahu di mana Jack saat ini.” Nyonya Fredict terlihat sangat panik.

“Kau memang harus mengatakannya.”

“Dia berada di pelabuhan. Aku mendengarnya dari percakapan Karen dan Jack, mereka berniat menenggelamkan satu peti kemas ke dalam laut.”

Pedro memejamkan matanya agar amarahnya tidak meledak. Setelah itu dia kembali membuka mata dan menatap Nyonya Fredict tajam.

“Ingin mencoba pisau?” Pedro menyeringai.

“Tidak! Aku mohon, lebih baik kau membunuhku langsung dari pada menyiksaku!” Suara Nyonya Fredict mulai bergetar karena menahan tangis.

“Tapi aku lebih suka pisau. Kemarilah, aku akan menjual matamu,” ucap Pedro.

“Tidak!”

□□□



Rasa Takut

Mobil hitam yang dikendarai Pedro melaju cepat membelah jalanan yang sepi. Di belakangnya ada dua mobil yang dikendarai Matthew dan para anak buahnya. Tidak butuh waktu lama baginya untuk menemukan keberadaan Jack. Pria itu dengan bodohnya memilih pelabuhan yang sudah tidak aktif untuk menjalankan rencananya.

Dasar pria bodoh! Pedro sudah berbaik hati untuk menampung Jack tapi pria itu malah mengkhianatinya. Tidak ada akhir yang bahagia, Jack akan tetap mati di tangannya dan berakhir di dalam tanah.

Mobil berhenti di dekat dermaga yang terdapat tumpukan peti kemas yang sudah tua. Mata Pedro

menatap tajam ke segala arah. Keadaan yang sepi membuatnya semakin waspada. Masih dengan mengawasi keadaan sekitar, Pedro mulai menyiapkan pistol dengan peredamnya. Dia yakin jika malam ini akan terjadi banyak pertumpahan darah.

Allena, wanita itu adalah tujuannya. Jika Pedro melihat wanita itu terluka atau yang lebih parahnya dalam keadaan yang mengesankan maka dia benar-benar akan melenyapkan Karen. Tentu saja dengan caranya karena dia tidak akan membiarkan wanita itu mati dengan mudah setelah apa yang ia lakukan selama ini.

Pedro keluar dari mobil dengan langkah mantap. Dia berjalan cepat ke arah tumpukan peti kemas yang membentuk jalan-jalan kecil. Pedro harus memastikan jika apa yang di pikirannya kali ini adalah salah. Jika dia menemukan Allena di dalam salah satu peti kemas itu maka dia akan benar-benar meledak. Tidak boleh ada yang menyakiti Allena kecuali dirinya. Wanita itu adalah miliknya.

“Aku akan mencari di sebelah timur,” ucap Mattew yang juga siap dengan senjatanya.

Pedro dan anak buahnya mulai berpencar untuk mencari tanda-tanda adanya kehidupan. Meskipun sepi, tapi Pedro yakin jika ada sesuatu di sini. Dia masih ingat jelas dengan ucapan Nyonya Fredict yang mengatakan semuanya di detik-detik ajalnya. Wanita itu tidak akan berbohong.

Suara tembakan terdengar dan Pedro segera bersembunyi di balik peti kemas. Dari kejauhan dia

bisa melihat anak buahnya yang tengah berada peluru dengan beberapa orang. Pedro menyiapkan pistolnya dan menembak tiga musuhny dari jauh dan tepat sasaran.

“Itu Jack, Tuan!” teriak Mattew dan menunjuk sebuah kapal yang terparkir di dermaga.

“Kalian berjaga di sini, Mattew ikut aku.” Perintah Pedro pada anak buahnya.

Tanpa berniat bersembunyi, Pedro berjalan dengan mantap menuju kapal. Di sana dia bisa melihat tiga buah peti kemas yang sudah berada di atas kapal.

“Di mana Allena?” tanya Pedro santai.

Jack yang sudah memasang kuda-kuda mulai mengarahkan pistolnya pada Pedro. “Kau tidak akan menemukannya di sini.”

“Di mana Allena, itu pertanyaanku.” Pedro mulai jengah.

Jack yang panik mulai menggunakan pistolnya untuk menembak Pedro. Bagaimana tidak panik jika dia dihadapkan dengan mafia berdarah dingin dan berhati beku seperti Pedro. Pria itu seperti malaikat maut. Jack pikir rencananya akan lancar saat ini tapi ternyata tidak. Nyonya Fredict tidak bisa diandalkan atau yang lebih parahny lagi dia sudah tumbang.

Beberapa tembakan meleset sampai akhirnya tembakan Jack berhasil mengenai lengan Pedro. Hanya luka kecil bagi Pedro dan tidak ada raut kesakitan di wajahnya. Berbeda jika orang lain yang merasakannya, pasti sudah meraung-raung di atas tanah.

Pedro tidak peduli dengan lengannya dan mulai berjalan mendekat. Jack kembali panik saat peluru di pistolnya sudah habis. Dia berdecak saat bantuan dari Karen tak kunjung datang.

Sebenarnya Jack bukan pria yang penakut dan bodoh dalam menembak. Pernah bekerja dengan Wilson adalah sebuah kebanggaan. Jika berhasil menjadi anggota Wilson, artinya kemampuan yang ia miliki jauh di atas rata-rata.

Sehebat apapun dirinya tapi tidak akan mungkin bisa mengalahkan Pedro. Lihat, bahkan dengan lengan yang tertembak, pria itu masih gagah berjalan menghampirinya yang mulai ketakutan.

“Beruntung aku tahu kau mengkhianatiku, Jack. Aku tidak butuh pria bodoh sepertimu.” Pedro mengelus pistolnya, “Melakukan misi bunuh diri dengan sedikit penjagaan adalah hal yang paling bodoh. Apalagi tahu jika musuhmu adalah aku. Bahkan sepuluh penjamu bisa habis di tangan tiga pengawalku.”

“Tutup mulutmu!”

“Di mana Karen? Dia tidak mengirim bantuan?” tanya Pedro santai, “Tentu saja tidak! Dia lebih memilih kau yang mati daripada dirinya.”

“Bodoh!” ucap Mattew pada Jack, “Kau mengkhianati Tuan Wilson demi wanita licik itu.”

“Tutup mulutmu Mattew sialan!”

Pedro mengarahkan pistolnya pada Jack, “Katakan padaku? Bawah tanah atau bawah laut?”

“Tanyakan itu pada dirimu sendiri!” Setelah itu Jack menekan sebuah tombol yang membuat salah satu petik

kemas yang ada terjatuh ke laut.

Pedro menahan napasnya dan menggeram, “Kau akan menyesalinya!” ucapnya yang langsung menembak kaki Jack, “Bawa dia ke penjara bawah tanah, Matthew. Kita lihat seberapa mahal jantung dan matanya.”

Setelah itu, Pedro melompat ke dalam air dan berenang menuju peti kemas yang masih mengapung dan perlahan mulai tenggelam. Dia mengabaikan rasa dingin dari air es yang menyerang tubuhnya. Setelah sampai, Pedro berusaha untuk membuka peti itu. Dia yakin jika Allena berada di sana karena mendengar suara gaduh.

“Sial!” Pedro mengumpat dan menembak pintu peti kemas itu dengan penuh emosi.

Jantung Pedro seperti ingin lepas. Di dalam sana, dia melihat Allena yang meringkuk dengan tangan yang terikat serta mulut dan mata yang tertutup. Tidak ingin membuat air laut semakin banyak masuk, Pedro segera menyelamatkan Allena. Tubuhnya melemah saat melihat keadaan Allena yang mengkhawatirkan. Banyak luka di tubuh wanita itu dan Pedro mengutuk dirinya sendiri yang datang terlambat.

“Tenanglah, ada aku di sini,” bisik Pedro melepas penutup mulut dan mata Allena.

“Aku takut,” lirik Allena dengan air mata yang kembali mengalir. Dia sudah menangis selama beberapa jam dan dia mulai lelah.

Air laut yang dingin semakin membuat tubuh Allena kaku. Luka di sekujur tubuh karena siksaan dari Karen semakin membuatnya ingin menyerah. Keadaannya sangat

buruk saat ini. Perlahan matanya terpejam saat anak buah Pedro mulai mengangkat tubuh mereka untuk kembali ke darat.

“Buka matamu, Allena! Tetaplah sadar sampai kita tiba di rumah sakit!” Allena masih bisa mendengar ucapan Pedro di tengah kesadarannya yang menipis.

Allena sangat ingin membuka mata tapi rasanya begitu berat. Tubuhnya benar-benar sakit. Darah di perutnya seperti kembali mengalir. Persetan dengan Karen yang sempat menusuknya tadi, Allena akan membalasnya suatu hari nanti.

“Bertahanlah, Sayang. Aku mohon.” Samar-samar Allena masih mendengar suara Pedro.

“Keadaan Allena sangat buruk, Tuan. Ada luka tusuk di perutnya dan luka lebam di sekujur tubuhnya,” ucap Mattew yang datang setelah mengamankan Jack.

“Tetap buka matamu, Allena! Sial! Jangan tinggalkan aku!”

Itu adalah kalimat terakhir yang Allena dengar. Setelah itu pandangannya benar-benar menggelap dan dia tak sadarkan diri. Disiksa selama berjam-jam sangatlah menyakitkan. Karen adalah wanita gila dan Allena termasuk wanita kuat yang berhasil bertahan dengan kegilaannya hingga malam.

Tubuh Allena sangat sakit. Dia lelah batin dan fisik. Allena benar-benar sudah tidak kuat lagi untuk bertahan. Yang ia inginkan saat ini adalah memejamkan mata.



Keputusan Akhir



Di dalam sebuah kamar VIP, terlihat seorang pria tampak duduk dengan wajah yang begitu datar. Tidak ada yang bisa menebak apa yang sedang pria itu pikirkan. Tatapan mata yang terkesan kosong itu selalu tertuju pada ranjang, menatap pada seorang wanita yang masih terbaring setelah melewati masa kritis.

Allena benar-benar berada di titik terlemah saat ini. Dia kekurangan darah dan mengalami hipotermia tingkat sedang. Bersyukur dokter masih bisa menyelamatkannya. Jika Pedro terlambat, entah apa yang akan terjadi nanti. Yang pasti dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Banyaknya peristiwa yang terjadi hari ini membuat Pedro sadar. Allena adalah wanita yang berarti untuknya. Entah sejak kapan rasa itu ada tapi Pedro tidak bisa

melihat wanita itu tersiksa seperti ini. Bahkan dia sempat meneteskan air mata saat Allena tidak sadarkan diri selama beberapa saat. Pedro masih ingat kapan terakhir ia menangis, yaitu saat kematian Kate.

Jika keadaan sudah membaik, Pedro akan membawa gadis itu pulang. Berada di rumah sakit yang bukan ranahnya membuatnya sulit untuk bergerak. Bahkan dia meminta Mattew untuk menyiapkan puluhan anak buah untuk berjaga di rumah sakit.

Pintu kamar terbuka dan Mattew masuk dengan langkah pelan. Kepalanya menunduk dengan takut. Dia akan menyampaikan kabar buruk dan ia harap Pedro tidak akan meledak.

“Apayang kau dapat?” tanya Pedro tanpa mengalihkan pandangannya pada Allena.

“Karen Willis menghilang, Tuan.”

“Bagaimana dengan Archie?”

“Semua keluarga Willis menghilang.”

Rahang Pedro mengeras mendengar itu, “Apa tidak ada jejak?”

Mattew menghela napas pelan, “Tidak ada, Tuan. Sepertinya Willis mendapatkan bantuan untuk menghilangkan jejak.”

“Willis hanya bisa bergerak leluasa di Italia dan Brazil,” gumam Pedro tenang, tapi semua orang tahu jika ia sedang berpikir keras saat ini.

“Hubungi klan Marino untuk mencari keberadaan Willis di Italia dan juga klan Fabian untuk mencari mereka di Brazil.”

“Baik, Tuan.”

Saat Mattew akan keluar, Pedro kembali memanggilnya.

“Siapkan semuanya, Mattew. Kita terima uang dari ayah Allena. Setelah dia sembuh, aku akan mengembalikannya.”

Mattew terkejut mendengar itu. Untuk pertama kalinya dia mendengar Pedro rela melepas orang yang ingin ia jaga. Terlepas dari ada perasaan khusus atau tidak, Pedro Wilson tidak pernah menyerah untuk mempertahankan apa yang ia inginkan.

“Saya akan menyiapkan semuanya, Tuan.” Kali ini Mattew benar-benar keluar dari kamar.

Pedro menarik napas dalam dan mulai meraih tangan Allena, “Jika melepasmu membuatmu aman, aku akan melakukannya,” gumamnya.

Sebenarnya sudah sejak kemarin ayah Allena selalu menghubungi Pedro. Dia berniat menebus Allena dengan membayar hutang-hutangnya. Entah dari mana pria itu mendapatkannya, Pedro tidak tahu dan tidak peduli. Namun yang pasti ada rasa tidak rela jika dia membiarkan Allena pulang. Itu yang membuat Pedro marah dan memilih untuk memukul samsak seharian. Dia bertarung dengan dirinya sendiri tentang pilihan apa yang akan ia ambil. Saat itu Pedro masih bingung dan tidak berniat mengembalikan Allena, tapi ketika peristiwa maut ini terjadi, pikiran Pedro menjadi terbuka. Mungkin memang lebih baik jika Allena kembali ke kehidupan lamanya.

Rasa dingin di pipi Allena membuatnya membuka mata. Dia terkejut dan bergerak untuk mundur. Saat tahu jika Bibi Marry yang berada di sampingnya Allena menghela napas lega. Entah kenapa akhir-akhir ini dia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dia selalu teringat dengan Karen yang selalu menamparnya saat akan tertidur karena lelah dan rasa sakit di tubuhnya.

“Maaf membangunkanmu, Allena. Aku hanya ingin mengobati luka di pipimu.”

Allena menggeleng, “Tidak, aku yang minta maaf karena membuatmu terkejut.” Allena kembali mendekat dan membiarkan Bibi Marry membantunya untuk mengobati luka-luka di sekujur tubuhnya. Siapa lagi jika bukan karena Karen?

“Wanita iblis,” gumam Bibi Marry sedih melihat goresan luka panjang di punggung Allena.

“Tidak perlu khawatir, luka itu akan hilang nanti.”

“Bukan itu, Allena. Pasti rasanya sangat sakit.”

Allena tersenyum masam, “Sekarang sudah tidak begitu sakit.”

“Kau wanita yang kuat.”

Allena hanya bisa tersenyum. Dia sudah tidak berada di rumah sakit saat ini, melainkan di rumah Pedro. Sudah lima hari dia berada di masa pemulihan. Secara perlahan tubuhnya mulai bisa bekerja dengan normal meskipun ada rasa trauma yang tertinggal.

“Bibi Marry, bolehkah aku bertanya sesuatu?” tanya Allena.

“Apa itu?”

“Apa kau tahu di mana Pedro?”

Bibir Marry menghentikan gerakan tangannya, “Aku tidak tahu Allena.”

Allena menunduk mendengar itu. Ingatan terakhirnya tentang Pedro adalah saat pria itu menyelamatkannya di pelabuhan. Setelah membuka mata di rumah sakit, Allena tidak melihat pria itu lagi. Bahkan saat Mattew menjemputnya di rumah sakit dan kembali ke rumah megah ini, Allena masih belum melihat Pedro.

Ke mana dia? Seketika Allena merasa kesal. Apa Pedro tidak merasa bersalah karena sudah membuatnya terjebak dalam keadaan yang seperti ini? Seharusnya pria itu meminta maaf!

Pintu kamar terbuka dan Mattew masuk dengan sebuah map di tangannya.

“Apa sudah selesai, Bi?” tanya Mattew.

“Sebentar lagi.”

“Ada hal yang ingin aku bicarakan dengan Allena.”

Bibir Marry menatap Mattew sebentar dan mengangguk, “Kalau begitu aku akan menyiapkan makan malam untuk Allena.”

“Terima kasih, Bibi.” Allena tersenyum tipis dan beralih pada Mattew, “Ada apa, Mattew?”

“Bagaimana keadaanmu?”

“Jauh lebih baik.” Allena tersenyum.

Mattew berjalan mendekat dan memberikan map yang ia bawa.

“Apa ini?” tanya Allena bingung.

“Paspot.”

“Bagaimana bisa?” Allena bertanya bingung.

Seharusnya dia tidak perlu bingung, anggota Wilson selalu bisa melakukan apapun dengan mudah.

“Aku tidak mengerti.” Allena menatap Mattew meminta penjelasan.

Mattew tersenyum, “Bersiaplah, kau akan terbang nanti malam ke Indonesia.”

Allena menutup mulutnya tidak percaya, “Apa kau serius?”

“Iya.”

“Bagaimana bisa?” Allena tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

“Ayahmu sudah menebusmu dengan membayar hutangnya.”

“Benarkah?” Allena kembali tersenyum. Dia tidak menyangka jika ayahnya masih mengingatnya dan berusaha untuk membebaskannya dari Pedro.

“Sesuai dengan perjanjian, kau akan bebas jika semua hutang telah dibayar,” jelas Mattew.

Allena menghilangkan senyumnya dan menatap Mattew bingung, “Di mana Pedro? Kenapa bukan dia sendiri yang mengatakannya?”

“Tuan Wilson sedang sibuk. Lagi pula kalian harus menjaga jarak demi keselamatanmu.”

“Aku mengerti, tapi ini di rumahnya sendiri. Aku tidak pernah melihatnya.” Allena masih penasaran.

Mattew hanya tersenyum tidak berniat menjawab, “Istirahatlah, Allena. Nanti malam kau akan melakukan perjalanan panjang.”



Malam telah tiba. Tepat pukul tujuh Allena sudah berada di bandara bersama Matthew. Hanya pria itu yang menemaninya, tanpa dia tahu sebenarnya ada banyak penjaga di sana dan berbaur dengan pengunjung lainnya.

“Apa Pedro tidak datang?” tanya Allena pada Matthew.

“Tuan Wilson sedang berada di Brazil, Allena.”

“Aku tahu kau berbohong. Tidak mungkin kau masih berada di sini jika dia pergi ke Brazil.”

“Tuan Wilson sendiri yang memintaku untuk mengantarmu ke bandara.”

Allena mengerutkan hidungnya aneh, “Aku tetap tidak percaya.”

“Terserah. Sekarang masuklah, pesawatmu akan berangkat dua jam lagi.”

“Aku ingin menemui Pedro sebelum aku pergi.” Allena teguh pada pendiriannya.

“Allena, sudah aku katakan jika Tuan Wilson berada di Brazil. Kau bisa menghubunginya langsung jika tidak percaya.”

Allena mendengkus, “Aku sudah mencobanya berkali-kali tapi dia mengabaikan panggilanku.”

“Berarti dia sedang sibuk.”

“Seharusnya dia minta maaf! Dasar menyebalkan!” cibir Allena dan mulai berdiri. Jika memang Pedro tidak mau menemuinya untuk yang terakhir kali, maka Allena tidak akan memaksa. Setidaknya dia senang karena bisa kembali pulang.

“Kalau begitu aku akan masuk.”

Matthew mengangguk, “Hati-hati. Senang mengenalmu, Allena. Semoga kehidupanmu jauh lebih baik nanti.”

Allena mengangguk, “Begitu juga denganmu, Matthew. Selagi masih muda aku sarankan kau keluar dari dunia gelap ini. Percayalah, bermain dengan anak akan jauh lebih menyenangkan dari pada dengan pistol.”

Matthew tertawa, “Akan aku pertimbangkan saranmu sambil membersihkan pistol nanti.”

Allena mendengkus, “Aku pergi, tapi sebelum itu aku ingin menitip pesan untuk Pedro, pastikan kau mengatakan ini padanya nanti.” Allena berdehem dan kembali berbicara, “Berhenti menjadi pengecut dan munculah di depanku.”

Matthew meringis, “Aku terlalu takut untuk mengatakannya secara langsung.”

Allena menggeleng, “Kau harus mengatakannya.”

“Baiklah, masuklah sekarang.”

Allena mengangguk dan mulai berjalan menjauh dengan koper di tangannya. Matthew masih menatap punggung Allena sampai benar-benar menghilang. Setelah itu dia menghampiri seorang pria yang duduk santai sambil membaca koran di kursi tunggu.

“Dia sudah masuk.”

Hanya kalimat singkat tapi langsung membuat pria asing itu meletakkan korannya dan ikut masuk mengikuti Allena, bukan hanya satu orang melainkan tujuh orang lainnya. Tentu Pedro tidak akan membiarkan Allena terbang sendiri. Dia harus memastikan jika wanita itu sampai dengan selamat di rumahnya.

Setelah semua urusannya selesai, Matthew segera keluar dari bandara. Sebuah mobil berwarna hitam berhenti tepat di depannya. Tanpa menunggu, dia langsung masuk dan mengangguk pelan pada seorang pria yang berada di sampingnya.

“Semua sudah selesai?” tanya pria itu.

Matthew mengangguk, “Sudah, Tuan. Erick dan anak buahnya sudah masuk untuk menjaga Allena.”

Pedro mengangguk dan mulai menyandarkan kepalanya. Matanya terpejam dengan tangan yang memijat pangkal hidungnya pelan.

“Kita pulang sekarang,” ucapnya.

Pedro memang berbohong. Itu semua demi kebaikan mereka. Dia masih belum tahu keberadaan keluarga Willis dan Pedro tidak ingin mengambil resiko yang lebih besar jika ia kembali terlihat bersama Allena. Tidak, dia tidak takut. Pedro hanya mengkhawatirkan posisi Allena. Jika ia yang terluka, Pedro tidak masalah. Namun jika Allena, ia tidak sanggup melihatnya.

Mencari keberadaan keluarga Willis dan menghabisinya tanpa tersisa adalah tujuan Pedro. Dia bertekad untuk menghancurkan klan Willis karena sudah berani mengusik kebahagiaan yang ia miliki. Mulai dari Kate hingga Allena. Kesabaran Pedro Wilson sudah habis. Dia bahkan rela bertaruh nyawa untuk membasmi keluarga Willis hingga ke akar-akarnya. Pedro tidak sabar melihat keluarga itu tersiksa.

□□□



Menolak Rasa

Suara tembakan kembali memekakkan telinga. Seorang pria langsung ambruk dengan lubang di kepalanya. Pedro menghela napas kasar dan memberikan pistolnya pada Matthew. Dia berjalan mendekat dengan wajah datar. Pedro tersenyum tipis melihat lubang di kepala pria itu. Ternyata penglihatannya masih tajam. Dengan jarak 15 meter, dia masih mampu menembak dengan tepat sasaran.

“Cari tahu siapa dia.”

Matthew mengangguk dan mulai mengecek tubuh pria malang itu. Tidak ada yang ia temukan selain secarik kertas. Matthew memberikan kertas itu pada Pedro.

Senang melihatmu kembali sendiri.

Pedro mengepalkan tangannya hingga kertas itu berubah kusut. Dia kembali kesal saat tahu jika pria yang ia tembak adalah suruhan Karen.

Sudah dua minggu berlalu, hingga saat ini Pedro masih belum menemukan keberadaan Karen. Meskipun begitu, wanita itu selalu meninggalkan pesan-pesan yang seolah mengatakan jika dia sedang berada di sekitarnya. Entah sudah berapa nyawa yang Pedro habisi selama dua minggu ini. Semua orang itu adalah suruhan Karen dan yang lebih parahnya mereka rela mati saat Pedro berhasil menangkapnya.

“Tidak ada identitas diri?” tanya Pedro pada Mattew.

Mattew menghela napas lelah dan menggeleng. Sudah empat hari pria yang mati tertembak itu mengikuti Pedro. Saat ini, ketika mereka bisa menangkapnya, lagi-lagi jalan buntu yang Pedro dapatkan.

“Mereka bahkan rela mati demi Karen. Ini jauh lebih mengerikan dari pada teroris,” ucap Mattew.

Pedro menatap langit malam yang gelap tanpa bintang. Dia menarik napas dalam dan kembali menatap Mattew.

“Kepalaku pusing, temani aku minum.”

Mattew mengangguk dan mulai menghubungi seseorang untuk membersihkan tempat kejadian. Mereka harus bermain bersih jika tidak ingin terlibat masalah. Bahkan salju yang terkena darah pun harus dihilangkan.



Allena keluar dari kamar dan berjalan menuju dapur. Dia tersenyum melihat ayahnya tengah memasak di sana. Penampilan pria itu sangat rapi karena sekarang ayahnya sudah bekerja di salah satu perusahaan taksi sebagai supir.

“Sudah bangun, Allena?” tanya ayahnya sambil meletakkan telur mata sapi di atas nasi.

Allena menggeleng pelan melihat makanan yang ayahnya masak. Entah kenapa dia bosan melihat telur. Saat berada di rumah Aldric dia selalu berebut telur dengan Roy, lalu sekarang saat sudah berada di rumah, ayahnya juga menyediakan telur.

Seketika dia kembali teringat dengan Pedro. Sudah dua minggu berlalu tapi pria itu tidak pernah menghubunginya sama sekali. Apa pesan yang Allena sampaikan pada Mattew tidak membuat harga dirinya terluka?

Dasar pengecut!

“Hanya ada telur. Jika ayah gajiannya nanti kita akan makan daging.”

Allena tersenyum, “Tidak masalah, aku suka telur.”

Allena makan dengan lahap, sesekali dia juga berbincang dengan ayahnya. Dua minggu berlalu dan kehidupannya kembali normal, bedanya kali ini ayahnya yang menghidupi dirinya karena Allena tidak lagi memiliki pekerjaan. Bagaimana bisa Allena kembali ke rumah sakit setelah menghilang selama berbulan-bulan tanpa kabar?

Allena bersyukur jika ayahnya sudah berubah. Pria itu tidak lagi membawa temannya ke rumah dan bermain judi. Justru Allena terkejut saat ayahnya sudah bekerja sebagai supir taksi sejak Pedro membawanya pergi.

“Ayah sudah membeli obat untuk bekas lukamu.”

Allena terdiam mendengar itu. Ini pertama kalinya pria itu membahas tentang luka di tubuhnya yang tidak tertutupi. Ternyata ayahnya memperhatikannya. Allena tahu jika pria itu diam selama ini bukan karena tidak tahu, tapi dia tidak mau mengungkit masa lalu yang kembali mengingatkan mereka dengan kenangan buruk.

“Terima kasih, Ayah.”

“Tetap di rumah sampai bekas lukamu menghilang, setelah itu kau bisa kembali beraktivitas. Apa rencanamu setelah ini?”

Allena mengedikkan bahunya tak acuh, “Sepertinya selama di rumah aku akan menjadi pekerja *freelance*. Setelah tubuhku membaik, aku akan kembali melamar pekerjaan di rumah sakit.”

“Maafkan ayah, Allena. Ayah janji setelah ini kehidupan kita akan jauh lebih baik.” Ayah Allena mengusap kepala anaknya sayang. Dia sangat terpukul saat Allena pergi dan tersiksa karena dirinya.

Allena tersenyum dan kembali makan, “Bisakah aku berbelanja hari ini? Hanya telur yang kita miliki.”

“Tentu saja, tapi kau harus mengajak Sonya, dia sangat merindukanmu. Kau tidak boleh pergi sendiri, harus ada yang menemani.” Ayah Allena membuka dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang.

“Ah, Sonya. Aku juga merindukannya.” Allena senang karena akhirnya bisa kembali bertemu dengan sahabatnya.



Suara musik yang memecakkan telinga tidak membuat Pedro tersadar. Dia tetap duduk tenang dengan mata yang setengah terpejam. Meskipun begitu, mulutnya tidak berhenti untuk menyedap minuman di depannya. *Zoo bar & club* menjadi pilihan Pedro untuk menenangkan diri. Dia kembali menghela napas lelah saat teringat dengan usahanya yang masih belum membuahkan hasil. Hal itu membuat Pedro gemas dan ingin segera meremukkan kepala Karen Willis.

“Tuan, kau bisa melanjutkannya di rumah.” Mattew mencegah Pedro untuk kembali minum.

“Lepaskan tanganmu, Mattew.”

Ucapan Pedro yang tenang malah membuat Mattew merinding. Dia mundur dua langkah dan kembali berjaga dengan beberapa pengawal lainnya. Sudah menjadi langganan bagi Pedro selama satu minggu terakhir ini untuk pergi ke bar hanya untuk minum. Dia tidak akan pulang sampai tumbang. Jika sudah seperti itu, Mattew lah yang akan mengurus semuanya.

“Apa yang Allena lakukan sekarang?” Pedro membuka matanya dan mulai menatap Mattew.

“Allena sedang berbelanja bersama temannya tadi.”

Pedro tersenyum tipis, “Kehidupannya sudah kembali normal. Aku tenang.”

Mattew menghela napas lelah, “*Mungkin hidup Allena sudah mulai kembali normal tapi tidak denganmu, Tuan. Kau semakin terlihat menyedihkan,*” batinnya.

“Apa ada informasi dari Brazil?” tanya Pedro lagi.

Mattew menggeleng, “Tidak ada, Tuan.”

“Berhenti meminta bantuan pada Fabian. Dia tidak memiliki informasi apapun tentang Karen selama dua minggu ini. Bisa jadi dia yang membantu para Willis untuk bersembunyi. Minta beberapa anak buahmu untuk datang langsung ke Brazil, pastikan mereka terpercaya atau mereka akan berakhir seperti Jack.”

Mattew meringis mendengar itu. Dia kembali teringat dengan Jack yang masih berada di penjara bawah tanah. Pedro tidak pernah main-main dengan ucapannya. Dia sangat benci dengan pengkhianatan. Pedro benar-benar membuat Jack tersiksa hingga lebih memilih untuk mati. Namun Pedro dengan sifat kejinya tetap membuat Jack hidup dengan keadaan yang tersiksa.

Pedro mengangkat wajahnya dan melihat keadaan sekitar. Malam ini pengujung bar terlihat lebih ramai dan tampak sesak. Beruntung dia memiliki penjaga yang mengelilinginya. Pedro masih menatap sekitar sampai dia terpaku pada seorang wanita berambut pirang yang berdiri membelakanginya. Dahi Pedro berkerut melihat itu. Dia merasa tidak asing.

Pedro masih terpaku sampai akhirnya wanita itu menoleh dan tersenyum padanya. Pedro terkejut dan segera berdiri dengan cepat.

“Sial! Itu Karen!” umpat Pedro dan berlari mendekat.

Wanita itu langsung pergi dan masuk ke dalam toilet wanita. Pedro masih mengikuti dan ikut masuk ke dalam sana. Dia mengabaikan teriakan para wanita yang melihatnya masuk. Pedro tidak peduli, dia hanya ingin menangkap Karen. Pedro memeriksa setiap bilik toilet

yang ada, tapi hingga di bilik terakhir dia masih tidak menemukan Karen.

“Ke mana dia?!” tanyanya sambil menendang pintu toilet, “Apa aku berhalusinasi?” gumam Pedro memijat kepalanya pelan.

“Hei, Tuan. Jika kau ingin bermain gunakan kamar, bukan toilet,” ucap salah satu wanita di sana.

Pedro menatapnya tajam yang membuat wanita itu takut. Tak lama Matthew datang dengan napas terengah.

“Tuan! Mark melihat Karen meninggalkan club!”

“Ternyata benar dia berada di sini.” Pedro melirik jamnya dan mulai keluar dari toilet, “Tutup semua jalan yang menjadi akses ke bar ini, Matthew. Aku tidak mau kehilangan Karen lagi. Tanganku sudah gatal ingin memukul wajahnya.”

“Baik, Tuan.”

□□□



Menghilang

Di meja makan rumah Aldric, Pedro menatap foto-foto di tangannya dengan teliti. Dia tersenyum saat melihat Allena yang terlihat bahagia. Wanita itu jauh lebih hidup sekarang. Pedro bersyukur jika itu yang terjadi setelah Allena lepas darinya.

“Siapa dia?” tanya Pedro menunjuk seorang pria yang tampak bersama Allena.

“Sepertinya teman Allena, Tuan.” Matthew tampak ragu. Namun saat melihat mereka sama-sama mengenakan seragam rumah sakit, sepertinya tebakkannya benar.

Waktu berjalan begitu cepat. Sudah dua bulan berlalu sejak kepergian Allena dan Pedro masih betah mengawasi wanita itu hingga saat ini. Tak jarang dia juga mendapatkan

ejekan dari Lukas dan Roy, bahkan Aldric yang pendiam juga ikut mengejeknya.

Perasaan apa yang Pedro rasakan? Dia tidak tahu. Yang pasti dia merasa kehilangan saat Allena pergi. Tidak ada lagi wanita yang berani membantahnya, tidak ada lagi wanita yang berani mengumpatnya, dan tidak ada lagi wanita yang mampu memberikan sentuhan aneh di tubuhnya.

Tanpa berpikir pun Pedro tahu jika ia sangat merindukan Allena, tapi mereka tidak bisa bertemu. Pedro sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk melepas Allena jika hutang ayahnya sudah lunas. Sekarang dia berusaha untuk menepati janjinya. Seorang mafia sepertinya tidak pernah mengingkari janji. Apalagi jika itu untuk keamanan Allena sendiri.

“Memandangnya lagi, Ped?” tanya Lukas yang masuk ke dalam rumah dengan tangan yang penuh oli.

“Lihatlah, Roy. Allena semakin cantik. Dia lebih berisi sekarang,” ucap Lukas pada Roy.

“Benarkah?” Roy ikut bergabung, “Sepertinya Allena bahagia karena tidak lagi memakan telur dan sosis setiap harinya.”

Pedro mendengkus dan memasukkan foto-foto Allena ke dalam sebuah amplop coklat. Dia selalu menyimpan foto wanita itu dalam kotak khusus di kamarnya.

“Apa kau tidak merindukannya, Ped?” Betty muncul dengan kantong kertas berisi bahan makanan. Dia baru saja kembali dari supermarket bersama Aldric dan Abigail.

“Aku merindukan Allena.” Abigail meriah amplop coklat dari tangan Pedro dan membukanya. Dia melihat foto-foto Allena dengan tatapan sedih, “Apa dia tidak akan datang lagi ke sini?”

Pedro menggeleng sebagai jawaban. Dia tidak akan melibatkan Allena ke dalam kehidupan gelapnya lagi. Pedro sudah cukup bersyukur jika Karen tidak mengejar Allena hingga ke tempat asalnya dan dia tidak akan menyulut kemarahan Karen lagi. Melihat Allena terbaring lemah di rumah sakit membuat Pedro sedikit trauma.

Sepertinya dia memang sudah jatuh hati pada wanita itu.

“Bagaimana dengan Willis?” tanya Aldric.

Pedro menggeleng, “Tidak ada informasi apapun. Terakhir aku melihat Karen saat berada di club milik Kenan dua bulan yang lalu. Setelah itu aku benar-benar kehilangan jejaknya. Klan Willis benar-benar menghilang seperti ditelan bumi.”

“Mungkin mereka memang sudah berada di dalam tanah,” celetuk Betty sadis.

“Hei, lihatlah wanita polos ini sudah mulai terkontaminasi.” Roy tertawa.

“Setidaknya Willis tidak lagi mengganggu Allena-ku.” Lukas tersenyum konyol.

Roy menghela napas lelah, “Sepertinya Karen adalah penggemarmu yang paling gila, Ped. Dia hanya datang saat kau dekat dengan wanita. Hal ini juga terjadi pada Irene, bukan?”

“Kau benar, jika saja Irene memilih pergi dari Pedro mungkin dia tidak akan berakhir di tangan Karen. Saat semua penghalangnya pergi, Karen juga akan ikut pergi seperti hantu,” balas Roy.

“Sepertinya kau memang ditakdirkan hidup sendiri tanpa pendamping, Ped. Karen benar-benar mengerikan,” celetuk Abigail.

“Bisakah kita tidak membahas hal ini?” tanya Pedro jengah.

“Benar-benar menyedihkan.” Abigail berlalu pergi menuju kamarnya untuk beristirahat.



Pedro memasuki ruang bawah tanah dengan langkah yang tegas. Dia berhenti di depan sel penjara yang terletak di ujung lorong. Di sana sudah ada Matthew dan beberapa anak buahnya yang tengah mengikat seorang pria di kursi dengan rantai.

Pedro masuk diikuti Aldric di belakangnya. Keadaan sudah berubah sekarang. Siapa yang menyangka jika Pedro dan Aldric akan menjadi dekat dan bekerja bersama seperti ini?

“Di mana kau menemukannya, Al?” tanya Pedro.

“Motel.”

Pedro menyeringai, “Kau mencoba bersembunyi, eh?”

“Apa maumu?!” Pria itu menatap Pedro tajam, tidak peduli dengan darah yang keluar dari pelipisnya.

Pedro memberikan sebuah foto di mana pria itu tampak berbicara dengan seorang wanita berambut pirang.

“Di mana Karen?” tanya Pedro.

“Aku tidak tahu!”

“Kau baru saja menemuinya tiga hari yang lalu.”

“Jika aku pernah bertemu dengannya aku akan mengetahui keberadaannya begitu? Aku tidak menyangka jika seorang Wilson sangatlah bodoh.” Pria itu meludah dengan tatapan mengejek.

“Jaga ucapanmu!” Matthew kembali memukul pria itu hingga tersungkur.

“Aku benar-benar tidak tahu,” ucapnya dengan terbatuk.

“Lalu untuk apa kau menemuinya?”

“Aku hanya membeli obat baru. Sebenarnya apa yang terjadi pada kalian? Kenapa kalian melibatkanku, sialan!” Pria yang bernama Dikson itu tampak frustrasi. Jika tahu akan terjebak di situasi antara hidup dan mati seperti ini, lebih baik dia tidak bekerja sama dengan Karen.

“Panggil Jack, Matthew.”

“Baik, Tuan.” Matthew berlalu pergi menuju sel milik Jack. Pria itu masih hidup hingga saat ini, tapi dengan keadaan yang tersiksa. Sebelum bertemu dengan Karen, Pedro tidak akan membiarkan pria itu mati.

Tak lama Matthew datang dan mendorong Jack untuk bergabung dengan Dikson. Kondisi Jack yang memprihatinkan membuat Dikson mengumpat. Apa dia akan berakhir sama dengan pria itu?

Pedro berjalan mendekat dan berlutut di depan Jack. Tangannya terulur untuk mengelus rambut Jack dan sedikit kemudian langsung menjambaknya.

“Masih ingin diam?” tanya Pedro.

“Bunuh aku.”

Aldric yang sedari tadi diam mulai tersenyum tipis mendengar ucapan Jack. Seperti kembali ke masa lalu, Jack mengingatkannya pada anak buah Salvator yang rela mati untuk tuannya.

Pedro beralih pada Dikson, “Jika kau tetap diam maka kau akan berakhir sepertinya.”

“Apa salahku?!” Dikson semakin kesal.

“Katakan di mana keluarga Willis!” Matthew kembali menendang Dikson.

“Sudah aku katakan aku tidak tahu!”

Pedro berdiri dan menatap Aldric dan mengangguk pelan.

“Baiklah.” Pedro mulai duduk di sebuah kursi, “Apa kalian masih ingin hidup?”

“Tentu saja!”

“Bunuh aku!”

Jack dan Dikson menjawab secara bersamaan. Mereka saling bertatapan dengan tajam.

“Aku hanya memberi satu pilihan pada kalian dan jawaban kalian harus sama. Hidup atau mati?”

“Mati,” jawab Jack lagi.

“Aku masih ingin hidup bodoh!” Dikson mencoba untuk menghampiri Jack tapi terlihat kesulitan karena tubuhnya yang terikat rantai.

“Baiklah, Dikson. Jika kau masih ingin hidup bawa aku bertemu dengan Karen.”

“Aku bisa melakukannya,” ucap Dikson cepat, “Aku masih harus bertemu Karen untuk menyelesaikan masalah pembayaran obat terlarang itu.”

Pedro beralih pada Jack dan mulai mengeluarkan pistolnya, “Kau ingin mati bukan?”

Suara tembakan terdengar menggema di ruangan kosong itu. Dikson menjerit saat melihat Jack yang mengerang dengan luka tembak di tangannya.

“Sialan! Tembak kepalaku!” Jack tampak mengerang kesakitan.

“Sudah aku bilang kau tidak boleh mati sebelum aku bertemu Karen,” ucap Pedro santai.

Dia berdiri dan memberikan pistolnya pada Matthew, “Urus mereka berdua, Matthew. Beri tahu Dikson apa yang harus ia lakukan sekarang.”

“Baik, Tuan.”

“Ayo, Al.” Pedro mengajak Aldric yang sedari tadi memilih untuk menikmati pertunjukkan.

“Hanya seperti itu, Ped?” tanya Aldric bingung, “Membosankan.”

Pedro menatap Aldric yang berjalan mendahuluinya dengan kesal. Kadang tingkah pria itu membuatnya ingin merutuk.

“Kau akan langsung pulang?” tanya Pedro saat mereka sudah berada di rumah utama.

“Ya, aku merindukan Betty.”

“Menjijikkan.”

Aldric menyeringai, “Sepertinya kau tidak lagi menyukai kekasihku, eh?”

“Betty tidak lagi menarik bagiku,” balas Pedro sambil meminum anggurnya.

“Benar kata Abi, kau terlihat menyedihkan.”

Pedro mendengkus dan memberikan sebuah map pada Aldric, “Kau harus terbang ke Indonesia minggu depan.”

“Kau tahu jika aku hanya akan mengerjakan pekerjaan kotormu di sini.” Aldric menaikkan sebelah alisnya.

“Kali ini bisnis legal.”

“Kalau begitu bukan urusanku.”

“Aku meminta bantuanmu, Al.” Pedro tampak putus asa.

Aldric menggeleng cepat, “Tidak mau.”

“Al..”

“Tidak, lakukanlah sendiri. Aku tahu kau juga ingin terbang ke sana.” Aldric menyeringai.

“Jangan konyol!”

“Berhentilah menjadi pecundang dan temui Allena.” Aldric mulai meraih jaketnya, “Seorang Wilson takut dengan cinta? Benar-benar menyedihkan.”

Pedro menatap kepergian Aldric dengan kesal. Ucapan pria itu sedikit melukainya. Apa benar dia harus berangkat sendiri?

□□□

Menahan Diri



Rasa tenang tak kunjung datang. Berkali-kali Pedro menarik napas dalam saat pesawat ingin mendarat. Jika bisa dia ingin meminta pilot untuk kembali terbang, menjauh dari tempat yang sangat ingin Pedro hindari saat ini.

Tujuan Pedro kali ini bukan untuk menangani bisnis gelapnya, tapi sebaliknya. Seperti yang telah diketahui oleh banyak orang. Pedro adalah pembisnis handal di bidang properti. Bisnis itu hanyalah kedok untuk menutupi usaha utamanya, yaitu di dunia gelap yang selalu menyelimutinya selama ini.

“Kapan jadwal pertemuan dengan Mr. Rajnan?” tanya Pedro pada Matthew. Saat ini mereka sudah dalam

perjalanan menuju hotel.

“Besok, Tuan.”

“Buat hari ini, aku ingin segera pergi dari tempat ini.”

“Tapi Mr. Rajnan baru akan tiba dari Cina nanti malam, Tuan.” Matthew tampak takut.

Pedro mendengkus dan memijat keningnya yang terasa berdenyut. Entah kenapa kembali ke tempat ini membuatnya lemah. Pedro seolah kembali teringat pada masa lalu. Dia merasa bersalah karena mengingat bagaimana dia memperlakukan Allena selama ini. Sangat-sangat buruk dan dia memang pantas mendapatkan rasa benci dari wanita itu.

“Tidak ada jadwal hari ini. Tuan tidak ingin menikmati suasana malam?” tanya Matthew saat mereka telah sampai di hotel.

“Tidak, aku ingin tidur.”

“Kalau begitu izinkan aku untuk keluar nanti malam.” Matthew tampak bersemangat.

“Terserah,” jawab Pedro tak acuh dan mulai membuka pintu kamar yang ia pesan. Dia mencari kasur dan tanpa ragu langsung menghempaskan tubuhnya di sana.

Matthew mulai berjalan ke kamarnya. Seperti biasa, kamar *presidential suite* selalu menjadi pilihan Pedro. Selain luas dan memiliki banyak kamar, Pedro juga tidak ingin terganggu dengan keberadaan Matthew tapi dia juga tidak ingin pria itu jauh dari jangkauannya. Bukannya apa, tapi musuh Pedro ada di mana-mana.

Pedro meraih ponselnya dengan malas. Tidak ada yang ia lakukan saat ini. Seketika dia menyesal untuk

berangkat lebih awal. Lain kali dia harus mengingatkan Mattew untuk lebih memanfaatkan waktu. Rasa lemas yang ia rasakan sejak tadi tak kunjung menghilang. Perlahan mata Pedro mulai terpejam dan dia benar-benar jatuh ke alam bawah sadar.



Tepat pukul enam sore, Mattew tampak rapi dengan pakaian kasualnya. Sebelum pergi dia akan menemui Pedro terlebih dahulu. Seperti dugaannya, pria itu masih tidur hingga saat ini.

Suara ketukan pintu terdengar dan Mattew segera membuka pintu kamar. Makan malam pesanannya sudah datang. Dia membawa makanan itu ke kamar Pedro dan mulai mengatur alarm agar pria itu bangun saat makan malam.

“Satu jam lagi kau harus bangun, Tuan,” gumam Mattew dan berlalu keluar dari kamar.



Suara alarm yang terdengar nyaring membuat Pedro mengerang. Matanya yang merah mulai terbuka lebar.

“Mattew sialan!” umpatnya sambil mematikan alarm dan mulai bangun dari tidurnya. Dia melihat sudah ada makanan di atas mejanya.

“Apa dia sudah pergi?” Pedro membuka ponselnya dan membaca pesan yang Mattew kirim sebelum berangkat.

Pria itu ingin menikmati suasana malam ibu kota. Pedro tidak pernah melarangnya, justru dia yang meminta Matthew untuk menikmati waktu jika jadwal mereka kosong. Apalagi Matthew masih muda. Jika terus berkuat dengan pisau dan pistol mungkin dia bisa cepat gila, seperti dirinya dulu.

Pedro menatap jam yang menunjukkan pukul tujuh malam. Dia bergegas mencuci muka dan memakan makanan yang telah Matthew siapkan. Kegiatan yang Pedro lakukan di hotel sangatlah membosankan. Dia selalu seperti ini jika berada di hotel tapi entah kenapa saat ini rasanya berbeda. Pedro ingin keluar tapi dia mencoba untuk menahannya. Bukan tanpa alasan Pedro menahan diri. Dia tahu jika keinginannya untuk keluar adalah agar bisa menemui Allena.

“Persetan!” Pedro meraih ponselnya dan mulai menghubungi Matthew.

“Ya, Tuan?”

“Kembali sekarang.”

“Apa sesuatu terjadi?”

“Tidak, jemput aku sekarang. Aku juga ingin keluar,” ucap Pedro.

“Baiklah.”



Tidak ada yang Matthew lakukan selain diam. Sesekali dia melirik Pedro yang tengah duduk di sampingnya. Supir yang bertugas mengantarkan mereka pun juga berputar-

putar tanpa arah tujuan. Apa ini yang dimaksud Pedro dengan menikmati suasana malam?

“Apa kau memiliki tempat tujuan, Tuan?” tanya Matthew hati-hati.

“Berhenti.” Tiba-tiba Pedro meminta supir berhenti, “Belok kanan,” lanjutnya.

Matthew menutup mulutnya saat tahu ke mana arah tujuan Pedro, “Bukankah ini jalan menuju—”

“Tidak, kita hanya tak sengaja lewat.”

Matthew menahan senyumnya mendengar itu. Tak lama mobil berhenti tepat di depan sebuah rumah yang tak asing. Meskipun hanya datang sekali tapi entah kenapa Pedro seperti mengenal tempat ini dengan baik.

“Kau ingin menemuinya, Tuan?” tanya Matthew.

“Tidak.”

Lagi-lagi Matthew menghela napas dan mengangguk pasrah. Dia akan diam lagi kali ini. Terserah Pedro ingin melakukan apa. Tidak ada yang bisa menebak isi kepala pria itu.

“Siapa itu?” tanya Pedro tiba-tiba.

Matthew menoleh saat melihat sebuah mobil yang berhenti tepat di depan rumah Allena. Tak lama wanita yang ingin sekali Pedro lihat keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil.

“Itu Allena!” Matthew tampak semangat.

Tangan Pedro terkepal saat melihat wanita yang ia rindukan. Entah kenapa dia selalu menggunakan perasaan saat berurusan dengan Allena. Saat ini Pedro sedang menahan diri untuk tidak keluar dan menculik wanita itu.

Tidak, dia tidak akan melakukannya.

“Ikuti mobil itu.” Kali ini Mattew yang meminta. Dia tahu jika Pedro masih membatu setelah kembali melihat Allena.

Sekarang Mattew tahu jika Pedro Wilson benar-benar jatuh cinta.

Lima belas menit kemudian, mobil yang dinaiki Allena berhenti di sebuah kafe. Pedro kembali menegang saat melihat Allena keluar. Dia tidak sendiri, ada seorang pria dan wanita lainnya di dalam mobil itu. Pedro ingat jika dua orang itu adalah teman Allena. Dia pernah melihatnya dari foto-foto yang diambil anak buahnya.

“Kita harus turun.”

Pedro menahan tangan Mattew, “Tidak perlu. Kita kembali ke hotel sekarang.”

“Tapi aku lapar, Tuan. Biarkan aku makan.” Tanpa takut Mattew langsung keluar dan meninggalkan Pedro.

“Sialan! Tutup rambut pirangmu!” umpat Pedro ikut keluar dan menutup rambut Mattew dengan topi. Dia tidak ingin terlihat mencolok dan membuat Allena menyadari keberadaannya.

Meja di ujung ruangan adalah pilihan Pedro. Sedari tadi dia hanya menatap Allena dari jauh. Bahkan sesekali dia ikut tersenyum saat melihat wanita itu yang tampak bahagia sekarang. Mattew sendiri sibuk menikmati makanan yang ia pesan.

“Ini malam sabtu, tak heran jika Allena pergi menikmati waktu bersama teman-temannya,” bisik Mattew.

“Dia tampak... bahagia.”

Matthew menatap Pedro prihatin. Jika saja pria itu tidak berbuat seenaknya, sudah dipastikan Allena juga akan bahagia di sekitar Pedro. Kadang rasa gengsi dan egois yang membuat pria itu secara tidak langsung menyiksa Allena.

“Dia akan pergi.” Pedro menegakkan tubuhnya saat melihat Allena dan teman-temannya akan keluar dari kafe. Pedro dan Matthew masih duduk dan berusaha untuk menjaga jarak.

Allena yang ingin keluar dari kafe tiba-tiba menghentikan langkahnya. Dia berbalik dan menatap meja Pedro dengan lekat. Dia berjalan mendekat dengan langkah yang mantap.

Jantung Pedro dan Matthew mulai berdetak dengan kencang. Apa Allena menyadari keberadaan mereka? Ini tidak bisa dibiarkan. Pedro dan Matthew kompak menunduk untuk menyembunyikan wajah mereka.

“Apa kau belum memberitahunya tentang pesan yang aku berikan, Matthew?” tanya Allena tanpa basa-basi saat sudah berada di depan mereka.

Matthew terkejut dan menatap Allena polos, “Hai, Allena! Aku tidak tahu jika kau berada di sini.”

Allena melipat kedua tangannya dan menatap Matthew datar, “Apa kau sudah memberitahunya?” tanyanya lagi.

“Apa maksudmu? Pesan apa?” tanya Pedro bingung.

Allena berdecak dan tetap menatap Matthew, “Kau belum memberitahunya?”

“Maaf, Allena.”

“Pesan apa?” tanya Pedro penasaran.

“Berhenti menjadi pengecut dan munculah di depanku.” Allena masih menatap Mattew. Dia tidak berniat menatap Pedro sedikitpun, “Seharusnya kau menyampaikan pesan itu padanya.”

“Aku tidak seberani itu untuk mengatakannya langsung,” bisik Mattew kesal.

“Katakan padanya sekarang.”

“Tidak perlu, aku sudah mendengarnya.” Pedro menyahut cepat. Dia berdiri dan menatap Allena lekat, “Aku sudah muncul di depanmu, apa aku masih pengecut?”

Kali ini Allena bersedia menatap Pedro. Dia mengangkat dagunya dengan angkuh, “Ya, kau masih pengecut. Apalagi ini sudah dua bulan berlalu.”

“Kau tahu aku sibuk.”

“Tapi kau masih bisa memintanya untuk mengambil fotoku setiap hari.” Allena menunjuk seorang pria yang sedari tadi duduk di samping mejanya.

Pedro dan Mattew lagi-lagi terkejut. Ternyata selama ini Allena tahu tapi dia memilih diam. Pria yang sedari tadi memotret Allena pun berdiri dan menunduk takut.

“Pergilah,” ucap Pedro.

“Kau mengetahuinya?” tanya Mattew tidak percaya.

“Aku tidak sepolos dulu.” Allena tampak jengah, “Aku tidak tahu apa yang kalian lakukan di sini, tapi nikmati waktu kalian. Aku harus pergi karena temanku sudah menunggu.”

Pedro menatap punggung Allena dengan tatapan tidak percaya. Setelah benar-benar menghilang, Pedro menggeleng dan terkekeh kecil. Dia kembali duduk dengan



lemas.

“Dia menyebalkan,” gumam Pedro dan kembali terkekeh.

□□□



Kejutan

Kehidupan lama telah kembali. Setelah pulih dari banyaknya tragedi yang dialami, Allena memutuskan untuk kembali beraktivitas. Entah alasan apa yang Pedro gunakan sehingga membuat orang-orang tidak curiga dengan kepergiannya selama berbulan-bulan. Mereka berpikir jika Allena dipindahtugaskan dan sekarang telah kembali ke rumah sakit pusat.

Allena keluar dari ruangan pasien setelah selesai mengganti infus. Dia kembali ke ruangan perawat yang di mana hanya ada Sonya di sana. Dia menatap keadaan sekitar dengan waspada sebelum menghampiri wanita itu.

“Apa kau sudah membelinya?” tanya Allena.

Sonya mengangguk dan mengambil sesuatu dari laci mejanya. Dia memberikan sebuah kantung plastik pada

Allena.

“Kenapa kau tidak membelinya sendiri?” Sonya tampak jengah karena ini ketiga kalinya Allena memintanya untuk membeli barang ini.

“Kau tahu aku tidak bisa melakukannya. Anak buah Pedro di mana-mana dan mereka mengawasiku.”

“Ah, kau benar. Hidupmu sudah tak sama lagi sekarang.” Sonya tampak lesu.

Allena tersenyum tipis, “Maaf selalu merepotkanmu.”

“Tidak! Aku akan selalu membantumu.” Sonya tersenyum manis.

Pada awalnya, Sonya tidak mengetahui apa yang Allena alami. Dia pikir wanita itu memang sedang dipindahtugaskan. Namun suatu hari Allena menghubunginya dan meminta bertemu. Dari sana Sonya tahu jika ada sesuatu yang tidak benar di sini. Apalagi saat melihat kondisi tubuh Allena yang penuh dengan bekas luka yang belum menghilang. Mau tidak mau Allena menceritakan semua yang ia alami. Hanya Sonya yang ia percayai saat ini.

“Ini hari terakhirmu bekerja,” ucap Sonya tiba-tiba, “Aku akan merindukanmu.”

“Jangan berlebihan, kita masih bisa bertemu.”

“Kenapa kau tidak cuti saja? Kenapa harus mengundurkan diri?”

Allena menggeleng, “Semua sudah berubah, Sonya. Semua tidak sama lagi.”

□□□

Perjalanan menuju bandara menjadi hal yang berat bagi Pedro. Biasanya dia akan senang jika meninggalkan tempat yang bukan menjadi wilayahnya, tapi saat ini rasanya berbeda. Ada rasa tidak rela di hati Pedro.

“Kau ingin menambah hari, Tuan?” tanya Mattew saat menyadari wajah suram atasannya.

“Tidak.”

Semakin dekat dengan bandara, hati Pedro semakin tidak tenang. Dia merasa ada sesuatu yang tertinggal. Pedro tahu kenapa dia merasakan hal ini. Apa lagi jika bukan karena Allena.

“Kesempatan tidak akan datang dua kali,” ucap Mattew tiba-tiba.

“Aku Pedro Wilson. Aku bisa membuat banyak kesempatan untuk diriku sendiri.”

Mattew menatap Pedro lekat, “Apa itu berlaku pada Allena? Dia selalu memberontak dan menentangmu, Tuan. Apa kau yakin kesempatan yang kau buat sendiri akan berlaku pada Allena?”

Pedro terdiam mendengar itu. Dia tahu apa yang Mattew maksud. Pria itu hanya tidak ingin dirinya melakukan kesalahan yang sama. Ini pertama kalinya Pedro kembali jatuh cinta dan Mattew pikir Allena adalah wanita yang tepat.

“Berhenti,” ucap Pedro yang membuat supir menepikan mobilnya, “Biar aku yang mengendarai mobil. Kalian berdua turun di sini.”

“Aku akan menemanimu.” Mattew menolak.

“Tidak. Aku akan melakukan hal bodoh dan lebih baik kau tidak perlu ikut campur.”

Mau tidak mau, Mattew dan supir langsung turun. Saat Pedro sudah pergi, Mattew menghentikan taksi dan memintanya untuk mengikuti mobil Pedro. Saat di lampu merah, Mattew terkejut saat Pedro tetap melajukan mobilnya. Bahkan pria itu juga mempercepat laju mobilnya.

“Apa yang kau lakukan, Tuan?” gumam Mattew.

Bukan hanya sekali, tapi Pedro melanggar tiga lampu lalu lintas yang ia lewati. Laju mobil semakin cepat dan Mattew kehilangan jejak. Dia tidak bisa memaksa taksi yang ia naiki mempercepat lajunya karena akan menimbulkan kekacauan. Dia harus mengikuti peraturan yang ada.

“Kita kehilangan jejak,” ucap supir taksi.

“Tetap lurus,” perintah Mattew.

Keningnya berkerut saat melihat kerumunan manusia di pinggir jalan. Taksi yang ia naiki melambat karena jalanan yang mulai padat. Mattew terkejut saat melihat mobil yang ia kenali tampak mengenaskan karena menabrak sesuatu. Dia mengumpat dan meminta supir taksi untuk berhenti. Mattew memaksa masuk ke dalam kerumunan manusia untuk memastikan sesuatu.

“Tuan Wilson!” teriak Mattew tidak percaya.

Terlihat seorang pria tampak duduk di kursi kemudi dengan luka di kening dan lengannya. Pedro masih sadar dan tersenyum konyol. Sangat berbanding terbalik dengan keadaannya saat ini.

“Apa yang kau lakukan, Tuan?!” Mattew tampak kesal dan khawatir di saat yang bersamaan.

Pedro kembali tersenyum dan meringis, “Bukan luka besar. Sekarang bawa aku ke rumah sakit tempat Allena bekerja.”

Matthew tersadar dengan apa yang terjadi dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Mau tidak mau dia ikut tertawa, “Ternyata ini hal bodoh yang kau lakukan, Tuan? Benar-benar bodoh!” Matthew masih tertawa karena tidak percaya dengan isi kepala Pedro saat ini.

Hanya demi bertemu Allena dia rela melukai dirinya sendiri.



Pedro membuka matanya saat mendengar pintu ruangan yang terbuka. Dia menoleh dan tersenyum melihat Allena yang berdiri mematung. Sepertinya wanita itu tidak tahu jika pasien yang mengalami kecelakaan malam ini adalah dirinya.

“Allena?” sapa Matthew berdiri dari duduknya.

Allena hanya melirik sebentar dan menarik napas dalam. Setelah itu dia kembali berjalan dengan membawa peralatan yang akan ia gunakan untuk membersihkan luka Pedro. Tak lama kemudian dokter masuk untuk memeriksa kondisi pria itu.

“Beruntung lukamu tidak begitu dalam,” ucap dokter.

Memang hanya luka goresan pada kening dan lengan yang Pedro dapatkan. Dia tidak bodoh untuk membuat luka yang parah pada tubuhnya sendiri. Pedro sudah memperhitungkan hal ini sebelumnya.

Beberapa menit berlalu akhirnya dokter selesai dengan tugasnya. Sekarang hanya tinggal Allena, Matthew, dan dirinya di ruangan ini. Sedari tadi Allena memilih untuk diam. Dia membersihkan luka Pedro dengan pelan tanpa berniat menatap mata pria itu.

“Sakit.” Pedro meringis saat Allena membersihkan luka di lengannya.

Allena menatap Pedro aneh. Sejak kapan pria itu berubah manja seperti ini?

“Matthew,” panggil Pedro tiba-tiba, “Keluarlah.”

“Baik, Tuan.”

Allena memejamkan matanya kesal saat tinggal mereka berdua di ruangan ini. Entah kenapa Allena curiga jika Pedro sengaja melakukan semua ini.

“Apa lukaku cukup dalam?” tanya Pedro.

“Dokter sudah berkata jika tidak ada luka serius,” jawab Allena singkat.

Pedro terkekeh mendengar itu, “Apa kau selalu ketus pada pasienmu?”

Allena hanya diam dan beralih pada luka di kening Pedro. Dia hanya ingin cepat selesai dan keluar dari ruangan ini. Bersama dengan pria itu menimbulkan rasa tidak nyaman di hatinya.

“Kau menghindariku?” tanya Pedro.

“Tidak.”

“Ternyata benar kau menghindariku.” Pedro menghela napas kasar, “Bukankah kau ingin aku datang dan muncul di hadapanmu?”

“Itu sudah dua bulan yang lalu,” ucap Allena.

“Aku baru mendengarnya dua hari yang lalu. Apa aku harus menyalahkan Mattew di sini?”

Allena menatap Pedro tajam. Entah kenapa dia merasa kesal dan ingin memukul wajah pria itu. Sudah berbulan-bulan ia menunggu dan sekarang Pedro muncul dengan rasa tidak bersalahnya.

“Selesai, sekarang kau bisa beristirahat.”

Pedro menarik lengan Allena cepat. Dia tidak akan membiarkan wanita itu pergi lagi.

“Aku merindukanmu,” bisik Pedro.

Jantung Allena berdecak cepat mendengar itu. Perlahan dia melepas tangan Pedro dan berbicara, “Kita bicarakan hal ini besok. Istirahatlah untuk malam ini.”

Akhirnya Pedro melepas Allena dan membiarkan wanita itu pergi. Pedro menatap langit kamarnya dengan perasaan gelisah. Dia tidak bisa menebak apa yang Allena pikirkan saat ini. Pedro takut jika hanya dirinya sendiri yang merasakan perasaan aneh ini.



Suara samar di sekitarnya membuat Pedro membuka mata. Cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangnya sangat menyilaukan mata. Dia menoleh ke samping dan melihat ada seorang wanita yang melihat keadaan lengannya. Pedro menyentak tangannya saat tahu jika wanita itu bukanlah Allena.

“Siapa kau?” tanya Pedro saat sudah sadar sepenuhnya.

“Aku perawat,” jawab wanita itu singkat.

“Di mana Allena?”

Pedro menatap tajam wanita itu. Sekarang dia sadar jika perawat itu adalah teman Allena. Pedro sering melihatnya di beberapa foto yang anak buahnya kirim.

“Jika tidak ada keluhan, kau sudah bisa pulang hari ini,” ucap Sonya.

“Di mana Allena?” tanya Pedro lagi. Dia sudah mulai kesal.

“Dia tidak mengatakannya padamu?”

“Apa maksudmu?”

“Allena sudah berhenti bekerja. Kemarin adalah hari terakhirnya.”

Perkataan Sonya membuat Pedro dan Matthew kompak terkejut. Ternyata Allena membohonginya. Wanita itu tidak berniat berbicara, yang ada dia malah melarikan diri. Kenapa begitu sulit untuk menemui Allena? Jika ingin memaksa, Pedro bisa melakukannya tapi dia tidak mau melakukan kesalahan yang sama seperti dulu.

“Kenapa dia mengundurkan diri?” tanya Matthew.

“Aku tidak bisa mengatakannya padamu. Kau bisa bertanya langsung pada Allena.” Sonya menunduk. Sekarang dia mengerti kenapa Allena takut pada pria-pria asing ini.

“Tidak bisakah kau langsung mengatakannya?”

“Tidak bisa, Tuan. Maaf.” Sonya membawa alat medisnya dan berlalu keluar dari ruangan.

“Sialan!” Pedro berdiri dan meraih jaketnya cepat, “Kita ke rumah Allena sekarang.”

Dengan langkah tergesa, Pedro membuka pintu rumah Allena cepat. Peduli setan dengan rasa sopan santun, yang ia inginkan saat ini adalah menemui Allena dan meminta penjelasan. Pedro merasa dipermainkan di sini.

Keadaan rumah masih sama seperti dulu. Tidak sulit menemukan Allena di rumah sederhana ini. Saat berjalan semakin masuk, dia melihat wanita itu tengah berada di dapur. Pedro mendekat dan meraih lengan Allena, tidak membiarkan wanita itu lari lagi kali ini.

Allena berbalik dan terkejut melihat keberadaan Pedro, “Apa yang kau lakukan di rumahku?!”

“Seharusnya aku yang bertanya. Apa yang kau lakukan, Allena?” geram Pedro.

“Aku bisa memanggil polisi!” Allena berusaha menutupi sesuatu di balik tubuhnya.

Pedro menyeringai, “Aku tidak takut.”

“Keluar! Keluar dari rumahku!” Allena tampak histeris. Dia berusaha mendorong tubuh Pedro sampai tak sengaja lengannya mengenai gelas yang berada di belakangnya hingga terjatuh. Gelas itu pecah dan isinya langsung mengotori lantai.

“Sial!” Pedro mengumpat saat merasakan panas dari air susu yang mengenai kakinya.

“Tunggu.” Matthew yang sedari tadi diam mulai bergerak mendekat.

Dia melihat gelas susu yang terjatuh itu dengan bingung. Kemudian dia meraih sesuatu dari balik punggung Allena, sebuah kotak susu.

“Apa itu?” tanya Pedro yang masih mencengkeram erat lengan Allena.

“Berikan padaku!” Allena berusaha mengambil kotak susu itu.

“Susu hamil?” gumam Pedro tak percaya. Dia menatap Allena dengan mata yang membulat, “Kau hamil?”

“Berikan padaku!” Allena mengambil kotak susu itu dengan suara yang bergetar. Dia tidak bisa menahannya lagi. Akhirnya air mata itu tumpah.

Pedro melepas tangan Allena dan mundur satu langkah, “Berapa bulan?” gumamnya pelan.

Allena menunduk, “Tiga bulan.”

Pedro memejamkan matanya erat mendengar itu. Ternyata Allena sudah hamil sebelum ia mengirimnya pulang.

“Apa itu anakku?” tanya Pedro lagi.

Allena menatap Pedro tajam. Dia melempar pria itu dengan kotak susu di tangannya, “Memang siapa yang meniduriku selain dirimu? Sialan! Keluar kau!”

Pedro meraih lengan Allena dan menarik wanita itu untuk masuk ke dalam pelukannya. Dia berusaha untuk menenangkan Allena dan dirinya sendiri. Pedro masih lemas saat tahu jika Allena sedang hamil anaknya saat ini.

“Kenapa kau tidak memberitahuku?” bisik Pedro.

“Kau sendiri yang tidak mau menemuiku.” Allena kembali menangis.

Pedro memejamkan matanya erat. Dia ikut merasakan sakit yang Allena rasakan selama ini. Dia begitu bodoh karena tidak peka dengan apa yang terjadi pada



Allena akhir-akhir ini.

Sekarang apa yang akan Pedro lakukan? Apa Allena akan menerimanya jika Pedro memintanya untuk kembali?

□□□

Kembali Bersama



Pedro melonggarkan dasinya saat memasuki kamar hotel. Rahangnya mengeras dengan perasaan gelisah. Dia terduduk dengan wajah yang pucat. Pedro masih tidak percaya dengan fakta yang baru saja ia dengar.

Allena hamil, anaknya.

Pedro tidak meragukan kejujuran Allena. Dia hanya belum bisa percaya jika ia akan menjadi seorang ayah. Seketika Pedro teringat jika ia selalu melakukannya tanpa menggunakan pengaman.

“Apa yang akan Tuan lakukan setelah ini?” tanya Matthew.

“Yang pasti aku tidak bisa meninggalkan Allena, Matthew. Aku tidak akan membiarkan dia sendirian.”

“Tapi Allena baru saja menolakmu tadi.”

Benar. Hal itu juga yang membuat Pedro gelisah. Wanita itu tidak mau kembali ke dalam hidupnya. Pedro sebenarnya malu karena sudah melanggar janjinya sendiri, tapi dengan bayi yang ada di perut Allena tentu dia tidak memiliki pilihan lain. Pedro harus siap siaga di samping Allena dan anaknya.

“Cinta membuatku tidak bisa berpikir jernih,” gumam Pedro.

Matthew tersenyum mendengar itu. Dia tahu posisi Pedro saat ini sangat sulit. Pria itu tidak mau melepas Allena tapi ia juga tidak bisa membawanya kembali mengingat jika Karen masih berada di luar sana. Meninggalkan Allena pun akan menjadi pilihan yang buruk, apalagi jika Karen mengetahui jika Allena hamil. Tidak ada pilihan yang menguntungkan.

“Apa kita harus menggunakan cara lama, Tuan?” tanya Matthew.

Pedro menggeleng cepat, “Tidak, Matthew. Aku tidak ingin menyakiti Allena lebih dalam lagi. Aku ingin memulai semuanya dari awal.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?”

“Apa masih tidak ada informasi mengenai Karen?” Pedro mengangkat kepalanya.

Matthew menggeleng, “Tidak ada, Tuan. Tapi Dikson sudah membuat janji untuk bertemu dengan Karen.”

“Bagus.”

“Apa wanita itu akan muncul?” Matthew tampak ragu. Karen pasti sudah tahu jika Pedro sempat menculik Dikson

untuk menggali informasi.

“Siapun yang Dikson temui pasti akan berhubungan dengan Karen,” ucap Pedro.

“Kalau begitu kita tidak bisa tinggal lebih lama, Tuan. Kita harus kembali dan menyusun rencana.”

Pedro mengusap wajahnya kasar, “Apa aku harus menculik Allena, Matthew?” tanyanya putus asa.

Matthew terkekeh, “Aku sudah menyarakannya tadi, tapi Allena akan membencimu.”

“Ya, aku tidak mau itu terjadi. Tapi aku juga tidak bisa meninggalkannya sendiri. Cepat atau lambat, Karen pasti akan tahu mengenai kehamilannya.” Pedro tampak frustrasi.

“Tidak ada pilihan lain, kita harus menculik Allena,” ucap Matthew.

Pedro menendang kaki Matthew keras, “Bodoh!” ucapnya dan berlalu pergi.

“Kau akan ke mana, Tuan?” teriak Matthew.

“Menemui Allena.”

Matthew tersenyum dan kembali masuk ke dalam kamar. Dia lega jika Pedro sudah menyadari perasaannya. Pria itu benar-benar kehilangan arah sejak Allena pergi. Saat ada sesuatu yang membuat Pedro kembali seperti dulu, Matthew bersyukur. Jiwa predator seorang Pedro Wilson akan kembali muncul. Meskipun bodoh dalam urusan cinta tapi Matthew percaya jika Pedro selalu berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan, termasuk Allena.



Allena mematikan keran air saat melihat sebuah mobil yang berhenti di depan rumahnya. Langit yang gelap membuatnya berpikir sebentar sebelum menyadari jika Pedro yang datang. Allena menghela napas dan berjalan masuk ke dalam rumah. Belum benar-benar masuk, Pedro sudah menarik tangannya.

“Apa lagi?” tanya Allena jengah.

“Aku hanya ingin bertemu anakku.”

“Jangan konyol!” Allena berusaha melepaskan tangan Pedro.

“Apa kau yakin tidak ingin kembali padaku?”

Allena menatap Pedro aneh, “Dan kau akan kembali menyiksaku begitu?”

Pedro mendengkus, “Di mana ayahmu?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

“Belum pulang.”

Langkah kaki Pedro terhenti, “Seharusnya kau tidak berada di luar sendirian.”

“Kenapa aku harus takut? Ada banyak anak buahmu yang menjagaku.” Allena mencibir sambil menunjuk beberapa mobil yang sejak tadi pagi terparkir di depan rumahnya.

Pedro berdehem pelan dan duduk di teras rumah. Dia menunduk dengan rasa putus asa, “Aku tidak bisa pergi jika kau tidak ikut.”

“Aku tidak berniat kembali padamu, Ped. Sudah berapa kali aku mengatakannya?”

“Kenapa?” Pedro mengangkat wajahnya.

“Lalu kenapa kau memintaku kembali? Untuk menjagaku? Aku bisa menjaga diriku sendiri.”

“Apa kau tidak takut pada Karen?” tanya Pedro yang membuat Allena terdiam.

“Ini bukan lagi tentang aku, tapi juga anakku.” Allena menunduk.

“Itu yang aku pikirkan sejak tadi Allena. Aku tidak bisa pergi dan meninggalkan kalian berdua. Jangan sampai Karen mengetahui kehamilanmu saat aku tidak berada di sini.”

“Jangan menakutiku!” Allena menatap Pedro kesal.

“Aku tidak. Jadi bagaimana?”

Allena menggeleng cepat, “Jawabanku tetap tidak.”

“Allena..” Pedro mengusap wajahnya dan menatap langit malam yang bertabur bintang.

“Kenapa kau memintaku kembali?” tanya Allena pelan.

“Kau sudah tahu jawabannya, aku harus men—”

“Menjagaku? Hanya itu?” Allena menatap Pedro lekat.

Dia benar-benar ingin menangis sekarang. Allena benci saat sadar jika perasaannya telah dimiliki oleh Pedro. Dia juga benci saat pria itu bersikap tak acuh dan tidak memahami keadaannya.

“Apa yang kau inginkan? Aku akan melakukan semua yang kau mau.”

“Jika aku ikut pergi dan anakku sudah lahir, apa yang akan terjadi?” tanya Allena, “Apa kau akan membuangkmu?”

“Bodoh! Kenapa aku harus membuang ibu dari anakku?!” Pedro tampak marah saat mendengar pertanyaan Allena.

“Lalu apa, Ped? Aku tidak bisa pergi tanpa kejelasan!”

Pedro terdiam mendengar itu. Dia paham dengan apa yang Allena inginkan. Namun jujur saja, Pedro sulit untuk mengatakannya. Apa ia harus mengutarakannya dengan jelas?

“Tanyakan apapun yang ingin kau tahu. Aku akan menjawabnya,” ucap Pedro pada akhirnya.

“Apa kau senang saat mendengar aku hamil?” Allena menatap Pedro lekat.

“Tentu saja!”

“Kau menunda kepulanganmu karena khawatir padaku?”

“Ya.”

“Jika aku kembali apa kau akan menjagaku?”

“Ya.” Pedro menatap Allena lekat, “Selamanya,” lanjutnya mantap.

“Apa kau menyukaiku?” bisik Allena pelan. Dia tampak ragu untuk menanyakan hal ini.

“Tidak,” jawab Pedro.

Allena menunduk mendengar itu. Tak terasa air mata mulai keluar dan mengalir di pipinya.

“Tapi aku mencintaimu. Aku mulai gila saat berjauhan denganmu.” Lanjut Pedro.

Kalimat itu membuat Allena mengangkat kepalanya cepat. Dia menatap Pedro tidak percaya. Ini yang ingin ia dengar sejak tadi. Jika alasan Pedro memintanya untuk

kembali karena ingin menjaganya, Allena bisa melakukan itu sendiri. Dia tidak mau Pedro hanya menjaganya saat dia hamil. Namun jika dengan perasaan cinta, tidak ada alasan bagi Pedro untuk meninggalkannya lagi.

“Aku menginginkanmu,” bisik Pedro sambil menghapus air mata Allena, “Aku tahu aku bodoh karena baru menyadari perasaanku saat kau pergi. Aku hanya takut kau semakin tersiksa saat berada di sampingku.”

“Aku—”

“Bisakah kita memulai semuanya dari awal, Allena?”

“Beri aku waktu untuk berpikir.” Allena kembali menunduk.

Pedro menarik tangan Allena dan menggenggamnya erat, “Aku berjanji akan menjagamu dan anak kita, Allena. Aku tidak mau kehilangan untuk yang kedua kalinya. Aku ingin kita menjadi keluarga.”

“Apa kau baru saja melamarku?” tanya Allena polos.

Pedro tersenyum, “Ya, tapi biarkan aku menyelesaikan urusanku dengan Karen terlebih dahulu. Setelah itu kita akan meresmikan hubungan ini. Aku harus memastikan jika benalu itu telah benar-benar pergi.”

“Kenapa ucapanmu begitu manis malam ini? Kau tidak sedang berusaha untuk merayuku bukan?” Allena mengerutkan dahinya.

“Aku hanya mengungkapkan isi hatiku. Memikirkanmu yang sendiri di sini saat aku tidak ada membuatku gila. Banyak pikiran negatif yang beterbangan di kepalaku.”

“Jauh dan dekat darimu sama-sama menakutkan.” Allena mengerucutkan bibirnya. Keberadaannya tidak aman jika dekat dengan Pedro, tapi saat jauh pun juga akan sama. Justru Karen bisa semakin bernapsu untuk menyakitinya saat tahu jika ia hamil tanpa pengawasan dari Pedro.

“Maaf membuatmu masuk ke dalam duniaku.”

“Apa kau menyesal?” tanya Allena.

“Mungkin ini terdengar jahat, tapi aku tidak menyesal mengenalmu.” Pedro tersenyum manis.

Allena menggeleng cepat, “Kau bukan Pedro, aku yakin itu. Pedro selalu berucap pedas.”

“Selamat, kau baru saja melihat sisi lain dari Pedro Wilson. Dia memang seperti ini jika sedang jatuh cinta. Bodoh dan tidak peka.”

Allena menahan senyumnya mendengar itu. Dia menatap langit malam dengan perasaan tenang. Lihat? Mereka bisa berbicara dari hati ke hati tanpa emosi. Kenapa tidak dari dulu? Allena baru sadar jika mereka berdua sama-sama egois selama ini.

“Kau tahu, Mattew memberi saran untuk menculikmu.” Pedro terkekeh.

“Dan kau akan melakukannya saat ini?” Allena mulai waspada.

“Tentu saja tidak. Aku sudah berkata jika ingin memulai semuanya dari awal. Aku tidak mau kau semakin membenciku.” Pedro mengeluarkan tangannya untuk menyentuh pipi Allena.

“Ya, aku akan sangat membencimu jika kau melakukannya.”

Pedro menatap jam tangannya sebentar, “Sudah malam. Kau harus istirahat.”

“Ayah belum pulang.” Allena mengerucutkan bibirnya.

Pedro mengangkat tangan kanannya untuk memanggil anak buahnya yang berada di mobil.

“Di mana ayah Allena?” tanyanya saat pria yang ia panggil itu mendekat.

“Ray berkata jika ayah Allena masih mengantar penumpang.”

“Siapa Ray?” tanya Allena bingung.

“Apa kau pikir hanya dirimu yang mendapatkan penjiagaan, Allena?”

“Ya Tuhan!” Allena menutup mulutnya tidak percaya.

Pedro berdiri dan meminta anak buahnya untuk kembali berjaga. Dia menarik tangan Allena untuk membantu wanita itu berdiri.

“Ayo, masuk. Akan aku buat susu untukmu.”

Allena menahan senyumnya mendengar itu. Dia masuk dengan tangan Pedro yang sedari tadi tak melepaskannya.

“Aku akan berada di sini sampai ayahmu pulang,” ucap Pedro lagi yang membuat Allena tidak bisa lagi menahan senyumnya.

Hubungannya dengan Pedro yang membaik bisa membuatnya gila. Allena seperti remaja yang jatuh cinta untuk yang pertama kali. Meskipun begitu, dia tidak

akan gegabah. Allena akan tetap berpikir dan mengambil keputusan yang terbaik. Ini bukan lagi tentang dirinya, tapi juga masa depan anaknya.

□□□

Tempat Teraman



Hari telah berganti. Dengan langkah pelan, Allena melihat daftar belanjaan di tangannya. Sambil mendorong troli, dia berusaha menemukan barang yang ia butuhkan. Sejak Pedro mengetahui kehamilannya, Allena tidak lagi membatasi pergerakannya. Toh serapat apapun ia menyimpan sesuatu, lambat laun Pedro akan mengetahuinya.

Seperti saat ini. Meskipun Pedro tidak berada di sampingnya, tapi Allena tahu jika seseorang sedang mengikutinya saat ini. Siapa lagi jika bukan anak buah Pedro?

Allena berbalik dan menatap seorang pria berjaket putih di belakangnya, “Menjauh dariku lima meter,” ucap

Allena tegas.

Tanpa menjawab, pria berjaket putih itu mengangguk dan berjalan menjauh. Benar bukan? Pasti dia adalah suruhan Pedro untuk mengawasi setiap pergerakannya.

“Aku seperti tahanan bebas bersyarat,” gumam Allena kembali berjalan. Tujuannya kali ini adalah ikan segar.

Ketika tengah asik memilih, Allena mendengkus saat kembali merasakan seseorang di belakangnya. Dia berbalik dan tidak menemukan siapapun. Matanya menyipit untuk mencari keberadaan pria berjaket putih yang ternyata berdiri jauh darinya. Sesuai perintah, pria itu berdiri sejauh lima meter darinya.

Allena mengedikkan bahunya tak acuh dan kembali fokus pada ikannya. Tak lama dia kembali merasakan pergerakan di belakangnya.

“Sudah aku katakan beri jarak lima meter,” ucap Allena kesal saat melihat seorang pria berjaket hitam di belakangnya. Dia yakin jika pria itu juga anak buah Pedro. Tidak mungkin jika pria itu hanya mengirimkan satu penjaga.

“Maaf, Nona. Aku tidak bisa,” ucap pria berjaket hitam itu dan mengeluarkan sesuatu dari sakunya.

Mata Allena membulat saat melihat pisau tajam yang pria itu keluarkan. Dia berteriak dan berusaha untuk menjauh. Lengannya berhasil tertangkap dan Allena hanya bisa memberontak. Dari kejauhan ada empat orang yang berlari ke arahnya, salah satunya adalah pria berjaket putih tadi.

Mata Allena terpejam saat pria yang mencengkeram

lengannya itu mulai mengarahkan pisau ke perutnya. Dua detik berlalu dan Allena tidak merasakan apapun. Dia kembali membuka mata dan melihat pria berjaket putih tadi berhasil menahan tangan pria itu dan mulai melawan.

“Ayo, Nona. Kita pergi!” Dua orang pria datang dan meraih tubuhnya.

Allena menggeleng dengan takut. Untuk saat ini dia tidak bisa mempercayai sembarang orang.

“Ikut mereka, Nona. Mereka akan mengantarmu ke tempat Tuan Wilson,” ucap pria berjaket putih yang masih berusaha menahan pria berjaket hitam tadi.

“Ayo, Nona. Di sini tidak aman!”

Allena mengangguk dan berjalan cepat dengan dua orang yang melindunginya. Sedangkan dua orang lainnya berusaha untuk membereskan pria berjaket hitam tadi.

“Ya Tuhan,” gumam Allena dengan tangan yang gemetar. Dia menunduk dan berusaha melindungi perutnya.

Allena tidak menyangka jika dia kembali mendapatkan teror, di tempatnya sendiri.



Pintu kamar hotel yang terbuka kencang membuat Allena mengangkat kepalanya. Air matanya keluar saat melihat Pedro yang berjalan ke arahnya.

“Kau tidak apa?” tanya Pedro dengan wajah yang memerah.

“Aku takut,” bisik Allena memeluk Pedro.

“Tenanglah, kau aman di sini.” Pedro mengelus punggung Allena dan berusaha untuk menenangkan wanita itu, “Matthew, cepat hubungi dokter!”

“Aku tidak apa-apa,” jawab Allena.

Pedro menggeleng, “Aku harus memastikan keadaanmu dan anak kita baik-baik saja.”

Allena kembali menyentuh perutnya pelan. Dia menangis saat mengingat kejadian buruk yang menyimpannya tadi. Jika terlambat sedikit saja, sudah dipastikan jika ia akan terbaring lemah di rumah sakit saat ini.

Pedro menuntun Allena untuk kembali duduk di ujung kasur. Dia mengelus bahu wanita itu untuk memberi ketenangan.

“Ini yang aku takutkan Allena,” ucap Pedro menunduk, “Maaf belum bisa mengatasi Karen, sepertinya wanita itu sudah mengetahui kabar kehamilanmu.”

Air mata Allena kembali keluar. Dia menangis tanpa suara. Kenapa kejadian pahit selalu datang dan membahayakan nyawanya?

“Apa yang harus aku lakukan?” tanya Allena lirih.

“Biarkan aku menjagamu. Aku mohon ikut aku kembali. Aku berjanji akan menjagamu dan memastikan tidak ada satu orang pun yang bisa menyakitimu.”

Allena menatap mata Pedro lekat. Dia tampak ragu untuk menjawab. Ini keputusan yang sangat berat. Jujur saja Allena tidak ingin kembali tapi dia juga tidak bisa jauh dari Pedro. Jika bersikap egois maka akan membahayakan posisi mereka berdua.

“Kita bisa memulai semuanya dari awal, Allena. Aku

janji.”

“Jangan pernah kecewakan aku. Jika kau melakukannya, maka aku akan benar-benar pergi dari hidupmu.” Allena mengungkapkan keinginannya.

“Aku janji, Sayang.” Pedro menarik Allena untuk masuk ke dalam pelukannya.

Pedro sedikit menyesali keputusan terlambat Allena. Jika saja dari awal wanita itu ikut dengannya mungkin kejadian ini tidak akan terjadi. Allena lebih aman berada di mansion-nya yang penuh akan penjagaan dari pada tempat ini. Tempat ini bukanlah wilayah Wilson, Pedro tidak bisa bertindak sesuka hati. Dia tidak bisa melindungi Allena dengan bebas.



Dengan tangan yang saling bertautan, Pedro dan Allena mulai keluar dari bandara. Di sekeliling mereka terdapat banyak penjagaan yang begitu ketat. Meskipun begitu, anak buah Pedro tidak terlihat mencolok. Ini semua demi kenyamanan Allena.

“Apa kau mengantuk?” tanya Pedro.

Allena menggeleng dan melihat sekitar dengan wajah masam, “Salju sudah mencair.”

“Musim dingin sudah berlalu.”

“Tapi aku ingin melihat salju,” ucap Allena sedih.

Pedro tersenyum dan membuka pintu mobil untuk Allena, “Jangan konyol, Nyonya. Ayo cepat masuk, aku punya kejutan untukmu di rumah.”

Mendengar kata kejutan, Allena kembali tersenyum dan masuk ke dalam mobil. Entah kenapa perasaannya akhir-akhir ini sering berubah. Allena menjadi lebih sensitif. Dia bisa bersedih, menangis, dan tersenyum dalam waktu lima menit.

“Aku sudah memberikan penjaminan untuk ayahmu,” ucap Pedro menarik tangan Allena dan menggenggamnya erat.

“Terima kasih. Sepertinya memang ini yang terbaik. Aku bisa membahayakan ayah jika tetap berada di sana.”

Pedro mencium tangan Allena cepat, “Jangan terlalu dipikirkan. Aku akan menjaga kalian semua.”

Allena tersenyum dan menyandarkan kepalanya di bahu Pedro. Senyumnya semakin merekah saat merasakan tangan besar Pedro yang mengelus perutnya.

Allena mendongak dan mencium pipi Pedro cepat, “Aku mengantuk,” ucapnya.

“Tidurlah,” bisik Pedro dan menarik Allena untuk masuk ke dalam pelukannya.

Lihat, selain sensitif, Allena juga semakin berani. Bahkan dia tidak malu untuk menunjukkan kemesraannya di depan Mattew yang tengah menyendiri.



“Allena!” teriak seseorang saat Allena turun dari mobil.

Mata Allena membulat saat melihat Abigail yang berlari ke arahnya. Dia tersenyum saat gadis itu memeluknya

erat.

“Ya Tuhan! Aku merindukanmu,” ucap Abigail.

“Aku juga, Abi.” Allena menatap Abigail lekat, “Kau terlihat sangat baik sekarang. Aku senang melihatnya.”

“Ya, kondisiku sudah jauh lebih baik.” Abigail berniat kembali memeluk Allena tapi seseorang mencegahnya.

“Jangan terlalu erat, Abi. Kau bisa melukai anakku,” ucap Pedro.

“Jangan konyol! Sejak kapan Allena menjadi anakmu?”

Allena terkekeh mendengar itu. Tangannya bergerak untuk mengelus perutnya yang sedikit membuncit. Abigail terdiam dengan bingung, tapi sedetik kemudian dia berteriak histeris.

“Kau hamil, Allena?!” Mata Abigail tampak berbinar, “Tidak mungkin!”

“Kau apa?!” Lukas berlari mendekat dan menatap Allena serius.

“Sudah aku duga! Kau dan Allena pasti ada sesuatu.” Abigail menatap Pedro jahil.

“Jawab pertanyaanku!” teriak Lukas histeris.

“Aku hamil, Lukas.” Allena menjawab dengan geli.

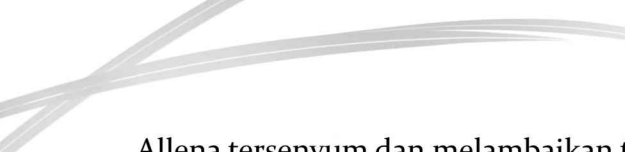
“Anak dia?” Lukas menunjuk Pedro.

“Siapa lagi?” Allena kembali terkekeh.

“Sial! Sial! Sial! Aku kalah *start* lagi. Kenapa kau mau dengannya, Allena?!” Lukas tampak frustrasi.

“Apa maksudmu, eh?” Pedro menarik leher Lukas dan menahannya di lengannya.

Allena kembali tertawa melihat tingkah konyol Lukas. Dari kejauhan, dia bisa melihat Betty, Aldric, dan juga Roy.



Allena tersenyum dan melambaikan tangannya.

Jika ini kejutan yang Pedro maksud, maka Allena akan sangat berterima kasih. Kesedihannya tergantikan dengan rasa bahagia. Allena seperti kembali ke masa lalu tapi dengan versi yang berbeda. Tidak ada lagi Pedro Wilson yang kejam. Pria itu sudah berubah dengan sisi baru yang selama ini ia pendam.

□□□

Tragedi Merah



Di dalam ruang kerja yang sunyi itu tampak seorang wanita tengah duduk di sebuah kursi sambil membaca buku. Entah sudah berapa banyak buku yang Allena baca selama berada di rumah ini, ia tidak tahu. Pedro tidak mengizinkannya untuk melakukan apapun atau pergi ke manapun. Tidak ada kegiatan berarti yang Allena lakukan. Bahkan Pedro juga melarangnya pergi ke rumah Aldric. Allena tahu jika semua ini demi keamanan dan keselamatannya.

Pintu ruangan terbuka dan muncul Pedro dengan senyuman manis. Dia berjalan mendekat sambil melepaskan dasinya, “Sudah aku duga kau berada di sini.”

“Bisakah kau mengetuk pintu terlebih dahulu?”

Kening Pedro berkerut mendengar itu, “Apa aku harus mengetuk pintu ruang kerjaku sendiri, Nyonya Wilson?”

“Ya, karena aku berada di sini.”

“Konyol!” ucap Pedro dan mengecup cepat bibir Allena. Seperti sudah menjadi kebiasaan, dia selalu melakukan itu selama dua minggu terakhir ini.

“Apa ada kabar tentang Karen?” tanya Allena.

Pedro berdecak dan beralih pada perut hamil Allena yang sudah terlihat, “Lihat, Nak. Ibumu lebih memikirkan Karen dari pada dirimu.”

Allena mendengkus dan mendorong kepala Pedro, “Aku hanya bertanya.”

“Tidak perlu memikirkan hal itu. Biar aku yang mengurusnya. Kau hanya perlu fokus pada kehamilanmu.” Pedro kembali mencium perut Allena.

“Aku hanya... tidak tenang.”

“Allena..” Pedro menatap Allena tajam.

“Baiklah, aku mengerti.”

“Aku sudah membuat janji dengan dokter kandungan. Nanti sore kita berangkat.”

“Aku juga ingin makan di luar.” Allena menutup bukunya cepat.

“Tidak.”

“Aku ingin roti isi dari kedai Khalid.” Allena mulai meraih lengan Pedro dan menatapnya penuh harap.

“Aku akan meminta Mattew untuk membelinya nanti.”

“Tapi aku ingin makan di sana,” ucap Allena memohon.

Pedro kembali menggeleng dengan tegas, “Tidak, aku tidak bisa membiarkanmu berlama-lama berada di luar saat aku belum menemukan keberadaan Karen.”

“Kau bisa membawa banyak pengawal.”

“Aku tidak ingin mengambil resiko, Allena.”

Allena menunduk dengan sedih. Dia tahu jika Pedro hanya khawatir tapi dia benar-benar ingin keluar dari rumah. Setidaknya hanya sebentar, sekedar menghirup udara segar. Allena mulai bosan dengan pemandangan yang sama setiap harinya.

“Jangan cemberut, wajah sedihmu tidak akan mengubah keputusanku.”

Allena hanya diam dan tetap menunduk. Dia berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri untuk tidak marah dan memberontak.

“Bagus, sekarang kau juga mendiampkanku.” Pedro meraih ponselnya dan mengetik sesuatu di sana. Setelah itu dia kembali menatap Allena dan mengelus rambutnya pelan.

“Kita makan di kedai Khalid nanti malam. Aku juga sudah meminta Aldric, Betty, Abi, Roy, dan Lukas untuk datang.”

Allena mengangkat kepalanya dan menatap Pedro terkejut. Perlahan senyum lebar mulai menghiasi wajahnya, “Terima kasih.”

“Tidak gratis.”

“Apa yang kau mau?”

“Aku mau nanti malam kita tidur satu kamar.” Pedro menyeringai.

Allena berdecak dan bergerak menjauh, “Tidak mau. Kita belum menikah.”

“Allena, jangan konyol. Bahkan kau sudah hamil.” Pedro memutar matanya jengah.

“Aku tidak mau!” Allena berdiri dan berniat untuk keluar ruangan, “Jika itu syaratmu, lebih baik aku makan roti isi buatan Bibi Marry,” ucapnya marah.

Pedro langsung berdiri dan mengikuti langkah Allena, “Hei, baiklah aku menyerah. Aku tidak akan memintanya lagi. Berhenti mendiamkanku.”

Allena tetap berjalan dengan senyum tertahan. Entah kenapa dia senang dengan perubahan pada diri Pedro. Saat ini pria itu terlihat normal dengan segala tingkah anehnya yang menggemaskan. Bahkan Pedro juga takut saat Allena mulai marah dan menutup mulut. Ada sedikit rasa bangga di hati Allena karena bisa menjinakkan pria menyeramkan seperti Pedro.



Suasana kedai Khalid malam ini cukup ramai. Setelah memeriksa kehamilannya, Pedro dan Allena langsung ke kedai Khalid di mana Aldric dan teman-temannya sudah berkumpul.

“Itu sudah roti ke-tujuh yang kau makan, Roy. Dasar serakah!” ucap Abigail kesal.

“Kau masih bisa memesannya lagi, Abi. Uang Pedro tidak akan habis hanya karena membeli roti isi.”

“Seharusnya kau mencontoh Lukas. Dia baru makan

tiga roti sedari tadi.”

“Apa kau menyindirku, Nona?” Lukas menatap Abigail sinis.

“Tentu saja, bodoh!” Roy memukul kepala Lukas keras, “Hanya kau satu-satunya manusia yang memakan roti isi menggunakan pisau dan garpu di sini.”

“Sepertinya kakakmu bercita-cita menjadi bangsawan, Beth.” Abigail tampak prihatin.

“Kau benar. Dia semakin terlihat menyedihkan karena berakhir menjadi montir di bengkel Aldric.”

“Sial! Adik durhaka.” Lukas berusaha meraih rambut Betty, tapi dengan cepat Aldric menahan tangannya.

“Bersikaplah sopan, Lukas. Seorang bangsawan tidak akan berlaku kasar pada adiknya,” ucap Aldric.

Allena kembali tertawa mendengar itu. Sedari tadi dia tidak bisa berhenti tertawa karena tingkah menggelikan teman-temannya. Untuk pertama kalinya Allena merasa seperti memiliki keluarga dekat. Selama ini dia hanya hidup bersama ayahnya, itu pun ia tidak bebas seperti ini.

“Jangan banyak tertawa, aku takut perutmu kram.” Pedro mengelus perut Allena.

“Mereka benar-benar konyol.” Allena meminum air putih untuk menyudahi makannya. Dia sudah habis lima roti isi berukuran besar dan itu cukup membuatnya kenyang untuk malam ini.

“Kau senang?” tanya Pedro merapikan rambut Allena.

“Aku senang, terima kasih banyak.”

“Apapun untukmu,” gumam Pedro mengecup bibir Allena cepat.

“Ew, kalian berdua menjijikkan.” Abigail menatap Pedro dan Allena jijik.

“Kau sudah dewasa, Abi. Kau harus mencobanya sekali-kali.” Lukas memberi saran.

“Lakukan jika kau berani.” Kali ini Aldric yang menjawab. Meskipun dengan datar tapi Abigail bergidik ngeri.

“Baiklah, ayo kita pulang. Allena harus beristirahat.” Pedro berdiri dan diikuti yang lain. Mereka semua bergegas keluar dari kedai.

“Apa kau ingin aku mengikutimu sampai rumah?” tanya Aldric pada Pedro. Dia cukup peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Bahkan dia tahu jika Pedro memerlukan banyak penjagaan untuk Allena.

“Tidak perlu, bawa Betty pulang dengan selamat.”

“Apa kau yakin?” Kali ini Betty yang bertanya.

“Tidak perlu, Beth. Perjalananmu ke rumah memakan banyak waktu. Pulanglah sekarang,” ucap Allena.

“Baiklah, jaga dirimu.” Betty memeluk Allena.

“Kau juga.”

Saat akan menuju mobil mereka masing-masing, suara tembakan tiba-tiba terdengar. Baik Pedro dan yang lainnya mulai waspada. Mereka berusaha untuk menjaga para wanita. Pandangan Pedro mengedat dan menatap gedung-gedung di sekitarnya. Matanya menyipit saat melihat seorang pria dengan pistol berlaras panjang di salah satu gedung.

“Penembak bayaran,” gumam Aldric setelah menyadari apa yang terjadi.

“Wanita itu di sini.” Pedro mulai panik. Semua anak buahnya yang dipimpin Mattew mulai berpencar untuk mencari para penembak itu. Pedro yakin jika bukan hanya satu yang Karen kirim.

“Kita harus pergi,” ucap Roy.

“Lindungi adikku,” ucap Aldric tegas.

Tembakan kembali terdengar dan Roy mengerang setelahnya. Mata Allena membulat saat melihat luka tembak di paha Roy.

“Ya Tuhan!” teriak Allena dan Betty kompak.

“Beth, bawa Allena dan Abi kembali masuk ke dalam kedai. Biar aku dan yang lain mengurus semua ini,” ucap Pedro mulai mengeluarkan pistolnya.

Betty mengangguk dan menarik Allena serta Abigail kembali masuk ke dalam kedai. Semua pengunjung tampak ketakutan dan berusaha untuk melindungi diri. Dapur menjadi pilihan mereka saat ini.

“Ini salahku.” Allena berucap dengan suara yang bergetar.

“Tidak, jangan salahkan dirimu. Semua orang tahu jika Karen yang patut disalahkan di sini.” Betty berusaha menenangkan.

“Wanita gila!” umpat Abigail kesal. Dia berdoa semoga orang-orang yang sudah ia anggap sebagai keluarga itu berhasil mengatasi serangan dengan selamat.

Di luar kedai, Pedro dan Aldric bersembunyi di balik mobil. Roy sudah dibawa pergi oleh Lukas ke rumah sakit terdekat. Teror kali ini berdeda dari sebelumnya. Karen memilih bermain aman dan tak terlihat. Penembak bayaran

itu jelas-jelas mengincar Allena, terbukti jika tidak ada lagi tembakan setelah Allena berhasil diamankan.

“Apa kau melihat sesuatu?” tanya Aldric.

“Ada satu di gedung itu dan satu lagi di sana.” Pedro menunjuk dua gedung yang berada di sekitar kedai.

“Aku melihat ada satu di sana.” Tunjuk Aldric pada sebuah gang yang sempit.

Ponsel Pedro berbunyi dan ada panggilan masuk dari Matthew. Dengan segera ia mengangkatnya. Pedro mendengarkan dengan seksama. Samar-samar dia bisa mendengar suara tembakan pistol di seberang sana.

“Berapa orang?” tanya Aldric saat Pedro menyelesaikan panggilannya.

“Karen mengirim tujuh orang.”

“Berapa orang yang Matthew atasi?”

“Empat.”

“Kalau begitu kita keluar sekarang,” ucap Aldric.

Pedro mengangguk dan mulai keluar dari persembunyiannya. Dengan terlatih dia mengarahkan pistolnya ke arah penembak yang sempat ia lihat tadi. Sebisa mungkin Pedro akan melindungi Aldric karena para penembak itu tidak akan berani menyakitinya. Berbeda dengan Aldric yang dianggap sebagai ancaman.

“Selesai,” ucap Pedro setelah berhasil menembak orang terakhir dari suruhan Karen malam ini. Tujuh orang telah pergi dengan sia-sia.

“Bagaimana?” tanya Pedro saat Matthew menghampirinya.

“Semua sudah teratasi, Tuan. Biar aku yang akan mengurus tempat kejadian. Tuan Wilson bisa pergi sebelum para polisi datang.”

Aldric dengan segera menghubungi Betty dan memintanya untuk keluar. Mata Pedro sedari tadi mentap gedung-gedung di sekitarnya dengan teliti. Berusaha mencari sesuatu yang mencurigakan.

“Pedro!” Panggilan itu membuat Pedro berbalik.

Sebuah pelukan erat ia dapatkan. Allena menangis di pelukannya. Pedro tersenyum dan mengelus punggung wanita itu pelan.

“Kau baik-baik saja?” tanya Pedro.

Allena menghapus air matanya kesal, “Seharusnya aku yang bertanya! Apa kau baik-baik saja?”

“Aku baik, Sayang.” Pedro kembali memeluk Allena erat, “Kita pulang sekarang.”

Belum sempat masuk ke dalam mobil, Pedro dikejutkan dengan sebuah mobil yang melaju kencang ke arah mereka. Dengan reflek Pedro mendorong Allena untuk menjauh tapi semuanya terlambat. Mobil berhasil menghantam mereka yang membuat suasana berubah menjadi mencengkam. Pedro dan Allena terjatuh dengan rasa sakit di sekujur tubuh. Samar-samar Allena bisa mendengar suara teriakan Betty dan Abigail. Matanya beralih pada mobil yang menabraknya. Di sana, Allena bisa melihat wajah yang tidak asing lagi baginya. Karen, wanita itu tengah duduk di balik kemudi dengan wajah yang sangat datar. Perlahan mobil itu berjalan mundur dan berlalu pergi saat anak buah Pedro mulai mendekat.



“Allena! Pedro!” Suara itu bagaikan mengantarkan tidur bagi Allena. Perlahan semuanya berubah menjadi gelap.

Yang Allena inginkan saat ini hanya satu, yaitu menghilangkan rasa sakit di tubuhnya.

□□□



Berburu

Di sebuah ruangan yang serba putih itu, Pedro menatap wanita yang terbaring lemah di ranjang dengan tatapan kosong. Lagi-lagi dia merasakan takut kehilangan yang luar biasa. Ini yang membuat Pedro benci akan perasaan sayang dan cinta. Dia tidak bisa mengendalikan diri, tapi dengan cinta juga dia bisa menjadi lebih hidup.

Kejadian semalam membuat Pedro murka. Untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan Karen kembali muncul di hadapannya. Memang itu yang Pedro inginkan selama ini, tapi jika dengan munculnya Karen akan membuatnya kehilangan bayinya tentu dia tidak akan bisa terima.

Kebahagiaan Pedro setelah kembali memiliki Allena tidak bertahan lama. Wanita itu selamat, tapi tidak dengan bayinya. Ya, Pedro kembali kehilangan anak. Rasa marah yang benar-benar memuncak membuatnya tidak bisa melakukan apapun. Bahkan untuk membunuh Karen pun rasanya tidak akan puas.

Pintu kamar itu terbuka dan Matthew masuk dengan tergesa, “Dikson akan bertemu dengan Karen, Tuan.”

“Kapan?” tanya Pedro masih menatap Allena lekat.

“Malam ini.”

“Siapkan mobil,” ucap Pedro datar.

Matthew menatap pria itu prihatin, “Apatidaksebaiknya Tuan tetap berada di sini? Aku bisa menggantikanmu malam ini.”

“Tidak, aku sangat ingin memenggal kepala Karen.” Meskipun berbicara dengan santai tapi itu terdengar menakutkan di telinga semua orang.

“Kau harus beristirahat, Tuan.”

Pedro beralih pada Matthew, “Aku baik-baik saja.”

“Luka di tubuhmu bis—”

“Matthew...”

“Biar aku yang mengikuti Dikson malam ini. Pulihkan tubuhmu terlebih dahulu. Jangan muncul di hadapan Karen sekarang dan siapkan sebuah rencana.”

Alis Pedro terangkat, “Apa kau baru saja memerintahku?”

Matthew menelan ludahnya gugup, “Ya, Allena membutuhkanmu di sini.”

Pedro menghela napas lelah dan meraih tangan Allena. Dia mencium tangan itu dengan lembut. Menunjukkan rasa kasih dan sayangnya pada wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak. Meskipun kehilangan bayi, tapi rasa cinta itu tidak luntur.

“Lakukan dengan baik malam ini. Aku tidak mau ada kegagalan. Malam ini kau harus tahu di mana persembunyian wanita itu.”

“Baik, Tuan. Aku mengerti.” Matthew menunduk sebentar dan keluar dari kamar.

Saat masih mengelus tangan Allena, Pedro melihat ada air mata yang mengalir di pipi wanita itu. Allena menangis dengan mata yang terpejam.

“Allena?” panggil Pedro menghapus air mata Allena. Dia mencoba untuk tenang padahal di dalam hatinya dia juga merasakan sesak yang luar biasa. Kehilangan anak untuk yang kedua kalinya benar-benar membuatnya terpukul.

“Menangislah,” bisik Pedro.

Air mata itu semakin deras mengalir. Wajah datar Allena perlahan berubah menjadi ekspresi menyedihkan. Wanita itu tidak bisa menahannya lagi. Lahan tangannya terulur untuk mengelus perutnya yang terasa kosong. Tidak ada lagi kehidupan di sana. Allena merasa hampa, tidak ada lagi penyemangat hidupnya.

“Maafkan aku,” bisik Allena masih memejamkan mata. Dia akan merasa bersalah jika melihat wajah Pedro.

“Kemarilah.” Pedro berdiri dan menarik Allena untuk masuk ke dalam pelukannya. Dia tidak akan

meminta wanita itu untuk berhenti menangis. Allena membutuhkannya untuk melepaskan kesedihannya.

“Maafkan aku,” ucap Allena lagi dan memeluk Pedro erat.

“Bukan salahmu.”

“Aku egois.”

“Tidak, ini sudah takdir.” Pedro mengelus kepala Allena sayang. Dia tidak bisa memeluk wanita itu erat karena mereka sama-sama terluka karena kecelakaan yang Karen lakukan.

“Apa kau akan meninggalkanku setelah ini?”

Pedro melepas pelukannya dan menatap wajah Allena lembut, “Tidak, Sayang. Aku senang jika kau selamat. Tetaplah berada di sisiku.”

“Anak kita...” Allena kembali menangis, “Ini salahku.”

“Tidak apa. Aku memang bukan orang suci tapi sepertinya Tuhan lebih menyayanginya.”

Allena menjatuhkan wajahnya di bahu Pedro, “Aku membenci Karen,” gumamnya.

“Aku akan membalasnya untukmu.”

“Kau akan membunuhnya?” tanya Allena dengan mata yang basah.

“Ya, karena itu untuk kebahagiaan kita bersama. Jangan halangi aku untuk membunuh kali ini.”

Allena terdiam mendengar itu. Dia kembali melihat sisi menakutkan dari Pedro. Meskipun tidak suka melihat pria itu membunuh, tapi Allena akan diam kali ini. Wanita seperti Karen memang tidak bisa dibiarkan. Bahkan Allena harus rela kehilangan bayinya untuk membuat Karen

kembali muncul ke hadapan mereka. Allena hanya bisa berharap jika Pedro segera menyelesaikan semua ini.

“Aku mencintaimu,” bisik Allena.

Pedro tersenyum, “Akhirnya aku mendengar kau mengatakannya.”

“Maaf membuatmu menunggu.”

“Aku berjanji akan menyelesaikan semuanya dan kita akan hidup bahagia selamanya.” Pedro mengecup pelan bibir Allena.

“Aku pegang janjimu.”



Malam kembali tiba, baik Allena dan Pedro sudah kembali ke rumah. Hanya rumah tempat teraman bagi mereka saat ini. Beruntung Pedro tidak mendapatkan banyak perawatan setelah kecelakaan, berbeda dengan Allena yang masih harus berbaring di tempat tidur karena luka di tubuhnya dan juga karena keguguran.

“Kau haus?” tanya Abigail mengambil air minum untuk Allena.

“Aku bisa sendiri, Abi.”

Abigail menggeleng, “Aku akan membantumu. Biar aku yang merawatmu setelah kau merawatku dulu.”

Allena tersenyum lemah, “Terima kasih.”

“Ingin memakan sesuatu?” Kali ini Betty yang bertanya.

Allena lagi-lagi menggeleng. Dia benar-benar menjadi pendiam setelah kehilangan anaknya. Bahkan untuk menatap makanan pun dia tidak bernafsu.

“Tidak, kau harus makan sesuatu. Aku akan mengambil buah.” Betty dengan cepat keluar dari kamar.

“Maaf, aku merepotkanmu.”

Abigail berdecak, “Tutup mulutmu! Yang merepotkan di sini hanyalah Karen. Wanita ular itu benar-benar memuakkan!”

“Jaga bahasamu, *Young Lady*.” Pedro masuk ke kamar dengan sepiring buah. Di belakangnya ada Aldric dan Betty. Lukas? Dia masih menjaga Roy di rumah sakit.

“Maaf, aku merepotkan kalian semua.” Lagi-lagi Allena meminta maaf.

Abigail berdecak, “Kau terlalu banyak meminta maaf.”

“Buka mulutmu,” ucap Pedro sambil menyuapkan potongan buah ke mulut Allena.

“Apa yang kalian temukan? Matthew sudah kembali bukan?” Kali ini Abigail yang bertanya. Dia tahu jika Aldric dan Pedro sudah membicarakan masalah ini dengan Matthew.

“Tidak di sini, Abi,” ucap Pedro.

“Aku ingin mendengarnya.” Allena menjawab.

“Kau harus banyak istirahat dan tidak memikirkan hal lain.” Betty menyahut.

“Aku ingin mendengar rencana kalian.”

Pedro menghela napas saat Allena kembali mengeluarkan jurus keras kepalanya. Jika sudah begini apa yang bisa Pedro lakukan selain menurut? Jika tidak, maka Allena akan berubah menjadi wanita paling sulit untuk dimengerti.

“Aku sudah mengetahui persembunyian Karen,” ucap Pedro.

“Di mana? Apa dia benar pergi ke Italia?”

Aldric tersenyum miring, “Dia bahkan tidak pernah keluar dari negara ini.”

“Lalu?” Betty mulai penasaran.

“Dia bersembunyi di suatu desa. Desa yang semua penduduknya bekerja untuk keluarga Willis,” jelas Pedro.

“Aku tidak mengerti? Ada desa seperti itu?” tanya Abigail tidak percaya.

“Semua penduduk desa bekerja dengan memproduksi barang buatan Willis. Mulai dari obat terlarang hingga senjata ilegal.”

Abigail menutup mulutnya tidak percaya. Setelah berbulan-bulan mencari keberadaan Karen hingga ke luar negeri, ternyata wanita itu masih berada di sekitar mereka selama ini. Benar-benar menakutkan.

“Apa semua keluarga Willis berada di sana?” tanya Betty.

“Ya.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?” tanya Allena pelan.

“Menghabisinya.”

“Hanya Karen?” tanya Abigail.

Pedro menggeleng, “Semuanya. Aku akan menghabiskan semua keturunan Willis.”

Allena menelan ludahnya saat mendengar jawaban mantap dari Pedro. Tidak ada rasa takut sedikitpun dari wajah pria itu. Allena tahu jika Pedro akan benar-benar



menjalankan rencananya.

Allena meraih tangan Pedro dan menggenggamnya erat, “Apapun rencanamu, kau harus tetap kembali dengan selamat.”

“Tentu saja, kita akan bahagia setelahnya.”

□□□



Desa Mati

Di pagi hari yang cerah, Pedro bersandar di samping mobilnya sambil menghisap rokok. Matanya menyipit saat melihat beberapa orang bersenjata berlari ke arahnya. Bukannya takut, Pedro malah berdiri tegak dan menanti kedatangan orang-orang itu.

“Siapa kau?” tanya salah satu pria dari ke-empat pria yang datang.

“Pedro Wilson, beritahu bosmu jika aku datang.” Pedro dengan santai membuang rokok dan menginjaknya.

Keempat pria itu saling berpandangan dan tak lama kembali masuk ke dalam desa yang tertutupi pagar kayu yang cukup tinggi.

Pedro kembali bersandar dan menatap sepatunya. Di dalam hati yang paling dalam, ingin sekali dia memaksa masuk, tapi Pedro tidak akan melakukannya. Bukan seperti itu cara Wilson untuk membalas dendam. Dia harus bermain dengan cantik.

Semua rencana sudah tersusun dengan rapi dan matang. Ambisinya untuk menghabisi klan Willis benar-benar berkobar. Ada keuntungan yang Pedro dapatkan di sini. Karen tidak akan membunuhnya. Namun berbeda dengan dirinya, ia tak akan segan untuk menghabisi wanita itu.

Pedro hanya datang bersama Matthew pagi ini. Bahkan dia tidak membawa anak buahnya sama sekali. Dia hanya ingin melihat keadaan dan memastikan sesuatu.

Desa milik Willis terletak tidak begitu jauh dari pusat kota. Bahkan Pedro baru tahu jika ada desa di tempat ini, meskipun hanya desa buatan. Tidak begitu besar tapi cukup jika digunakan untuk membangun beberapa pabrik dan gudang berukuran sedang untuk memproduksi barang milik Willis. Benar-benar cerdas. Siapa yang sangka jika dibalik kesederhanaan desa ini tersimpan barang-barang berbahaya yang berpotensi bisa menghancurkan dunia?

Seseorang kembali keluar dan menghampiri Pedro. Kali ini ia hanya sendiri.

“Nona Willis menunggumu di dalam,” ucap pria itu.

Pedro mengangguk dan berniat masuk ke dalam mobil, tapi penjaga itu menghentikannya, “Tidak dengan mobil. Kau hanya bisa masuk seorang diri.”

Alis Pedro terangkat mendengar itu. Perlahan dia mengangguk dan mengetuk jendela mobil. Matthew membuka jendela mobil dan menatap Pedro bingung.

“Aku akan masuk sendiri,” ucap Pedro.

“Baik, Tuan. Aku akan menunggu di sini.”

Pedro mengangguk dan berjalan mengikuti penjaga tadi. Saat berjalan masuk, dia berpapasan dengan beberapa orang yang keluar untuk mengawasi Matthew. Pedro tersenyum miring dan menggelengkan kepalanya pelan. Umpan telah diterima.

Keadaan desa Willis sama seperti desa pada umumnya. Semua orang tampak berkegiatan dengan sederhana. Pedro menatap salah satu penduduk yang melewatinya sambil mendorong sebuah kotak kayu. Jangan berpikir jika kotak itu berisi kentang atau olahan kebun karena Pedro yakin jika kotak itu berisi logam.

“Nona Willis berada di dalam,” ucap penjaga setelah mereka sampai di salah satu rumah yang tampak berbeda dari yang lain. Pedro yakin jika semua keluarga Willis berada di sini.

Pedro berjalan maju dan membuka pintu itu. Sedetik setelah pintu terbuka, dia langsung dihadapkan dengan 12 pistol yang mengarah padanya. Di tengah-tengah ruangan terdapat Archie Willis yang tengah duduk dengan santai.

“Sulit dipercaya jika seorang Wilson memerlukan waktu berbulan-bulan untuk menemukan tempat ini.”

Pedro tersenyum miring, “Itu karena dirimu. Jika saja kau tidak ikut campur tentu aku bisa menemukan Karen dalam hitungan detik.”

“Tetap sombong seperti biasa.” Archie tersenyum pada Pedro, “Duduklah, penduduk desa sangat pintar membuat kopi yang lezat.”

Pedro berjalan mendekat dengan senjata yang masih terarah padanya. “Selain kopi sepertinya mereka juga pintar membuat senjata.”

Archie tersenyum, “Kau mencari Karen? Dia tidak ada di sini.”

“Aku tahu.”

“Tapi dia akan datang dalam beberapa menit,” lanjut Archie.

“Apa aku harus menunggu?”

“Oh, ayo lah. Apa kau tidak rindu pada pria tua ini?”

Pedro menggaruk pelipisnya pelan, “Aku tidak punya banyak waktu, jadi jangan buang waktuku. Katakan apa yang kau mau?” tanyanya.

“Sebenarnya aku menginginkan kepalamu, tapi Karen pasti tidak akan menyukainya.”

“Kau benar. Anakmu memang sangat mencintaiku.” Pedro terkekeh.

Archie menatap Pedro lekat, “Kau menyakitinya. Kau tahu jika aku tidak akan membiarkan keluargaku terluka.”

“Begitu juga denganku.” Pedro menatap Archie tajam, “Karen sudah berani menyentuh wanitaku. Bahkan dia juga membunuh anakku. Seperti dirimu, aku akan melakukan apapun untuk menyingkirkan orang-orang yang menyakiti keluargaku.”

“Apa yang akan kau lakukan jika bertemu Karen?”

“Kau sudah bisa menebaknya.”

“Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya.”

Pedro terkekeh, “Seorang Willis berubah lemah hanya karena melindungi anaknya yang pembangkang. Bahkan ia rela ikut bersembunyi agar anaknya selamat. Benar-benar konyol.”

Archie tidak tertawa ataupun marah. Dia sangat tahu karakter dari seorang Pedro. Dia sendiri yang merawat pria itu sejak kecil.

“Aku hanya berharap jika kalian berdua saling memaafkan.”

Pedro berdecak, “Jangan bertingkah seperti ayah. Kau bukan lagi waliku sejak aku keluar dari tempatmu.”

Pedro mengangkat tangannya saat Archie ingin berbicara. Dia berdiri dan menatap jam tangannya sebentar.

“Sudah 10 menit aku menunggu dan sepertinya Karen tidak akan datang. Aku tahu kau berusaha untuk meyakinkanku, tapi jawabanku tetap sama. Aku tidak akan tinggal diam jika seseorang menyakiti keluarga kecilku.”

Pedro berlalu keluar dari rumah meninggalkan Archie yang masih duduk dengan santai. Dia berdiri di teras dan menatap keadaan desa yang cukup padat. Orang-orang masih berkegiatan dengan santai tanpa sadar jika musuh sudah mulai bergerak. Pedro menyulut satu rokok dan berjalan keluar dari lingkungan desa. Sebelum keluar dari gerbang, dia membuang rokoknya ke arah semak-semak. Setelah itu dia benar-benar keluar dan menghampiri Matthew.

Pedro masuk dan Matthew langsung menjalankan mobilnya. Tidak ada percakapan di dalam mobil. Setelah

menjauh beberapa kilometer, Pedro memulai pembicaraan.

“Di mana Karen sekarang?” tanyanya.

“Aldric berhasil membawa Karen, Tuan.”

Pedro tersenyum puas. Tidak sia-sia dia mengulur waktu dan menampakkan diri di depan Archie Willis. Pria itu tidak akan membiarkan Karen pulang saat tahu jika ada dirinya di sana. Di saat itu juga, Pedro meminta Aldric untuk menculik Karen yang sedang dalam perjalanan ke desa.

Suara klakson mobil yang terdengar kencang membuyarkan kesenangan Pedro. Dia menoleh dan mendapati mobil tua yang berusaha ingin menyalipnya. Saat Matthew memelankan laju mobilnya, mobil tua itu maju dan mereka melaju secara beriringan.

Jendela mobil tua itu terbuka dan muncul Lukas dengan senyuman lebarnya. Dia mengangkat jempolnya pada Pedro untuk memberitahu jika pekerjaannya sudah selesai. Pedro kembali tersenyum dan mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya. Sebuah tombol yang akan menjadi akhir dari segalanya.

“Kau siap Matthew?” tanya Pedro.

Matthew tersenyum lebar, “Ya, sudah lama aku tidak merasakan adrenalin sebesar ini.”

Pedro terkekeh dan mulai menekan tombol itu. Sedetik kemudian suara ledakan terdengar di belakang sana. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali.

Lukas berteriak senang saat melihat desa yang berada jauh di belakang mereka mulai dihiasi api yang berkobar. Ide gila Pedro tidak main-main. Dia serius dengan ucapannya

untuk menghabisi semua keluarga Willis.

“Ini menyenangkan!” Lukas kembali tertawa dan melajukan mobilnya cepat. Dia akan kembali ke rumah Pedro dan bersantai sambil menghabiskan isi kulkas.

Rencana Pedro sangatlah sederhana. Dia akan datang ke desa Willis dan berniat menemui Karen, tapi itu bukanlah tujuannya. Pedro tahu jika wanita itu tidak akan datang saat tahu keberadaannya di sana. Dengan bantuan Dikson, Aldric berhasil menemukan Karen dan menculiknya. Selama perbincangan Pedro dengan Archie, Lukas beraksi dengan menempelkan bom di setiap bangunan yang ada. Dia bisa melakukannya karena penjagaan tidak lagi ketat. Archie terlalu fokus pada kedatangannya sehingga hanya Pedro dan Mattew yang diberikan penjagaan ketat.

“Semua sudah berakhir bukan?” tanya Mattew.

“Masih ada satu, Mattew.”

“Apa itu?”

“Karen. Aku tidak akan puas jika hanya dengan membunuhnya begitu saja.”

Mattew meringis mendengar itu. Dia lupa akan kebengisan Pedro Wilson.

□□□



Berakhir Tragis

Terlihat tiga orang wanita tampak memperhatikan televisi dengan seksama. Raut wajah mereka tampak mencemaskan sesuatu. Telinga mereka dengan aktif mendengarkan pembawa acara yang tengah menyiarkan peristiwa ledakan di suatu desa.

“Apa itu ulah mereka?” tanya Abigail.

“Melihat betapa gelapnya kehidupan mereka, sepertinya iya,” jawab Betty.

“Mereka selamat bukan?” tanya Allena pelan. Tubuhnya masih lemas, tapi dia memaksa keluar kamar untuk melihat berita yang membuat Abigail berteriak heboh.

Para wanita tidak tahu apa yang Pedro rencanakan pada keluarga Willis. Yang mereka tahu adalah hari ini para pria akan beraksi. Sudah sejak pagi mereka semua pergi dan hingga saat ini belum juga kembali. Saat melihat banyak acara berita yang menayangkan berita yang sama, Allena mulai cemas. Apa ini ulah Pedro?

“Apa kau bisa menghubungi mereka, Roy?” tanya Allena saat Roy keluar dari kamar yang ia tinggali di rumah Pedro. Memang ini permintaan Pedro sendiri yang meminta semua orang untuk tetap berada di rumahnya sampai permasalahan selesai.

“Aku sudah mencoba menghubungi mereka, tapi tidak ada jawaban.”

“Ya Tuhan..” Betty memijat keningnya pelan.

“Apa itu desa yang dimaksud Pedro?” tanya Allena.

“Aku tidak tahu.” Roy mengedikkan bahunya. Dia memang tidak tahu apa yang Pedro rencanakan. Dia baru saja kembali dari rumah sakit setelah menjalani perawatan pasca penembakan.

Suara langkah kaki yang saling bersahutan mulai terdengar. Allena menatap ke arah pintu utama dan menghela napas lega saat melihat Pedro datang bersama dengan yang lain.

“Akhirnya kalian datang!” Abigail tampak senang.

Tanpa banyak bicara Allena menghampiri Pedro dan memeluknya erat. Dia menangis di pelukan pria itu. Allena benar-benar takut jika kehilangan Pedro. Sudah cukup anaknya yang pergi, Allena tidak mau jika Pedro ikut pergi meninggalkannya sendiri.

“Hei, aku tidak apa-apa.” Pedro tersenyum.

“Kau yang melakukan itu?” tunjuk Allena pada televisi.

Pedro menatap televisi sebentar dan mengganggu, “Ya, aku yang melakukannya.”

“Bagaimana jika polisi tahu? Kau bisa dipenjara.”

“Jangan konyol! Aku sudah ahli mengatasi situasi ini. Kau tidak perlu khawatir.” Pedro menghapus air mata Allena, “Aku sudah menepati janjiku untuk kembali dengan selamat.”

“Terima kasih, tapi aku masih tidak percaya jika kau benar-benar membunuh mereka semua,” lirik Allena.

“Apa kau takut padaku?”

“Tidak.” Allena menggeleng pelan, “Aku hanya tidak percaya jika kau benar-benar menghabiskan mereka semua.”

“Tidak dengan Karen.”

“Dia masih hidup?” Allena terkejut.

“Aku menyisakannya untukmu.” Pedro menyeringai, “Aldric berhasil menculik dan mengamankannya.”

Allena menghela napas lega. Setidaknya Karen tidak lagi berkeliaran dengan bebas.

“Jadi rencana apa yang kau gunakan? Berita mengatakan jika ledakan terjadi karena rokok yang belum padam,” ucap Roy.

“Memang benar, tapi rokok hanya membakar semak-semak.”

“Jika hanya semak-semak, bagaimana bisa rokok menyebabkan ledakan?” Abigail masih bingung.

“Dengan bantuan bom tentu saja.” Lukas terkekeh.

“Ya Tuhan!” Abigail menutup mulutnya tidak percaya.

“Hanya bom dengan daya ledakan yang tidak begitu besar.” Lukas mengedikkan bahunya tak acuh.

“Jika tidak besar kenapa ledakan itu bisa menghancurkan satu desa?” Kali ini Allena yang bertanya.

“Itu karena isi dari desa itu sendiri. Banyak bahan-bahan kimia di sana,” jelas Pedro. “Bom dipasang untuk memicu ledakan dan rokok digunakan untuk kamuflase.” Lanjutnya.

“Pantas saja semua berita mengatakan jika ledakan terjadi karena rokok. Polisi tidak akan datang mencarimu bukan?” tanya Roy.

Pedro menggeleng, “Tidak, mereka akan lebih fokus pada apa yang berada di desa itu dan apa yang membuat ledakan bisa begitu besar.”

“Sudah berapa banyak korban yang diketahui?” tanya Lukas.

“Masih 47 orang yang terdeteksi, dan ada beberapa nama Willis di sana. Bisa dipastikan jika semua orang tidak akan selamat,” ucap Roy, “Lihatlah, desa itu rata dengan tanah.”

Allena menahan napasnya mendengar itu. Dia menjauh dari Pedro dan memijat keningnya yang berdenyut.

“Kau tidak apa?” tanya Pedro khawatir.

“Aku mual.” Allena meringis, “Sial! Kau membunuh banyak orang.” Lanjutnya.

“Lebih baik aku membunuh mereka semua dari pada melihatmu hidup tersiksa karena mereka.”

“Itu terdengar manis.. tapi juga menakutkan.” Abigail meringis.

“Istirahatlah, kau harus menyiapkan tenaga untuk menghabiskan Karen nanti.” Pedro terkekeh dan menuntun Allena untuk kembali ke kamar.

Waktunya untuk mereka bersantai sejenak sebelum kembali berpikir bagaimana caranya untuk menyingkirkan Karen.



Mata Allena terbuka saat mendengar suara langkah kaki di sekitarnya. Di kegelapan malam, dia bisa melihat bayangan tubuh seorang pria yang berjalan menjauh. Dengan cepat Allena bangkit dan menghampiri pria itu.

“Kau akan pergi ke mana?” Allena menahan lengan Pedro.

Pedro terkejut, “Kenapa kau bangun?”

“Ke mana?” tanya Allena lagi.

“Aku akan mengakhiri semuanya.”

“Kau akan menemui Karen?”

“Ya.”

“Aku ikut.” Dengan cepat Allena meraih jaket.

“Kau yakin?”

“Ya, aku ingin melihatnya sebelum dia mati.” Allena berlalu pergi mendahului Pedro.

Pria itu terkekeh melihat tingkah Allena. Wanita itu memang orang baik, tapi dia juga bisa menjadi jahat jika tersakiti. Di ruang tengah, sudah ada Aldric di sana. Kali

ini hanya dia yang ikut dengan Pedro. Allena tidak melihat keberadaan Matthew.

“Aku harap kalian tidak kecewa jika aku ikut,” ucap Allena.

Pedro mengangguk pada Aldric sebelum keluar rumah. Entah ke mana Pedro menyembunyikan Karen, Allena tidak tahu.

□□□

Mobil Pedro berhenti di sebuah pelabuhan tua yang sepertinya tidak lagi terpakai. Allena mengingat jelas tempat ini. Dia menatap Pedro dengan cepat.

“Bukankah ini tempat...”

“Ya, tempat yang sama saat Karen hampir membunuhmu dulu.”

“Jangan bilang jika kau akan—”

“Sayangnya itu benar.” Pedro menyeringai dan keluar dari mobil, “Bagaimana Nyonya Wilson? Masih ingin ikut?”

Allena mengangguk dan dengan cepat keluar dari mobil. Mereka berjalan menuju dermaga yang penuh akan anak buah Pedro. Mereka semua tampak mengelilingi sebuah peti kemas. Allena juga melihat ada Matthew di sana.

“Bagaimana?” tanya Pedro pada Matthew.

“Semua sudah siap, Tuan.” Matthew menatap Allena terkejut, “Kau ikut?”

“Aku ingin menemuinya.”

Matthew mengangguk dan mulai membuka peti kemas di depannya, “Masuklah, Karen sudah aman dengan

rantai di tubuhnya.”

“Aku akan menemanimu.” Pedro menggenggam erat tangan Allena.

“Berikan sepatumu.”

“Apa?” tanya Pedro bingung.

Allena menarik napas dalam dan kembali berbicara, “Berikan sepatumu.”

“Allena, apa yang akan kau lakukan?”

“Ayo lah, hanya sepatumu yang terlihat berat di sini.”

Pedro berdehem pelan dan melihat beberapa anak buahnya yang menatap mereka saat ini. Dengan perlahan Pedro melepas sepatunya dan memberikannya pada Allena. Melihat itu, dengan sigap Mattew melepas sepatunya dan memberikannya pada Pedro.

Allena mulai masuk dan melihat seorang wanita yang tampak memprihatinkan dengan tubuh yang terikat rantai.

“Hai, Karen. Bagaimana kabarmu?” tanya Allena.

Karen melirik sebentar dan kembali menunduk.

“Itu adalah kalimat pertama yang kau ucapkan dulu saat aku berada di posisi yang sama seperti ini.” Allena melepaskan tangan Pedro dan maju satu langkah, tetap memberi jarak.

“Aku bukanlah orang jahat, Karen. Bahkan aku tidak mencoba membalasmu setelah apa yang kau lakukan padaku.” Allena mulai menatap sepatu Pedro, “Kau boleh saja menyakitiku, tapi tidak dengan anakku. Kau membunuh anakku, Karen.”

Karen masih diam dan sesekali terbatuk. Tenaganya sudah terkuras habis karena ulah anak buah Pedro.

“Angkat wajahmu,” ucap Allena.

Karen masih setia dengan menunduk.

“Lihat aku!” bentak Allena.

Mattew dengan cepat berjalan mendekat dan menarik kepala Karen untuk menatap Allena.

Belum sempat menatap Allena, Karen sudah merasakan rasa panas di wajahnya. Dia terkejut saat Allena melempar sepatu dan tepat mengenai wajahnya. Lemparan sepatu itu membuat wajah Karen semakin sakit dan kembali mengeluarkan darah.

“Kau.. wanita sial—”

Belum sempat Karen menyelesaikan ucapannya, ia kembali merasakan sesuatu yang panas di bibirnya. Allena kembali melemparnya dengan sepatu. Karen terbatuk dan memilih untuk mengumpat dalam hati.

Pedro mengulum bibirnya menahan senyum. Dia merasa geli dengan aksi Allena. Bagaimana bisa wanita itu memilih untuk menggunakan sepatu? Kenapa tidak batu?

“Kau lihat? Aku bukan orang yang jahat, Karen. Di saat kau menghujaniku dengan peluru, aku hanya melemparimu dengan sepatu.”

Pedro meremas lembut bahu Allena. Dia bisa merasakan betapa kerasnya usaha Allena untuk menahan emosi. Wanita itu benar-benar luar biasa.

“Aku memang tidak bisa membunuhmu sama seperti yang sering kau lakukan padaku dulu. Tapi jangan khawatir, Pedro yang akan menggantikanku.”

Allena beralih pada Pedro dan menyentuh wajah pria itu lembut, “Lakukanlah, aku mempercayaimu,” ucapnya

dan mengecup cepat bibir Pedro. Setelah itu Allena pergi dan memilih untuk menunggu di luar.

Pedro tersenyum dan mulai beralih pada Karen. Dia berjalan mendekat dan berjongkok agar bisa melihat wajah wanita itu lebih jelas.

“Tidak perlu ada kata-kata terakhir. Lagi pula semua keluargamu juga sudah mati. Tidak ada lagi gunanya kau hidup. Aku akan tetap membuatmu setia pada keluargamu dengan mengantarmu pada mereka.”

Pedro berdiri dan mengangguk pada Matthew. Sebelum pergi dia kembali berbicara, “Apa kau dengar dengan apa yang Allena katakan tadi? Jika saja kau tidak berulah kau pasti masih bebas hingga sekarang. Karena dirimu, aku harus melanggar janjiku pada Kate untuk tidak membunuh keluarga Willis.” Pedro menarik napas dalam, “Ini bukan tentang diriku, Karen. Tapi tentang anakku. Kau juga sudah melukai wanitaku. Tidak ada kata maaf untuk itu.”

Karen masih diam dengan menunduk. Tenaganya benar-benar sudah terkuras habis bersama harga dirinya.

“Aku sangat ingin melakukan hal yang lebih dari ini, tapi aku sadar jika Allena tidak ingin aku melakukannya. Jadi mari kita perhalus, apa kau siap menahan napas di bawah air selamanya?”

Pedro terkekeh saat Karen lagi-lagi tidak menjawab. Dia mengangguk pada Matthew dan bergegas keluar dari peti kemas. Di sana Allena tampak menunggu bersama Aldric. Pria itu langsung menghampiri Matthew dan melaksanakan tugasnya.

“Ayo, kita ke mobil,” ajak Pedro.

“Aku ingin melihat semuanya.”

“Dari mobil, Allena. Aku sudah menyiapkan *popcorn*.”

Allena menatap Pedro tidak percaya, “Sialan! Kau benar-benar seperti psikopat,” ucapnya dan bergegas masuk ke dalam mobil. Allena mulai kedinginan dengan angin laut yang berhembus.

Di dalam mobil, Pedro benar-benar menyiapkan *popcorn*. Allena sendiri masih memperhatikan peti kemas yang sudah tertutup itu diangkut dengan kendaraan berat. Mata Allena tidak teralihkan sedikitpun. Dia masih fokus dengan apa yang anak buah Pedro lakukan sampai akhirnya dia melihat peti kemas itu terguling dan jatuh ke dalam laut. Allena menahan napasnya melihat itu. Dia pernah merasakan hal yang sama sebelumnya.

“Semuanya sudah berakhir bukan?” bisik Allena.

“Ya, akhirnya kita bisa mendapatkan akhir yang bahagia.”

“Aku menjadi orang yang jahat malam ini.”

“Tidak, Sayang. Kau memang harus terbiasa hidup sebagai Nyonya Wilson.”

Allena tersenyum malu mendengar itu. Senyumnya semakin melebar saat merasakan tangan Pedro yang menggenggam erat tangannya. Terasa hangat dan nyaman.

“Aku mencintaimu. Aku akan melakukan apapun untukmu,” bisik Pedro.

“Kalau begitu aku ingin roti isi dari kedai Khalid.”

Pedro berdecak dan melepaskan tangan Allena cepat, “Oh, ayo lah!”

“Apa kau akan mengingkari janjimu sendiri?”

Pedro mendengkus dan mulai menyalakan mobil, “Baiklah, Nyonya. Kita ke kedai Khalid sekarang.”

“Aku bercanda.” Allena tertawa dan memeluk lengan Pedro erat.

“Dasar.”

“Tapi aku juga serius.” Tawa Allena terhenti, “Tidak sekarang, tapi besok. Kita harus merayakan semuanya besok.”

“Baiklah, Nyonya. Apapun yang kau suka.”

Pedro tersenyum saat bisa melihat wajah bahagia Allena lagi. Setelah menunggu selama 15 menit, akhirnya mereka mulai meninggalkan pelabuhan dan membiarkan Aldric serta Matthew memantau semuanya sampai Karen benar-benar pergi dari dunia.

□□□

Akhir Cerita



Kadaan makam terlihat begitu sepi. Pedro merapikan dasinya sambil menunggu Allena yang masih berdiri dengan tenang di depannya. Sudah sepuluh menit mereka berdiri di sana tanpa melakukan apapun. Pedro sendiri tidak ingin mengganggu Allena. Meskipun jenuh tapi ia akan membiarkan wanita itu melakukan apapun yang ia suka.

Setelah menarik napas dalam akhirnya Allena menunduk dan meletakkan sebuah bunga di atas makam itu. Perlahan senyum manis terukir di bibirnya.

“Senang bertemu denganmu, Kate.”

Pedro mengangkat wajahnya saat mendengar Allena berbicara. Perlahan senyum tipis muncul di wajahnya.

“Maaf jika baru mengunjungimu sekarang,” ucap Allena lagi, “Jika aku tidak memaksa ayahmu, sepertinya dia tidak akan membawaku ke sini.”

“Hei!” Pedro ingin membantah, tapi ucapannya terhenti saat Allena berbalik dan menatapnya kesal.

“Apa kau tidak ingin menyapa Kate?”

Pedro mendengkus, “Tidak, dia pasti mengejekku karena sudah membawa wanita ke mari.”

Allena menghela napas lelah, “Jadi membawaku bertemu Kate adalah hal yang memalukan?”

“Hei, tentu tidak! Bukan seperti itu maksudku.” Pedro dengan cepat meraih lengan Allena, “Kau tahu, sifat Kate sama persis denganmu. Jika masih hidup, sudah dipastikan dia akan mengejekku karena jatuh cinta pada seorang wanita hingga seperti ini.”

“Benarkah?” Allena menahan senyumnya.

Pedro mengangguk, “Ya. Aku tidak pernah jatuh cinta sebelumnya.”

“Bagaimana dengan ibu Kate?”

“Hanya perasaan sayang. Percayalah, Ibu Kate sama gilanya dengan Karen.”

Allena meringis mendengar itu. Sekarang dia tahu jika keluarga Willis benar-benar menyeramkan. Tak heran jika Pedro tumbuh menjadi pria berhati dan bertangan dingin seperti ini.

“Bagaiman dengan Betty?” tanya Allena lagi. Dia juga penasaran dengan masa lalu Pedro dan Betty yang hanya ia dengar dari mulut Roy dan Lukas.

Pedro terdiam dan menarik napas dalam, “Dia wanita yang baik.”

Allena berdecak dan menarik tangannya cepat. Wajahnya berubah asam karena kesal.

“Tapi setelah bertemu denganmu aku mulai sadar jika rasa ingin memiliki Betty itu muncul karena ingin mengalahkan Aldric,” lanjut Pedro.

“Masa lalu kalian begitu rumit.”

“Itu semua hanya masa lalu.”

“Lalu, bagaimana dengan masa depanmu?”

Pedro menyeringai, “Apa kau baru saja memancingku, Nyonya?”

“Tidak.” Dengan cepat Allena berbalik dan kembali menatap makam Kate. Wajahnya mulai berubah merah.

Pedro maju satu langkah dan menggenggam tangan Allena erat, “Hai, Kate. Maaf baru mengunjungimu sekarang. Ayah sangat sibuk akhir-akhir ini.”

Allena tersenyum mendengar itu. Sekejap apapun Pedro, dia adalah tipe pria yang penyayang dan setia. Dia akan melakukan apapun untuk melindungi orang-orang yang ia sayang. Termasuk dirinya, keluarga Aldric, bahkan teman-temannya.

“Ayah ingin mengenalkan seseorang padamu.” Pedro mengeratkan genggamannya pada Allena, “Dia Allena. Wanita yang berhasil merebut hati ayah. Ayah yakin kau akan menyukainya karena dia sama menyebalkannya seperti dirimu.”

Allena ingin protes tapi dia menahannya. Dia senang mendengar interaksi Pedro dengan Kate yang cukup konyol.

Andai saja Kate masih hidup, Allena yakin jika Pedro bisa gila mengatasi mereka berdua.

“Beristirahatlah dengan tenang. Jaga adikmu di sana. Ayah menyayangimu,” gumam Pedro.

“Kate pasti bangga padamu,” bisik Allena, “Dibalik kekejamanmu selama ini, kau adalah ayah yang baik.”

“Terima kasih, tapi sepertinya Kate lebih senang jika kita memberikannya adik lagi.”

Allena berdecak dan melepaskan tangannya dari Pedro. Dia berbicara sebentar pada Kate untuk berpamitan dan berbalik pergi.

“Hei! Kau ingin ke mana? Jalan keluar makam bukan ke sana, Allena!” ucap Pedro sedikit keras.

Allena tidak menjawab dan terus berjalan. Langkahnya membawanya pada sebuah area makam yang berada di ujung. Di sana terdapat beberapa gundukan tanah tanpa bunga yang masih baru.

“Kenapa kau ke tempat ini?” Pedro menatap Allena kesal.

“Tidak ada yang memberi mereka bunga,” gumam Allena menatap beberapa makam di depannya dengan sedih.

“Mereka pantas mendapatkannya.” Pedro menatap satu persatu batu nisan di sana. Semuanya memiliki nama akhiran yang sama, yaitu Willis.

Ada sekitar 32 gundukan tanah di sana dan semuanya bermarga Willis. Setelah beberapa hari berlalu akhirnya polisi berhasil mengidentifikasi korban ledakan desa

Willis. Seperti dugaan Pedro sebelumnya, semua keluarga Willis hangus terbakar. Dia sudah melakukan penyelidikan sebelumnya. Hanya demi menutupi keberadaan Karen, mereka rela berkumpul di satu tempat dan berakhir menjadi abu secara bersamaan. Keuntungan bagi Pedro karena bisa sekaligus menghancurkan Willis hingga ke akar-akarnya.

Tidak ada yang mencurigai Pedro sebagai pelaku. Seperti yang sudah ia rencanakan sebelumnya, ledakan terjadi karena kebakaran kecil dari puntung rokok yang menyebabkan ledakan besar karena api mengenai bahan-bahan kimia.

“Apa tidak sebaiknya kita memindahkan Karen ke tempat ini?”

Pedro berdecak, “Dia lebih suka berada di dalam air dan bermain dengan ikan.”

Allena meringis mendengar itu. Meskipun kesal tapi dia adalah manusia yang masih memiliki hati. Bagaimana bisa Pedro masih menghukum Karen di saat wanita itu sudah dapat dipastikan mati di dalam laut?

“Jangan menatapku seperti itu,” gumam Pedro saat Allena menatapnya takut.

“Kita harus menguburnya dengan layak, Ped. Satukan dia dengan keluarganya di sini.”

“Apa kau lupa dengan apa yang ia lakukan padamu dulu? Pada anak kita?”

Allena tersenyum dan mengelus bahu Pedro, “Aku tidak lupa dan tidak akan pernah bisa lupa. Namun semuanya sudah berakhir, tidak ada lagi Karen di hidup kita.”

Pedro menghela napas pasrah, “Baiklah, Nyonya. Aku akan meminta Mattew mengambil jasad Karen dan menguburkannya dengan layak.”

“Terima kasih.”

“Ayo pergi.” Pedro melirik jamnya sebentar, “Kita harus bertemu dengan pihak hotel.”

“Pihak hotel?” Allena tampak bingung.

Pedro tersenyum, “Ya, kita akan segera menggelar pernikahan.”

Allena menatap Pedro tidak percaya. Dia menghempaskan tangan pria itu dengan wajah yang sangat merah. Allena ingin berteriak kesal saat ini juga.

“Kau!” Allena menatap Pedro marah.

“Apa? Kau tidak suka?” tanyanya bingung. Dia pikir Allena akan senang dengan kejutan ini.

“Apa kau baru saja melamarku di pemakaman ini?!”

Pedro menutup bibirnya saat sadar dengan apa yang ia lakukan. Dia memang bukan pria yang romantis. Pedro tidak tahu jika apa yang ia lakukan akan membuat Allena semarah ini.

“Dasar menyebalkan!” Allena memukul Pedro dengan tasnya dan berlalu pergi.

“Hei! Aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Dasar pria menyebalkan! Dia memintaku untuk menikahnya di makam dan di depan semua mayat musuhnya? Dasar gila!” gerutu Allena.

“Ayo lah, aku tidak punya waktu untuk membuat kejutan lamaran yang romantis.” Pedro menarik lengan Allena sebelum wanita itu masuk ke dalam mobil, “Seperti

janjiku dulu. Kita akan bahagia setelah semuanya berakhir. Aku hanya ingin semuanya berjalan dengan cepat.”

“Tapi tidak dengan cara seperti ini. Kau bahkan tidak memberitahuku sebelumnya dan merencanakan semuanya sesuka hati.”

“Baiklah, aku salah dan aku minta maaf. Bisakah kita melupakan masalah ini?”

Allena mengangkat dagunya angkuh dan melipat kedua tangannya di dada, “Tidak mau!”

“Sayang...” Pedro tampak frustrasi, “Baiklah, aku akan menyiapkan lamaran yang istimewa untukmu.”

“Tidak perlu!”

“Kenapa lagi?”

Allena berdecak, “Sudahlah jangan banyak bicara, ayo masuk!”

“Baiklah, kita pulang sekarang.”

“Kau!” Allena kembali memukul Pedro dengan tasnya.

“Apa lagi?” Pedro mulai kesal.

“Pulang? Kau ingin membuat pihak hotel menunggu?!”

Pedro terdiam dan sedetik kemudian tersenyum lebar, “Seperti biasa, Nyonya Wilson. Kau memang selalu penuh dengan kejutan.”

Allena mendengkus dan menahan senyumnya. Dia masuk ke dalam mobil dan tidak bisa lagi menahan senyumnya.

Dia tidak salah dengar bukan? Pedro berniat untuk menikahinya! Dia sangat bahagia saat ini. Meskipun pertemuan awalnya dengan Pedro sangatlah tidak baik, tapi

Allena senang karena telah mendapatkan kebahagiaannya sekarang.

Meskipun dengan kehilangan banyak hal, Allena akan menerimanya. Dia akan mengubur masa lalu dan fokus pada masa depan. Masih banyak orang yang menyayanginya dan Allena bersyukur dengan itu. Meskipun melewati banyak rintangan, akhirnya dia menemukan keluarga baru yang bisa membuatnya nyaman. Akhirnya waktu yang ia tunggu itu telah tiba, waktu di mana takdir indah itu datang ke dalam hidupnya.

□□□



Ekstra Chapter: Meminta Restu

Pedro menatap rumah sederhana di depannya dengan gelisah. Dia melirik Allena yang tampak senang dengan wajah yang sumringah. Sangat berbanding terbalik dengan dirinya.

“Apa tidak sebaiknya kita menginap di hotel saja?” Pedro mengerutkan hidungnya sambil berpikir.

“Aku punya rumah, untuk apa tidur di hotel?”

“Kalau begitu biar aku yang tidur di hotel.” Pedro ingin kembali masuk ke dalam mobil tapi Allena mencegahnya.

“Apa kau ingin kabur? Kau harus menemui ayahku.”

“Nanti malam, aku harus mempersiapkan diri.”

Allena menggeleng, “Ayah sudah tahu betapa buruknya dirimu, tak perlu ditutupi.”

“Kau!”

“Ayo, masuk. Kau harus bertingkah sebagai calon menantu yang baik.”

Pedro dengan pasrah mengikuti Allena yang menariknya masuk ke dalam rumah. Jika saja dia datang sebagai seorang mafia tentu Pedro tidak akan resah. Namun kali ini dia datang dalam rangka meminta restu untuk menikahi Allena, tentu saja dia gelisah. Apa lagi jika mengingat perbuatannya dulu pada ayah Allena. Pedro ragu jika pria itu akan memberikan restu.

Tentu saja! Pedro pernah berniat membunuh ayah Allena dulu. Menantu macam apa dirinya ini?!



Saling bertatapan dengan mata yang menyipit adalah hal yang canggung. Allena menatap Pedro dan ayahnya dengan bingung. Saat ini kedua pria itu tidak berbicara dan hanya saling menatap satu sama lain. Apa mereka sedang berkomunikasi dalam hati?

Allena berdehem dan menyenggol lengan Pedro, “Turunkan pandanganmu, kau harus sopan,” bisiknya.

Pedro tersadar dan mulai menunduk. Dia lupa jika saat ini posisinya berada di bawah ayah Allena.

“Aku tidak tahu harus berkata apa?” ucap ayah Allena pada akhirnya.

“Kami meminta izin untuk menikah, Ayah.”

“Ayah pikir hubungan kalian tidak akan berhasil.” Ayah Allena tampak memijat keningnya.

Meskipun bukan ayah yang baik tapi dia tidak mau jika anaknya jatuh ke tangan pria seperti Pedro. Ayah Allena sudah berusaha keras untuk meninggalkan masa lalunya, tapi sekarang anaknya sendiri yang membawa Pedro kembali masuk ke dalam hidup mereka.

“Aku tahu ini terdengar konyol, tapi aku benar-benar serius dengan Allena.”

“Apa kau tidak lupa dengan apa yang dia lakukan pada kita, Allena?” tanya pria itu.

“Hei, kau tidak boleh meracuni otak Allena!” Pedro tampak protes.

Allena berdecak tidak suka. Sepertinya hubungan Pedro dan ayahnya tidak akan baik. Meskipun tanpa pertumpahan darah seperti dulu tapi sepertinya hubungan mereka tak luput dari adu mulut.

“Aku ingat ayah, sangat ingat. Oleh karena itu aku akan membalaskan dendam kita dengan membuat Pedro berada di genggamanku.”

Pedro menatap Allena tidak percaya. Dia tahu jika wanita itu memang pemberani tapi dia tidak menyangka jika akan mendengarkan hal itu langsung tepat di depan wajahnya.

“Kau dengar, Ped? Allena ingin membalas dendam.”

Pedro mendengarkan, “Aku tahu. Aku juga ingin balas dendam karena dia sudah membuatku membunuh banyak orang. Allena harus bertanggung jawab dengan tetap berada di sampingku agar aku tidak membunuh banyak orang lagi.”

Ayah Allena menggeleng tidak percaya mendengar ucapan dua sejoli yang tengah jatuh cinta itu. Meskipun terdengar mengerikan tapi baik ucapan Pedro dan Allena sama-sama menyiratkan perasaan cinta.

“Kalian konyol,” ucap ayah Allena pada akhirnya.

“Jadi bagaimana?” Pedro tidak sabar.

“Apa aku terlihat bisa menentang kalian? Kalian selalu melakukan semuanya sesuka hati.”

Allena terkekeh mendengar itu. Semua itu memang benar adanya. Jika tidak diizinkan pun Allena akan melakukan apapun agar hubungannya dengan Pedro direstui.

“Aku tidak menyangka jika anakku akan berakhir di tangan mafia.”

“Tapi ayah sendiri yang mempertemukanku dengannya.” Allena mengerucutkan bibirnya kesal.

“Ya, kau benar dan sekarang ayah menyesalinya.”

“Hei!” Pedro ingin protes tapi Allena dengan cepat menahannya.

Ayah Allena menatap Pedro lekat, “Banyak hal yang terjadi pada kalian sehingga bisa sampai ke titik ini dan semua yang terjadi bukanlah hal baik. Sebagai Ayah, aku hanya menginginkan yang terbaik untuk Allena. Kali ini aku tidak main-main. Aku bertanya padamu, Ped. Apa kau akan membahagiakan anakku?”

“Tentu,” jawab Pedro mantap.

“Apa kau akan menempatkan Allena pada prioritas pertama?”

“Tentu saja, dia akan menjadi nyonya Wilson nantinya. Dia yang akan memegang kendali, termasuk diriku.”

“Apa yang terjadi jika kau melanggar ucapanmu?”

Pedro menatap Ayah Allena lekat. Kali ini bukan tatapan menantang, melainkan tatapan penuh keyakinan.

“Kau mengenal siapa diriku. Seorang Wilson tidak pernah mengingkari janjinya. Seorang mafia juga hanya akan setia pada satu wanita dan saat ini aku sudah memutuskan semuanya. Aku ingin Allena menjadi wanitaku.”

“Kau dengar itu Allena. Pedro tidak akan mengingkari janjinya. Jika dia melakukannya, kau bisa melakukan apapun yang kau suka.”

Allena mengangguk mantap, “Setelah apa yang dia lakukan padaku selama ini tentu aku tidak akan tinggal diam jika dia membuatku kecewa untuk yang kedua kalinya.”

“Tidak akan,” jawab Pedro mantap.

“Aku pegang janjimu.”

“Tentu, Sayang.” Pedro tersenyum dan mencium pipi Allena cepat.

Ayah Allena memutar matanya kesal. Bentuk cinta dan kasih sayang yang Pedro dan Allena tunjukkan sangatlah aneh. Meskipun dengan ancaman tapi mereka tetap bersatu dengan penuh keyakinan.

“Ada satu hal yang aku inginkan.”

Pedro dan Allena mengalihkan pandangannya pada pria paruh baya di hadapan mereka.

“Jangan pernah melibatkan Allena ke dalam dunia gelapmu, Ped. Sudah cukup dia berurusan denganmu dan

keluarga Willis, aku tidak mau anakku kembali terluka karena pekerjaanmu.”

“Jangan khawatirkan hal itu. Setelah Willis tumbang, tidak ada lagi yang berani berurusan dengan Wilson.”

Allena menatap Pedro bangga, “Jadi, kau akan menjadi mafia nomer satu?”

“Itu bukan suatu kebanggaan Allena,” ucap Ayahnya kesal.

“Kau tidak perlu khawatir. Selama aku masih bernapas, aku akan melindungi Allena dan membahagiakannya. Kau bisa memegang janjiku.”

“Kapan rencana pernikahan kalian?”

“Secepatnya,” jawab Allena.

“Pernikahan akan segera digelar setelah kita kembali ke London,” jelas Pedro.

“Berapa lama kalian akan berada di sini?”

Pedro menatap Allena lembut, “Sampai Allena puas.”

“Setelah menikah nanti, aku pasti akan jarang berkunjung.” Allena mengelus sofa yang ia duduki dengan sedih.

“Baiklah, nikmati waktu kalian. Aku harus tidur karena bekerja besok pagi.” Ayah Allena mulai bangkit dari duduknya.

“Well, senang melihatmu bekerja dengan normal, Mertua.” Pedro tersenyum mengejek. Dia masih ingat betapa konyolnya pria itu dulu saat terlilit hutang karena berjudi.

“Kalian juga harus beristirahat setelah penerbangan yang panjang.”

“Baiklah!” Pedro berdiri dan menepuk tangannya pelan, “Di mana kamarmu Allena?”

“Tidak!”

Allena terkejut dan menatap ayahnya bingung.

“Selama berada di sini, kalian tidak boleh tidur satu kamar.”

Pedro menatap pria paruh baya itu pias, “Yang benar saja!”

“Allena akan tetap tidur di kamarnya, dan kau..” tunjuk ayah Allena pada Pedro, “Kau akan tidur bersama Matthew di kamar tamu.”

“Sial!” Pedro mengumpat pelan.

“Ingat, jika kalian melanggar jangan harap ada restu yang aku berikan.”

Allena meringis mendengar itu. Sebenarnya dia tidak masalah. Hanya saja dia merasa kasihan pada Pedro. Pria itu sudah melakukan banyak hal dan rela keluar dari zona nyaman untuk memperjuangkannya. Melihat wajah sedih Pedro membuat Allena geli dan kasihan di saat yang bersamaan.

“Kau dengar bukan? Seharusnya kita menginap di hotel!” bisik Pedro kesal saat ayah Allena sudah pergi.

“Hanya sebentar. Setelah menikah, kita akan tidur bersama.” Allena mulai menarik tangan Pedro untuk ke kamar tamu.

“Ini konyol! Aku tidak mau tidur dengan Matthew,” ucapnya saat melihat Matthew yang tengah tertidur di kamar. Sepertinya pria itu benar-benar lelah.

“Selamat malam.” Allena tersenyum dan mengecup pelan bibir Pedro. Setelah itu dia berlalu ke kamarnya untuk beristirahat.

Sepertinya Allena akan bermimpi indah malam ini. Dia tidak menyangka jika meminta restu pada ayahnya akan semudah ini. Dia tahu jika pria itu sangat keberatan dan ingin langsung menolak. Namun semua manusia berhak mendapatkan kesempatan kedua. Ayah Allena juga bukanlah pria yang baik. Bersyukur Allena masih mau menganggapnya ayah. Itu juga yang ia lakukan pada Pedro. Pria itu berhak mendapatkan kesempatan kedua. Apalagi ditambah dengan perasaan cinta Allena pada Pedro. Itu yang membuat semuanya terasa begitu mudah.

Cinta adalah perasaan yang nyata dan murni. Jika seorang Pedro Wilson ingin berkomitmen, berarti dia benar-benar serius dengan keputusannya.

□□□



Ekstra Chapter: Hari yang Ditunggu

Hari yang ditunggu telah tiba. Setelah menghabiskan beberapa hari di Indonesia, akhirnya Pedro dan Allena kembali ke London. Dengan kekuasaan yang Pedro miliki, dia meminta para bawahannya untuk mempersiapkan pernikahannya. Pedro ingin semuanya sudah selesai saat mereka tiba. Hasilnya sangat memuaskan, Allena bahkan meneteskan air mata melihat tempat pernikahannya yang begitu indah.

“Aku gugup,” ucap Allena setelah selesai memakai gaun pernikahan berwarna putih yang sangat indah.

“Kau sangat cantik, Allena,” ucap Sonya.

Sebagai satu-satunya sahabat, tentu Allena membawa Sonya untuk terbang ke London. Tidak banyak orang yang Allena bawa, hanya ayahnya, Sonya, dan kekasih Sonya. Allena tidak memiliki keluarga lain selain mereka.

“Ah, kapan Evan akan melamarku!” Sonya menggeram gemas.

Allena terkekeh pelan. Sepertinya Sonya sudah muak untuk hidup sendiri. Seperti yang Allena rasakan dulu saat uang gajinya selalu habis untuk memenuhi keinginan ayahnya untuk berjudi.

“Ya Tuhan! Kau cantik sekali.” Suara melengking Abigail mulai terdengar. Dia berjalan masuk dan menatap Allena dengan mata yang berbinar.

“Kau juga terlihat berbeda, Abi? Ke mana sepatu *sneakers*-mu?”

Abigail mendengkus, “Betty mengancamku akan mengunciku di kamar jika tidak ingin berdandan.”

“Aku juga akan melakukan hal yang sama seperti Betty. Ini hari istimewa, aku ingin semua orang bahagia dan tampil menawan.”

“Baiklah, Tuan Puteri. Kita harus keluar sekarang. Pedro sudah menunggumu.”

“Ah, jantungku.” Allena mendadak lemas dan mulai keluar dari ruangan dibantu Sonya dan Abigail.

Di luar sana sudah ada ayah Allena yang menatap anaknya teduh, “Anakku..”

“Apa aku cantik, Ayah?”

“Tentu saja, kau sudah berhasil membuat seorang Pedro Wilson bertekuk lutut,” bisik ayahnya konyol.

Allena terkekeh, “Ya, dan sialnya aku juga ikut bertekuk lutut.”

“Kau sudah siap?”

Allena menarik napas dalam dan mengangguk. Setelah itu pintu di depannya terbuka dan menampilkan ruangan pernikahan yang sangat indah. Semua pasang mata mulai menatap Allena. Namun hanya satu mata yang menatapnya dengan intens, yaitu Pedro.

Di depan sana, pria itu menatapnya lekat dengan senyuman yang belum pernah ia tunjukkan di muka umum. Senyum tulus yang membuat hati Allena menghangat.

“Ayah akan melepaskanmu sekarang,” bisik pria itu sebelum menyerahkan Allena pada Pedro.

“Terima kasih, Ayah. Aku menyayangimu.”

Upacara pernikahan berlangsung dengan lancar. Pengucapan janji suci terasa begitu sakral. Kali ini Allena melihat sisi lain dari diri Pedro. Pria itu terlihat sangat dewasa dan mampu membuatnya bersyukur untuk memilih jalan hidup bersama.

“Aku mencintaimu,” bisik Pedro.

“Aku juga.”

Pedro tersenyum dan memberikan ciuman manis yang disambut tepukan meriah oleh para tamu. Pedro benar-benar tidak main-main dengan pernikahan ini. Momen yang hanya terjadi sekali seumur hidup ini ia manfaatkan untuk mengenalkan Allena pada dunia. Ada berbagai macam tamu yang datang, mulai dari rekan kerjanya di kantor sampai rekan kerjanya di dunia gelap. Bahkan Allena sempat berpikir jika Pedro berniat

mengadakan konser saat melihat tamu undangan yang berjumlah ribuan orang itu.

Allena tidak akan membantah. Ini adalah hari bahagia mereka.



Dari kejauhan, Allena menatap Pedro yang tengah bersama dengan temannya. Dia memilih untuk duduk sebentar setelah bertemu dengan teman-teman Aldric dan Betty. Kakinya yang tidak terbiasa menggunakan sepatu berhak tinggi membuatnya sedikit kesulitan.

“Sayang, kemarilah.” Pedro tiba-tiba memanggil.

Allena menunjukkan senyumnya dan mulai berdiri. Dia menghampiri Pedro dan memeluk lengannya erat.

“Perkenalkan, dia Antonio dan istrinya, Lara. Mereka dari Spanyol.”

Allena tersenyum dan mengulurkan tangannya, “Senang bertemu dengan kalian.”

“Ah, ternyata ini pengantin yang dibicarakan semua orang karena berhasil meluluhkan hati seorang Wilson. Setelah bertemu denganmu, tak heran jika pria itu menggilaimu,” ucap Dara.

“Istriku cantik bukan?” Puji Pedro.

Allena menyipitkan matanya, “Apa kalian bersekongkol untuk membuat wajahku memerah? Jika iya, maka itu berhasil.”

Dara tertawa dan mengelus bahu Allena pelan, “Kau wanita yang baik, Allena. Aku harap kau bisa mengimbangi

dan mendampingi Pedro di setiap langkahnya.”

“Tentu saja.” Allena sedikit bingung tapi dia akan mengangguk setuju.

Pedro memeluk bahu Allena, “Tidak perlu bingung. Dia adalah Dara, anak dari pemimpin Klan DaVilla.”

Allena mulai paham sekarang. Dua orang di hadapannya saat ini berasal dari dunia gelap, dunia mafia yang masih tidak bisa Allena cerna dengan baik hingga saat ini. Pantas saja Dara memberikan nasehat agar Allena bertahan dengan segala kondisi yang terjadi pada Pedro.

“Percayalah, kau adalah wanita yang beruntung. Bertahun-tahun mengenal Pedro, aku tidak pernah melihatnya dekat dengan wanita. Jika dia memilihmu, yang notabnya adalah wanita baik-baik, maka bisa dipastikan jika dia benar-benar serius. Bahkan dia tidak ragu untuk membuat pernikahan mewah untuk mengenalkanmu pada semua orang.”

Allena tersenyum, “Lagi-lagi kau membuat wajahku memerah, Dara.”

“Senang bertemu denganmu, Allena. Lain kali luangkan waktumu untuk berkunjung ke tempatku.”

“Tentu saja, Dara. Dengan senang hati.”

Saat masih asik berbincang, Allena dikejutkan dengan suara keras Lukas. Allena terkejut saat melihat Lukas dan Roy tengah berdiri di atas panggung dengan sebuah mic di depan mereka.

“Apa yang mereka lakukan?” gumam Pedro.

“Dear, Allena..” Lukas memulai pidatonya. Di tangannya terdapat sebuah kertas yang sepertinya sudah ia

siapkan jauh-jauh hari.

“Aku tidak menyangka jika kau akan lebih memilih Pedro dari pada diriku.”

“Aku juga,” ucap Roy.

“Aku yang selalu memperhatikanmu, menatapmu, memasak sosis untukmu.. tapi kenapa bukan aku?” Lukas mulai berakting menghapus air matanya.

“Aku juga,” ucap Roy.

Allena menggelengkan kepalanya pelan. Tidak, dia tidak marah. Malah dia tidak habis pikir dengan Roy dan Lukas yang membuat pernikahannya heboh dengan tingkah jenaka mereka. Begitu juga dengan Pedro, dia malah tertawa dan menunggu pidato lanjutan dari Lukas.

“Tapi itu tidak masalah. Pedro sudah memberikan *showroom* mobil padaku, maka aku akan merelakanmu, Allena.”

“Hei! Aku tidak mendapatkan *showroom* mobil!” Kali ini Roy tampak protes.

Tawa Allena pecah. Dia bisa melihat Betty yang tengah menutup wajahnya malu melihat tingkah kakaknya.

“Dan untukmu Pedro.. karena aku sudah merelakan Allena maka kau harus menjaganya. Jika kau menyakitinya, maka aku akan... akan...” Lukas tampak berpikir, “Jika kau menyakitinya maka kau harus memberikan satu *showroom* lagi padaku.”

“Bodoh!” Roy tampak kesal dan mendorong kepala Lukas.

Lukas kembali berakting menghapus air matanya dan memberikan kertasnya pada Roy, “Lanjutkan, Roy. Aku

masih belum bisa menerima kenyataan ini.”

Roy mencibir dan mulai membaca isi kertas itu, “Salad 4 dollar, lemonade 2 dollar.. tunggu, ini bukan isi hatimu. Sial! Ini nota pembelian dari kedai Khalid. Dasar Lukas sialan!”

Semua orang tertawa melihat tingkah Roy dan Lukas. Bahkan Allena harus mengusap air matanya yang sedikit keluar. Dia memeluk Pedro dan menatapnya teduh.

“Aku bahagia, terima kasih.”

“Apa pun untukmu, Sayang.” Pedro mengecup bibir Allena cepat.

“Baiklah, kita kembali berpesta!” teriak Roy yang membuat musik kembali berputar. Dia menarik Lukas untuk turun dari panggung dan kembali mendorong kepala pria itu kesal.

Pedro menggelengkan kepalanya dan mulai mengulurkan tangannya pada Allena, “Berdansa denganku, Nyonya Wilson?”

“Tentu saja.”

Pedro membawa Allena ke tengah ruangan dan mulai berdansa. Mereka menikmati alunan musik dengan saling bertatapan, mencoba mencari cela jika semuanya adalah mimpi. Tidak, semuanya terasa begitu nyata.

Allena tidak lagi bisa berkata-kata. Diasangat bahagia. Pedro benar-benar menepati janjinya untuk membuatnya selalu tersenyum. Hal itu membuat Allena tidak menyesal dan bersyukur karena memberi kesempatan kedua untuk Pedro.

□□□



Ekstra Chapter: Hari Indah

Berhadapan dengan banyak pilihan memang membingungkan. Itu yang Allena rasakan saat ini. Dia menatap beberapa foto yang berjajar di atas kasur dengan bingung. Dia menatap foto-foto itu sebentar dan beralih pada Pedro. Ekspresi bingung yang Allena tunjukkan saat ini sangat berbanding terbalik dengan wajah Pedro yang sumringah.

“Apa tidak ada yang lain?” tanya Allena pada akhirnya.

Senyum Pedro luntur. Dia berdecak dan mengambil semua foto-foto itu dengan kesal. Dia melihatnya sekali lagi sebelum beralih pada wanita yang sudah menjadi istrinya sejak sepuluh jam yang lalu itu.

“Dari semua tempat yang aku pilih tidak ada yang menarik di matamu, Allena?”

Allena menatap Pedro dengan wajah masam, “Aku hanya bosan dengan pantai.”

“Ini bukan pantai biasa. Kau lihat? Kita bisa pergi ke Maldives, Santorini, dan yang lainnya.”

Allena berdiri dan meraih pipi Pedro. Mencoba memberikan pria itu ketenangan setelah mendengar pendapatnya yang mengecewakan.

“Apa kita bisa memilih tempat yang lain?”

“Baiklah.” Pedro menjawab pasrah.

Setelah acara pernikahan selesai, baik Pedro dan Allena langsung kembali ke rumah. Pedro tidak berhenti untuk membicarakan bulan madu selama perjalanan. Allena sampai jengah dan tidak percaya jika pria itu sudah memilih beberapa tempat yang ia inginkan.

Hingga saat mereka bersiap untuk tidur pun, Pedro kembali menanyakan hal yang sama. Pada akhirnya Allena menjawab perasaannya yang kurang tertarik dengan pantai.

“Tempat mana yang kau inginkan?” tanya Pedro menikmati elusan Allena pada pipinya.

“Sebenarnya aku tidak tahu. Aku tidak masalah jika kita tidak pergi ke manapun.”

Pedro berdecak, “Jangan konyol! Kita harus menghabiskan waktu berdua.”

“Kalau begitu aku ingin sesuatu yang asri.”

“Aku sudah memilih beberapa pantai, Allena.”

Allena menggeleng, “Tidak dengan pantai.”

“Katakan, Nyonya Wilson. Tempat mana yang ingin kau kunjungi?” Pedro tampak sangat bersabar.

“Aku ingin melihat sesuatu yang hijau. Seperti gunung? Bukit? Kebun?”

“Kau ingin mendaki?” tanya Pedro konyol.

“Apa kau mau?” Allena tampak bersemangat.

Pedro melepas tangan Allena dan menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Dia membenamkan wajahnya di bantal dan mengerang kesal.

“Kita akan bulan madu, Allena. Bukan untuk mengikuti kegiatan pecinta alam!”

Allena menggaruk lehernya pelan. Sebenarnya dia tidak ingin pergi, tapi Pedro benar-benar ingin menghabiskan waktu berdua. Dengan pelan, Allena duduk di kasur dan mengelus rambut Pedro.

“Bagaimana dengan Swiss?” ucap Allena pada akhirnya, “Pemandangan di sana sangat indah. Selama ini aku hanya melihatnya dari layar ponsel, mungkin kita bisa pergi ke sana untuk membuktikannya.”

Pedro tampak berpikir dan kemudian tersenyum, “Baiklah, kita akan ke Swiss besok. Untuk sekarang, kita bisa melakukannya di kamar.”

Allena langsung bersikap waspada saat Pedro mulai menunjukkan seringai liciknya. Dia ingin berlari, tapi pria itu dengan cepat menarik tangannya.

“Jangan lari, Sayang. Ini malam pertama kita.” Pedro menatap Allena dan mencium keningnya lama, “Aku akan melakukannya dengan lembut. Percayalah, aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu,” bisik Allena sebelum menyambut ciuman Pedro.

Malam ini adalah malam pertama mereka setelah sah menjadi suami istri. Tidak ada lagi paksaan yang Allena rasakan. Dengan perasaan baru yang tumbuh di hati mereka, semua terasa membahagiakan. Mulai dari sekarang, Allena akan merekam momen indah bersama Pedro.



Dengan mata yang terpejam, Allena menghirup udara dengan dalam. Dia merentangkan kedua tangannya menikmati udara segar yang masuk ke dalam indra penciumannya. Matanya kembali terbuka dan senyum lebar mulai muncul di wajahnya. Danau di depannya benar-benar indah. Sepertinya Allena tidak salah memilih tempat untuk berlibur.

Dari kejauhan, Pedro tersenyum menatap Allena. Telinganya masih aktif mendengarkan Mattew yang tengah berbicara di seberang telepon. Meskipun sedang berbulan madu, tapi Pedro tidak benar-benar meninggalkan pekerjaannya. Dia meminta Mattew untuk menggantikannya selagi dia menghabiskan waktu berdua dengan istrinya.

“Ya, pastikan semua berjalan sesuai jadwal. Aku tidak ingin ada keterlambatan. Felipe tidak mau menunggu lama.”

Pedro mematikan ponselnya dan berjalan mendekat ke arah Allena. Wanita itu tampak bahagia berlari ke sana-ke mari sambil menikmati bunga-bunga liar yang tumbuh di sekitar danau. Pedro menatap ke sekitar dan menarik napas dalam. Pemandangan di depannya benar-benar memanjakan mata. Danau yang jernih, pegunungan yang hijau, serta Allena yang cantik adalah perpaduan yang indah.

“Kau menyukai tempat ini?” tanya Pedro.

Allena mengangguk dan merentangkan kedua tangannya, bermaksud meminta Pedro untuk masuk ke dalam pelukannya.

Pedro tersenyum dan memeluk Allena erat. Mereka menatap danau dengan perasaan tenang. Setelah apa yang terjadi selama ini akhirnya mereka bisa menikmati waktu berdua dengan santai. Tidak ada lagi rasa takut untuk menunjukkan kebersamaan secara bebas.

“Aku tidak tahu berapa banyak uang yang kau keluarkan untuk membawaku ke tempat ini, tapi percayalah aku sangat menyukainya. Terima kasih.”

“Kau tahu jika ini semua tidak gratis.”

“Aku tahu. Kau akan mengurungku di kamar setiap malam bukan?” Allena menyandarkan kepalanya di dada Pedro.

“Apa kau keberatan, Nyonya? Jika iya, aku tidak akan memaksa.”

Allena terkekeh, “Tidak, aku menyukainya,” jawabnya malu-malu.

Pedro tersenyum dan mengecup kepala Allena berkali-kali. Desa Spiez yang terletak di Swiss adalah tujuan bulan madu mereka. Pegunungan yang hijau serta danau yang jernih membuat desa ini menjadi destinasi wisata yang lengkap. Keadaan alam yang masih asri membuat semua orang yang berlibur merasa nyaman dan rileks.

“Akhirnya kita bisa menikmati waktu berdua dengan santai,” bisik Pedro.

“Ya, semua sudah berakhir.”

Pedro tiba-tiba terkekeh, “Kisah cinta kita begitu konyol bukan?”

“Ya.” Allena menatap Pedro lekat, “Aku tidak pernah menyangka jika dirimu yang akan menjadi suamiku. Aku masih ingat betapa menyebalkannya dirimu dulu.”

“Bagaimana dengan sekarang?” Pedro menaikkan sebelah alisnya.

“Kau tetap menyebalkan. Hanya saja itu tidak membuatku marah.”

“Kenapa?”

Allena tersenyum lebar, “Karena aku mencintaimu.”

Pedro tersenyum mendengar itu. Dia mendekatkan wajahnya dan mulai mencium Allena. Senyumnya semakin merekah saat wanita itu menyambut ciumannya.

Lihat, hubungan mereka jauh lebih baik sekarang. Tanpa mengedepankan ego, mereka bisa menjadi pasangan yang manis. Bayangkan jika baik Pedro dan Allena sama-sama keras kepala dan menolak perasaan yang mereka rasakan satu sama lain. Sudah dipastikan mereka tidak akan sampai pada titik ini.

“Sudah waktunya makan siang.” Allena melepas ciumannya dan melihat jam tangan yang melingkar di tangan Pedro.

“Kita bisa berjalan ke sana untuk mencari restoran.” Tunjuk Pedro.

Allena dan Pedro berjalan beriringan dengan bergandengan tangan. Kali ini Pedro benar-benar menunjukkan sisi manis dalam dirinya yang tidak pernah ia tunjukkan pada siapapun. Memang benar apa yang dikatakan banyak orang. Allena adalah wanita terpilih karena mendapatkan keistimewaan untuk melihat sisi lain dari diri seorang Pedro Wilson.

Di dalam dunia kerja, Pedro adalah pria yang tak tersentuh. Tidak banyak orang mengetahui kehidupan pribadi Pedro, kecuali rekan bisnisnya di dunia gelap tentu saja. Itu pun bukan hal yang positif karena Pedro terkenal dengan kebengisannya dalam membalas lawan. Seperti nasib keluarga Willis yang berakhir menjadi abu.

“Bagaimana dengan pizza?” tanya Allena saat melihat restoran sederhana yang dikelola oleh warga lokal. Aroma yang nikmat membuatnya tertarik untuk berkunjung.

“Mari kita coba.”

Makan siang berlangsung dengan santai. Dengan berbincang kecil, Allena dan Pedro menikmati makan siang sambil menikmati keindahan danau.

“Tempat ini sangat indah.” Allena menyandarkan kepalanya di bahu Pedro.

“Apa kau menyukai penginapan yang kita tinggali?”

Allena mengangguk mantap, “Ya, penginapan kita berhadapan langsung dengan danau. Pasti sangat menyenangkan melihat pemandangan indah itu setiap pagi.”

“Well, kalau begitu mulai dari sekarang kau bisa menikmati pagi dengan melihat danau sesuka hatimu.”

Allena menegakkan tubuhnya, “Tentu saja, aku tidak akan bosan melihatnya untuk satu minggu ke depan.”

“Bukan hanya satu minggu, Allena. Kau bisa menikmatinya sesuka hatimu.”

Allena terdiam dan menatap Pedro bingung. Dia menunggu lanjutan dari ucapan pria itu. Pedro mulai mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan memberikannya pada Allena.

“Apa ini?” tanya Allena menatap kunci di tangannya.

“Penginapan itu milikmu, kado pernikahan dariku.”

Allena menutup mulutnya tidak percaya, “Kau serius?”

“Tentu saja! Seperti apa yang aku katakan tadi. Mulai dari sekarang kau bisa menikmati keindahan danau kapanpun yang kau mau.”

“Ya Tuhan! Ini berlebihan.”

Pedro tersenyum manis, “Tidak ada yang berlebihan jika untukmu.”

“Kalau begitu aku juga ingin memberi kado pernikahan padamu.”

“Apa itu?”

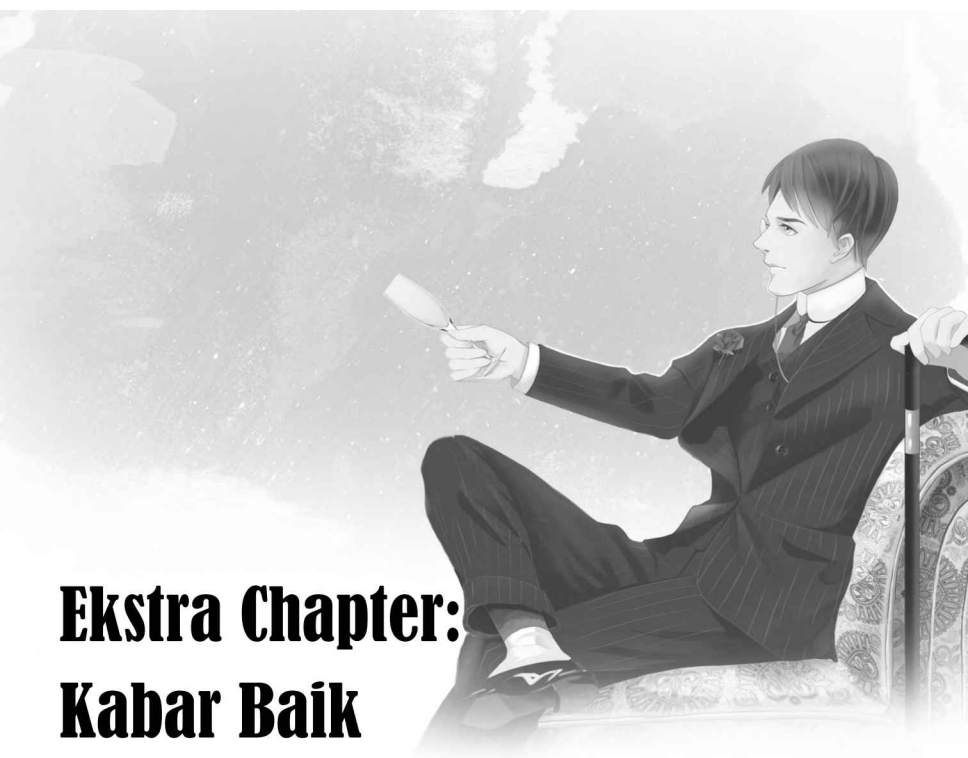
Allena menyeringai dan mendekatkan wajahnya pada Pedro, “Aku akan memberikannya nanti malam.”



Kali ini Pedro tidak bisa lagi menahan ekspresi wajahnya. Dia menyeringai dan mengecup bibir Allena cepat.

“Sepertinya menarik. Aku tidak sabar untuk nanti malam.”

□□□



Ekstra Chapter: Kabar Baik

Lima tahun berlalu.

Suara mobil yang memasuki pekarangan rumah membuat Allena menutup majalahnya dan berlari keluar. Sedari tadi dia memang menunggu kedatangan seseorang. Allena tersenyum saat melihat Pedro keluar bersama seorang gadis kecil yang tampak menggemaskan.

“Letty!” Allena merentangkan tangannya untuk menyambut Letty.

“Allena!” Letty tak kalah semangatnya dan memeluk Allena erat.

Letty Halbert adalah putri dari Aldric dan Betty yang berusia empat tahun. Baik Pedro dan Allena sangat menyayangi Letty seperti anak kandung sendiri. Apapun

akan mereka lakukan untuk membuat gadis cilik itu tersenyum dan bahagia. Itu juga yang membuat Letty nyaman berada di sekitar mereka.

“Kau membawa tas?” tanya Allena.

“Letty akan menginap dua hari.”

“Benarkah?” Mata Allena tampak berbinar.

“Ya, Paman Pedro juga membelikan boneka kelinci ini.” Letty tampak menggemaskan saat menunjukkan bonekanya.

“Kau menyukainya?”

“Tentu saja, kelinci ini cantik seperti dirimu, Allena.”

Allena tertawa mendengar itu. Letty sangat pintar untuk ukuran anak seusianya. Mungkin ini juga karena lingkungannya yang dikelilingi oleh orang-orang dewasa yang jenius.

“Baiklah ayo kita masuk, aku sudah membuat puding coklat.”

“Yey, terima kasih, Allena. Aku suka puding coklat!” Letty berlari masuk ke dalam rumah.

Pedro mendengkus dan meraih pinggang Allena untuk masuk beriringan ke dalam rumah, “Kenapa dia memanggilkmu paman dan memanggilmu dengan santai?”

“Itu karena kau memang pamannya.”

“Tapi kau bibinya.” Pedro tampak tidak terima.

Allena menggeleng, “Sepertinya aku lebih cocok menjadi kakaknya.”

“Konyol!” Pedro mendengkus tapi tak urung dia juga tersenyum. Mereka berjalan menuju ruang makan di mana Letty sudah bersiap makan dengan bantuan Matthew.

Selama lima tahun menikah, Pedro dan Allena memang belum dikaruniai anak. Mungkin dikarenakan peristiwa masa lalu di mana Allena pernah mengalami keguguran karena kecelakaan. Hal itu membuat Allena sering murung akhir-akhir ini. Dia tahu jika Pedro sangat menginginkan anak. Usia mereka juga sudah sangat pas untuk memiliki anak. Namun takdir berkata lain, Tuhan belum mempercayai mereka untuk memiliki anak.

Meskipun kecewa dengan dirinya sendiri, Allena selalu tersenyum di depan Pedro. Pria itu tidak lagi membahas masalah anak setelah tahu jika Allena merasa tertekan dengan hal itu. Pedro sangat menghargai dan menyayangnya. Jika Allena benar-benar bersedih maka yang Pedro lakukan adalah memenangkannya dan mengatakan jika dia baik-baik saja. Tidak ada hal lain yang Pedro inginkan selain melihat Allena tersenyum.

“Apa Aldric bekerja?” tanya Allena meletakkan sepotong ayam panggang di piring Pedro.

“Ya.”

Allena terkekeh, “Pantas saja kau menculik Letty.”

“Hanya ibunya yang membiarkanku membawa Letty selama sehari-hari.”

“Kau ingin berenang, Letty? Paman Pedro baru saja memasang seluncuran di kolam renang.”

“Ya, Allena! Aku juga ingin bermain dengan bola.”

“Kalau begitu habiskan makan siang dan pudingmu terlebih dahulu.” Allena mengelus kepala Letty sayang.

“Aku tidak bisa menemani kalian. Aku harus kembali ke kantor,” ucap Pedro.

“Tidak masalah, aku akan bermain dengan Letty sehabarian.”

“Jangan terlalu lelah, Sayang.”

“Aku tahu, kau tidak perlu khawatir.” Allena mencium pipi Pedro cepat.

Selama lima tahun juga hubungan Pedro dan Allena sangat baik. Dengan menekan ego masing-masing mereka bisa hidup bahagia tanpa perdebatan yang berarti. Hanya satu hal yang mengganggu mereka saat ini, yaitu permasalahan tentang anak. Meskipun Pedro tidak memikirkan hal itu, tapi tidak dengan Allena. Sebagai seorang wanita tentu dia juga ingin menjadi ibu. Dia sudah siap karena selalu membantu Betty menjaga Letty selama ini.



Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Setelah menidurkan Letty, Allena masuk ke kamarnya. Di sana sudah ada Pedro yang tampak membaca buku di atas kasur. Dengan cepat Allena merebahkan tubuhnya di atas kasur dengan posisi telungkup.

“Pijat punggungku,” ucap Allena menepuk punggungnya.

Pedro mengerutkan dahi dan menutup bukunya. Meskipun bingung tapi dia juga bergerak untuk memijat punggung Allena.

“Ada apa? Kau sakit?”

Allena menggeleng, “Tidak, sepertinya aku hanya terlalu lelah.”

“Sudah aku bilang jangan berlebihan dalam bermain.”

“Dia menggemaskan.” Allena tersenyum manis, membayangkan senyum polos Letty yang tengah bermain bersamanya.

“Jika kau lelah aku akan mengantar Letty pulang besok.”

“Tidak!” Allena dengan cepat bangkit dan menatap Pedro kesal.

“Aku tidak ingin kau kelelahan, Sayang.”

“Ini bukan hal yang besar. Kita bisa lebih sibuk jika memiliki bayi sendiri.”

Pedro tersenyum, “Tentu saja, dia pasti akan aktif sepertimu.”

Allena menunduk dan mengelus perutnya pelan, “Kapan aku akan hamil?”

“Tidak perlu dipikirkan.”

“Sudah lima tahun, Ped. Apa kau tidak ingin seorang anak, hm?”

“Tentu saja aku ingin! Hanya saja kau tidak perlu memikirkannya hingga seperti ini. Jika sudah saatnya tiba, maka kau akan hamil.”

“Bagaimana jika aku tidak bisa hamil?” Allena bertanya dengan suara serak.

Pedro menghela napas lelah. Jujur saja dia kesal jika Allena selalu menyalahkan dirinya sendiri dan berlarut-larut dalam kesedihan. Pedro memang menginginkan anak, tapi jauh di dalam hatinya dia lebih menginginkan

Allena untuk tersenyum.

“Kau pernah hamil, Allena. Jangan konyol!”

Allena mengusap wajahnya kasar, “Kau tidak mengerti perasaanku!”

“Aku mengerti, Sayang. Baiklah, apa maumu sekarang?”

“Aku ingin hamil.”

Pedro tampak berpikir, “Jika kau ingin hamil maka kita perlu membuatnya.”

Mendengar itu, dengan cepat Allena menarik selimut dan mulai berbaring membelakangi Pedro.

“Aku lelah.”

Pedro berdecak, “Kau bilang ingin segera hamil!”

“Aku lelah, punggungku sakit!”

“Kalau begitu kau di atas.” Pedro menyeringai.

Allena menggeleng dan menutup kepalanya dengan selimut. Pedro tidak tinggal diam. Dia semakin bersemangat untuk menggoda Allena. Dia menarik selimut dan menarik wanita itu untuk masuk ke dalam pelukannya.

“Lepaskan aku.” Allena merengek.

“Aku ingin memelukmu.” Pedro semakin memeluk erat tubuh Allena. Mengurung tubuh kecil itu dengan kedua tangan dan kakinya yang besar.

“Kau bau, Ped!”

Pedro melepaskan pelukannya dan mencium bau tubuhnya, “Aku tidak bau!”

“Kau bau! Menjauh dariku.” Allena mendorong Pedro dan kembali menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

“Konyol!”

Pedro dengan cepat bangkit dan meraih parfum. Dia menyemprotkan parfum itu berkali-kali ke tubuhnya hingga memastikan jika tubuhnya tidak bau. Harga diri Pedro terluka saat mendengar tubuhnya yang tidak bau dituduh bau. Sepertinya Allena memiliki gangguan pada indera penciumannya.

“Sudah! Sudah aku pastikan tubuhku wangi. Sekarang kemarilah.” Pedro naik ke atas kasur dan kembali bergerak menarik Allena.

“Kau bau! Aku tidak suka parfum-mu.”

Pedro membuka mulutnya tidak percaya, “Ini parfum yang kau belikan dua minggu yang lalu, Nyonya Wilson.”

“Benarkah?” Allena tampak bingung tapi dia tetap menutup hidungnya.

“Kau aneh. Apa tubuhku benar-benar bau?”

“Ya.” Tanpa bisa menahan, Allena dengan cepat bangkit dari kasur dan berlari ke kamar mandi. Dia mulai memuntahkan isi perutnya.

“Sayang, kau sakit?” Pedro tampak khawatir dan mengikat rambut Allena menjadi satu.

“Aku tidak suka baumu,” gumam Allena.

Pedro dengan cepat melepas baju tidurnya dan melemparnya ke keranjang kotor. Dia sangat khawatir sekarang. Bahkan jika Allena memintanya untuk mandi maka Pedro akan melakukannya.

“Sepertinya aku masuk angin.”

“Aku akan memanggil dokter.”

Allena menahan tangan Pedro, “Tidak perlu. Aku hanya perlu istirahat.”

“Makanlah sesuatu, kau baru saja mengeluarkan makan malammu.” Pedro mulai membantu Allena membersihkan wajahnya yang basah karena keringat.

“Aku tidak nafsu.”

“Aku akan mengambil buah.”

Allena kembali menahan tangan Pedro, “Tidak perlu. Aku hanya ingin istirahat.”

“Berbaring lah terlebih dahulu, aku akan meminta Mattew menghubungi dokter.”

Allena berdecak dan memukul lengan keras Pedro, “Sudah aku bilang tidak perlu.”

“Kau sedang sakit Allena! Jangan keras kepala.”

“Jangan berteriak, kepalaku pusing.”

“Aku hanya khawatir, Allena.” Pedro menghela napas lelah dan mengusap wajah Allena lembut. Dia mengecup kening istrinya berulang kali sampai wanita itu kembali tenang.

“Ada apa denganmu malam ini, hm?” tanya Pedro lembut.

Allena menggeleng dan memejamkan matanya sebentar, “Tubuhku terasa aneh. Aku tidak pernah merasakan seperti ini sebelumnya selain saat aku— Ya Tuhan!” Allena membuka matanya cepat.

“Apa?”

Allena melepas pelukan Pedro dan membuka sebuah laci di kamar mandi. Dia mengeluarkan sebuah benda yang selalu ia beli selama beberapa tahun terakhir ini.

Pedro terdiam melihat benda yang Allena bawa, “Apa kau yakin, Sayang?”

“Kita akan mengetahui jawabannya setelah melakukan tes.”

“Allena...”

“Ped, aku merasakannya. Punggungku sakit, indera penciumanku sensitif, aku mual, dan nafsu makanku juga hilang.”

Pedro mulai gelisah. Bukan maksud dia tidak ingin mengetahuinya tapi dia takut jika Allena akan sedih saat mengetahui hasil tes yang tidak sesuai harapan.

“Baiklah, mari kita lakukan.” Pedro membantu Allena untuk membuka alat tes kehamilan yang selalu tersedia.

Jika mendengar keluhan yang Allena rasakan, itu juga bisa menjadi tanda-tanda kehamilan. Pedro berharap dia mendapatkan kabar baik setelah ini. Dia tidak beranjak sedikitpun dari sisi Allena. Pedro akan menemani wanita itu sampai hasil tes muncul. Dia akan menjadi penopang utama saat ekspektasi mereka tidak sesuai harapan.

“Kau siap?” tanya Pedro.

Allena mengangguk dan mulai mengambil alat tes kehamilan yang sudah ia tunggu selama beberapa menit di dalam cairan tubuhnya. Tangan kirinya menggenggam erat lengan Pedro, berharap bisa mendapatkan kekuatan.

“Apa hasilnya?” tanya Pedro.

Allena menahan napasnya saat perlahan alat itu mulai berubah, “Ya Tuhan!” Allena menutup mulutnya tidak percaya.

“Apa?” Pedro tampak tidak sabar.

“Dua garis.”

Pedro terdiam mendengar itu. Seketika jantungnya langsung berdetak dengan kencang.

“Kau kamil?” tanya Pedro memastikan.

Allena menutup mulutnya dan menatap Pedro dengan mata yang berkaca-kaca. “Aku hamil,” ucapnya pelan.

“Sayang...” Pedro dengan cepat memeluk Allena erat dan mengecup kepalanya berulang kali, “Terima kasih.”

“Aku hamil.” Allena menatap alat tes di tangannya yang sudah terlihat jelas.

“Terima kasih karena sudah bersabar dan bertahan. Kau hebat.”

“Aku tidak menyangka, Ped.”

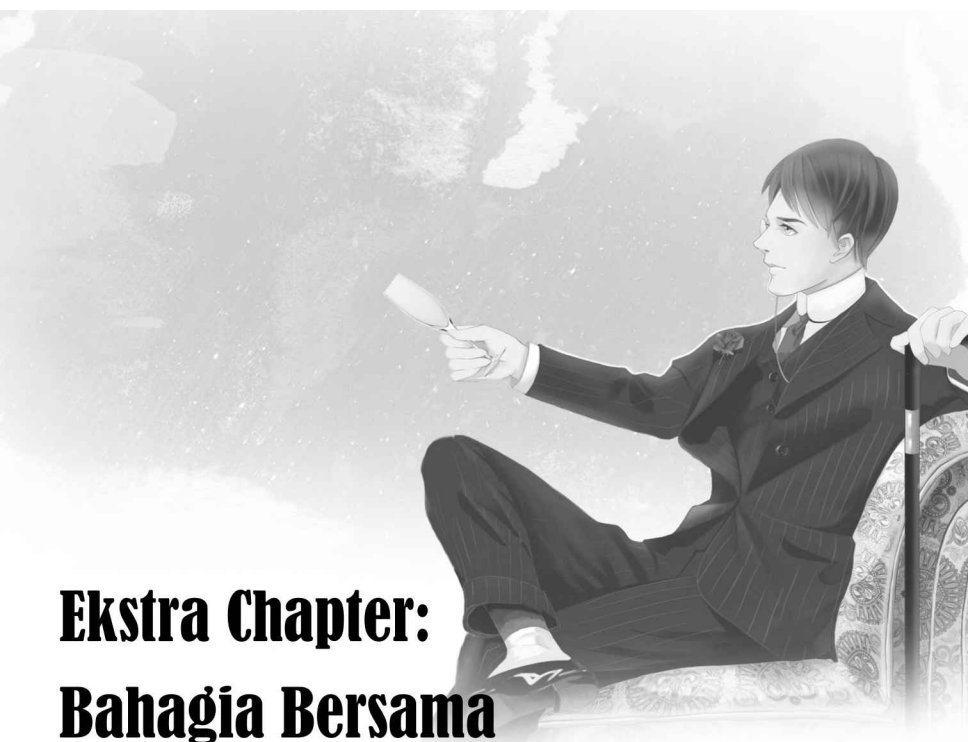
Pedro melepas pelukannya dan mengusap air mata Allena, “Sekarang kau harus istirahat. Besok pagi kita ke rumah sakit untuk memeriksa kondisimu.”

Kali ini Allena menurut dan keluar dari kamar mandi. Dengan perhatian, Pedro mulai menyelimuti Allena dan berbaring di sampingnya.

“Aku mencintaimu. Terima kasih,” bisiknya yang menjadi pengantar tidur yang indah untuk Allena.

Akhirnya penantian mereka terjawab sekarang. Sepertinya Tuhan ingin mereka lebih mendekatkan diri dan menikmati waktu berdua terlebih dahulu. Sekarang dengan adanya janin di perut Allena, hubungan mereka akan semakin erat dan berwarna setiap harinya.





Ekstra Chapter: Bahagia Bersama

Suasana halaman belakang rumah Pedro tampak begitu ramai. Semua orang berkumpul dan bermain bersama. Teriakan anak-anak yang tengah berlarian menambah suasana menjadi riuh.

“Letty! Gunakan sepatumu saat berlari,” ucap Aldric sedikit keras.

Mendengar suara ayahnya, Letty berhenti berlari dan bergegas memasang sepatunya. Setelah itu dia kembali berlari untuk menghindari Roy yang mengejarnya.

Dari dapur yang dibatasi dinding kaca, Allena tersenyum sambil mengelus perut bulatnya. Dia mengambil kue yang baru saja matang dan membawanya ke halaman belakang. Melihatnya yang tampak kerepotan, Pedro

dengan sigap membantu Allena dan menuntunnya untuk ke meja panjang di mana semua orang tampak menikmati hidangan.

“Aku bisa,” ucap Allena sambil berhati-hati.

“Aku tahu, aku hanya membantumu.”

Rumah Pedro sudah berubah, tidak ada lagi penjara bawah tanah yang membuat Allena takut. Pedro memilih untuk memindahkan penjara itu ke tempat yang lebih aman. Selain itu dia juga rumah ini menjadi tempat yang nyaman untuk anaknya bermain.

Usia kandungan Allena sudah memasuki bulan ke-6. Meskipun begitu, perutnya terlihat sangat besar seperti mengandung sembilan bulan. Tak heran karena ada dua bayi di perutnya saat ini. Ya, Allena mengandung bayi kembar.

“Kayden, jangan buat Dean menangis, Sayang.” Allena mengelus rambut Kayden dengan lembut. Anak pertamanya itu masih terus mengganggu Dean, anak kedua Aldric dan Betty yang baru berusia enam bulan.

“Pipi Dean sangat bulat, *Mom*.” Dengan gemas Kayden kembali mencium pipi Dean.

“Bagaimana keadaan mereka?” tanya Betty mengelus perut Allena.

“Dokter berkata jika mereka tumbuh dengan baik. Aku sudah mulai merasakan pergerakan aktif mereka.” Allena meringis.

“Tentu saja! Itu karena mereka kembar. Sepertinya mereka sedang bermain bola di dalam sana.” Letty tiba-tiba muncul dan mengelus perut Allena. Wajahnya tampak

berkeringat setelah bermain bersama pamannya.

“Aku ingin ikut bermain bola!” Kayden dengan mulut yang penuh dengan makanan mulai memeluk perut Allena.

“Nanti, setelah adikmu lahir kau bisa bermain sepuasnya dengan mereka.” Pedro mengelus kepala Kayden.

“Halo semuanya, aku datang!” Suara menggelegar itu membuat semua orang menoleh.

Tampak Lukas datang bersama kekasihnya dan membawa banyak kantung belanjaan di tangannya.

“Paman Lukas!” teriak Kayden dan Letty kompak. Mereka berlari menghampiri Lukas dan memeluknya erat.

“Halo, jagoan! Selamat ulang tahun.” Lukas menggendong Kayden dan mencium pipinya gemas.

“Aku juga ingin gendong.” Letty menarik kaki Lukas.

“Kau sudah sembilan tahun, Letty. Tubuhmu berat.”

Letty mengerucutkan bibirnya dan mulai merengek, “*Dad!*” teriaknya pada Aldric.

“Hei! Jangan panggil ayahmu. Baiklah kemarilah, Tuan Puteri.” Lukas dengan cepat menggendong Letty dan Kayden secara bersamaan.

“Lihat, Kayden. Bibi Lorra membawa banyak hadiah untukmu,” ucap Lukas.

“Berikan padaku!” Kayden meminta turun dari gendongan Lukas dan mulai membuka salah satu kado yang dibawa Lukas bawa.

“Kau suka?” tanya Lorra.

“Aku suka, Bibi. Terima kasih! Aku akan menyimpan bola ini dan memainkannya dengan adikku nanti.”

“Itu terlalu lama, Kayden. Bagaimana jika kita bermain sekarang?” Roy datang dan mulai bermain dengan Kayden dan Letty.

Lukas menghampiri Betty dan memeluknya erat. Saat dia akan melakukannya pada Allena, Pedro dengan cepat menarik kerah kemejanya.

“Oh, ayo lah! Apa kau masih saja cemburu, Ped? Kau sudah memiliki tiga anak!”

Allena tersenyum dan memeluk Lorra. Beberapa hari terakhir ini Lukas berada di Manchester untuk memperkenalkan Lorra pada keluarga besar. Dia sudah merencanakan pernikahan bersama wanita itu.

“Kau tampak diam Abi?” tanya Lukas mulai menggoda Abigail.

“Diamlah!”

“Wow, ada apa ini?” Di antara semua orang yang datang, Abigail satu-satunya orang yang menekuk wajahnya sedari tadi.

“Aldric melarangnya berhubungan dengan Roy,” bisik Betty.

“Oh, ayo lah, Al. Apa kau masih mengekang adikmu?”

“Bukan hanya Aldric, tapi Pedro juga,” sahut Allena.

Lukas mengangkat tangannya pasrah. Jika Aldric dan Pedro sudah berpendapat maka suaranya tidak akan berguna di sini, “Turut berduka cita atas kisah cintamu, Abi.”

“Diamlah! Kalian semua membicarakan aku seolah aku tidak berada di sini.” Abigail mengerutkan bibirnya kesal.

Lukas meraih piring dan mulai mengambil salad. Seperti biasa, makanan adalah hal yang paling ia sukai.

“Kau harus memikirkan perasaan Abi, Al,” ucap Lukas pada Aldric.

“Kau tidak tahu apa-apa.”

“Jangan konyol! Aku tahu bagaimana rasanya berada di posisi itu. Apa kau pikir aku rela melepas Betty untukmu dulu?” Lukas mencibir.

“Dan kau, Ped. Apa kau pikir ayah Allena juga merestuimu dulu?”

“Itu benar.” Allena dan Betty kompak mengganggu setuju.

Aldric dan Pedro mendengkus keras. Jika para wanita sudah menangguk setuju maka semuanya tidak lagi berguna. Bisa dibalang suara wanita lah yang memegang kendali.

Memang benar jika semua orang pantas mendapatkan kesempatan kedua, termasuk Pedro dan Aldric. Namun entah kenapa setelah merasakannya sendiri, mereka tidak bisa melakukannya. Pedro sudah menganggap Abigail sebagai anaknya sendiri, begitu juga Aldric. Sebagai kakak dia tidak mau jika Abigail mendapatkan pria yang tidak baik.

“Lihat, Roy. Dia sudah berubah.” Mereka semua kompak melihat Roy yang tengah bermain bersama Letty dan Kayden.

“Dan sekarang lihatlah Abigail, dia menatap Roy dengan penuh cinta.” Kali ini Lorra yang berbicara.

Semua pasang mata mulai kembali menatap Abigail. Wanita itu tampak gugup dan menunduk, “Jangan menatapku seperti itu.”

“Apa kau benar-benar menyukainya?” tanya Pedro lekat.

“Ya.”

“Jika aku dan Aldric mengizinkan hubungan kalian, apa kau akan mengizinkan kami memukul Roy jika dia menyakitimu?”

Allena berdecak dan memukul lengan Pedro kesal, “Kenapa kau tidak sadar jika kau yang menyakiti Abi di sini?”

“Aku hanya ingin yang terbaik, Sayang.”

“Kalau begitu biarkan Abi memilih apa yang terbaik dan membuatnya bahagia.”

Betty mengangguk setuju dan menatap Aldric, “Benar. Jika saja Lukas tidak membiarkanku memilih keputusanku sendiri dulu tentu aku tidak akan berada di sini bersamamu.”

Pedro dan Aldric saling bertatapan. Sedetik kemudian mereka kompak menggeleng pelan. Mereka tidak percaya jika baru saja mendengar nasihat dan petuah dari para wanita yang memojokkan mereka saat ini.

“Roy!” panggil Aldric.

“Apa yang akan kau lakukan?!” Abigail mulai gelisah.

“Ya?” Roy datang dengan terengah.

“Aku memiliki pekerjaan untukmu,” ucap Pedro.

“Apa itu?”

“Aku memiliki *showroom* di Edinburgh. Apa kau ingin mengelolanya?”

“Pedro!” Allena mulai kesal dengan tingkah suaminya.

Roy terdiam mendengar itu. Dia menatap Abigail selama beberapa detik dan tersenyum, “Aku lebih suka berada di sini.”

“Bagaimana dengan Liverpool? Aku tidak memiliki *showroom* di sana tapi aku bisa membuatnya jika kau mau,” ucap Pedro lagi.

“Tidak.” Roy menjawab tegas.

“Kenapa? Banyak wanita cantik di sana.”

Allena mengepalkan tangannya bersiap untuk memukul Pedro, tapi dengan cepat pria itu menahannya, “Tenangkan dirimu, Ibu hamil.”

“Kau menyebalkan!”

“Jika pekerjaan yang kau berikan mengharuskanku untuk menetap di luar London, maka aku tidak bisa. Ada seseorang yang harus aku jaga di sini.”

Pedro dan Aldric kembali bertatapan dan akhirnya mereka mengangguk.

“Baiklah, kalau begitu aku akan memberikan pekerjaan penting untukmu di sini.”

Semua orang mulai menatap Pedro. Wajah pria itu tampak serius dan tidak bisa ditebak. Saat ini Pedro Wilson sedang menggunakan kepribadiannya sebagai mafia.

“Apa itu?” tanya Roy penasaran.

“Pekerjaanmu sangat mudah, tapi juga penting.”

“Cepatlah!” Roy berdecak.

“Jaga Abigail.”

Semua orang terkejut tapi tidak dengan Pedro dan Aldric. Mereka berdua tersenyum tipis melihat ekspresi menggelikan Roy.

“Ka—kau serius?”

“Ya, sangat mudah bukan? Tapi jika kau gagal, maka kau harus siap kehilangan kepalamu,” ucap Aldric.

Setedik kemudian suara teriakan Abigail terdengar. Dia berdiri dan melompat bahagia. Dia menarik Aldric dan mencium pipinya cepat, begitu juga dengan Pedro. Abigail memeluk Pedro erat dan bergumam terima kasih. Setelah itu dia berlari menghampiri Roy dan memeluknya erat.

“Akhirnya kita mendapatkan restu,” ucap Abigail kembali memeluk Roy.

Allena menghela napas lega melihat itu. Dia melirik Pedro dan mencibir, “Aku baru saja ingin menendang bokongmu jika berulah.”

“Aku memikirkan kata-katamu tadi. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, seperti diriku.”

Allena tersenyum dan mengelus perutnya, “Apa kau akan seperti itu pada anak kita nanti?”

“Tentu saja! Bukan hanya diriku, tapi juga Kayden dan kakak kembarnya.”

Allena meringis, “Jangan berlebihan dalam mengekangnya, aku tidak suka.”

“Aku mengerti.” Pedro memeluk bahu Allena dan mencium kepalanya sayang.

Pedro tersenyum melihat pemandangan di depannya. Roy dan Abigail tampak bersemangat bermain dengan Kayden dan Letty. Sedangkan Aldric, Betty, Lukas, dan Lorra

tampak berbincang santai sambil menikmati makanan. Semua orang berkumpul dan dalam keadaan yang bahagia.

Pedro pernah berpikir jika dia akan hidup dalam kesendirian, tapi lihatlah sekarang. Dia memiliki keluarga besar dan saling melengkapi.

“Kau bahagia?” tanya Allena.

“Tentu saja. Aku tidak sabar melihat mereka lahir.” Pedro mengelus perut Allena, “Aku akan menjadi ayah yang paling bahagia di dunia.”

Allena mengerutkan dahinya saat mengingat sesuatu, “Di mana Matthew?”

“Ah, dia sedang mengambil kado untuk Kayden dariku.”

“Kenapa lama sekali? Aku tidak melihatnya sejak kemarin.”

“Tentu saja. Dia mengambil kado Kayden di Italia.” Pedro terkekeh.

“Kau gila!”

Pedro melirik jam tangannya sebentar dan berdiri, “Ayo, sepertinya Matthew sudah datang.”

“Kado apa yang kau berikan?” bisik Allena.

“Ayo kita semua ke depan. Kau siap dengan kadomu, Kayden?” Pedro meminta semua orang untuk ikut dan mulai menggendong Kayden.

“Well, mengingat jika Pedro selalu membeli kado aneh setiap tahunnya, bisa dipastikan jika dia melakukan hal yang sama tahun ini,” ucap Abigail memeluk lengan Allena.

Mereka berjalan ke halaman depan. Para wanita terkejut melihat kado yang Pedro berikan tapi tidak dengan para pria, mereka semua terkekeh dan menggelengkan kepalanya tidak percaya.

“Sial! Lihat kadomu, Kayden!” ucap Lukas.

“Kau menyukainya?” tanya Pedro menurunkan Kayden.

“Ya, aku menyukainya!” Kayden dengan cepat berlari menghampiri Matthew yang berdiri di samping sebuah mobil.

“Pedro!” teriak Allena kesal, “Kayden baru empat tahun, kenapa kau membelikannya mobil *sport*!”

“Hei, tenanglah. Lihat, Kayden menyukainya.” Pedro terkekeh melihat wajah Allena yang memerah.

“Kau bisa membuatku cepat melahirkan jika selalu melakukan ini.”

Pedro berjalan mendekat dan memeluk bahu Allena, “Tidak masalah, dengan senang hati aku akan membuatmu hamil lagi.”

“Pedro!” teriak Allena lagi yang kali ini membuat semua orang tertawa.

Tidak ada kebahagiaan lain yang Pedro inginkan. Bayangan akan kehidupan yang sepi langsung pupus dengan hadirnya orang-orang yang ia sayangi. Pedro memang bukan orang yang suci, tapi dia sangat berterima kasih pada Tuhan karena telah memberikannya kesempatan untuk merasakan kebahagiaan ini.

Semua karena Allena. Jika bukan karena wanita itu, Pedro yakin jika dia masih hidup dalam keterpurukan dan

penuh dendam. Wanita itu benar-benar mengubahnya dan memberikan harapan akan hidup yang jauh lebih berwarna. Allena adalah kunci hidupnya. Pedro tidak akan melepaskan wanita itu dan akan terus membahagiakannya, bersama anak-anaknya tentu saja.

□□□ **SELESAI** □□□



Tentang Penulis

Viallynn. Nama pena yang saya gunakan untuk mencurahkan imajinasi saya ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan hobi yang saya lakukan untuk mengisi kekosongan waktu seorang pelajar. Dengan mengamati keadaan sekitar serta ditambah bumbu khayalan, saya sudah menghasilkan banyak cerita dengan berbagai genre yang bisa kalian baca. Bagi saya, tidak ada batasan untuk berkarya.

You can find me on:

Wattpad : Viallynn

Instagram : @viallynn.story